

Ally Carter



PERFECT



SCOUNDRELS

Mafia Kelas Atas

PERFECT SCOUNDRELS

MAFIA KELAS ATAS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ally Carter

PERFECT SCOUNDRELS

MAFIA KELAS ATAS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PERFECT SCOUNDRELS

by Ally Carter

Copyright © 2013 by Ally Carter

Published by arrangement with Hyperion Books an imprint of
Disney Book Group.
All rights reserved

618160018

MAFIA KELAS ATAS

oleh Ally Carter

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Alexandra Karina
Desain sampul: Hwang. T

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020613789
9786020613642 (DIGITAL)

368 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Gadis-gadis Hale

2 Tahun Sebelum
Kru Kat Merampok
Museum Henley

Daerah Utara New York.
Amerika Serikat

Bab 1

DARI semua orang yang tahu tentang rumah besar di tengah Wyndham Woods itu hanya sedikit yang pernah masuk ke dalamnya. Selama lebih dari seabad, para pemiliknya mendatangkan koki mereka dari Prancis dan kepala rumah tangga mereka dari Inggris. Kadang-kadang, seseorang dari kota akan dipanggil masuk melewati gerbang tinggi itu dan menyusuri jalan masuk yang berkelok-kelok untuk membetulkan pipa atau mengirim suplai; tapi secara keseluruhan, rumah itu seperti naga di perbukitan, legenda tidur yang nyaris tidak menyentuh apa pun di luar barisan pepohonan.

Tapi hal itu tidak pernah menghentikan cerita-cerita tentang rumah tersebut.

Langit-langitnya setinggi dua belas meter, kata beberapa

orang. *Keran di kamar mandinya terbuat dari emas solid.* Setiap beberapa waktu, seorang remaja akan menantang remaja lain untuk memanjat pagar dan berjalan melewati taman untuk melihat rumah itu, dan si penyelinap akan datang ke sekolah keesokan harinya membawa cerita-cerita tentang penjaga bersenjata, anjing-anjing Doberman, dan bagaimana ia nyaris tertangkap saat kabur lewat terowongan yang dijalari kawat berduri.

(Tapi perjalanan di kursi belakang mobil polisi dan telepon peringatan kepada orangtua mereka tidak pernah disebutkan.)

Namun, lebih dari semuanya, orang-orang selalu membicarakan lukisan tersebut. Tentu saja, sebagian besar orang kota yang suka bergosip hanya tahu fakta-fakta paling mendasar tentang Claude Monet. Bagi mereka, sudah cukup hanya membayangkan kemungkinan seperti apa lukisan seharga seratus juta dolar terlihat, tergantung di dinding di tengah hutan.

Namun tidak ada orang yang pernah melihat lukisan itu. Sebenarnya, tak ada orang luar yang bahkan pernah mendekati lukisan tersebut sampai malam ketika seorang cewek remaja berambut hitam panjang yang diikat ekor kuda dan bermata biru cerah berkendara menyusuri kota dan sepanjang jalan beraspal sempit yang memiliki dua jalur itu.

Tak ada orang yang melihatnya memarkir Vespa yang "dipinjamnya" dari pamannya, Calvin. Tak seorang pun ada di sana untuk menyaksikan bagaimana mudahnya ia meman-

jat pagar besi tinggi itu dan mendarat dengan lembut pada tanah lembap di seberang.

Ia bukan remaja pertama yang menemukan jalan sempit di tengah hutan itu, tapi ia remaja pertama yang berhenti saat mencapai halaman yang mengelilingi rumah tersebut. Ia tidak bergerak sedikit pun sampai kamera-kamera pengawasan dibutakan dan para penjaga teralihkan perhatiannya. Lalu yang perlu dilakukan cewek itu hanyalah berjalan ke gerbang yang dilapisi tanaman menjalar di belakang rumah. Dan memanjatnya.

Di puncak gerbang, si cewek tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengeluarkan tang dari ikat pinggang dan memotong kabel-kabel yang terentang, nyaris tak kasat mata, di sekeliling jendela. Sesaat kemudian, ia membuka kaca jendela dan merangkak masuk, secepat, segesit, dan sekening seekor kucing.

Cewek itu mendarat dengan lembut di lantai kayu, tapi ia tidak bergerak cukup lama, menunggu deritan yang tidak pernah muncul. Bahkan, selagi ia menyelinpap sepanjang koridor dan menuruni tangga, tak terdengar suara apa pun. Tak ada detik jam. Tak ada derakan api atau embusan angin. Rumah itu betul-betul hening, terabaikan; jadi ia berani berjalan sedikit lebih cepat, bergerak sedikit lebih leluasa, sampai ia mencapai pintu ganda besar di belakang rumah.

Di sana ada meja ukir yang dulu pernah menjadi milik raja Inggris (salah satu Raja George, menurut rumor), jam

antik buatan Swiss, telur Fabergé, dan buku karya Hemingway edisi pertama yang ditandatangani oleh si penulis sendiri. Tapi semua itu tidak sebanding dengan lukisan yang tergantung dalam cahaya redup di atas perapian di belakang ruangan.

Sesaat, cewek itu hanya mengagumi lukisan tersebut. Ia bisa jadi seorang murid di dalam galeri atau seorang pembeli di acara lelang. Kelihatannya sudah hampir cukup memuaskan baginya untuk sekadar melihat lukisan itu—untuk berada begitu dekat dengan sesuatu yang sangat indah. Jadi ia berdiri sendirian, menunggu, sampai sebuah suara berkata, "Jadi kau menemukan lukisan Monet itu."

Ia terkejut saat lampu-lampu menyala, tapi nggak berteriak atau kabur. Ia hanya menatap cowok yang berdiri di belakangnya memakai kaus berkerah lusuh dan celana piama bergambar Superman warna biru terang.

"Seharusnya kau nggak ada di sini," kata cewek itu.

"Lucu, aku baru mau mengatakan hal yang sama tentangmu." Si cowok tersenyum seolah malamnya baru saja jadi jauh lebih menarik.

"Kau nggak terlihat takut," kata si cewek.

"Well, kau juga nggak."

Lampu sorot bersinar, dan cowok itu mengamati si cewek dengan cara seseorang yang terbiasa mengamati benda-benda indah yang langka. Lalu ia menganggukkan kepala ke arah lukisan itu dan berkata, "Oke. Silakan, ambil saja."

Ia berbalik untuk pergi, tapi berhenti saat si cewek berkata, "Yeah, aku memang boleh mengambil yang *ini*. Ini lukisan palsu."

"Oh wow, aku tersinggung." Si cowok mengangkat tangan ke dada seolah tertusuk. "Ini bukan urusanmu, tapi kebetulan keluarga Hale memiliki koleksi terbesar lukisan karya Monet di Amerika Serikat."

"Teknisnya, koleksi *pribadi* terbesar. Dan ini bukan salah satunya. Ini"—si cewek mengarahkan senter kecil ke arah sapuan kuas yang cermat—"tiruan yang sedikit lebih bagus dari rata-rata."

Saat si cowok beringsut mendekati lukisan itu, ia seolah menatapnya untuk pertama kali. "Nggak. Itu nggak mungkin."

"Maaf kalau aku harus mengatakannya."

Si cowok menggeleng perlahan-lahan. "Tapi nenekku bilang..."

"Dia bohong," kata si cewek.

Si cowok tersenyum lagi dan membisikkan sesuatu yang terdengar seperti "*Hazel keren*", tapi si cewek nggak betul-betul yakin.

"Apa katamu?" tanyanya, tapi si cowok cuma tertawa.

"Bukan apa-apa."

"Kau anak yang aneh," kata si cewek.

"Satu lagi kesamaan kita."

Kali ini si cewek tersipu. Kalimat itu terdengar seperti pujian, dan cara si cowok menatap lukisan itu memberitahu cewek itu bahwa lukisan palsu itu lebih berharga baginya daripada lukisan asli karya seniman besar mana pun. Tapi si cewek nggak berpendapat sama.

Dengan terburu-buru ia membereskan peralatannya dan

berbalik, menuju ke jendela dan jalan yang menembus hutan. Tapi si cowok mengejanya.

"Kau mau ke mana?"

"Oh"—si cewek tertawa—"mungkin lebih baik kalau aku nggak memberitahukan hal itu padamu."

Si cowok berlari mendahuluinya dan menghalangi jalan kembali ke tangga. "Katakan saja padaku."

"Kenapa?"

"Supaya aku bisa pergi bersamamu."

Si cewek berjalan melewatinya dan kembali menuju ke arah dari mana ia datang. "Nggak, trims."

"Aku bisa membantu."

"Aku yakin kau akan mencoba." Si cewek meraih jendela, tapi tangan si cowok mendarat di atas tangannya, dan saat itu kaca di telapak tangan si cewek terasa terlalu dingin. Kulit si cowok terasa terlalu hangat. Dan si cewek merasakan wajahnya memerah bahkan dalam udara dingin.

Si cowok mengangkat alis. "Tentu saja, aku juga bisa berteriak."

Si cewek mencoba mengira-ngira apakah cowok itu hanya menggertak. Si cowok memiliki rambut berantakan dan mata yang terlihat mengantuk, dan walaupun usianya nggak mungkin lebih dari empat belas tahun, ia tampak lelah. Ia terlihat kurus dan pucat, dan sesaat si cewek bertanya-tanya apakah ia sakit keras, seperti di film kuno di mana ada cowok kaya yang dikurung dari dunia luar demi kebbaikannya sendiri.

"Nggak." Si cewek mulai membuka jendela. "Tentu saja, aku bersedia mencuri lukisan karya Monet. Tapi pewaris kerajaan Hale? Nggak, terima kasih."

"Mereka nggak akan merindukanku."

"Oh." Si cewek tertawa lagi. "Aku bertaruh mereka akan rindu."

"Kau nggak mau bertaruh tentang itu."

"Kenapa?" tanya si cewek.

Dalam siraman cahaya bulan, bayang-bayang seolah menaungi wajah si cowok saat ia berbisik, "Kau akan kalah." Lalu ia memindahkan tangan yang tadi ditaruhnya di atas tangan si cewek, dan mengulurkannya. "Aku W. W. Hale Kelima, omong-omong. Senang bertemu denganmu."

Ia terlihat serius. Ia terdengar serius. Tapi si cewek hanya menatap tangan yang terulur itu seolah mungkin tangan itu dilengkapi tombol atau sensor tersembunyi, dan menyentuhnya akan membuat alarm tanpa suara menyala.

"W-nya singkatan dari apa?" tanyanya.

"Ajak aku bersamamu dan mungkin kau akan mengetahuinya." Si cowok menatap matanya dan berbisik, "Entah aku pergi atau berteriak. Kau terlihat seperti cewek yang pintar. Pilih saja."

Ia memang cewek yang pintar, atau begitulah kata semua orang. Sepanjang hidupnya, ia sudah diajarkan untuk berhati-hati, bersikap bijak, dan yang terpenting dari semuanya, mampu mengambil keputusan. Tapi ia berdiri di sana di tengah embusan udara dingin dari jendela berangin itu, betul-betul nggak tahu harus berbuat apa. Bagaimanapun, ia sudah mencuri banyak hal dalam hidupnya yang singkat, tapi ia sama sekali belum pernah mencuri *seseorang*.

Tapi, pikir cewek itu, ada saat pertama untuk segalanya.

Jadi ia mendorong jendela itu dan memanjat keluar ke teralis. Sesaat kemudian, si cowok mengikuti; dan di pagi hari, yang ditunjukkan rekaman kamera pengawas hanyalah dua bayang-bayang yang menghilang ke dalam kegelapan malam.

2 Tahun dan
4 Bulan Setelah
Kat Mencoba Mencuri
Lukisan Monet (Palsu) Hale

Buenos Aires.
Argentina

Bab 2

BOBBY Bishop sering berkata cuma sedikit hal yang seindah musim gugur di Argentina. Dan Bobby Bishop berada dalam bisnis benda-benda indah. Itulah sebabnya ia mengajari putrinya, Kat, cara mendeteksi barang palsu dan memanjat pagar. Suaranya yang terdengar di telinga Kat setiap kali ia harus mencari titik-titik buta kamera pengawas atau masuk ke dalam lift makanan sambil mengingatkan dirinya sendiri bahwa klaustrofobia itu untuk orang cengeng.

Jadi nyaris mustahil bagi Kat untuk *nggak* melihat dunia dari sudut pandang ayahnya. Ke mana ia akan pergi? Apa yang akan dilakukannya? Dan, seperti dalam kasus ini, di mana dia bakal makan?

"Kau yakin ayahmu nggak ada di sini?" tanya Hale saat mereka memasuki lift dan menekan tombol lantai 87.

"Aku yakin," kata Kat.

"Karena pergi ke restoran romantis bersama pacarku akan jadi sangat canggung kalau ayahnya berada di sini."

"Pertama-tama, ayahku nggak ada di sini—kurasa dia di Bulgaria." Kat mengerutkan alis dan berpikir sejenak sebelum benaknya kembali ke masalah yang lebih penting. "Kedua..." Ia memulai, lalu tampaknya berpikir dua kali.

Selama enam minggu terakhir, Kat sudah menghabiskan banyak waktu mengedit pikirannya dan memilih kata-kata dengan hati-hati. Kat bisa mengatasi *grid* laser. Tapi ada jenis bahasa khusus yang mungkin berada di dalam kata seperti *pacar*. Jadi Kat menatap bayangan mereka di dinding lift yang berkilauan itu dan mencoba menstabilkan suaranya.

"Kedua, aku lapar."

Kat sama sekali nggak gugup pada tahap perencanaan untuk malam tersebut—bahkan saat mereka memilih restoran itu atau saat sepupunya, Gabrielle, dengan hati-hati memilih gaun dan sepatu Kat. Tapi begitu pintu lift membuka, Kat mendengar musik—sensual dan bernada rendah, akordion dan biola—dan tiba-tiba, Kat ketakutan.

Di dalam restoran, para pasangan yang berdansa *tango* berputar lewat, dan ekspresi di mata Hale tampak sangat jail saat ia berkata, "Oh, aku mengerti. Kau membawaku kemari supaya kau bisa merayuku di lantai dansa."

"Nggak." Kat menunjuk ke balik para pasangan yang berdansa ke dinding solid penuh jendela yang mengelilingi ruangan itu. "Aku membawamu kemari untuk melihat pemandangan itu."

Lebih dari lima belas juta orang tinggal di Buenos Aires, dan di sana, di lantai teratas bangunan tertinggi di kota itu, Kat merasa seolah ia bisa melihat mereka semua. Restoran itu berdiri di atas landasan yang dibangun untuk berputar, perlahan-lahan bergerak searah jarum jam melewati lampu-lampu dan pencakar langit, gedung-gedung bersejarah tua dan alun-alun yang terang. Kat tahu butuh waktu persis satu jam bagi restoran itu untuk berputar satu lingkaran penuh. Satu jam untuk bicara. Satu jam untuk makan. Satu jam (yang ditakuti Kat) untuk berdansa.

"Ayolah," kata Hale, menariknya mendekat. "Coba saja dulu."

Di sekeliling mereka, pasangan-pasangan berdansa sangat dekat seolah mereka ditempel dengan Velcro, masing-masing terhanyut dalam dunia kecil milik sendiri, bergerak seolah mereka nggak berbagi lantai dansa dengan belasan orang lainnya.

Mereka berdansa dengan indah, dan saat Kat dan Hale bergabung, Kat juga lupa bahwa orang-orang lain itu ada. Hale bersamanya. Hanya mereka berdua. Dan Kat betul-betul berhenti berpikir. Ia melupakan pencurian-pencurian yang harus mereka lakukan dan benda-benda yang harus dicurinya. Saat Hale berhenti mendadak, Kat mengira Hale akan menciumnya. Merendahkan tubuhnya ke lantai. Memutarnya. Ia mempersiapkan diri secara mental untuk semua itu, dan ia sudah siap—betul-betul siap—untuk apa saja kecuali Hale yang menarik dirinya mendekat dan berbisik, "Kat, sudah waktunya."

"Betul. Aku..." Kat menegakkan diri dan terbata-bata. "Aku harus ke kamar mandi."

Lalu ia pergi, melewati para pelayan yang membawa nampan dan para wanita yang memasukkan lipstik ke tas selagi mereka berjalan kembali ke arah pasangan mereka. Kat cepat-cepat masuk ke kamar mandi wanita dan berdiri di sana, mencengkeram wastafel dan menatap cermin, mencoba mengatur napas.

"Kat?" seru Hale dari balik pintu. "Kat! Aku mau masuk." Tapi dia nggak menunggu jawaban Kat.

Seorang wanita keluar dari salah satu bilik persis saat Hale menyerbu masuk. Wanita itu tersentak tapi nggak berteriak, dan Hale memberinya seringai yang sangat khas Hale, jadi wanita itu cepat-cepat membilas tangannya dan pergi tanpa sepatah kata pun.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hale begitu mereka berdua. Kat merasakan napasnya mulai memburu lagi. Ia mendengar suara—*duk, duk, duk*—berdetak seperti jantung.

"Kat?" tanya Hale.

Perlahan-lahan, dia menyentuh wajah Kat dan menyibakkan sehelai rambut dari matanya. "Trims untuk dansanya," katanya persis saat—*duk*—suara itu terdengar lagi.

Kat bergidik dan memandang keluar jendela. Gedung apartemen yang dilihatnya waktu mereka baru sampai muncul selagi restoran itu meneruskan perputarannya, jadi Kat menarik napas dalam-dalam dan meraih kaca.

"Kita sudah siap?" tanya Gabrielle, meluncur ke dalam ruangan, membawa busur pendek, ransel hitam, dan lima belas meter kabel kelas militer.

Kat mengangguk. "Ayo pergi."

"Kau terlihat panik," bisik Gabrielle selagi dia membongkar peralatan mereka dan Kat melepaskan gaunnya untuk menampilkan setelan hitam ketat yang dipakainya di baliknya.

Hale sedang sibuk di jendela, jadi Kat balas berbisik, "Tadi kami menari *tango*," yang sudah merupakan jawaban yang cukup bagi Gabrielle.

"Kita mulai memasuki posisi," kata Hale, lalu mengulurkan busur pendek pada Gabrielle, yang membidik bangunan yang perlahan-lahan bergerak ke posisi persis berseberangan dengan jendela kamar mandi.

"Kita cuma punya waktu lima belas menit," Hale mengingatkan mereka.

"Aku tahu," kata Kat.

Terdengar ketukan di pintu persis saat Gabrielle menembakkan anak panah, mengirimkan kabelnya ke seberang jalan hingga menancap di semen di atas jendela apartemen. Gabrielle memasang tali dari ikat pinggangnya ke kabel yang terentang itu.

"Sampai bertemu di seberang, Kitty Kat," kata Gabrielle sambil tersenyum, dan sesaat kemudian dia meluncur ke dalam kegelapan.

Kat memanjat ke tepian begitu Gabrielle pergi, tapi Hale harus menolongnya meraih kabel di atasnya dan memasangkannya ke ikat pinggang. Kat masih bergantung di sana saat ketukan itu terdengar lagi.

"Sir," kata suara familier dari balik pintu. "Sir, apa Anda ada di dalam?"

"Tunggu," kata Hale pada Kat, dan membuka kunci pintu. "Marcus?"

Valet Hale mengenakan setelan jas abu-abu gelapnya yang biasa. Posturnya, seperti biasanya, sempurna, tapi ada sesuatu yang sangat berbeda dari pria yang berdiri di balik pintu kamar mandi wanita itu. Dia melangkah masuk dengan hati-hati dan menatap Hale. "Permisi, Sir. Kalau saya boleh minta waktu sebentar..."

"Tentu, Marcus," kata Kat, masih tergantung dan terayun-ayun lebih dari delapan puluh lantai di udara. "Santai saja."

Hale berjalan ke tempat Marcus berdiri, dan mendengarkan selagi kepala rumah tangga itu bicara. Kat nggak bisa membaca bibir, tapi ekspresi di wajah Hale sudah jelas saat dia berpaling ke arah Kat.

"Aku harus pergi."

"Pergi?" teriak Kat. Ia mencoba melepaskan diri dari tali pengaman, tapi kabelnya terlalu tinggi dan Hale sudah meraih lengannya, memegangnya sambil mencium dahinya.

"Kau mau ke mana?"

"Aku akan meneleponmu dalam beberapa hari dan..." Kalimatnya terputus seolah dia nggak tahu apa yang harus dikatakan setelahnya. "Aku akan meneleponmu."

"Kau sudah mengatakan itu! Hale. Hale!" Kat mencoba meraihnya, tapi Hale berada di luar jangkauan, bersama Marcus di sisinya, dan menghilang ke balik pintu yang tertutup.

Dan selama seluruh kejadian itu, jantung Kat terus berdebar-debar. Jam terus berdetik. Jadi Kat mendorong dirinya dari jendela, meluncur ke dalam kegelapan malam.

Satu Hari Setelah
Hale Menggantungkan Kat
(Secara Harfiah)

Brooklyn, New York
Amerika Serikat

Bab 3

APARTEMEN tua berbatu coklat di Brooklyn itu secara teknis bukan rumah Katarina Bishop, tapi Kat adalah cewek yang jarang—kalaupun pernah—memedulikan hal-hal teknis. Bangunan itu sendiri dimiliki oleh korporasi yang merupakan bagian dari konglomerasi yang dibeli sebuah perusahaan fiktif di tahun 1972, dan dimenangkan oleh paman Kat, Eddie, dalam sebuah permainan poker.

Tapi nama Paman Eddie nggak muncul pada dokumen atau daftar pajak. Listrik dan air terdaftar atas nama berbagai macam alias yang berbeda dan dibayar penuh pada tanggal lima belas setiap bulan. Sejauh yang diketahui kota New York, bangunan itu milik hantu, manusia khayalan, ilusi yang sangat tepat waktu dan bertanggung jawab. Tapi Kat lebih tahu. Kat tahu bangunan itu milik seseorang yang legendaris.

Saat ia membuka pintu belakang dan memasuki dapur, Kat yakin akan apa yang akan ditemukannya. Lampu-lampu menyala dan kompornya panas. Sepasang oven Belanda kuno menyala dengan api kecil, tapi untuk sementara, ia dan Gabrielle masih sendirian selagi mereka mengangkat masuk peti kecil yang mereka bawa dari Buenos Aires.

Aroma yang manis dan nikmat menyapu Kat ketika ia duduk di kursi dan meletakkan peti itu di meja. Mereka sudah pergi jauh-jauh ke Argentina untuk mencuri lukisan yang berada di dalamnya, tapi Kat nggak merasa puas atau lega. Para kurir akan datang mengambilnya besok, dan saat ini, Kat lelah, capek, sekaligus senang karena setidaknya tugasnya untuk sementara sudah selesai.

"Oke, Kitty Kat, mengakulah." Gabrielle berjalan ke lemari es tua, membuka pintunya, dan mengamati makanan di dalamnya. "Aku sudah berada di sampingmu selama 8000 kilometer, dan, percayalah padaku... mood-mu sedang aneh."

Kat memikirkan kata-kata sepupunya, tapi ia nggak mencoba menyangkal. Nggak ada gunanya mengubah topik, dan mengingat betapa lelah dirinya, lari pun nggak ada gunanya. Jadi Kat menaruh lengannya di atas peti dan menggunakannya untuk menyangga dagu, lalu berpikir tentang semua hal yang saat itu nggak disukainya.

Kepalanya sakit.

Punggungnya sakit.

Tangannya sakit (tapi itu salahnya sendiri karena meluncur dengan kabel tanpa memakai sarung tangan).

Itu rasa sakit dan pegal biasa bagi pencuri mana pun

sehari setelah melakukan pencurian, dan Kat sadar nggak satu pun dari semua itu yang bisa dibandingkan dengan sakit hatinya. Jadi ia menarik napas dalam-dalam dan berbisik, "Hale meninggalkanku."

"Dia nggak *betul-betul* meninggalkanmu," kata Gabrielle. "Dia cuma pergi dengan cepat dan pada waktu yang nggak tepat."

"Dia pergi," sergah Kat.

"Rencananya berubah dengan tiba-tiba."

"Apa aku harus mengingatkanmu, Gabrielle, bahwa dia menggantungku? *Secara harfiah*. Apa kau betul-betul nggak merasa marah sekarang?"

"Oh, aku marah padanya," kata Gabrielle. Dia mengaduk isi panci yang paling besar. "Aku hanya sedikit kaget karena *kau* juga marah padanya."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, sepupu tersayang, aku nggak mengira kau bakal marah. Aku mengira *kau* bakal bertanya-tanya *kenapa...*"

Kat yang sudah menghabiskan 24 jam dan satu perjalanan pesawat yang sangat panjang menyeberangi sebagian besar dari dua benua merasa kesal pada Hale karena kabur tanpa berpikir sejenak atau memberikan penjelasan. Tapi Gabrielle benar.

Kenapa Hale pergi begitu tiba-tiba?

Kenapa dia rela membahayakan keamanan Kat dan pencurian mereka?

Kenapa Hale, cowok yang bersedia melakukan nyaris apa saja untuk menjadi bagian dari dunia Kat selama lebih dari

dua tahun, mau pergi tiba-tiba tanpa satu pun petunjuk tentang ke mana dia akan pergi?

Di suatu tempat di rumah itu, terdengar suara pintu dibanting. Lantainya berkeriu. Di kompor, isi dari oven-oven Belanda itu mulai mendidih. Dan sepupu Kat mengangkat alis.

"Apa kau akan memberitahu dia?" tanya Gabrielle. "Atau haruskah aku yang melakukannya?"

"Memberitahuku apa?" tanya pria tua itu, tapi dia nggak menunggu jawaban. "Jangan aduk supku, Gabrielle."

Dia bergerak ke kompor perlahan-lahan, seolah dia tadi sedang tidur di sofanya dan kakinya belum betul-betul lemas. Tapi bahkan dengan rambut kelabu dan kardigannya yang sudah bolong-bolong, ada sesuatu di mata paman buyut Kat—ketajaman yang bisa membuat bahkan pencuri hebat sekali pun gemetar.

"Jadi," tanyanya lagi, "memberitahuku apa?"

"*Senang bertemu denganmu juga, Edward,*" kata Gabrielle dengan bahasa ibu pamannya. Lalu dia mengeluarkan mi dari salah satu panci, memakannya, dan duduk di meja.

"Jadi, Katarina, ada masalah apa?" Paman Eddie menaburkan oregano ke dalam panci dan mengaduknya, tapi nggak menoleh. "Apakah akses masuknya? Gedung tinggi bisa sulit dimasuki."

"Aksesnya baik-baik saja, Paman Eddie," kata Kat.

"Jalan keluarnya kalau begitu," katanya.

"Jalan keluarnya bukan masalah." Kat menyusurkan jari-jarinya sepanjang kayu kasar peti itu, dan merasa nggak perlu untuk bertanya bagaimana pamannya bisa mengetahui

detail-detail dari pencurian di Buenos Aires. Paman Eddie tahu segalanya.

Paman Eddie menatap peti di meja. Kat bisa melihatnya tengah mengalkulasi nilai dari lukisan yang tergeletak di dalamnya saat dia bertanya, "Jadi kau membawakanku kotak yang tidak bisa kumiliki, dan masalah yang tidak bisa kupecahkan, begitu?"

"Pencuriannya baik-baik saja, Paman Eddie," kata Kat. "Hanya saja—"

"Hale kabur di tengah-tengah."

"Gabrielle," sergah Kat.

"Apa?" kata Gabrielle. "Itu benar. Aku yakin Paman Eddie nggak bakal membunuhnya. Dia mungkin cuma bakal melukai Hale sedikit."

"Tidak," kata Eddie. "Aku tidak akan."

"Oke," kata Gabrielle. "Jadi Paman Eddie akan *banyak* melukainya. Tapi Hale bisa mengatasinya. Aku yakin di antara Eddie dan ayahmu, Hale hanya bakal patah tulang sedikit—"

"Tidak, Gabrielle." Suara Eddie terdengar tegas. "Aku tidak akan melakukan hal semacam itu."

"Tapi..." Gabrielle menatap pamannya dengan bingung.

"Aku menghargai anak muda yang menghargai keluarganya."

"*Kami* adalah keluarga Hale," kata Gabrielle.

"Tidak." Eddie memungut koran yang tergeletak di samping kompor dan melemparkannya ke meja dapur. "Kita bukan keluarganya."

Kat nggak meraih koran itu. Itu nggak perlu. Berita

utamanya besar, dicetak tebal, dan menjulang dalam warna hitam-putih: WANITA TERKAYA KEENAM DI DUNIA SEDANG KOMA DI RUMAH MANHATTAN-NYA.

"Apakah ini...?" Kat nggak bisa mengalihkan tatapannya dari foto yang berada di bawah judul tersebut. Rambut wanita itu berwarna putih dan disanggul elegan, dia memakai bros berlian di dadanya dan duduk di bawah lukisan karya Monet yang, kalau Kat harus menebak, pastilah asli.

"Itu, Sayangku, adalah Hazel Hale," kata Paman Eddie. "Dia nenek anak mudamu."

"Dia sedang koma?" tanya Gabrielle, memutar koran itu untuk melihat lebih baik.

"Tadinya," kata Eddie. "Dia meninggal pada pukul enam pagi ini."

Kat memanjangkan leher dan mendongak ke arah gedung itu, betul-betul nggak yakin harus melakukan apa. Ketinggiannya nggak akan jadi masalah, tentu saja, tapi ada sesuatu dari *penthouse* yang menjulang ke atas sisi timur Central Park tersebut yang membuat Kat merasa terekspos dan rapuh. Jadi ia bergidik sambil mendongak, betul-betul nggak yakin bagaimana caranya masuk.

Oh, mudah saja untuk membeli sebuket bunga, memakai celemek, dan menghilang ke dalam parade tukang bunga dan petugas katering yang berjalan keluar-masuk lift pelayan sepanjang pagi. Seorang pembersih jendela meninggalkan *rig*-nya di lantai tiga, dalam jangkauan Kat. Kat punya

setidaknya enam cara untuk mengakses *penthouse* itu, tapi bahkan Katarina Bishop pun tahu ada beberapa ruangan yang nggak boleh dibolnya atau dimasukinya dengan cara menipu.

Lagi pula, itu satu-satunya rumah keluarga Hale yang Kat belum pernah diundang untuk mengunjunginya. Seperti vampir, ia merasa nyaris mustahil baginya untuk masuk. Jadi ia tetap tinggal di sudut itu, mengamati gedung itu dan menatap ponselnya.

"Hei, Hale," katanya pada rekaman yang menjawab saat ia mencoba menghubungi nomor Hale, "ini aku. Lagi. Seperti yang kubilang di pesan terakhirku, aku sudah kembali ke New York dan aku mendengar tentang nenekmu. Hale, aku turut berduka." Kat memutuskan sambungan telepon tanpa berkata apa-apa lagi.

Mungkin Hale sibuk.

Mungkin dia sedih.

Mungkin dia dihukum.

Mungkin dia masih berada di Argentina, tergeletak di got di tepi jalan dan memanggil-manggil nama Kat.

Atau mungkin dia...

"Hale?" kata Kat saat ia melihat sekelompok pria keluar dari pintu gedung yang berkilauan. Mereka semua memakai jas berwarna gelap dan menampakkan ekspresi berduka, dan mereka semua berpenampilan sangat mirip sehingga Kat nyaris melewati satu-satunya cowok di antara mereka. Ia menatap cowok itu sesaat, awalnya nggak yakin bahwa itu Hale. Kat sudah melihatnya dalam banyak sekali situasi—memainkan banyak sekali peran yang berbeda—tapi mau

nggak mau Kat menyadari bahwa cowok yang berdiri di depannya adalah seseorang yang belum pernah dilihatnya.

Para pria itu sudah nyaris sampai di limusin yang menunggu di tepi jalan, jadi Kat memanggil lebih keras. "Hale!"

Semua pria dalam kelompok itu berhenti dan menatapnya.

"Maaf," kata Kat. "Maksudku Hale yang *itu*." Ia menunjuk Hale termuda yang berdiri di trotoar.

Hale melangkah menjauhi yang lain dengan hati-hati dan bertanya, "Kat?" nyaris seolah ia nggak mengenali Kat.

"Hei," sahut Kat.

"Hei," balasnya. "Bagaimana lukisan karya Raphaelnya?"

"Baik. Sudah separuh jalan ke Mr. Stein dan pemiliknya yang sah."

"Ada masalah?"

"Ada beberapa anjing," Kat mengakui. "Kami nggak mengira akan ada anjing, tapi mereka memandang Gabrielle satu kali dan langsung jatuh cinta, jadi... kami berhasil."

"Anjing dan para cowok, ya?" Hale tertawa kecil.

"Betul," kata Kat, menirukan senyumnya. "Kami merindukanmu."

"Nak?" kata salah satu pria itu. Dia tinggi seperti Hale. Helaian-helaian kelabu bercampur dalam rambut hitamnya. Dia berdiri di depan pintu limusin, bicara ke arah Hale.

"Tunggu sebentar." Hale berseru ke belakangnya dan tetap memasukkan tangannya dalam-dalam ke saku.

"Itu ayahmu?" tanya Kat, tapi Hale bersikap seolah-olah nggak mendengar.

"Kat," katanya, suaranya rendah, "sedang apa kau di sini?"

Dia terlihat dan terdengar sangat berbeda dari cowok yang meninggalkan Kat di Argentina.

Kat menelan ludah dan berkata, "Aku mendengar tentang nenekmu. Aku turut berduka."

"Trims."

"Aku mencoba menelepon, tapi... aku khawatir, Hale. Kau menghilang begitu saja."

"Nak?" Ayah Hale memanggil lagi.

Mobil hitam yang pertama menjauh dari tepi jalan, dan mobil lainnya muncul seolah disulap.

"Dengar, aku harus pergi. Pemakamannya di bagian utara kota dilakukan besok, dan kami semua akan pergi ke sana hari ini, jadi..."

"Kau baik-baik saja?"

"Aku senang bertemu denganmu." Hale berjalan ke arah limusin, tapi berseru kembali ke belakangnya, "Jaga dirimu baik-baik, Kat."

Lalu dia masuk ke mobil.

Lalu mobil itu bergabung dengan lalu lintas dan menghilang di ujung jalan.

Kat merasakan Gabrielle datang dan berdiri di sebelahnya, membawa dua cangkir kopi di tangan. Dia memberikan satu pada Kat dan meniup isi cangkir yang di tangannya. "Bagaimana kabarnya?" tanya Gabrielle.

"Berbeda," kata Kat, nggak menyesap kopinya. Ia nggak tersenyum. "Dia berbeda."

Bab 4

DALAM perjalanan menuju rumah besar di Wyndham Woods, mau nggak mau Kat memikirkan pertama kalinya saat ia berada di sana. Waktu itu gelap, dan ia lebih muda. Tapi perbedaan terbesarnya, ternyata, adalah beberapa tempat jauh lebih menakutkan kalau kau mendekatinya lewat pintu depan.

"Nama?" tanya si penjaga saat Gabrielle berhenti di depan gerbang.

"Kami kemari untuk melayat." Gabrielle mengisyaratkan dengan rok hitamnya seolah itu sudah cukup menjelaskan. Kat berpikir mungkin Gabrielle seharusnya memilih rok yang *lebih panjang* kalau ia betul-betul ingin mengirimkan pesan yang tepat.

"Upacaranya untuk kalangan pribadi." Si penjaga menunjuk ke *clipboard*. "Nama?"

"Kami tamu Hale," kata Gabrielle.

"Kau harus sedikit lebih spesifik," kata pria itu.

"Kelima," tambah Gabrielle. "W. W. Hale Kelima."

"Kedengarannya kalian sangat akrab." Si penjaga menyinkirkan *clipboard*-nya.

"Dia pacarnya." Gabrielle mengedikkan dagu ke arah Kat.

Si penjaga membungkuk untuk menatap Kat, lalu berbisik pada Gabrielle, "Di antara kita saja nih, tapi Mr. Hale Kelima punya banyak pacar."

"Well, di antara kita—"

Kat mencondongkan diri melewati sepupunya dan berbicara dari jendela yang terbuka. "Terima kasih."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa, Gabrielle. Kita nggak perlu *dipersilakan masuk*."

Mudah saja untuk memarkir mobil dan memanjat pagar. Bahkan sambil memakai sepatu hak, Gabrielle nggak mengeluh tentang perjalanan panjang melalui hutan dan perjalanan singkat menyeberangi sisi halaman yang kosong. Seolah-olah nyaris nggak ada yang berubah, pikir Kat, saat ia mencapai puncak pagar berterali, membobol jendela, dan menyelinap memasuki koridor yang kosong. Tapi saat ia berjalan ke arah balkon di puncak tangga, Kat langsung tahu ia salah.

Pertama kalinya ia berada di dalam rumah itu, suasananya gelap dan sepi. Dulu rumah itu seakan tertidur. Tapi

sekarang lantai utamanya betul-betul tampak terjaga. Gabrielle mengintip dari balik bahu Kat, menatap kerumunan orang yang memenuhi selasar di bawah, dan berkata, "Kukira keluarga kita besar."

Ada para pria yang memakai jas berwarna gelap, para wanita yang memakai gaun hitam dan beberapa memakai cadar. Tapi suasananya nggak terlihat, terasa, atau terdengar seperti upacara pemakaman, tidak dengan gelas-gelas yang berdenting dan para pelayan yang berjalan menembus kerumunan membawa sampanye dan kaviar di atas nampan-nampan perak.

Bagi Kat, kelihatannya butuh kematian untuk membuat rumah tua yang terabaikan itu hidup kembali.

"Jadi," kata Gabrielle sambil menarik napas dalam-dalam, "beginilah orang kaya hidup."

"Nggak, Gabs." Kat menggeleng. "Beginilah orang kaya mati."

"Kurasa," kata Gabrielle, "Aku belum pernah menghadiri pemakaman sejak..." Ia berpaling, nggak sanggup atau nggak mau mengucapkan kata *ibumu*. "Sori."

"Nggak apa-apa kok."

"Nggak, sungguh. Aku—"

"Ayo kita cari Hale saja," kata Kat dan berjalan menuruni tangga. Gabrielle menjajari langkahnya. "Sebaiknya kita berpencar."

"Kau yakin?" tanya Gabrielle.

Kat memaksakan senyum. "Yakin." Tapi saat ia mengamati sepupunya berjalan pergi, ia nggak bisa mencegah dirinya berpikir tentang hari lain di ruangan lain yang ramai, saat

ia duduk di antara ayahnya dan Paman Eddie, menerima tamu dan mendengarkan ucapan-ucapan belasungkawa. Mencoba mengabaikan fakta bahwa ibunya nggak akan pernah pulang lagi.

Tapi Kat nggak mau memikirkan itu. Ia mengenyahkan ingatan itu dari benaknya dan berjalan menyusuri rumah, berkelana sendirian, nyaris tidak kasat mata, sampai ia menemukan jalan kembali ke lukisan yang sudah membawanya ke sana bertahun-tahun yang lalu.

"Kau mau tahu sebuah rahasia?" tanya seseorang, dan Kat terlompat, terkejut melihat seorang pria berdiri di belakangnya. Rambutnya putih dan kumisnya tipis. Kancing di rompi suteraanya meregang di sekeliling perutnya yang agak buncit, tapi dasi kupu-kupunya betul-betul lurus. Dan di balik kacamata tebalnya ala botol Cola, matanya tampak jernih dan bersinar. Kat tiba-tiba kepingin makan ayam goreng.

"Maaf," katanya.

Pria itu memandang berkeliling kerumunan, yang nggak mengacuhkan si cewek dan nggak terkesan oleh lukisan itu, betul-betul nggak tahu bahwa setidaknya salah satu dari keduanya nggak seperti penampilan mereka.

"Lukisan itu palsu," kata si pria, lalu mengeluarkan tawa yang betul-betul murni dan sama sekali nggak dibuat-buat. Bagi Kat, itu terlihat seperti satu-satunya emosi sungguhan di dalam ruangan besar yang dingin itu.

"Oh, benarkah?" tanya Kat sambil tersenyum.

Pria itu mengangguk. "Hazel menyuruh orang membuatnya

setelah dia kehilangan lukisan yang asli dalam permainan poker.”

Kat tertawa dan, seperti Hale bertahun-tahun yang lalu, ia mendongak ke arah lukisan itu—dan wanita itu—dengan kekaguman baru.

”Anda yakin?” tanyanya.

”Aku pasti yakin.” Dia mencondongkan diri sedikit lebih dekat. ”Akulah yang memenangkan lukisan aslinya.” Pria itu menatap Kat dengan rasa geli dan tertarik. ”Maafkan aku. Silas Foster. Teman keluarga Hale.”

”Kat Bishop,” kata Kat, menyambut tangannya yang terulur. ”Sama.”

”Senang bertemu denganmu.”

”Apa Anda mengenal Mrs. Hale dengan baik, Mr. Foster?”

Pria itu berpikir sejenak sebelum mengangguk. ”Bisa dibilang begitu. Aku bertemu Hazel... kapan ya? Musim panas tahun ’72, kurasa. Tentu saja, waktu itu aku cuma seorang peneliti, dan dia mantan istri bosku.” Pria itu tertawa kecil. ”Dia tersasar pada hari pertamanya bekerja dan sampai di lab-ku. Dia menghabiskan sisa hari itu dengan bersembunyi di sana, merencanakan caranya kabur. Aku menawarkan untuk membuatnya kabel untuk merapel, tapi lab itu berada di lantai 36 dan Hazel takut ketinggian, jadi... dia menolak dengan penuh hormat.”

”Anda bekerja di Hale Industries?” tanya Kat.

”Sebagai Direktur Riset dan Pengembangan Produk Baru.” Pria itu membungkuk sedikit. ”Aku orang yang menciptakan ide.”

"Aku suka pencipta ide," kata Kat.

Pria tua itu memiringkan kepala dan tertawa. "Kamilah yang mendapatkan para wanita. Tapi, untuk suatu alasan, kurasa kau tidak berada di sini untuk mencariku."

"Aku tidak tahu," kata Kat. "Aku selalu mencari tali merapel yang bagus."

"Untukmu, sayangku, hanya yang terbaik."

"Tapi Anda benar akan satu hal. Aku sebenarnya mencoba mencari—"

"Mr. Hale muda, kutebak."

Kat tersipu. "Biar kutebak—aku bukan satu-satunya yang mencarinya?"

"Mungkin. Tapi kaulah yang kuharap menemukannya." Dia mengerling dan berjalan pergi, dan Kat nggak merasa sendirian lagi di ruangan besar yang penuh orang itu.

"Orang tua genit itu nggak merayumu, kan?"

Kat mengamati cewek yang berjalan ke arahnya. Rambutnya merah dan matanya sehitam rohnya. Dia sebenarnya nggak terlalu cantik, tapi tetap menarik, dan sesuatu dalam dirinya membuat Kat berdiri lebih tegak dan berkata, "Dia nggak genit."

Kat berharap dirinya sudah menciptakan penyamaran dan tujuan tertentu. Karena peran pacar yang nggak diundang betul-betul nggak cocok untuknya.

"Well, kau terlihat... gugup."

"Nggak, aku nggak gugup. Aku cuma... mencari seseorang."

Kalau mungkin, cewek itu bahkan mengamatinya dengan lebih cermat lagi. Dia memiringkan pinggul dan menatap Kat dari kepala sampai kaki, dan di dekatnya, Kat nggak pernah merasa lebih seperti orang luar, orang yang nggak diundang, seperti pencuri di tengah malam.

Kat baru saja mulai merencanakan strateginya untuk kabur, saat si cewek berkata, "Kau manis. Siapa nama-mu?"

"Kat."

"Cool." Si cewek merangkul lengan Kat. "Ayo, *Cute Kat*, kita bisa mencari bersama-sama. Aku akan mengajakmu tur berkeliling."

Sambil berjalan bergandengan menyusuri ruang duduk yang besar, Kat mengharapkan untuk mendengar tentang sejarah rumah tersebut, mungkin cerita tentang vas dari dinasti Ming di samping jendela. Ia terkejut melihat si cewek mengisyaratkan ke arah seorang wanita dan tiga anak kecil yang duduk di dekat perapian, lalu berkata, "Di sebelah kiri kita ada para Hale dari Pantai Barat."

Kat melirik keempat orang itu. Si wanita terlalu kurus—wajahnya terlalu tirus. Kat baru mau bertanya ada apa dengannya saat si cewek mengangkat bahu dan berkata, "Anak perempuan termuda Hazel mengira dia bakal jadi bintang film, tapi sebaliknya, dia menikahi produser miskin yang nggak bisa melakukan apa-apa kecuali mencoba meminta istrinya untuk mendanai film-film." Dia mendesah. "Sudah enam tahun dia nggak bertemu ibunya, tapi dia ada di sini sekarang."

Mereka berjalan menyusuri selasar, dan pemandu Kat

mengedikkan kepala ke arah pria pendek yang berdiri di tangga terbawah.

"Ezekiel Hale," bisik cewek itu. "Dia bagian dari cabang keluarga Hale di Eropa; dan memberitahu semua orang kalau dia pembalap mobil Formula One, tapi sebenarnya dia cuma seorang penjudi. Penjudi yang buruk."

Ada sepupu jauh yang membeli (dan kehilangan) peternakan domba di Australia, menantu pria yang pernah dipenjara untuk kejahatan yang nggak pernah disinggung siapa pun (perdagangan gelap), dan anak laki-laki yang membuat semua orang malu gara-gara memilih Cambridge daripada Oxford.

Menurut hitungan Kat, ada 5 cabang keluarga, 6 perceraian, dan 9 tuntutan hukum yang sedang dalam proses.

Paman Joseph nggak mau bicara dengan Sepupu Isabel. Keturunan paman buyut George menolak keras berada dalam ruangan yang sama dengan anak-anak Bibi Margaret. Dan semua orang merasa Alfonso Hale (sepupu yang ibunya merupakan pewaris dari Italia) betul-betul perlu membeli rambut palsu baru.

"Dan kukira keluargaku saja yang sudah sinting," bisik Kat.

"Apa?"

"Oh, bukan apa-apa." Kat merapatkan diri ke dinding untuk membiarkan seorang wanita lewat (Georgette, cucu perempuan George). "Bagaimana caramu mengetahui semua ini?"

"Mungkin aku mata-mata."

Kat tersenyum tapi nggak menjawab, dan si cewek mengangkat bahu. "Kita katakan saja, kalau kau cukup muda dan seorang cewek, kau nggak akan percaya apa yang dikatakan orang-orang di sekelilingmu."

"Yeah. Kurasa aku bisa memercayainya," kata Kat saat mereka kembali ke ruangan di mana tur dimulai.

Orang-orang masih makan, minum, dan membicarakan hal-hal seperti dividen dan penginvestasian ulang modal, dan sesuatu dari hari itu terasa aneh—nyaris seolah lukisan karya Monet milik Hazel bukanlah satu-satunya barang palsu di ruangan itu.

"Nggak ada yang terlihat... sedih," Kat akhirnya menyadari.

"Oh, mereka nggak sedih. Mereka ketakutan."

"Kenapa?"

"Jangan salah, Hazel memang wanita tua yang baik, tapi menurut gosip perusahaannya sedang nggak sehat."

"Benarkah?" tanya Kat.

"Kita akan mencari Scooter; dia pasti tahu semua gosip."

"Siapa Scooter?" tanya Kat persis saat si cewek berhenti. Dan menunjuk.

"Dia."

Kat mengikuti arah pandangannya.

Dan berbisik, "Hale."

Bab 5

HALE berdiri seorang diri di ruangan yang ramai, mendo-
ngak menatap lukisan yang tergantung di atas perapian.
Kat ingat ekspresi di matanya saat ia memberitahu Hale
lukisan itu palsu, dan bagaimana ekspresinya menjadi hidup.
Ia mencoba membandingkan cowok yang memakai piama
Superman itu dengan anak muda yang memakai jas ber-
warna gelap, tapi percikan semangat apa pun yang menyala
pada malam mereka bertemu sudah mati. Kat mencoba
untuk nggak berpikir bahwa pemilik Hale yang sah entah
bagaimana sudah melacakinya dan mencurinya kembali.

"Hei, Scoot."

Si cewek berambut merah melangkah mendekati Hale.

"Nat!"

Hale tersenyum dan memeluknya, dan seolah dia nggak

melihat Kat sama sekali. Dan mungkin dia memang nggak melihat Kat karena dia hanya bertanya pada cewek itu, "Sedang apa kau di sini?"

"Menurutmu aku sedang apa?" tantangnya. "Dad memberitahuku tentang Hazel."

"Tapi... kukira kau berada di Swiss."

Kat mengamati si cewek memiringkan kepala dan memilih kata-kata dengan hati-hati. "Swiss nggak betul-betul cocok denganku. Begitu juga dengan Prancis. Atau Norwegia."

"Tiga sekolah?" tanya Hale.

"Well, secara teknis, lima sekolah—di tiga *negara*."

"Mengesankan," kata Hale sambil mengangguk, dan Kat betul-betul mengira Hale bersungguh-sungguh.

Si cewek mengulurkan tangan untuk meluruskan dasi Hale. "Senang bertemu denganmu, Scoot."

"Aku juga," kata Hale, dan Kat nggak tahu harus berpikir apa tentang cewek ini, yang memanggil Hale Scoot dan meluruskan dasinya dan membuatnya tersenyum.

"Maaf! Aku sama sekali nggak sopan," kata si cewek. "Aku harus memperkenalkanmu pada teman baruku, Kat. Kat—"

"Oh, aku tahu siapa Kat," kata Hale.

Kat cuma berbisik, "Scooter?"

"Jadi kalian berdua memang saling kenal." Natalie bersedekap dan menatap Kat dengan ketertarikan baru.

"Natalie teman lamaku," jelas Hale. "Dan, Nat, Kat itu..."

"Baru," kata Kat. "Kurasa aku teman barunya."

"Aku nggak tahu kau bakal datang," kata Hale.

"Kejutan," kata Kat, tapi Hale nggak terlihat geli. "Jadi, bagaimana kalian berdua saling kenal?" tanyanya.

"Ayahku pengacara keluarga Hale," jelas Natalie. "Sebelum itu, kakekku juga pengacara keluarga Hale. Dan sebelum dia... *well...* tentu kau mengerti. Jadi aku selalu berada di sekitar sini. Scooter menaruh belas kasihan padaku, berteman dengan *anggota staf*. Dia memang selalu menjadi pemberontak dalam keluarga." Nat menggandeng lengan Hale dan menariknya mendekat.

"Kau bilang pemberontak. Mereka bilang kekecewaan superbesar..."

"Kau tahu, aku baru saja memikirkan porselen yang bagus itu dan—"

"Anjing Peking Bibi Olivia," kata Hale, lalu tawanya meledak. Natalie ikut tertawa. Dan Kat terus berdiri di sana menatap mereka, sama sekali nggak mengerti lelucon itu.

"Jadi, Natalie," kata Kat, "apa kau sudah kembali ke Amerika selamanya?"

"Aku nggak tahu. Mungkin." Natalie mengangkat bahu dan mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana dengan kalian berdua? Bagaimana kalian bertemu?"

Kat nggak bisa menahan diri. Ia melirik lukisan di atas perapian, tapi Hale seolah kebal terhadap nostalgia.

"Oh, kau tahulah," katanya. "Di sekitar sini."

"Keren." Natalie memindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain. Lalu tatapannya terkunci pada satu titik di balik bahu Hale saat sebuah suara berseru. "Scooter!"

"Dan itu isyarat bagiku untuk pergi," kata Natalie, mata-

nya membelalak. "Scoot, sampai ketemu lagi. Kat, senang bertemu denganmu." Natalie berbalik dan menghilang ke dalam kerumunan pelayat dan keluar ke taman, sebelum Kat sempat mengucapkan selamat tinggal.

"Scooter, di situ kau rupanya." Seorang wanita berusaha menembus kerumunan ke arah Hale. Dia mengusap benang dari bahu Hale dan berkata, "Kau sama parahnya dengan Marianne. Omong-omong, di mana dia?"

"Kurasa dia libur sore ini." Suara Hale terdengar dingin. "Untuk berduka."

Wanita itu tampak menyadari nada Hale yang tajam, tapi dia nggak memperlihatkannya. Sebaliknya, dia mengalihkan perhatiannya dari Hale dan benang lepas khayalannya kepada cewek di sebelahnya. Dia mengamati rambut Kat, gaunnya, sepatunya, semua dalam waktu sedetik, dengan cepat menyerap semua informasi tentang Kat.

"Scooter..." kata wanita itu, memanjangkan kata tersebut, "apa kau tidak akan memperkenalkanku dengannya?"

"Halo," kata Kat, mengulurkan tangan. "Saya—"

"Temanku," kata Hale. "Dari Knightsbury."

"Oh. Menyenangkan sekali." Tapi wanita itu nggak terdengar seolah dia merasa hal itu menyenangkan. Dia terus menatap Kat, memandangnya dari atas ke bawah. "Kau tinggal di mana, Sayang?"

"Oh." Kat menatap Hale dengan gugup.

"Kat dibesarkan di Eropa," Hale menyahut. "Tapi dia tinggal di sini sekarang."

"Begitu," kata wanita itu. "Dan bagaimana pendapatmu tentang Knightsbury?"

"Lebih bagus daripada Colgan," jawab Kat, tahu bahwa semua kebohongan yang bagus punya akar dalam kebenaran.

"Scooter juga bilang begitu." Wanita itu menatap Hale. "Scooter, ayahmu memerlukanmu di ruang kerja. Sudah hampir waktunya. Ucapkan selamat tinggal pada temanmu."

"Ya, Ibu," kata Hale, dan wanita itu berjalan pergi. Hale mengamatinya berlalu, dan tampaknya betul-betul tenggelam dalam pikirannya sampai Kat menepuk lengannya.

"Ibu?" Kat tersentak. "Itu ibumu!"

Hale menarik lengannya dan berbisik, "Kau harus pergi, Kat."

"Aku baru saja sampai. Kupikir sebaiknya aku... tahu kan... berada di sini untukmu."

"Mereka akan membacakan surat wasiat."

"Mereka melakukan itu di acara melayat?"

"Kalau kontrol Hale Industries bergantung pada surat tersebut, ya. Bisnis kami... rumit."

"Aku mengerti."

"Kau nggak mau berada di sini saat semua burung pemangsa ini mulai menghampiri." Dia menatap orang-orang di ruangan itu—keluarganya. "Pergilah, Kat. Aku akan baik-baik saja," kata Hale, tapi sesuatu dalam kata-katanya terdengar salah oleh Kat; ia bertanya-tanya persisnya siapa yang akan ditipu Hale.

"Kedengarannya nenekmu wanita yang luar biasa, Hale." Kat memikirkan Silas Foster dan lukisan Monet palsu milik Hazel. "Coba kalau aku mengenalnya. Aku yakin semua

orang hanya betul-betul ingin mengucapkan selamat tinggal. Hale”—Kat menggenggam tangannya—”ini bukan tentang uang.”

Lalu untuk pertama kalinya sejauh yang bisa diingat Kat, Hale menatapnya seolah ia orang bodoh.

”Semua *selalu* tentang uang.”

Bahkan sebelum dia bergerak, Kat bisa merasakannya menjauh. ”Kenapa kau nggak memberitahuku kalau dia sakit, Hale? Aku bisa saja—”

”Apa, Kat?” sergah Hale, lalu merendahkan suara. ”Apa yang bisa kita lakukan? Mencuri sesuatu? Menipu seseorang? Percayalah, nggak ada yang bisa dilakukan *siapa-siapa*. Dia bahkan sudah nggak ingin hidup lagi.”

”Aku yakin itu nggak benar.”

”Tentu saja itu benar. Para dokter bilang dia bisa saja sembuh, tapi dia punya perintah melarang resusitasi. Dia bisa saja bertahan selama bertahun-tahun, tapi dia ingin... pergi.”

”Hei, Scooter,” panggil Natalie, muncul kembali. ”Dad menyuruhku mencarimu. Mereka sedang bersiap-siap untuk mulai.”

”Oke,” kata Hale. ”Trims lagi karena sudah datang, Kat,” katanya.

”Hale,” kata Kat, menghentikannya. ”Aku betul-betul turut berduka.”

Ia bersungguh-sungguh. Ia betul-betul bersungguh-sungguh. Tapi saat ia menatap Hale berjalan pergi, Kat merasa seolah mungkin ialah yang sudah kehilangan sesuatu. Hale selalu berpakaian bagus dan berpenampilan rapi, tapi hari

itu rambutnya ditata sempurna. Mansetnya berhiaskan perisai lambang keluarganya. Dia nggak terlihat seperti Hale yang sering mengambil sendiri bermangkuk-mangkuk sup di dapur Paman Eddie. Dia terlihat seperti Hale yang pantas berada di ruangan itu, di rumah itu.

Natalie menggandeng lengannya saat mereka berjalan.

Cewek itu.

Untuk pertama kalinya, Kat betul-betul mengerti mengapa pintu gerbang dan penjaga harus berdiri di antara dunia Hale dan dunianya. Ia belum pernah merasa menyesal membobol tempat yang nggak boleh dimasukinya.

"Apa dia baru saja kabur dengan cewek berambut merah itu?" tanya Gabrielle, berdiri di sebelah Kat dan menggigit sepotong besar udang. "Dan menjawab kalau dipanggil *Scooter*?"

"Ayo, Gabs. Sudah waktunya kita pergi."

Hutan terlihat berbeda dalam perjalanan panjang kembali ke mobil, dan Kat nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa ia melupakan sesuatu. Lalu ia berhenti dan menatap rumah itu.

Melupakan seseorang.

"Halo, *miss*."

Mau nggak mau Kat tersenyum saat ia melihat pria ber-seragam yang berdiri tegak di samping limusin hitam panjang.

"Marcus!" seru Kat. "Aku belum melihatmu sejak—"

"Saya sangat menyesal tentang kejadian di Buenos Aires.

Waktunya sangat buruk.” Dia menatap Gabrielle dan menyentuh topinya. ”Miss Gabrielle, senang bertemu Anda. Kalau Anda tidak keberatan, saya punya satu permintaan.”

”Silakan,” kata Gabrielle.

”Well, saya ingin tahu apakah mungkin saya boleh mengantarkan sendiri sepupu Anda kembali ke kota.”

”Kau tidak perlu melakukan itu, Marcus,” kata Kat. ”Aku tahu ini mungkin saat yang sulit untukmu.”

”Silakan,” kata Marcus, meraih pintu belakang limusin. ”Akan melegakan kalau saya bisa melakukan sesuatu.”

Kat mengerti. Bagi seorang cewek yang terbiasa dengan adrenalin dan rasa takut, nggak ada perasaan di dunia yang lebih dibencinya daripada perasaan tak berdaya, jadi ia bertanya pada sepupunya, ”Gab, kau keberatan?”

”Oh, silakan.” Gabrielle memutar bola mata, lalu menatap Marcus. ”Kau boleh membawanya.”

Sedetik kemudian, sepupu Kat masuk ke mobilnya dan melaju pergi bahkan tanpa meninggalkan bekas ban untuk membuktikan dia pernah berada di sana. Paman Eddie akan sangat bangga.

”Kalau Anda bersedia, *miss...*” Kat menoleh dan melihat Marcus membuka pintu limusin. Sesaat, Kat mempertimbangkan untuk duduk di depan, tapi Marcus adalah pria yang menganggap penting tradisi dan sopan santun. Jadi Kat menyelinap ke kursi belakang tanpa berkata apa-apa lagi.

Sambil duduk di kursi kulit empuk itu, mau nggak mau Kat bertanya-tanya berapa jam yang sudah dihabiskannya

untuk menatap bagian belakang kepala Marcus. Marcus selalu berada di sana. Nggak pernah jauh dari sisi Hale. Lalu Kat tahu apa yang hilang dari rumah besar itu.

"Aku tidak melihatmu di dalam, Marcus."

"Ya. Saya tidak bisa hadir, tapi saya berharap bisa bertemu Anda."

"Benarkah?"

"Ya," katanya, tapi ia nggak berkata apa-apa lagi.

"Apakah kau mengenal nenek Hale dengan baik?"

"Ya. Ia wanita yang sangat hebat."

"Apakah Hale akrab dengannya?"

Marcus mengangguk. "Ya."

"Aku tidak tahu." Kat menatap keluar jendela. "Dia tidak pernah menyinggung neneknya di depanku. Kenapa dia tidak bicara tentangnya?"

"Hal-hal yang paling berharga bagi kita kadang-kadang adalah yang paling rahasia."

Kat mengangguk dan mempertimbangkan pemikiran itu. Keluarganya ribut dan pemarah, seperti kekuatan alam, bergerak mengelilingi bumi seperti badai. Keluarga Hale sunyi dan terpecah, masalah-masalah mereka menggelegak di bawah permukaan seperti gunung berapi yang tertidur.

"Marcus," kata Kat, duduk tegak saat mobil itu berbelok dari jalan utama dan ke jalanan sempit. "Marcus, kurasa jalan ini bukan menuju tol."

"Tidak, *miss*. Memang tidak."

Marcus bukan pelupa. Dia bukan jenis orang yang mudah berbuat kesalahan, jadi apa pun yang sudah

membawa mereka ke jalan sempit yang berkelok-kelok itu, Kat tahu itu sama sekali bukan kekeliruan.

"Kita tidak akan pergi ke Brooklyn kan, Marcus?"

"Tidak, *miss*." Marcus mencengkeram setir dan terus mengemudi. "Kita tidak akan ke sana."

Mereka nggak pergi jauh. Berdasarkan perkiraan Kat, mereka nggak lebih dari setengah kilometer dari jalan utama saat mobil itu berhenti. Ia masih bisa melihat asap membubung dari cerobong rumah besar yang tersembunyi di balik pepohonan, tapi rasanya rumah itu jauh sekali dari pondok mungil berpagar putih dan bunga-bunga mawar yang dipotong rapi yang berdiri di hadapannya. Ada tingkap-tingkap jendela berwarna hitam dan boks-boks bunga pada setiap jendela. Pagar berukir yang indah berdiri di sekeliling teras yang nyaman, dan seluruh tempat itu terlihat nyaris seolah dibuat dari roti jahe.

"Marcus, di mana kita? Siapa yang tinggal di sini?"

Marcus mematikan mesin mobil dan meraih pintu. "Saya."

Bab 6

"AKU tidak tahu kau punya rumah."

Kat keluar dari kursi belakang mobil dan mendongak ke arah pria yang membuka pintunya. Mungkin itu cuma khayalannya, tapi ia berani bersumpah Marcus nggak berdiri setegak biasanya di jalan masuk rumahnya sendiri. Marcus menatap Kat dengan lebih lurus. Kat sadar bahwa saat ini Marcus bukan pelayan. Ialah pria yang menyambut Kat di rumahnya.

"Oh, ini bukan sepenuhnya rumah saya. Saya tinggal di sini bersama—"

"Marcus? Marcus, apakah itu..."

Seorang wanita berdiri di ambang pintu, memegang lap piring. Dia memiliki rambut berwarna kelabu seperti baja dan mata tajam sama dengan yang dilihat Kat di kaca spion selama bertahun-tahun.

"Miss Katarina Bishop," kata Marcus, "persilakan saya memperkenalkan adik saya, Marianne."

"Kau Marianne?" Kat memikirkan cara ibu Hale mengucapkan nama itu, nyaris seperti menghardik. "Senang bertemu denganmu." Kat mengulurkan tangan. Tapi Marianne hanya ternganga ke arah Marcus.

"Oh, Kak. Apa yang sudah kaulakukan?"

Di suatu tempat di rumah itu, ketel berbunyi. Suaranya tajam dan menghantui. Wanita itu berbalik, Marcus mengikuti, dan Kat membuntuti mereka memasuki dapur mungil dengan tirai berenda putih dan nampan yang disediakan untuk minum teh.

"Saya betul-betul minta maaf, Miss Bishop," kata wanita itu, aksen Inggrisnya bahkan lebih kental daripada kakaknya. "Saya bukannya bersikap tidak sopan. Saya yakin Anda wanita muda yang sangat berbakat. Tapi ini masalah pribadi keluarga."

"Kau keluarganya!" Itu pertama kalinya Kat mendengar Marcus berseru, dan ia harus menatap Marcus sekali lagi untuk memastikan itu memang dirinya dan bukan penipu yang terlatih.

"Kau lupa diri, Kak. Kau juga lupa posisimu. Kalau ayah kita masih hidup—"

"Dia sudah mati."

"Marcus," kata Marianne dengan tegas, "ini bukan cara hidup kita."

Marcus menunjuk Kat. "Ini cara hidupnya."

Ketel masih berbunyi, jadi Marianne mengangkatnya dari kompor, tapi keheningan yang muncul setelahnya terlalu mendominasi, jadi Kat nggak punya pilihan lain kecuali berkata, "Uh... cara apa itu?"

"Saya sudah memperhatikan banyak hal dalam beberapa tahun terakhir, *miss*." Marcus menatap mata Kat. "Bukan hak saya untuk berbicara, tapi saya melihat. Saya melihat segalanya. Dan setelah apa yang saya lihat, saya tahu Anda mungkin satu-satunya orang yang bisa membantu. Jadi, *miss*, saya ingin mempekerjakan Anda. Untuk suatu pencurian."

Kat berani bersumpah dirinya salah mengerti. "*Pencurian* sungguhan?"

"Ya. Ada sesuatu yang saya ingin Anda curi."

Marianne mengangkat saputangan ke mulut tanpa memprotes.

"Oke, Marcus." Kat duduk di meja. "Kurasa sebaiknya kau mulai dari awal."

Kat nggak pernah memikirkan apakah Marcus punya keluarga atau tidak. Dia nggak bertanya-tanya ke mana Marcus pergi saat sedang nggak bekerja untuk Hale. Tapi di sanalah Kat berada, di dapurnya, duduk di seberang adiknya, mendengarkan saat Marcus berkata, "Orangtua kami bekerja pada almarhum Mr. Hale Kedua. Marianne dan saya lahir dalam tradisi yang membanggakan ini, dan saat waktu kami tiba, kami merasa terhormat untuk mengikuti jejak orangtua kami."

"Bisnis keluarga," tambah Kat, setengah berbisik.

Marcus mengangguk. "Persis. Keluarga kami sudah bekerja pada keluarga Hale selama empat generasi."

Marcus duduk sedikit lebih tegak saat mengucapkannya, dan Kat tahu bahwa, di dunianya, itu hal yang sangat patut dibanggakan.

"Saat dia masih sangat muda, Marianne diminta mengurus istri baru Mr. Hale Ketiga—wanita Amerika muda yang datang dari... kita katakan saja... latar belakang yang sederhana. Tapi yang juga sangat, sangat baik hati."

"Hazel," Kat menyimpulkan.

Marcus mengangguk.

"Saat Mrs. Hale baru itu datang kepada kami... *well...* kubayangkan dunia kami pasti terlihat sangat aneh baginya. Para wanita masih berpakaian mewah untuk makan malam waktu itu. Suami barunya bermain polo dengan sepupu sang raja. Dan di sanalah dia berada, separuh dunia jauhnya dari semua yang pernah diketahuinya, tanpa memiliki apa pun kecuali suami yang selalu bekerja."

Marcus menarik napas dalam-dalam. "Well, itu tidak sepenuhnya benar. Dia punya suami"—dia melirik ke arah adiknya—"dan seorang pelayan."

Tak lama kemudian Marianne meraih saputangnya lagi dan mengusap air mata.

"Adik saya tidak jauh lebih muda daripada Mrs. Hale. Di sanalah mereka, keduanya hidup terpisah dari keluarga untuk pertama kalinya. Jadi Marianne bukan saja seorang pelayan. Dia juga satu-satunya teman Mrs. Hale."

"Dia sangat kesepian." Suara Marianne pecah. "Sangat, sangat kesepian di rumah besar itu. Dia punya segalanya. Tapi dia tidak punya siapa-siapa."

"Adik saya bekerja untuk Mrs. Hale selama enam puluh tahun," kata Marcus.

"Enam puluh empat," koreksi Marianne. "Saya bekerja pada wanita yang hebat selama 64 tahun." Dia menegaskan diri dan bangkit. "Aku tahu pendapatmu, Kak, tapi aku tidak mau duduk di sini dan mendengar nama baiknya dicemarkan."

"Kalau begitu jangan duduk. Jangan mendengarkan," kata Marcus. "Tapi itu tidak akan mengubah apa yang terjadi."

"Apa yang terjadi, Marcus?" tanya Kat.

"Mrs. Hale selalu berkata pada adik saya bahwa dia akan menyediakan uang untuknya—bahwa adik saya tak perlu khawatir tentang menghidupi dirinya karena nama Marianne akan dimasukkan ke dalam surat wasiat."

"Bukankah mereka sedang membacakan surat wasiat itu sekarang?" tanya Kat.

Marcus mengangguk serius. "Tepat sekali. Kemarin, kami menerima kabar bahwa tidak ada alasan bagi Marianne untuk menghadiri pembacaan surat—bahwa hanya mereka yang *disebutkan* dalam surat wasiatlah yang diundang."

"Jangan konyol, Marcus," kata Marianne, mengumpulkan harga diri. "Memangnya siapa aku ini sampai berpikir nama-ku akan dimasukkan ke surat itu? Aku seorang pelayan. Tidak kurang. Tidak lebih."

"Hazel sahabatmu, Marianne, dan kalau—"

"Itu kekayaan Mrs. Hale," kata Marianne, penekanan khusus pada kata-katanya seolah kakaknya sudah merasa

terlalu nyaman dan perlu diingatkan akan posisinya. "Dan Mrs. Hale bisa melakukan apa saja yang diinginkan dengan kekayaan tersebut."

"Inikah yang diinginkannya?" sergah Marcus. "Bagi temannya yang paling lama, ditinggalkan tanpa apa-apa? Aku tidak memercayainya. Aku tidak percaya."

"Marcus," kata Kat, suaranya rendah. "Marcus, apakah maksudmu..."

"Ini bukan keinginan Mrs. Hale, saya yakin akan itu. Keluarganya berkumpul di rumah besar hari ini untuk mendengar *sebuah* surat wasiat, *miss*. Tapi saya tidak percaya itu surat wasiat *miliknya*."

"Jadi kau pikir ada... apa? Surat wasiat lain di luar sana, di suatu tempat?"

"Benar." Marcus mengangguk. "Dan saya ingin mempekerjakan Anda untuk mencarinya."

Bab 7

BUKANNYA Kat tahu apa yang harus dilakukannya. Ia nggak punya waktu untuk menyusun rencana, atau bahkan untuk mencari tahu apakah Marcus benar dan Marianne telah dicurangi. Yang diketahuinya secara pasti hanyalah Marcus masih berdebat dengan adiknya dan, di luar, hari tampak cerah. Lagi pula, tumpangannya—kedua-duanya—entah sudah pergi atau sedang sibuk, jadi Kat melangkah keluar ke udara segar untuk menjernihkan benaknya. Bukan salahnya jika langkah kakinya terus menariknya menyusuri hutan dan mendekat ke rumah besar, dengan satu kata di benaknya.

Hale.

Kat harus bicara dengan Hale. Itu awal dari rencana apa pun yang memungkinkan: menjelaskan teori Marcus dan

mencari tahu apa—kalau ada—yang mungkin diketahui Hale tentang keinginan terakhir neneknya dan orang yang mungkin ingin menghalanginya.

Sesaat, mau nggak mau Kat tertawa. Semua itu rasanya sangat nggak masuk akal, sangat ekstrem. Lalu rumah besar itu terlihat, dan Kat harus mengingatkan diri bahwa nggak satu pun dari dunia Hale yang biasa-biasa saja. Jadi ia berjalan menyeberangi halaman tanpa berpikir lagi. Rasanya menyenangkan punya pekerjaan. Punya tujuan. Dan langkah kakinya terasa lebih yakin saat ia masuk lewat pintu belakang dan menaiki tangga.

Ia membuka satu pintu dan bergerak ke pintu berikutnya. Selanjutnya dan selanjutnya. Ia terus bergerak sampai ia melihat pintu ganda yang tertutup, dengan cahaya yang bersinar keluar dari celah di bawahnya, dan Kat menempelkan telinga pada kayu pintu untuk mendengarkan.

”Untuk Sepupu Isabel,” kata seorang pria, ”Aku meninggalkan bros berlian yang dulu milik nenek buyutnya.”

Kat mendorong satu pintu terbuka dan melihat seorang wanita mengangkat tangan ke dada. Dia terlihat seolah orang yang baru saja dinobatkan sebagai Miss America.

”Jadi itu akhir dari urusan batu permata keluarga Hale,” kata pria di balik podium. Dia memakai jas berwarna gelap dan matanya sangat hitam sehingga nggak ada keraguan di benak Kat bahwa ia sedang menatap ayah Natalie.

Pria itu menyatukan kedua tangan dan berdiri dalam keheningan di depan ruangan seperti seorang pendeta pada

suatu pernikahan, menunggu seseorang untuk memprotes.

"Bagaimana dengan perusahaannya?" tanya ayah Hale.

"Ya, ya." Pengacara itu membereskan kertas-kertas dan beberapa yang melayang ke lantai. "Saya rasa kita sampai pada poin itu sekarang."

"Well, cepatlah, Garrett." Paman yang dari Hollywood melirik istrinya. "Kami punya pesawat jet yang dipesan untuk jam delapan malam, dan aku tidak berniat melewatkannya. Kita sudah menghabiskan tiga hari untuk ini."

"Hazel betul-betul tidak sopan karena tidak meninggalkan sesuai jadwalmu," kata Hale. Keluarganya mengabaikan.

Di belakang ruangan, Kat memberanikan diri membuka pintu sedikit lebih lebar, tapi nggak ada yang melihatnya. Tatapan seluruh anggota keluarga Hale terkunci pada ayah Natalie. Mereka duduk dengan punggung tegak di kursi-kursi lipat, menunggu. Sepupu-sepupu dari Eropa berjajar di dinding kanan; para keponakan jauh berkumpul di sebelah kiri. Dan, di depan ruangan, duduklah dua putra, dua putri, dan anak cucu-anak cucu dan saudara ipar yang datang bersama mereka.

Rasanya seperti adegan yang diambil dari novel Agatha Christie, dengan ruang duduk di rumah besar di pedesaan yang penuh dengan para pewaris serakah. Jadi Kat mengintip ke dalam, menatap para tersangka yang biasa.

"Mrs. Hale mendiskusikan saat ini dengan saya berkali-kali, dan, sebelum dengan saya, dia mendiskusikannya dengan almarhum ayah saya. Anda tidak perlu khawatir

karena Mrs. Hale mengetahui pentingnya hal yang dipegangnya dan tanggung jawab yang harus dilimpahkan menurut keputusannya. Mrs. Hale melihat suaminya menerima posisi kontrol tunggal Hale Industries saat kakaknya meninggal. Dia sendiri mengambil alih tugas itu setelah kematian Mr. Hale Ketiga.”

Garrett menarik napas dalam-dalam. Dia nggak terlihat seperti pria yang terbiasa berbicara di depan publik saat dia membaca, ”Hale Industries adalah warisan keluarga kita. Hak kelahiran kita. Tanggung jawab kita’.” Si pengacara membetulkan kacamatanya dan berbicara langsung ke para pria dan wanita di barisan depan. ”Itulah persisnya kata-kata ibu Anda semua.”

Dia lanjut membaca. ”Mertuaku memberikannya pada putra-putranya, lalu suamiku memberikannya padaku, dan sekarang adalah tanggung jawabku untuk memberikannya kepada generasi berikutnya—kepada harapan terbaik keluarga kita, yang paling kupercayai untuk masa depan’.”

Sambil mengamati dan mendengarkan, Kat merasakan sapuan rasa sedih yang tiba-tiba karena ia nggak pernah mengenal wanita yang sudah menulis kata-kata tersebut, dan ia membenci kemungkinan bahwa ada pengkhianat di tengah keluarga ini, seseorang yang bisa memanipulasi surat wasiat wanita keenam terkaya di dunia sesuai keinginan mereka.

”Dan karenanya,” si pengacara terus membaca, ”pada saat kematianku, kepemilikan dan kontrol tunggal atas Hale Industries akan berpindah kepada cucuku, W. W. Hale Kelima.”

Kat mungkin mengira ia salah mengerti, kalau bukan karena ekspresi-ekspresi shock dan keheningan total yang memenuhi ruangan.

"Kelima?" tanya ayah Hale. "Anakku? Ibuku meninggalkan perusahaan kita pada anakku?"

"Sebenarnya, Senior," kata Garrett, "Saya rasa itu perusahaannya sekarang."

"Tapi dia masih anak-anak!" seru bibi Hale.

"Dan ibu Anda sangat sadar akan hal itu. Itulah sebabnya mengapa paragraf delapan belas menjelaskan bahwa, jika Mrs. Hale meninggal sebelum W.W. Hale Kelima dewasa, laba perusahaan miliknya akan dimasukkan dalam dana perwalian sampai usianya beranjak 25 tahun."

"Dan siapa walinya?" tanya ibu Hale.

"Saya," kata si pengacara.

Ayah Hale berdiri, menyeberangi ruangan dan meraih dokumen itu. "Aku ingin melihat surat itu kalau boleh."

"Baiklah," kata Garrett. "Kami punya kopian untuk Anda semua. Keinginan Hazel sudah jelas dan, jangan salah, pikirannya masih tajam."

"Kurasa performa perusahaan akhir-akhir ini menunjukkan hal sebaliknya," gumam paman Hale, tapi semua orang di sana dapat mendengarnya.

"Dia tahu persis apa yang diinginkannya," kata si pengacara, dan keheningan menyelimuti ruangan saat dia mengangkat satu jari dan menunjuk ke arah Hale. "Dan yang diinginkannya adalah *dia*."

Bab 8

KETIKA suara itu terdengar di tengah malam, Kat-lah satu-satunya orang yang mendengarnya. Mungkin itu karena indra-indranya lebih peka dan refleksnya lebih cepat. Tapi mungkin juga itu karena dialah satu-satunya orang di apartemen berbatu cokelat itu yang belum tertidur lelap.

Gabrielle bahkan nggak bergerak di ranjang *twin*-nya saat Kat menyelinap keluar dari kamar yang mereka tempati dan menuruni tangga, beringsut ke arah cahaya yang menyala di dapur.

"Awes pecahan kaca," kata seseorang.

"Hale?" tanya Kat. Udara dingin berembus memasuki dapur, dan Kat meraih salah satu sweater Eddie yang tergantung di kursi. Ia melingkarkannya erat-erat di sekeliling bahu kecilnya, menggigil dalam angin dingin.

"Kau memecahkan jendela Eddie? Kuharap kau bisa membayar gantinya." Kat mencoba bercanda, tapi Hale hanya merapikan rambutnya.

"Aku nggak mau membangunkan siapa-siapa, jadi aku mencoba membobol kunci. Kau pernah mencoba membobol kunci Eddie? Kunci itu... nggak bisa dibobol. Jadi aku... maaf soal jendelanya."

"Hale, ada apa denganmu?"

"Aku belum tidur. Maksudku, aku mencoba tidur, tapi aku nggak bisa. Aku lapar." Dia membuka lemari es tapi nyaris nggak melirik ke dalamnya sebelum membanting pintunya menutup dengan cepat. "Kau lapar?"

"Sekarang jam dua pagi."

Hale tampak memikirkan sesuatu; sinar memenuhi matanya, dan dia bergerak ke arah Kat, memegang tangannya dan berkata, "Tapi di Roma nggak. Kau tahu toko roti kecil yang sangat kausukai itu? Aku berani taruhan toko itu buka. Ayo kita pergi sarapan."

"Hale, aku perlu bicara denganmu."

"Aku nggak mau bicara. Ayolah, Kat. Mari kita pergi membeli *croissant* di Paris."

"Kukira kau mau pergi ke Roma."

"Kita bisa melakukan keduanya. Kita bisa melakukan apa saja." Dia menarik Kat mendekat. "Kau tahu kau sangat suka melihatku memakai topi baret."

Dan di sanalah dia berada—Hale. Hale yang *sesungguhnya*. Tersenyum dan merendahkan tubuh Kat di tengah dapur Paman Eddie, siap menciumnya seolah Kat pemeran utama dalam film hitam-putih. Cowok dingin yang tidak acuh di

jalan dan cangkang kosong di pojokan pada acara pemakaman telah lenyap. Hale sudah kembali.

Aku pernah mencuri Hale, pikir Kat. Aku bisa melakukannya lagi. Yang harus mereka lakukan hanyalah mengepaktas dan memanggil taksi, menaiki pesawat jet dan menghilang. Semuanya bisa seperti dulu, sebelum Argentina.

"Kita bisa pergi sekarang juga." Hale meremas tangannya. "Marcus akan menemui kita di bandara. Pokoknya—"

"Marcus," bisik Kat.

"Yeah," kata Hale. "Dia akan membawa kita ke mana pun kita mau pergi. Bagaimana dengan Hawaii? Kita bisa sampai di pantai tepat waktu untuk melihat matahari terbit."

Lalu Kat menjauh. Ia memaksa dirinya berjalan ke seberang meja, memerlukan pelindung—sesuatu untuk mencegahnya menyambar tangan Hale dan berlari keluar pintu.

"Aku bertemu Marcus hari ini, Hale. Apa dia sudah bicara denganmu?"

"Nggak. Dia tinggal bersama adiknya. Dulu dia dan nenekku sangat akrab."

"Aku tahu," kata Kat. "Dia memberitahuku."

Rasanya seolah sudah berhari-hari Kat nggak bertemu Hale, dan Kat ingin bercerita padanya tentang pertemuan-pertemuan aneh yang dialaminya dengan seorang cowok yang terlihat agak mirip dirinya—memberitahunya tentang Marcus dan Marianne dan pencarian surat wasiat yang mungkin bahkan nggak pernah ada. Kat ingin memberitahukan segalanya pada Hale, tapi sekeras apa pun ia

mencoba, ia nggak bisa mengucapkan kata-katanya, dan semakin lama ia berdiri di sana, senyum Hale semakin menghilang sampai, akhirnya, ia duduk di meja dan melarikan tangannya sepanjang kayu tua itu.

"Kau nggak mau melarikan diri bersamaku?"

Kat menggeleng. "Nggak malam ini."

"Sayang sekali." Hale menarik napas panjang. "Kali ini kurasa mereka akan menyadari kepergianku."

"Mereka juga menyadarinya sebelum ini."

"Kau betul." Hale tertawa kering dan pendek. "Tapi ini pertama kalinya mereka akan peduli."

"Hale—"

"Hazel mencabut hak waris orangtuaku, Kat," akhirnya Hale berkata. "Semua paman dan bibiku juga. Tentu, dia memberikan beberapa perhiasan dan lukisan—dan rumah-rumah. Tapi Hazel nggak memberi mereka satu lembar pun saham Hale Industries." Dia mendengus. "Sejak Hazel sakit, cuma itu yang bisa dipikirkan Dad. Ibunya sekarat, dan yang bisa dibicarakan orang itu hanyalah betapa sulitnya mengambil alih perusahaan dari saudara-saudaranya."

Hale menarik napas dalam-dalam. "Dia mencabut hak waris semua orang," katanya, seolah mencoba meyakinkan diri bahwa itu benar. "Dan memberikan semuanya padaku."

Cahaya bulan bersinar masuk dari jendela yang pecah dan menimpa wajahnya. Hale nggak terlihat seperti cowok yang baru saja mewarisi perusahaan bernilai miliaran dolar. Dia terlihat seperti cowok yang menginginkan neneknya kembali.

"Kenapa dia melakukan itu? Kenapa dia memilihku?"

Seharusnya itu pertanyaan retorik, tapi Kat nggak bisa menahan diri; ia memikirkan pertanyaan itu—menimbanginya dengan semua yang dikatakan Marcus. Dan saat itu, ia tahu bahwa Hale sebagai pewaris bukanlah kesalahan, bukanlah kebetulan. Kat yakin itu bagian sangat penting dari penipuan tersebut saat ia berbisik, "Kau masih di bawah umur."

Sering sekali dalam hidupnya, Katarina Bishop lupa bahwa ia dan krunya masih remaja, bahwa di mata hukum dan masyarakat sendiri, bahkan W. W. Hale Kelima adalah warga negara yang lebih rendah. Hal itu sering menjadi aset, tapi nggak pernah membuatnya menjadi target, dan saat itu Kat benci berumur lima belas tahun.

"Seolah aku belum cukup jadi kambing hitam sebelum ini, sekarang akulah anak yang mencuri warisan mereka. Mereka bahkan nggak bisa memandangu. Semua paman dan bibiku... Orangtuaku sendiri membenciku."

"Aku yakin mereka nggak membencimu."

Hale menggeleng seolah Kat cewek paling naif di dunia. "Tentu saja mereka membenciku."

Ini bukan tentang kau, Kat hendak berkata. Ia ingin memberitahu Hale bahwa mungkin ada sesuatu yang salah—bahwa kalau ia benar, Hale hanyalah sepotong kecil dalam *puzzle* yang jauh lebih besar. Ia membuka mulut untuk bicara—kata-katanya sudah nyaris keluar—saat senyum lebar muncul di wajah Hale.

"Tapi kau mau tahu bagian sintingnya, Kat?"

"Apa?"

"Aku nggak peduli." Hale tertawa kecil. "Hanya satu orang dalam keluargaku yang pernah kupercayai. Ternyata, akulah orang yang dipercayainya juga."

Lalu kata-kata Kat menghilang. Kata-kata itu menguap ke udara dingin yang bertiup dari kaca jendela yang pecah, dan ia nggak bisa memaksa diri memberitahu Hale bahwa tindakan terakhir Hazel yang luar biasa mungkin hanya kebohongan.

"Nenekku menyayangiku, Kat." Hale tersenyum lebih lebar. "Dia memilih *aku*."

Di sanalah Kat berada, di tengah-tengah dunianya sendiri, dan ia mencoba membayangkan seperti apa rasanya nggak pernah dihormati atau diterima. Dicintai. Kat selalu pantas berada di dapur Paman Eddie, dan ia mencoba membayangkan seperti apa rasanya menjadi cowok yang nggak pernah diberi tempat di meja keluarganya.

"Maafkan aku." Hale meraih tangan Kat. "Kau tadi mau memberitahuku sesuatu?"

Kat memang ingin memberitahunya sesuatu—banyak hal. Tapi kata-katanya nggak keluar. Jadi ia berdiri dan berjalan mengelilingi meja, mengangkat tangannya ke wajah Hale, dan menciumnya.

"Kenapa dia nggak boleh memilihmu?" Kat memaksakan senyum. "Aku pun memilihmu."

Setelah Hale menutup pintu dan menghilang ke jalanan yang gelap, Kat ditinggal sendirian di dalam rumah yang tertidur, bertanya-tanya apakah ia membuat keputusan yang

benar. Saat ia berbalik dan menaiki tangga barulah ia menyadari bahwa, nggak, ternyata dia nggak sendirian.

"Ceritakan semuanya padaku." Gabrielle bersedekap dan menghalangi jalannya. "Ceritakan semuanya padaku sekarang."

Bab 9

"HALO, Marianne," sapa Kat keesokan paginya.

Halaman kecil itu basah oleh embun, dan matahari terbit belum tinggi. Rumah itu diselubungi bayang-bayang hutan. Tapi begitu wanita itu membuka pintu, Kat tahu Marianne tadi nggak sedang tidur. Mata Marianne jernih dan cerah saat menatap kedua cewek yang berdiri di ambang pintunya, memikirkan konsekuensi dari mengundang mereka masuk.

"Marcus tidak ada di sini," katanya.

"Tidak apa-apa," kata Kat. "Ini sepupuku, Gabrielle. Kalau boleh, kami ingin bicara denganmu." Tapi Marianne itu nggak bicara atau bergerak sedikit pun. "Tolonglah, Marianne. Kami merasa Marcus mungkin benar. Dan kami rasa kau mungkin bukan satu-satunya yang terkena efeknya."

Kat mengamati Marianne menimbang kata-katanya, mempertimbangkan pilihannya, lalu perlahan-lahan mendorong pintu terbuka dan mengisyaratkan pada mereka untuk mengikutinya.

Kat dan Gabrielle duduk di sofa bercorak bunga sementara Marianne pergi ke dapur dan membuat teh. Itu rumah yang sederhana tapi indah. Kat membayangkan bahwa di dalam wilayah sebesar 11.000 meter persegi itu, kakak beradik tersebut bisa berpura-pura mereka nggak pernah betul-betul meninggalkan Inggris.

"Maaf rumah saya berantakan sekali," kata Marianne saat dia kembali. Dia meletakkan nampan di meja rendah di tengah ruangan. Dari tempat Kat duduk, ia nggak bisa melihat sehelai rambut pun di kepala Marianne yang nggak pada tempatnya, tapi wanita itu tetap merapikannya. "Saya sudah bekerja setiap hari sejak berumur empat belas tahun. Saya merasa bukan diri saya tanpa pekerjaan apa pun."

Kat mengangguk. "Aku tahu bagaimana rasanya."

"Ya, *miss*," kata Marianne. "Saya tidak meragukan itu."

"Di mana Marcus?" tanya Gabrielle.

"Dia kembali bersama Mr. Hale muda hari ini. Marcus menawarkan untuk tinggal bersama saya, tapi saya bilang sebaiknya dia pergi. Anak itu memerlukan Marcus sekarang, lebih dari kapan pun."

"Jadi kau tahu..." kata Kat.

"Bahwa Mr. Hale muda mewarisi perusahaan?" Wanita itu menyelesaikan kalimatnya. "Ya. Saya dengar." Dia tersenyum. "Saya senang sekali mendengarnya. Neneknya sangat menyayangnya."

"Apakah hal itu mengejutkanmu, Marianne?" tanya Kat.

"Oh, saya rasa saya hanya berasumsi perusahaan itu akan dibagi di antara anak-anaknya, tapi..." Kalimatnya terputus dan ia mengangkat tangan ke bibir. "Saya betul-betul tidak tahu. Dia masih sangat muda."

Kat mengangguk. "Harus ada wali untuk mengawasi semua hal sampai dia beranjak 25 tahun."

Marianne mengerutkan alis dan bertanya, "Siapa?"

"Garrett. Si pengacara."

Sekeras apa pun dia mencoba, Kat nggak bisa mengartikan ekspresi yang muncul di wajah Marianne. Tapi ada sesuatu di sana—kilasan yang sangat singkat sehingga orang biasa akan melewatkannya—dan sesaat Kat berpikir Marianne bisa saja menjadi penipu yang sangat andal.

"Ada apa, Marianne?" tanya Kat.

"Tidak ada apa-apa," kata Marianne, menarik syalnya lebih erat di sekeliling bahu.

"Oh, kurasa ada sesuatu," kata Gabrielle, suaranya dingin.

"Gab," Kat memperingatkan, tapi Gabrielle sudah mengincar wanita itu.

"Marianne, kau bekerja untuk Hazel selama setengah abad, dan sekarang kau tahu sesuatu. Jangan mencoba menyangkal. Kau tahu sesuatu, bukan?" tanya Gabrielle. Tapi wanita itu nggak menjawab.

"Marianne?" tanya Kat lembut. "Ada apa?"

Marianne tersentak mundur dan menggeleng. "Bukan

apa-apa. Hanya pikiran sinting. Anda tidak akan memercayai saya kalau saya mengatakannya.”

Kat dan Gabrielle mencondongkan diri mendekat dan, secara berbarengan, berkata, ”Coba dulu.”

”Saya hanya tidak bisa membayangkan Mrs. Hale mau menobatkan Garrett sebagai wali. Itu saja.”

”Apa Mrs. Hale tidak menyukainya?” tanya Gabrielle.

”Tidak.” Marianne tertawa. ”Hazel bukan orang yang suka bergosip, tapi aku tahu dia tidak menyukai pria itu. Bahkan, kukira dia berniat memecatnya.”

”Lalu kenapa dia tidak melakukannya?” tanya Gabrielle.

Mata Marianne berkaca-kaca. Saat dia bicara lagi, suaranya nyaris berupa bisikan. ”*Dia meninggal.*”

”Tidak apa-apa,” kata Gabrielle. ”Katakan saja pada kami apa yang terjadi.”

Marianne menarik napas dalam-dalam dan bicara dengan suara pelan. ”Kira-kira seminggu yang lalu, Mrs. Hale meminta saya menelepon kantor dan menjadwalkan rapat dengan Mr. Garrett dan beberapa anggota dewan direksi. Saya melakukan seperti yang disuruh, tapi malam itu dia jatuh sakit, lalu... *well*, dia tidak pernah sembuh lagi.”

”Marcus bilang, menurutnya, ada surat wasiat lain,” kata Kat. ”Yang bertentangan dengan yang mereka baca kemarin.”

”Menurut *dia* begitu,” kata Marianne. ”Dan mungkin memang ada. Saya tidak tahu secara pasti.” Untuk pertama kalinya, Marianne tersenyum. ”Mrs. Hale *memang* suka menyimpan semua barang. Dan sering khawatir. Orang-orang yang memasuki dunia ini tanpa membawa apa-apa

selalu begitu. Kalau ada surat wasiat lain, dia mungkin menyimpan *file*-nya untuk diri sendiri.”

”Di mana?” tanya Kat. ”Kalau surat itu ada, menurutmu di mana surat itu berada?”

”Apa dia punya kotak penyimpanan?” tanya Gabrielle. ”Lemari besi di suatu tempat? Mungkin sebuah—”

”Di mejanya,” sahut Marianne tiba-tiba, memotong Gabrielle. ”Kalau dia punya surat wasiat lain, surat itu akan ada di dalam mejanya di London.”

”*Cheerio*, Kitty Kat,” kata Gabrielle dengan aksen Cockney terbaiknya, tapi senyumnya menghilang begitu dia membaca ekspresi di wajah sepupunya. ”Ada apa?”

”Hanya saja... kalau kita yang melakukan penipuan ini”—Kat melirik Marianne—”yang *tidak* kita lakukan. Tapi kalau kita yang melakukannya, hal pertama yang akan kulakukan adalah menghancurkan semua kopi surat wasiat yang lama. Aku ingin kau tahu bahwa, kemungkinan besar, siapa pun yang berada di balik hal ini sudah melakukan hal itu.”

”Oh, saya tidak seyakini itu.”

”Kenapa?” desak Kat.

Marianne tersenyum. ”Karena meja tempat Mrs. Hale menyimpan kertas-kertasnya yang paling penting dibuat oleh Alexander Petrovich.”

”Itu meja *puzzle* Petrovich?” tanya Kat.

Marianne menyeringai lebar penuh arti. ”Seseorang bisa saja mengosongkan semua laci di dalamnya dan masih melewati kotak-kotak tersembunyi. Kalau surat wasiat itu

ada, kemungkinan besar kopiannya masih berada di sana.”

Kedua cewek itu sama-sama diam selama perjalanan panjang kembali ke Brooklyn. Saat itu tengah hari dan matahari bersinar cerah. Bunga-bunga musim semi menghiasi ladang-ladang hijau di bawah langit biru yang bersih. Pemandangannya nyaris seperti lukisan. Kat setengah tergoda untuk mencurinya. Tapi ketika mereka sampai di ambang pintu apartemen, bayangan mereka terpantul di pintu, dan dengan itu seolah mantranya dipatahkan. Mereka nggak bisa lagi berpura-pura nggak ada yang salah—bahwa mereka nggak punya pekerjaan yang harus dilakukan. Dan saat Kat membuka pintu, ia nggak terkejut mendengar suara dalam pamannya bergema ke seluruh rumah.

”Katarina! Gabrielle! Masuklah.”

Sesaat, Kat yakin ia berada dalam masalah. Ia melirik Gabrielle, dan bersama-sama mereka menyahut, ”Ya, Paman Eddie?”

”Duduklah,” kata Eddie, menunjuk kursi-kursi tua yang tampak nggak serasi. ”Kita harus bicara tentang anak mudamu, Katarina.”

”Aku minta maaf untuk jendelanya, Paman Eddie. Aku akan—”

”Jendela bisa dibetulkan, Katarina. Aku jauh lebih mengkhawatirkan dia.”

”Aku tahu.” Kat mengangguk serius. ”Aku juga.”

”Jadi...” Tampak tumpukan kentang di konter, dan

Paman Eddie mengambil pisau lalu mulai mengupasnya. "Kelihatannya ada banyak sekali misteri di balik alasan almarhum Mrs. Hale meninggalkan perusahaan seharga miliaran dolar kepada seorang remaja dan tidak sesuatu pun untuk temannya yang paling lama dan paling disayangi."

"Bagaimana kau mengetahui hal itu?" tanya Kat.

"Aku mendengar beberapa hal," kata Eddie.

Namun, Kat lebih tahu. Kat tahu Eddie mendengar segalanya.

"Kalau si kepala pelayan benar, ini penipuan yang sangat mengesankan."

"Kami tahu," kata Gabrielle, dan Paman Eddie terus bicara.

"Itu pasti pekerjaan orang dalam. Sederhana, tapi tidak mudah."

"Kami tahu," kata Gab lagi, tapi Eddie bersikap seolah nggak mendengarnya. Kat nggak tahu apakah Eddie merasa takut atau terkesan, dan ia merasakan campuran keduanya saat ia duduk diam-diam mengamati pamannya mengupas kentang, melepaskan kulitnya.

"Apa yang dikatakan si pelayan wanita?" tanya Eddie.

"Mungkin ada surat wasiat lain di London. Mungkin." Gabrielle mengangkat bahu.

"Kalian akan mencoba mengambilnya?" Eddie menatap tepat ke arah Kat, tapi Kat sama sekali nggak merasa yakin.

Ribuan keraguan memenuhi benaknya. Bagaimana kalau Hale tahu? Bagaimana kalau Marianne salah? Dan, yang lebih buruk, bagaimana kalau Marianne benar? Dan bagaima-

mana kalau Hale nggak pernah memaafkan Kat karena membuktikan hal itu?

Jadi Kat melipat tangan dan berkata, "Itu mungkin pencarian yang sia-sia."

"Aku sudah pernah mencari lebih banyak hal untuk lebih sedikit alasan," kata Paman Eddie.

"Marcus bisa saja salah tentang semuanya."

"Dia bukan jenis pria yang membuat kesalahan."

"Tapi—"

Tangan Paman Eddie menyentuh Kat, memotong kalimatnya, saat dia bertanya, "Kau melakukan banyak sekali hal untuk orang-orang asing, Katarina. Apa yang bersedia kaulakukan untuk teman-temanmu?"

2 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

London.
Inggris

Bab 10

KAT selalu berpikir rahasia yang dijaga paling baik di London pastilah City Airport. Lebih kecil daripada Heathrow dan lebih dekat ke pusat kota daripada Gatwick, itu seperti terbang memasuki kota kecil sampai kau menengok keluar jendela dan melihat Big Ben dan Menara London di bawah. Bandara itu tempat yang cukup bagus bagi pencuri remaja untuk melewati imigrasi dan masuk ke tempat ia menjalankan pencurian terbesar dalam kariernya baru beberapa bulan yang lalu.

Tapi itu bukan berarti Kat menyukainya.

Ketika ia berjalan melewati pintu otomatis bandara dan keluar ke hari yang mendung di London, Kat merasakan keraguan yang mengganggu di sudut benaknya, suara mungil yang terus berkata ada yang nggak beres. Atau mungkin itu cuma Gabrielle.

"Kelas ekonomi, Kitty?" tanya Gabrielle kesal. "Sungguh? Kita betul-betul *harus* naik kelas ekonomi..." Gabrielle beringsut dengan sepatu bot yang tampak dari bawah rok superpendek yang bergambar bendera Inggris, dan memiringkan kepalanya, melemaskan leher—isyarat universal untuk *penerbangan panjang*. "Sebagai pacar biliuner, kau betul-betul nggak tahu cara berwisata."

"Kita nggak betul-betul berwisata untuk urusan biliuner resmi."

"Tapi bisa saja," kata Gabrielle, "kalau kita memberitahu Hale ke mana kita pergi. Dan apa sebabnya."

"Jangan mulai, Gabs," kata Kat.

"Apa?" Sepupunya mengangkat bahu dengan rasa tak bersalah, memakai kacamata hitam, dan berjalan ke taksi yang menunggu. "Ayolah. Ini tumpangan kita." Gabrielle membuka pintu dan masuk ke mobil hitam itu. Kat mengikutinya. Ia meletakkan tas di kaki dan bicara ke si pengemudi.

"Hai, kami mau pergi ke—"

Tapi sebelum ia bisa menyelesaikan kalimatnya, mobil itu melaju, mengempaskannya ke punggung kursi. Kopernya terguling, menghantam kakinya.

"Aw!"

"Sori untuk itu, Kitty," kata si pengemudi.

"Hamish?" seru Kat.

"Seharusnya aku memperingatkanmu untuk... pegangan!" kata Angus, kakak Hamish, dari kursi penumpang depan saat Hamish memutar setir dan membawa taksi itu melaju ke arah lalu-lintas.

Kat duduk sambil menahan napas sementara mobil itu berbelok menghindari bus-bus merah bertingkat dan mendahului para pria berjas yang menaiki sepeda dengan tas kerja yang diikat ke setang. Di luar, hujan mulai turun, dan Kat mendengar rintiknya menghujani mobil selagi Hamish berbelok ke gang berbatu yang sempit—dengan terlalu cepat, menurut Kat.

"Jadi, *guys*," kata Kat, curiga dan melotot pada Gabrielle, "Aku nggak mengira akan bertemu kalian dalam perjalanan ini."

"Apa?" tanya Gabrielle. "Aku nggak bisa membuat keputusan seorang diri? Lagi pula, semuanya lebih baik dengan Bagshaw bersaudara."

Kat mulai betul-betul mempertanyakan definisi "lebih baik" milik sepupunya saat Angus menoleh di kursi depan. "Jadi, antara kau dan aku saja..."

"Dan aku," tambah Hamish.

"Seberapa kaya Hale sekarang?" Angus menyelesaikan kalimatnya.

"*Guys*," Kat mendesah kesal. "Dia Hale. Hale sama seperti dulu, hanya saja—"

"Lebih kaya," kata Gabrielle. "Sekitar sejuta kali lebih kaya."

Di kursi depan, Angus mendesah panjang. "Aku memang selalu menyukai cowok itu."

"Betul sekali," kata adiknya. "Sangat betul."

Lalu Hamish memutar setir lagi. Gang gelap berubah menjadi sinar neon dari balik jendela yang berkabut, dan Kat langsung tahu tempat mereka berada. Ia nggak bisa

menahan diri: ia berpikir tentang terakhir kalinya ia berada di Trafalgar Square—tentang perjalanan panjang di kursi belakang mobil seorang mafia. Foto-foto pemerasan dan ancaman pembunuhan. Ia mulai bertanya-tanya mengapa ia berpikir penting sekali untuk kembali ke Inggris.

"Ada apa, Kitty?" tanya Angus.

Kat mengulurkan tangan untuk menyentuh jendela. "London membuatku gugup."

"Jangan khawatir, Kat," kata Hamish. "Kau akan merasa jauh, jauh lebih buruk lagi."

Gedung pencakar langit itu tampak masih baru, persis di sebelah sungai Thames. Seseorang mengatakan sesuatu tentang asal-usul gedung tertinggi di Eropa, tapi Kat nggak betul-betul sedang *mood* untuk peduli. Ia hanya berdiri diam di dalam lift, dan waktu mereka akhirnya mencapai apartemen *penthouse*, Kat sangat lega melihat Gabrielle punya kunci.

"Siapa pemilik apartemen ini?" tanya Kat.

"Carlos," kata sepupunya, mendorong pintu dan melangkah masuk. Ada tangga yang menjulang ke lantai dua. Dapur modern memenuhi sisi kanan ruangan. Apartemen itu seluruhnya terbuat dari besi, krom, dan kaca. Walaupun Kat kembali ke London, rasanya apartemen itu seperti belahan dunia lain—abad lain—dibanding rumah di pedesaan tempat mereka tinggal waktu merencanakan pencurian Henley.

"Dan Carlos..."

"Akan menjadi ayah tiri nomor lima," jawab Gabrielle. Dia memiringkan pinggul. "Dia orang Kuba."

"Bagus untuknya," kata Kat, dan mengikuti sepupunya ke ruangan yang tinggi dan dingin itu.

Hujan membasahi jendela-jendela kaca tinggi, dan api dari perapian panjang yang modern bahkan nggak bisa melawan udara dingin. Tiba-tiba, Kat menginginkan sup dan dapur yang hangat. Ia merasa sangat jauh dari rumah.

"Jadi katakan padaku." Kat menjatuhkan tas-tasnya dan menoleh kepada Bagshaw bersaudara. "Sebenarnya ada apa?"

"Ada kamar mandi di ujung sana," kata Gabrielle. "Kalau kau ingin mencoba melakukan sesuatu dengan... ini." Gabrielle mengisyaratkan ke arah rambut Kat. Kat mengabaikannya.

"Guys, ada ap—"

"Oh bagus, kau sudah datang."

"Simon," kata Kat, mendongak ke arah cowok yang menuruni tangga, membawa laptop di masing-masing lengan. Walaupun Kat senang melihatnya, emosi lain muncul ke permukaan. "Sedang apa kau di sini? Sedang apa kalian semua di sini? Gabrielle—"

"Jangan marah pada Gabrielle manis tersayang, Kitty," kata Angus walaupun Kat cukup yakin bahwa Gabrielle nggak pernah bersikap *manis* atau *tersayang* sepanjang hidupnya. "Sulit di luar sana bagi beberapa cowok untuk mencoba mencari pekerjaan yang jujur."

"Jujur?" tanya Kat.

"Atau nggak jujur secara jujur, seperti dalam kasus ini," kata Hamish.

Kat menoleh pada Simon. "Kukira kau sedang mengambil program S3 di Cambridge."

"Oxford." Simon tersipu. "Dan aku nggak menemukan latar belakang akademis semenantang yang kuharapkan."

"Cewek-cewek kuliahannya nggak mau berkencan dengan remaja genius," Hamish menerjemahkan.

"Oke. Hebat. Jadi Simon keluar dari sekolah dan kalian berdua... ada di sini." Kat menunjuk Bagshaw bersaudara. "Tapi *guys*, ini bukan pencurian besar. Maksudku, kita cuma perlu masuk ke apartemen nenek Hale. Itu nggak betul-betul—"

"Oh, apartemennya bukan apa-apa." Angus mengambil apel dari mangkuk meja marmer dan mengambil gigitan besar sambil berkata, "Bibi Hale mewarisi tempat itu, dan dia agak..."

"Menyebalkan," Hamish menyelesaikan kalimatnya sementara Angus menggunakan kata yang jauh lebih kasar.

Simon terus bicara. "Jadi seluruh anggota staf sedang diganti. Masuk dan keluar dalam semua kekacauan itu gampang sekali."

Kat mengamati wajah-wajah serius yang balas menatapnya. "Jadi itu berarti masalahnya adalah..."

"Meja itu buatan Petrovich asli." Saat bicara, Simon mulai sedikit gemetar karena penuh semangat. "Maksudku, karya Petrovich *sunnguhan*. Apa kau tahu bahwa Catherine the Great sendiri yang menemukannya dan—"

"Simon," kata Gabrielle. "Fokus."

"Sori." Simon mengumpulkan konsentrasinya kembali. "Hanya saja, aku sudah lama menginginkan karya Petrovich," kata Simon. "Meja-meja itu seperti karya seni."

"Dan itu, sepupu tersayang, masalahnya karena akan ada pameran karya-karya terbaik Petrovich di..." Gabrielle membiarkan kata-katanya tergantung cukup lama bagi Kat untuk menebaknya.

"Museum Henley."

"Yep," kata Hamish. "Selamat datang di London."

"Apa kita nggak bisa masuk sebelum pihak museum mengambil meja itu?" tanya Kat.

Angus mendesah dengan dilebih-lebihkan. "Museum Henley mengambil meja itu tiga hari yang lalu."

Gabrielle mengangguk, lalu melompat ke meja dan menyilangkan kaki panjangnya. "Jadi itu berarti..."

"Kita harus merampok Museum Henley," kata Simon.

Kat merosot ke sofa yang betul-betul nggak nyaman. "Lagi."

3 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

London.
Inggris

Bab 11

MESKIPUN Alexander Petrovich anggota kerajaan Catherine the Great, dia bukan bangsawan. Walaupun dia belajar dari para tukang kayu terbaik di Moskow, dia jauh lebih daripada sekadar pemahat. Tidak, Petrovich sesungguhnya adalah seniman. Dan seperti mayoritas seniman besar dalam sejarah, hasil karyanya pada akhirnya akan sampai di Museum Henley.

Oh, tidak diragukan lagi bahwa banyak hal sudah berubah di Museum Henley dalam beberapa bulan terakhir. Dari saat kartu nama kecil yang bertuliskan nama *Visily Romani* muncul di sayap museum yang terkunci (dan yang katanya dijaga), banyak orang berkata keberuntungan Henley sudah berubah.

Pertama-tama ada berbagai berita utama. Kemudian, ada kebakaran dan kekacauan. Dan saat asapnya akhirnya meng-

hilang, sekelompok murid sekolah yang ketakutan ditemukan terkurung di dalam galeri, dan lukisan Leonardo da Vinci, *Malaikat yang Kembali ke Surga* menghilang. Dan tak lama kemudian reputasi Henley sebagai museum paling eksklusif (belum lagi paling aman) di dunia pun lenyap.

Tapi bulan-bulan berganti. Bau asap menghilang. Dan sekarang lukisan *Malaikat*, Romani, dan bahkan mungkin murid-murid itu sendiri sudah pergi selamanya, dan semua hal akhirnya kembali normal.

Atau begitulah yang dikira Henley.

Hari itu hari yang tidak biasanya cerah di London saat Kat berdiri di halaman di luar pintu utama museum, mendongak menatap atrium yang nyaris semuanya terbuat dari kaca. Hidup Kat sudah berubah di dalam dinding-dinding itu. Saat berjalan masuk, ia cucu keponakan Paman Eddie dan putri Bobby Bishop. Tapi saat berjalan keluar, Kat membawa karya seni dari masa Holocaust dan tujuan baru dalam langkahnya, dan ia nggak pernah menengok ke belakang.

Jadi seharusnya terasa menyenangkan berjalan melewati atrium besar itu dan kembali memasuki pemandangan masa kebesarannya yang dulu. Tapi kenyataannya nggak begitu.

Pertama-tama, ada masalah wig yang dibeli Gabrielle, yang Kat merasa takut untuk nggak memakainya. Lalu ada masalah sepatu hak tinggi yang dipaksa sepupunya untuk dipakai dan kacamata tebal yang melengkapi penyamarannya. Tapi lebih dari segalanya, ada perasaan cemas yang meme-

nuhi dirinya saat Kat berjalan melewati dinding di mana lukisan *Malaikat yang Kembali ke Surga* dulu tergantung.

Jadi, nggak perlu dikatakan lagi, Kat senang punya alasan apa saja untuk berjalan ke arah sebaliknya. Pahatan-pahatan kaca tergantung di langit-langit yang tinggi, melayang dalam ketiadaan angin. Tapi saat Kat berbelok di sudut, ia nggak punya pilihan kecuali berhenti mendadak.

"Hei, Kat?" tanya Gabrielle lewat unit komunikasi di telinganya. "Kau sudah sampai di ruangan Petrovich?"

Kat diam saja.

"Kitty..." Hamish mencoba lagi. "Kitty, apa kau—"

"Guys, kita punya masalah," Kat akhirnya berhasil bergumam.

"Apa?" tanya Gabrielle.

"Pameran Petrovich-nya nggak berada *di dalam* ruangan."

Kat memandang ke ujung jalan panjang itu, pada meja-meja yang diatur di tengah koridor raksasa, masing-masing dikelilingi tali beledu. Para penjaga ditempatkan di kedua ujung koridor panjang yang dipenuhi kelompok-kelompok murid sekolah, turis, dan pencinta seni yang baru keluar di sore hari. "*Pamerannya nggak di dalam ruangan!*" sergahnya frustrasi.

"Oke, Kat. Tenanglah," kata Gabrielle, tapi Kat nggak bisa menjawab—bahkan nggak bisa mengalihkan tatapan dan benaknya dari meja yang berada beberapa sentimeter darinya. Nggak ada apa-apa kecuali tali beledu lembut di antara Kat dan meja mahoni indah yang bertempelkan label DARI KEDIAMAN HAZEL HALE.

Sebagian diri Kat ingin melompati tali itu, menendang dan mencakar meja itu—mematahkannya menjadi jutaan keping kalau perlu. Temukan surat wasiat itu, dan pergi. Tentu saja, ia tahu strategi Pukul dan Ambil dasar nggak akan pernah berhasil di Henley. Tetap saja, sebagian dari dirinya ingin mencoba.

"Kau sudah siap, Kitty?" tanya Hamish. "Kat?"

Kat menarik napas dalam-dalam. Dan berkata, "Aku sudah melihat cukup banyak. Ayo pergi."

Bab 12

KALAU apartemen Carlos terasa dingin bagi Kat saat pertama kali ia melihatnya, keesokan malamnya ruangan itu terasa betul-betul membekukan.

Langit London tampak sangat cerah di balik dinding-dinding kaca tinggi, dengan London Eye yang berputar dan Big Ben menjulang di atas Gedung Parlemen. Kat berada ratusan lantai di atas semua itu, tersembunyi dalam benteng yang terbuat dari besi dan kaca, tapi mau nggak mau ia merasa betul-betul terlalu mencolok, seolah siapa saja dan semua orang bisa melihat apa yang mereka lakukan. Walaupun Hale berada di seberang Samudra Atlantik, Kat masih berharap ia bisa menarik tirainya menutup.

"Jadi apa yang kita ketahui?" tanya Gabrielle. Pada pantulan di jendela, Kat melihat sepupunya melenggang memasuki ruangan.

"Mereka mengubah pola penjagaan," kata Hamish.

"Dan mengganti sebagian besar penjaga," tambah Angus. "Dan aku sama sekali nggak keberatan tentang itu, kuberi tahu saja. Salah satu pria itu pasti ada yang ingat aku karena aku begitu tampan."

"Simon?" tanya Gabrielle, tapi Simon hanya terus menatap komputer-komputer yang tersebar di meja di hadapannya. Seolah dia nggak mendengar apa-apa.

"Simon!" seru Gabrielle.

"Ya." Simon duduk tegak, terkejut. "Yeah. Oke. Kalian mau kabar baiknya atau kabar buruknya?"

"Baik," kata semua orang serempak kecuali Kat.

"Oh." Dia tampak lesu.

"Apa?" tanya Kat.

"Aku nggak betul-betul punya kabar baik; aku cuma berharap bisa mengurangi kabar buruknya," katanya.

"Katakan saja apa adanya, Simon," kata Kat.

"Well, mereka sudah mengganti kamera-kamera pengawas sejak kita merampok musim gugur lalu," Simon memulai.

"Itu kabar baik, bukan?" kata Hamish.

"Kamera-kamera ini punya *software* pengenalan wajah," tambah Simon. "Jadi... nggak. Tapi kurasa mereka nggak punya rekaman wajah kita waktu itu, jadi... hei... itu kabar baik!"

Simon terlihat sangat gembira, sangat bangga terhadap dirinya. Dan Kat nggak bisa diam lebih lama lagi. Ia mulai mondar-mandir.

"Strategi Kucing di Keranjang?" tanya Gabrielle.

"Kita nggak punya Hale," kata Hamish.

"Kau bisa melakukannya," tantang Gabrielle.

"Apa aku terlihat seperti pemain biola klasik yang terlatih bagimu?" tanya Kat, dan Gabrielle nggak menyinggung topik itu lagi.

"Kalau begitu bagaimana dengan Kartu As *Wild*?" cetus Simon.

Angus beringsut maju. "*Dengan* sedikit tambahan strategi Count Monte Cristo?"

"Persis," kata Simon, bersemangat.

"Ya." Gabrielle bersedekap. "Itu cara yang sempurna untuk mengingatkan semua orang di Henley bahwa *kitalah* anak-anak yang terkurung di galeri yang seharusnya kosong saat lukisan *Malaikat* dicuri."

"Mungkin jalan belakang dari sistem komputer mereka masih ada di sana," kata Simon, dan Kat praktis bisa merasakan telapak tangan Simon berkeringat. "Kalau ya, mungkin aku bisa—"

"Tenang, Simon," kata Gabrielle, merangkul bahunya. "Bernapaslah."

"Tapi—" Dia memulai, dan Kat memotongnya.

"Mereka menutup jalan belakang itu sebelum melapisi paku tempat lukisan *Malaikat* tergantung dengan semen. Nggak ada orang yang akan pernah menggunakannya lagi."

Simon menundukkan kepala, menyesali fakta bahwa pembobolan keamanan yang sangat bagus harus lenyap agar misi terakhir mereka bisa berhasil.

Keheningan bertambah panjang, melingkupi mereka seperti pemandangan kota di balik kaca. Sesaat, seolah mereka

melayang, tergantung, terbang menyusuri Sungai Thames. Kat mempersiapkan diri untuk merasakan hantaman saat jatuh.

"Tentu saja, kita bisa melakukan ini dengan cara yang mudah." Angus terdengar seolah dia sudah menunggu berjam-jam bagi seseorang—siapa saja—untuk mengucapkan hal yang sudah jelas.

"Cara yang *mudah*?" cetus Kat. "Untuk merampok Henley?"

"Cara yang mudah untuk membobol *meja Hale* di museum Henley." Hamish berdiri dan berjalan dengan pasti menyeberangi ruangan. "Kalau saja kita kenal seseorang. Seseorang yang bernama..."

"Hale?" tebak kakaknya.

"Persis," kata Hamish.

"Nggak," kata Kat sambil menggeleng cepat.

"Aku tahu Hale sedang sibuk, Kitty Kat," Angus meneruskan, "tapi dia pasti datang kalau kau meneleponnya."

"Nggak," kata Kat, berjalan ke arah teko kopi di dapur. Ia lelah terus merasa kedinginan. "Aku nggak akan meneleponnya."

"Baiklah kalau begitu," kata Angus, mengikutinya. "Aku yang akan meneleponnya. Aku berani bertaruh bahkan *sang Hale* dari Hale Industries akan dengan senang hati menaiki pesawat jet perusahaan dan... apa itu istilahnya?"

"Melesat," timpal adiknya.

"Ya, melesat kemari untuk membantu. Dia akan—"

"Nggak!" sergah Kat, lalu menarik napas dalam-dalam.

Tangannya mulai gemetar, dan ia meletakkan teko kopi itu. "Hale nggak bisa membantu, oke? Pokoknya dia nggak bisa."

"Dan apa sebabnya?" tanya Simon.

"Karena, secara teknis, Hale nggak tahu kita berada di sini," kata Gabrielle.

Kat membiarkan kebenaran itu menyelimuti ruangan sampai, akhirnya, Angus bertanya, "Kalau begitu siapa yang tahu?"

"Marcus," kata Kat. "Dan adik perempuan Marcus."

"Dan Paman Eddie," tambah Gabrielle, menantang. "Kali ini, Paman Eddie betul-betul tahu. Dan menyetujuinya."

Angus beringsut maju. "Ada apa ini, Kitty?"

"Masalahnya rumit."

"Coba jelaskan pada kami," kata Hamish.

Kat nggak bisa menahan diri. Ia memberanikan diri melirik Gabrielle, yang mengangguk. "Hanya saja..." Kat bicara perlahan-lahan. Ia harus mengumpulkan keberanian dan momentum untuk berkata, "Hanya saja, Hale mungkin bukan pewaris sesungguhnya. Oke? Mungkin semua itu penipuan."

"Penipuan?" tanya Simon. "Seperti strategi Anak yang Hilang?"

"Nggak." Kat menggeleng. "Well, nggak persis begitu. Kami rasa mungkin ada surat wasiat yang lain. Surat wasiat asli yang memberikan perusahaan kepada orang lain. Dan surat itu mungkin berada di dalam meja itu."

Kata-kata itu menyapu mereka semua, kebenarannya melingkupi mereka. Rasanya makan waktu lama sekali bagi Angus untuk berkata, "Sebut aku kejam, tapi bukankah

surat wasiat yang sekarang... tahu kan, yang memberikan teman kita Hale sekitar semiliar dolar... surat wasiat yang *bagus* menurut kepentingan kita?"

Itu bukan pertanyaan mudah, jadi Kat nggak terburu-buru menjawabnya. Kat merosot ke sofa dan memikirkan Marcus dan Marianne, dan berakhir tentang ekspresi di mata Hale saat memberitahu Kat satu-satunya anggota keluarganya yang betul-betul disayanginya memercayakan hak miliknya yang paling berharga kepadanya dan hanya dirinya.

"Aku nggak tahu, Angus. Aku betul-betul nggak tahu. Aku cuma tahu aku perlu mencari tahu kebenarannya."

"Kalau begitu kita cari tahu kebenarannya," kata Simon. Bagshaw bersaudara mengangguk.

"Menurutmu berapa lama waktu yang kaubutuhkan dengan meja itu, Kitty?" tanya Hamish.

Kat menyandarkan siku pada lutut dan berpikir. "Aku betul-betul nggak tahu."

"Rekor dunia untuk memecahkan *puzzle* Petrovich adalah 2 menit 14 detik," kata Simon. Saat yang lain ternganga, dia mengangkat bahu dan menambahkan, "Ada turnamennya. Aku *fans*-nya."

"Jadi titik rendahnya adalah dua menit," kata Gabrielle.

"Belum menghitung jalan keluarnya," Simon menambahkan.

"Belum menghitung jalan keluarnya," Gabrielle menyetujui sambil mengangguk.

"Oke," kata Hamish, "kalau itu titik rendahnya, menurutmu titik tingginya berapa?"

Pertanyaan itu tergantung di atas mereka seperti awan, tapi semua mata tertuju pada Simon, yang mengakui, "Beberapa *puzzle* nggak pernah berhasil dipecahkan."

"Well, kalau Hazel *memakai* kompartemen rahasia itu, berarti dia *menemukan* kompartemen rahasianya," kata Kat, menenangkan semua orang, tapi sebagian besar untuk dirinya. "Dan kalau Hazel menemukannya, aku berani bertaruh aku pun bisa. Aku hanya berharap nggak butuh waktu terlalu lama."

"Aku akan melengkapimu dengan kamera kancing," kata Simon. "Kami akan bisa melihat apa yang kaulihat, dan membantu kalau kami bisa."

"Bagus," kata Kat. Ia mendapat kesan kuat bahwa ia akan memerlukan semua bantuan yang bisa didapatkan-nya.

"Kau yakin Marianne nggak tahu cara kerjanya?" tanya Gabrielle.

"Dia bersumpah dia nggak tahu," kata Kat. "Jadi itu berarti..."

"Mungkin butuh waktu semalaman," Simon menyelesaikan.

"Jadi kau akan punya waktu semalaman!" kata Angus sambil menepuk paha. Lalu beringsut mendekati Simon dan berbisik, "Bagaimana cara kita memberinya waktu semalaman?"

Keringat muncul di alis Simon. "Aku nggak tahu. Nggak ada orang yang pernah melakukan strategi Basil E. Frankweiler di Museum Henley."

"Kita harus melakukannya di suatu tempat di mana penjaga nggak akan mengecek dan yang nggak bisa dilihat kamera-kamera pengawas," kata Gabrielle. "Simon, bisakah kau mengatur hal itu?"

"Nggak bisa," kata Simon sambil menggeleng.

"Dulu kau bisa memanipulasi rekaman videonya," kata Gabrielle.

"Ya, tapi dulu, Henley punya titik lemah dalam perlindungan mereka. Mereka sudah membetulkannya."

Angus membuka mulut untuk memprotes, tapi Simon memotongnya.

"Dengar, kita bisa membuat beberapa kamera menjadi buta, tapi itu harus dilakukan secara manual. Dan hanya sementara. Nggak mungkin aku bisa mengakses sistem mereka lagi. Well, nggak mungkin mengakses sistem mereka dengan mudah dalam waktu sependek ini. Kita betul-betul akan memerlukan titik buta."

"Jadi kita hanya perlu mencari tempat tanpa penjaga dan kamera pengawas selama 8 sampai 12 jam di dalam museum yang dimonitor paling ketat di dunia." Kat menarik napas dalam-dalam. "Oke. Apa susahnya, sih?"

Nggak seorang pun menjawab, dan Kat bersyukur akan keheningan itu. Pada saat-saat seperti inilah seharusnya ia bisa meminta nasihat dari ayah atau pamannya. Atau ibunya. Tapi faktanya, targetnya Museum Henley; dan ialah satu-satunya orang yang dikenalnya yang pernah membobol masuk dan keluar lagi... tanpa jejak.

Well, nyaris satu-satunya orang, Kat menyadari saat hal lain terpikir olehnya. "Aku tahu apa yang kita perlukan."

"Apa?" tanya Angus.

Gabrielle menatap mata sepupunya, dan menyelesaikan kalimat Kat. "Bantuan."

4 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

Brussels.
Belgia

Bab 13

DI BENUA yang penuh tempat-tempat indah, ada sesuatu yang selalu disukai Kat dari Brussels. Royal Palace. Sungai Senne. Katedral-katedral dan bangunan-bangunan kuno sejauh mata memandang. Jadi ia duduk di bangku dan menyedap kopi, menunggu sampai lonceng gereja berdentang pada pukul tiga sore.

Kat bisa membayangkan roda-roda besar itu berputar, menggerakkan jarum jam lalu menimbulkan reaksi runtut sepanjang jalan dan ke seberang kota, sampai ke koridor-koridor Akademi St. Christopher. Saat lonceng itu berhenti, pintu ganda besar itu terbuka dan arus murid-murid berblazer biru dan membawa ransel keluar. Tapi Kat tetap duduk, mengamati, menunggu, sampai satu cowok muncul di antara kerumunan.

Dia berjalan dengan langkah lebih mantap daripada

teman-teman sekelasnya, dan berdiri lebih tegak. Dan saat dia melihat Kat, dia bahkan nggak melambatkan langkah.

"Kenapa aku punya firasat kau datang jauh-jauh ke Belgia bukan untuk belajar?" Nick menarik tali ranselnya di bahu dan menyipitkan mata ke arah sinar matahari yang terpantul pada kancing-kancing emas di *blazer* seragam sekolah swastanya.

"Oh, aku betul-betul berada di sini untuk belajar." Mau nggak mau Kat menyeringai sambil berdiri dan beringsut mendekat.

"Aku yakin begitu." Nick tertawa kecut. "Apakah aku harus bertanya bagaimana caramu menemukanku?"

"Ini sekolah internasional terbaik di Brussels—semua orang penting di Uni Eropa mengirim anak-anak mereka kemari. Selamat untuk promosi ibumu, omong-omong. Perantara Interpol dengan Uni Eropa, hebat sekali."

"Trims," kata Nick. "Tentu saja ibuku membencinya. Terlalu bersifat pekerjaan-di-belakang-meja."

"Akan kuberitahukan pada ayahku. Aku yakin dia akan mengirim ucapan belasungkawa."

"Aku yakin dia akan melakukannya."

Sesaat, mau nggak mau Kat bertanya-tanya seperti apa rasanya itu—punya PR dan seragam, bisa berjalan pulang bersama cowok-cowok baik yang menawarkan membawakan tasmu. Dulu seperti itulah hidupnya. Nyaris seperti itu. Tapi Hale membuatnya dikeluarkan dari Sekolah Colgan, menariknya kembali ke dunianya sendiri, persis seperti sekarang Hale ditarik kembali ke dunianya.

"Jadi kenapa kau ada di sini, Kat?" tanya Nick.

"Mungkin aku kepingin makan wafel."

"Kat..." Nick memanggil namanya dengan nada panjang. "Aku cukup yakin ini bagian saat kau memberitahuku kau memerlukan bantuanku untuk mencuri zamrud." Dia tertawa. "Atau merampok Henley..."

Wajah Kat tetap kosong, tapi sesuatu di matanya berubah karena Nick menjadi tegang.

"Nggak." Seolah Nick membaca pikiran Kat karena dia menggeleng dan berkata, "Nggak. Nggak. Nggak. Pokoknya—"

"Dengarkan aku dulu, Nick."

Kat menyentuh lengan Nick, tapi Nick menjauh. "Apa kau sinting?" katanya. "Nggak. Coret itu. Aku tahu kau sinting, tapi aku nggak tahu kau kepingin mati."

"Itu nggak seperti kedengarannya."

"Memang nggak pernah begitu kalau denganmu, bukan? Dan itulah masalahnya."

"Lucu sekali kalau kau yang mengatakannya." Kat memutar bola mata. "Aku ingat saat kau nggak sabar untuk merampok Henley bersamaku. Kau ingat? Mungkin sebaiknya aku bertanya pada ibumu tentang itu."

"Itu mungkin bukan ide bagus, Kat. Dia mungkin terlalu sibuk mencoba menangkap ayahmu."

Kat mulai membalas, tapi lalu berhenti. Napasnya bertambah pelan dan ia mendongak ke arah Nick. "Kenapa kita bertengkar?"

Nick tertawa kecil. "Aku betul-betul nggak tahu."

"Oke," kata Kat. "Asal aku bukan satu-satunya yang berpikir begitu."

Mereka berjalan bersama-sama menyusuri jalanan berbatu dalam keheningan sesaat sampai Kat berkata, "Jadi, sekolah, ya?"

"Kau tahu, belakangan ini banyak remaja bereksperimen dengan pendidikan formal."

"Itu memang epidemik yang biasa."

Lalu Nick meringis lebar. "Begitulah maksudnya." Ia memasukkan tangan ke saku dan terus berjalan. "Jadi, di mana dia?"

Kat berhenti mendadak di jalan itu, dan Nick menebak-nebak.

"Tunggu. Apa kau bermaksud bilang padaku kau berniat merampok Henley—*lagi*—tanpa Hale?" Nick terdengar bingung sekaligus terkesan.

"Aku melakukannya *untuk* Hale."

Nick tertawa. "Maksudmu ada sesuatu di Henley yang nggak bisa dibeli W. W. Hale Kelima?"

"Masalahnya rumit."

"Memang selalu begitu, kan?" Nick memandang ke kejauhan. "Apa yang kauperlukan?"

"Titik buta. Dan suatu tempat tanpa akses penjaga semalaman."

"Strategi Basil E. Frankweiler?" tanya Nick sambil meringis. "Oh, Kat. Kau genius paling sinting yang kukenal."

"Aku akan menganggapnya sebagai pujian. Sekarang, maukah kau menolongku?"

"Aku mau saja kalau bisa, tapi ibuku seorang birokrat dengan jabatan tinggi sekarang. Dia nggak punya jenis informasi seperti itu."

"Ayolah, Nick. Kau dan aku sama-sama tahu semua museum di dunia menyimpan spesifikasi keamanan mereka dalam *file* di Interpol."

"Dan Kat, kau dan aku sama-sama tahu kita nggak berada *di* Interpol."

"Apakah maksudmu Perantara Resmi Interpol dengan Uni Eropa nggak punya akses ke *database* itu?"

Nick nggak bisa berkata begitu, dan Kat mengetahuinya. Jadi Nick memindahkan ranselnya ke bahu satunya dan berjalan menyusuri trotoar. "Akan kuusahakan."

Bandara di luar Brussels tampak sibuk, tapi nggak cukup sibuk, menurut Kat. Ia menaruh tasnya di pangkuan dan tatapannya terkunci pada aspal. Di seberang terminal, tampak penerbangan ke New York proses naik penumpang, dan Kat setengah tergoda untuk menaikinya—untuk berlari sepanjang jalan pulang kalau perlu, dan memohon pada Hale untuk memaafkannya; tapi memaafkannya untuk apa, ia nggak betul-betul tahu.

"Mademoiselle McMurray," kata agen di gerbang, tapi Kat nggak mendongak. Awan-awan kelabu tebal berkumpul di luar, dan Kat mencoba nggak memikirkan guncangan pesawat; perutnya sudah bergolak hebat. Sudah berhari-hari ia merasa mual.

"Mademoiselle?" kata wanita itu lagi, dan Kat tiba-tiba teringat bahwa *McMurray* adalah nama di paspornya. "Silakan naik pesawat." Wanita itu bicara bahasa Inggris dengan aksan Prancis kental.

"Merci," kata Kat, lalu memungut tas, menyerahkan tiket, dan bergabung dengan barisan panjang penumpang yang melewati pintu-pintu kaca dan berjalan ke arah pesawat.

Begitu ia melangkah keluar, angin lembap menghantam Kat seperti tamparan. Kabut tebal memenuhi udara, dan ia bisa merasakan rambut hitam pendeknya mulai mengering saat menyentuh wajahnya dan menempel ke pipi. Sesaat, Kat mengira angin sedang melolong, bahwa pikirannya mengelabuinya ketika ia mendengar seseorang berseru, "Kat! Tunggu!"

Hujan bertambah lebat, dan Kat nggak bisa melihat apa-apa kecuali bayangan gelap yang berlari dari pintu bandara ke arahnya. "Hale?" tanya Kat. Tapi bukan. Bentuk badannya salah. Suaranya nggak sama.

"Tunggu!" seru Nick. Nyaris terengah-engah saat dia berhenti di sebelah Kat. "Hei."

"Hei, juga," kata Kat.

"Syukurlah aku berhasil menyusulmu. Aku nggak mau kau pergi sebelum aku bisa memberikan hadiahmu." Nick mengangkat tabung plastik panjang yang tertutup di kedua sisinya, dan perut Kat bergolak lagi.

"Apa itu..."

"Cetak biru lengkap Museum Henley?" tanya Nick sambil mengerling. "Oh, yeah."

"*Hard copy*, Nick? Kuno sekali."

"Aku jenis cowok kuno."

Kat nggak bisa bercanda lagi. Ia sudah kehabisan *candaan* saat berkata, "Trims, Nick. Untuk ini. Aku berutang padamu."

"Aku nggak yakin *kau* yang berutang padaku."

"Oke. Hale berutang padamu. Aku akan menjaganya untuk—"

Kat meraih tabung itu, tapi Nick menarik cetak biru itu dari genggamannya. "Nggak secepat itu. Aku juga ikut."

Nick menunjukkan *boarding pass*-nya, Brussels ke London satu jalan.

"Kau nggak perlu melakukan itu, Nick. Aku tahu kau punya sekolah dan segalanya," kata Kat. "Kami akan baik-baik saja tanpa—"

"Oh, aku nggak melakukan ini untukmu. Aku melakukan ini supaya *dokumen ini* nggak punya kesempatan untuk sampai ke tangan pamanmu. Atau ayahmu. Aku orang yang sentimentil, Kat, bukannya ingin bunuh diri." Nick menatap Kat. "Apa kau punya masalah dengan hal itu?"

"Aku punya masalah, Nick. Tapi kau bukan salah satunya." Kat berjalan ke pesawat dan berseru ke balik bahunya, "Ayolah."

Bab 14

"ADA yang mau bertanya?"

Kat duduk di depan ruangan, cetak biru lengkap Museum Henley ditempel di jendela yang berdiri di antara dirinya dan pemandangan bernilai jutaan dolar. Lampu-lampu Kota London menembus kertas tipis itu, membuat dokumen-dokumen tersebut terlihat seolah terbakar. Kat hanya berharap kertas-kertas itu nggak terasa terlalu radio-aktif.

"Kau yakin kami nggak bisa mengambil dokumen itu kalau kita sudah selesai, Nick sobatku?" tanya Hamish sambil mengangguk.

Nick bersedekap. "Aku yakin."

"Tapi—" Angus memulai, tapi Kat memotongnya.

"Guys, Nick nggak perlu melakukan ini. Untuk kita.

Ataupun untuk Hale.” Sesaat ia memikirkan kebencian yang selalu muncul di antara mereka, tapi beralih memikirkan pertanyaan kenapa Nick datang. Ia hanya senang Nick sudah datang.

”Singkatnya,” ia melanjutkan, ”kita berutang padanya.”

”Setuju.” Hamish mengangkat gelas berisi sesuatu yang mereka temukan di lemari es Carlos. ”Untuk Nick! Dan ibunya yang sangat *hot*!”

”Trims,” kata Nick, tapi dia nggak terdengar bersungguhsungguh.

”Jadi kalau nggak ada pertanyaan...” Kat membiarkan kata-katanya menggantung. Ia memindai ruangan itu, menatap wajah-wajah bersemangat yang balas menatapnya. Mereka bersedia melakukan apa saja—pergi ke mana saja—demi dirinya atau demi Hale. Kat merasa sedikit pusing mengetahui banyak sekali hal yang bergantung pada dirinya untuk nggak membuat kesalahan apa pun.

”Oke. Kalau begitu kurasa kita sudah siap.”

Mereka semua berdiri bersiap pergi, tapi Kat nggak bergerak. Ia hanya duduk dan pandangannya kosong.

”Ada apa, Kitty?” Gabrielle membuka pintu lemari es Sub-Zero besar dan mengintip. ”Apakah kamu nggak punya lidah?”

Kat diam saja.

”Kalau kau khawatir tentang *timing*-nya...”

”Apa kita melakukan hal yang benar, Gabrielle?” sembur Kat, akhirnya menemukan kata-kata yang tadinya nggak berani diucapkannya.

”Secara pribadi, kurasa strategi Angin di Pepohonan

Willow sedikit kuno, tapi kalau Simon bilang kamera-kameranya—”

”Bukan pencuriannya. Apa ini... apa kita melakukan hal yang benar?”

”Kau harus memberitahu dia.” Nada Gabrielle tegas, dan Kat nggak bertanya siapa ”dia” yang dimaksud. Itu nggak perlu.

Kat hanya menunduk menatap lantai kayu dan berkata, ”Aku tahu.”

”Ini menyangkut keluarganya, dan dia punya hak untuk tahu.”

”Aku tahu,” kata Kat lagi.

”Jadi kenapa kau *belum* memberitahunya?”

”Aku nggak tahu, oke? Pembacaan surat wasiat itu menyibukkan sekali, lalu aku berniat melakukannya... *aku betul betul berniat*,” katanya lagi, lebih keras, saat Gabrielle menatapnya dengan skeptis. ”Tapi bagaimana kalau Marcus salah?”

”Dia nggak salah,” kata Gabrielle, yakin.

”Bagaimana kalau dia salah, Gabrielle? Kau nggak melihat Hale. Kau nggak mendengarnya. Neneknya satu-satunya orang dalam keluarganya yang disayangnya, dan sekarang dia sudah nggak ada, tapi Hale mendapatkan perusahaan miliknya. Jadi itu seolah Hale memiliki sebagian dari diri neneknya. Kalau kita benar soal ini... Kalau kita benar, itu akan seperti kehilangan neneknya lagi.”

”Jadi lebih baik membiarkan dia menjalankan ini—apa pun ini—dengan buta? Lebih baik membiarkannya menjadi target seseorang?”

Kat tahu itu gilirannya bicara—mengatakan sesuatu untuk membuktikan sepupunya salah. Tapi kata-katanya nggak keluar, dan Kat hanya duduk di sana.

"Dia berhak tahu," kata Gabrielle lagi.

"Kau benar. Dia berhak tahu. Tapi sesuatu tentang ini semua... membuatku takut."

Gabrielle mundur dan bersedekap, mengamati sepupunya dengan cermat. "Apakah kau takut, atau kau marah?"

"Kenapa aku harus marah?"

"Ayolah, Kitty Kat..." Gabrielle memiringkan kepala. "Kau pacar rahasia Hale."

"Apanya?"

"Kau tahu, cewek yang disukainya asal nggak ada orang yang tahu."

"Semua orang mengetahuinya."

"Nggak." Gabrielle berbalik menghadap Kat. "Semua orang yang *kaukenal* mengetahuinya. Tapi aku berani bertaruh dia kebetulan lupa menyebutkan kata P itu waktu kau bertemu ibunya. Bagaimana dengan ayahnya?" tambah Gabrielle. "Dan Nona Rambut Merah Kecil? Siapa namanya?"

"Natalie," kata Kat.

"Yeah." Gabrielle mendengus. "Aku yakin Hale betul-betul bersikap romantis di depannya."

Kat diam saja, dan sepupunya terus bicara.

"Aku cuma mau bilang, kalau kau bertindak sembunyi-sembunyi darinya karena kau merasa ada yang salah, itu nggak apa-apa."

"Tentu saja aku merasa ada yang salah."

Gabrielle beringsut mendekat. "Tapi kalau kau melakukannya karena kau *ingin* ada sesuatu yang salah..."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku pemilik Hale Industries mungkin nggak bisa tiba-tiba pergi ke Roma untuk mencuri lukisan karya Rembrandt. Maksudku, cowok yang peduli tentang harga saham mungkin lupa memedulikan penipuan yang panjang." Gabrielle beringsut makin dekat, bertolak pinggang. "Maksudku, sepupuku tersayang, mungkin kau ingin Hale keluar dari bisnis keluarganya karena itulah satu-satunya cara untuk menjaga agar dia tetap berada dalam bisnis keluargamu."

Cukup memalukan betapa banyak waktu yang dihabiskan Kat untuk berharap sepupunya salah tapi ia tahu bahwa Gabrielle benar. Nggak adil rasanya Gabrielle bisa sangat cantik sekaligus sangat bijak.

"Tidurlah, Kitty Kat." Gabrielle menaiki tangga. "Kau akan menghabiskan besok malam di museum."

5 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

London.
Inggris

Bab 15

KABAR baiknya, mau nggak mau Kat berpikir, adalah pameran karya Petrovich sama sekali bukan hal yang paling mengesankan di antara koleksi Henley yang selalu mengesankan. Walaupun pameran tersebut berada di tengah-tengah jalan utama, mudah bagi para penjaga dan pemandu dan bahkan para pengunjung untuk melewatkannya, dan menganggap belasan karya penting itu seperti bukan karya seni berharga dan lebih seperti... *well...* mebel.

Meja-meja, rak-rak buku, dan peti-peti berlaci memenuhi bagian tengah koridor dengan hanya tali beledu merah yang berdiri di antara karya-karya berharga itu dan tangan-tangan para turis yang lengket berkeringat.

Kerumunan orang sangat padat dan angin di luar berembus kencang, bahkan Kat pun harus mengakui bahwa

kondisi itu sudah sesempurna mungkin. Tapi kondisinya, seperti yang diketahui pencuri baik mana pun, jauh dari ideal.

Lokasinya masih di Museum Henley. Namun, Kat dan krunya tetap anak-anak yang pernah merampoknya, jadi ia mengikuti Gabrielle (yang terpaksa nggak memakai rok pendek dan sepatu hak tingginya pada kesempatan ini, kalau-kalau salah satu penjaga teringat melihat kakinya di hari bersejarah itu pada bulan Desember lalu) dengan sangat gelisah.

Masa lalu adalah masa lalu, dan orang-orang di Henley tampak menjalani hari mereka seolah sama sekali nggak ada yang berubah.

Kat, di sisi lain, lebih tahu.

Para penjaga punya rotasi berbeda. Kamera-kamera pengawas sudah di-*upgrade* kurang dari sebulan lalu. Sistem kemanan berjalan pada saluran yang sangat berbeda, dan kali ini Kat bisa melihat Simon dari sudut matanya, berdiri di samping pintu menuju Taman Utara. Tangannya gemetar selagi berjalan mondar-mandir, terlihat seolah akan menghambur melewati pintu dan berlari sambil berteriak-teriak dari Henley kapan saja. Tapi dia nggak melakukannya.

"Aku nggak suka ini. Aku merasa telanjang. Aku merasa... buta," kata Simon lewat unit komunikasi.

"Kalau begitu naikkan wigmu," kata Gabrielle dari tempatnya berdiri di samping jendela.

Tapi bukan itu masalahnya, dan Kat tahu itu.

"Ini nggak adil," kata Simon. "Mereka boleh punya komputer. Dan kamera. Dengan *software* pengenalan wajah. Apa-

kah aku sudah bilang kalau aku *bukan* fans *software* pengenalan wajah?”

“Yeah,” kata Gabrielle. “Kau mungkin sudah menyinggungnya waktu berbelanja hidung palsu.”

Simon membela kehormatannya. Gabrielle menghina hidungnya. Kata-kata itu hanya dengungan samar di telinga Kat selagi ia berjalan menyusuri koridor utama yang panjang, yang dipenuhi meja-meja dan lemari, rak buku dari perpustakaan universitas sangat terkenal yang dipindahkan ke sana bagian demi bagian, termasuk kompartemen sangat rahasia di baliknya.

Kat bergerak perlahan-lahan, memperhatikan semua itu.

Lalu Kat melihatnya—meja di tengah pameran—delapan belas meter dari pintu masuk ke ruangan Kerajaan Cina, persis di seberang potret Veronica Henley sendiri. Kat memikirkan wanita tua hebat lainnya saat beringsut mendekati tali-tali beledu.

Meja itu bukan karya yang paling indah, tapi itu karya favorit Kat—persis yang akan dipilihnya kalau boleh memilih salah satu karya Petrovich. Laci-lacinya berukiran rumit. Lubang di bawah meja memiliki pintu ayun. Atasnya berupa kulit lembut dengan ornamen-ornamen dari kuningan kecil. Meja itu terkesan maskulin, pikir Kat; bukan tempat untuk pesan terima kasih dan buku harian seorang wanita tua. Tidak. Itu meja yang dibuat untuk bisnis, dan Kat membayangkan Hazel di sana, mengisi kursi suaminya secara harfiah saat Kat membawa keluarga dan perusahaan itu ke era yang baru.

"Aku masih berharap aku punya komputer," kata Simon dari tempatnya di sebelah pintu.

Kat mengumpulkan konsentrasi, mengalihkan tatapan dari meja Hazel, dan mengamati koridor panjang itu.

"Kita nggak memerlukan komputer, Simon," sahut Kat. "Kita hanya memerlukan mereka."

Secara sepiintas, Kat tampak menunjuk ke sekumpulan murid sekolah yang sedang berjalan menyusuri jalan utama ke arah pintu utama. Mudah sekali untuk melewati Nick, yang berdiri di seberang koridor, dan Bagshaw bersaudara, yang berjalan ke arah Kat, membawa gelas tinggi berisi kopi panas di tangan Angus.

"Perhatian, para pengunjung Henley," suara seorang wanita mengumumkan dari pengeras suara, "museum ini sudah waktunya tutup. Silakan berjalan ke pintu keluar, dan ingat, museum akan dibuka lagi pukul 9.00 besok pagi. Terima kasih sudah mengunjungi Henley, dan semoga malam Anda menyenangkan."

Para murid sekolah berjalan sedikit lebih cepat. Para pemandu memberi isyarat pada kerumunan orang ke arah pintu-pintu. Dan, diam-diam, Kat berkata, "Sekarang."

Walaupun manajemen Henley nggak akan pernah mengakuinya terang-terangan, nggak ada orang yang betul-betul yakin apa yang terjadi sore itu. Dari 24 grup sekolah yang dijadwalkan berkunjung, tampaknya nggak satu pun guru yang tahu dari mana murid-murid itu mendapatkan benda-benda yang akhirnya mereka bawa menyusuri koridor-

koridor Henley. Seorang staf membagikannya, kata seseorang. Itu semacam promosi gratis yang berakhir kacau, orang lain berasumsi.

Tapi kenyataannya, dari ratusan anak yang berjalan menyusuri Museum Henley waktu museum akan tutup hari itu, kira-kira separuhnya membawa balon-balon helium berwarna-warni. Separuhnya lagi mempunyai mainan baling-baling, jenis yang digambarkan pada patung pahatan seniman baru dari Swiss yang terkenal.

Dan sama sekali nggak ada orang yang tahu persisnya bagaimana atau mengapa pintu-pintu di kedua ujung koridor panjang itu terbuka pada saat yang sama, membuat embusan angin kuat masuk ke Museum Henley.

Mainan-mainan kecil itu mulai berputar. Corak-corak warna terang dan kilasan cahaya memenuhi koridor. Balon-balon terbang lepas dari tangan si pemilik, membutuhkan kamera-kamera, dan pecah terkena lampu-lampu panas di atas. Suaranya pasti memiliki frekuensi yang sama dengan kaca yang pecah karena sensor-sensor di ruang kontrol menjadi kacau. Dan bahkan para penjaga di Henley, dengan video-video pengawasan mereka yang sangat canggih, nggak bisa melihat apa-apa di balik cahaya terang itu.

Mereka bahkan nggak melihat saat gelas kopi yang sangat tinggi dan sangat panas terbang melewati tali-tali beledu dan mendarat di atas meja berlapis kulit yang dulunya milik rumah keluarga Hale di London.

Dan saat kekacauan berakhir, yang tersisa hanyalah balon-balon pecah dan meja yang kotor, dan para ahli

keamanan setuju bahwa semua itu bisa saja jauh lebih buruk.

Para pekerja muncul.

Alat pengangkut dipesan.

Tapi nggak ada yang menyadari bahwa meja itu lebih berat daripada sebelumnya, saat mereka memindahkannya ke lantai pameran baru beberapa hari yang lalu.

Mereka bahkan nggak pernah menengok ke kompartemen lubang kaki kecil itu, tempat Katarina Bishop bersembunyi dengan berpegangan erat-erat.

Bab 16

KAT mulai berpikir Simon benar: menjadi buta sangat nggak menyenangkan. Tapi sesuai dengan namanya, mata Kat beradaptasi dengan kegelapan selama bergeming di tempat persembunyiannya di bawah meja.

Kalau Nick dan cetak birunya benar, ada satu ruangan di mana nggak ada kamera pengawas. Di tengah ruang bawah tanah, tanpa akses ke luar sama sekali, ada satu tempat nggak ada penjaga yang perlu berpatroli. Jadi Kat tetap bersembunyi, dan waktu meja itu berhenti bergerak, ia mendengarkan selagi suara sepatu bot para pekerja yang melintasi lantai beton menghilang di kejauhan. Dan begitu ia yakin telah sendirian, Kat menjatuhkan diri ke lantai, berguling keluar dari bawah meja, dan menyurvei ruangan yang kosong dan remang-remang itu.

Ada rak-rak tinggi dengan kaleng pernis dan cat dalam berbagai warna, serta meja-meja panjang yang diisi oleh peralatan dan kuas. Itu tempat orang-orang teliti melakukan pekerjaan mendetail, dan sebagian diri Kat mau nggak mau terkesan.

Dia melangkah ke sekeliling ruangan, mengamati pekerjaan-pekerjaan yang berlangsung. Ada sepasang potret karya Matisse dan patung pahatan karya Rodin. Bagian DNA-nya yang sama dengan DNA Paman Eddie menariknya, dan benaknya penuh strategi untuk kabur dan semua cara yang bisa dilakukan seseorang untuk membawa 5000 kg barang peninggalan Yunani dari bangunan kelima paling aman di Inggris. Tapi cahaya senter favoritnya bersinar ke atas meja berukir itu, dan Kat tahu apa yang harus dilakukan.

Di sana, tanpa tali beledu tadi, Kat bebas meraba ukiran-ukiran rumit itu. Ia menggerakkan jari-jarinya menyentuh ukiran kenari dan pepohonan, busur dan panah. Kat memeriksa setiap sentimeter. Meja itu indah. Tapi ada satu bagian yang terlihat salah. Masing-masing sudut meja tersebut ada tanda, seperti jarum kompas, dan salah satunya menunjuk ke arah yang salah.

"Well, halo," kata Kat. "Untuk apakah ini?"

Begitu Kat memutar panah itu, ia mendengar bunyi klik yang sangat samar.

"Aku berhasil," bisiknya. "Apakah aku berhasil?" tanyanya, lalu menengok dan melihat sepotong papan dasar kecil yang terlepas dari bagian meja yang lain. Kat berlutut dan menyinarakan senter ke dalam, merogoh tempat berdebu itu sampai ia meraba sehelai kertas.

Tapi tunggu. Itu bukan kertas. Nggak persis begitu. Kat

mengangkatnya ke arah cahaya. Itu kertas karbon, hitam dengan huruf-huruf putih samar—jenis yang digunakan kantor-kantor untuk membuat duplikat dokumen penting pada masa sebelum komputer dan bahkan sebelum mesin fotokopi ada. Kertas karbon itu mungkin sudah berada di meja itu selama bertahun-tahun. Dan itu cuma satu halaman—

"Suratnya nggak ada di sini," kata Kat, lesu. Ia meremas kertas itu dan memasukkannya ke saku.

"Tunggu, Kat." Suara Simon terdengar di telinganya. "Petrovich nggak cuma memasukkan satu kompartemen pada karya-karyanya. Setidaknya akan ada dua atau tiga. Teruslah mencari."

"Nggak apa-apa, Kat," kata Nick. "Kau punya waktu selama yang kaubutuhkan."

Jadi Kat kembali bekerja. Ia membuka laci-laci dan meraba ke dalam rak-rak. Ia menyusurkan jari-jari mungilnya ke bawah permukaan meja dan sepanjang keempat kaki. Ada goresan di sudut kanan atas, tapi itu hanya cacat, Kat menyadari—bukan petunjuk.

Kat harus mengingatkan diri bahwa ia punya waktu semalaman. Begitu pagi tiba, ia bisa menyelip keluar dan memasuki kerumunan yang memenuhi Henley. Yang harus dilakukannya hanyalah berpikir, merasakan, dan melihat.

Jadi Kat melangkah menjauhi meja itu, berjalan ke sudut terjauh ruangan, dan mengamati bukan ukiran-ukirannya tapi meja itu secara keseluruhan. Meja itu indah. Setidaknya tiga jenis kayu yang berbeda dipakai untuk membuatnya, dan kayu-kayu itu bercampur menjadi satu dengan cantik.

Dengan mulus. Berselang-seling satu dengan yang lain. Itu nyaris seperti...

"Papan catur," bisiknya, kata-kata itu hanya ditujukan pada diri sendiri.

Dengan hati-hati, Kat mengitari meja itu, menatapnya dari semua sudut.

"Uh..." kata Hamish lewat unit komunikasi. "Kau tahu kan, seharusnya nggak ada orang yang menyadari siapa yang menumpahkan minuman?"

"Yeah?" Gabrielle terdengar khawatir, tapi tatapan Kat tetap terkunci pada meja itu, terus berjalan memutarinya.

"Kurasa mereka mengetahuinya!" seru Angus. "Lari!"

Di suatu tempat di dalam Museum Henley, Bagshaw bersaudara kabur, tapi Kat nggak melepaskan pandangannya dari meja itu.

Ada banyak sekali potongan yang rumit. Kat yakin semuanya menjadi satu dengan pas, entah bagaimana. Ia berjalan ke depan meja itu lagi, mendorong salah satu panel, tapi nggak ada yang bergerak. Ia mengulangi gerakan itu pada setiap kotak, tapi semuanya keras dan solid. Kat baru saja hendak menyerah saat jari-jarinya meraba sesuatu yang terasa berbeda.

Kat membungkuk dan menyinarkan senter ke kotak kecil itu. Perbedaan pada warnanya sangat samar, ia ragu ada orang yang pernah menyadarinya; tapi entah bagaimana rasanya berbeda. Kat menggunakan kukunya dan menggores meja berharga itu, dan sedikit bahan yang sangat lembut terhapus olehnya. Dempul milik tukang, Kat tahu. Sesuatu

ada di sana—suatu noda atau cacat yang sudah ditutupi dalam minggu terakhir.

Kat menemukan tempat itu, menekan lagi, memutar; dan dari suatu tempat jauh di dalam meja itu, ia mendengar suara klik lirih.

"Hamish, jangan pergi ke gang itu!" teriak Gabrielle dari unit komunikasi, tapi itu bukan alasan kenapa denyut nadi Kat bertambah cepat saat ia berjalan ke belakang meja, mencari bagian lain yang bergerak.

"Kat," panggil Simon, tapi Kat nyaris nggak mendengar. Ia sedang menatap sebuah meja, tapi yang dilihatnya adalah pola-pola dan gambar, peta untuk menyusuri labirin.

"Kat!" seru Simon di telinganya. Kat hendak berseru bahwa ia sedang sibuk saat Simon berbisik, "Sembunyi."

Sebelum Kat bisa bertanya apa maksudnya, ada sorotan cahaya menyinari beton, dan mulut Kat ternganga karena shock. Ia berlari dari meja, merunduk rendah, dan melompat ke balik rak-rak tinggi yang memenuhi bagian tengah ruangan. Ia merasakan senternya terlepas dari genggamannya dan menggelinding di lantai beton, tapi ia nggak bisa mengejanya. Ia nggak bisa melakukan apa-apa kecuali tetap berjongkok, bersembunyi dalam bayang-bayang, sementara tiga pria berjalan ke arahnya.

"Ada sakelar lampu di sekitar sini... Ya. Ini dia," kata seorang pria, dan sesaat kemudian lampu-lampu di atas mereka menyala.

Butuh semua pengendalian diri agar Kat nggak tersentak saat ia mendengar suara yang familier berkata, "Sekarang,

mungkin kau bisa memberitahu kami apa maksudmu—meja keluarga Hale terlibat dalam kecelakaan?”

”Ya, Mr. Garrett. Seperti yang saya coba katakan pada Anda tadi, itu bukan apa-apa, sungguh. Departemen restorasi kami adalah yang terbaik di dunia, dan sangat mampu mengelap sedikit tumpahan. Saya jamin, Mr. Hale, Anda tidak perlu khawatir.”

Mr. Hale.

Kat mengintip lewat celah rak, dan yang dilihatnya adalah bahu lebar dan senyum kharismatik. Tapi ada sesuatu yang tampak begitu sedih dari cowok yang memakai jas sangat bagus yang berdiri bersama dua pria itu, menunduk menatap meja tersebut.

”Saya jamin... Sir,” kata orang asing itu, ”meja almarhum kakek Anda—”

”Nenek.”

”Maaf?” tanya sang direktur.

”Kakek buyutku membeli meja ini, tapi almarhumah nenekku-lah pemilik sesungguhnya.”

”Saya mengerti,” kata pria itu sambil mengangguk serius.

”Di mana seniman itu, Duncan?” tanya Garrett, dan sang direktur mulai gelisah.

”Saya yakin dia akan segera datang.”

”Kau direktur tempat ini. Temukan dia,” sergah Garrett.

”Tentu saja, Sir. Segera.”

Kat menatap dalam keheningan saat pria dari museum itu terburu-buru melewati pintu yang terayun, meninggalkan Hale dan Garrett di antara kaleng cat dan kuas.

"Kenapa kita berada di sini?" Hale terdengar seolah ia sedang menjalankan penipuan dan berperan sebagai miliarder bosan yang jarang dilihat orang. Lalu Kat harus mengingatkan diri bahwa Hale nggak berpura-pura.

"Sudah kubilang padamu, Scooter. Hale Industries punya pengaruh besar di Eropa. Penting bagimu untuk setidaknya memperlihatkan diri di kantor pusat London."

"Tidak." Hale menarik napas dalam-dalam. "Kenapa kita ada di sini?" Ia mengembangkan lengan dan memberi isyarat ke arah dinding-dinding dan rak yang penuh lukisan berharga dan patung pahatan yang rapuh. Ia duduk di bangku kerja saat pria itu menunduk menatapnya dan tersenyum merendahkan ke arahnya.

"Well, ini museum terbaik di dunia."

"Aku tahu."

"Oh, aku tahu bahwa kau tahu," kata Garrett, dan selama sepersekian detik, Kat bertanya-tanya apa persisnya maksud Garrett. Kat mengamati Hale, tapi kata-kata itu seolah nggak disadari cowok itu.

"Kau pria yang penting sekarang, Scooter. Kau punya tanggung jawab."

"Bukankah itu sebabnya aku memilikimu?"

"Well, ya." Garrett tertawa kecil. "Kurasa itu benar."

Hale berdiri dan meraih meja, melarikan tangannya sepanjang bagian kecil yang diperiksa Kat beberapa saat yang lalu.

"Ada apa?" tanya Garrett.

"Aku yang melakukan itu," kata Hale, menunjuk cacat yang dilapisi dempul.

"Kau mengukir meja Petrovich asli?"

"Hazel yang menyuruhku," balas Hale. "Aku baru... aku tidak ingat... enam atau tujuh tahun dan dia memberiku pisau—memberitahuku bahwa di situlah huruf *H* akan menjadi tanda."

Sesaat, wali Hale terdiam. Lalu ia mengedikkan kepala ke arah pintu. "Coba kau pergi dan mengecek Duncan, Scooter. Pastikan ia membawa kembali wanita itu. Ini meja nenekmu. Kita tidak bisa membiarkannya lebih rusak lagi."

Saat Hale pergi, Kat merasa membeku, mengamati saat Garrett berjalan mengelilingi meja, memeriksa ukiran-ukirannya yang indah. Kat nggak bisa bernapas saat pria itu memutar bagian meja yang ditunjuk Hale. Sebuah laci kecil yang tersembunyi terbuka dengan suara pop keras. Bagi Kat, itu terdengar seperti gelembung yang pecah saat sepotong bagian tipis meluncur keluar dari meja, dan pria itu merogoh bagian dalamnya dan mengeluarkan setumpuk kertas yang dijadikan satu dengan klip. Ia cepat-cepat memasukkannya ke saku bagian dalam mantel jasnya.

"Dia mendapatkannya," kata Kat.

"Apa?" tanya Gabrielle. "Tidak, Angus, kau harus keluar dari taman! Maafkan aku, Kat. Kau tadi bilang—"

"Dia mendapatkannya. Garrett memiliki surat wasiatnya." Kata-kata itu ditujukannya pada diri sendiri, karena, pada saat itu, cewek yang selalu punya rencana sama sekali kini nggak tahu harus berbuat apa. Pilihan-pilihan dan alternatif berputar dalam benaknya, tapi sebelum Kat bisa melakukan satu hal pun, Direktur Duncan muncul di ambang pintu, bersama Hale di sisinya.

"Dia sedang kemari, Mr. Garrett," kata sang direktur, tapi Garrett nggak terlihat tertarik lagi.

Sebaliknya, Garrett bicara langsung pada si cowok. "Ayo, Scooter, kita sudah melihat cukup banyak. Kami akan meninggalkan Anda, Mr. Duncan."

"Tapi..." sang direktur tampak bingung.

"Anda orang sibuk, dan kami masih *jet lag*. Ayo, Scooter, kita pergi."

Dua penjaga muncul dan mengajukan pertanyaan pada sang direktur, jadi Kat tetap menempelkan diri di dinding dan berbisik sekeras yang ia berani, "Gabrielle, Simon?"

"Aku di sini, Kat." Suara itu milik Nick.

"Garrett pergi membawa surat wasiat yang asli. Kita harus mengambilnya kembali. Sekarang!"

Bab 17

ADA saat-saat tertentu dalam karier pencuri mana pun yang seolah berlangsung seumur hidup—seperti detik yang dibutuhkan penjaga untuk mengecek jendela atau kamera pengawas dan menit terlama yang pernah dialami Kat Bishop adalah menit setelah ia melihat Hale dan walinya menghilang lewat pintu ruang restorasi Henley. Ia bisa mendengar direktur museum mengobrol dengan para penjaga di seberang rak. Krunya meneriakkan perintah-perintah dan pertanyaan secepat peluru di telinganya. Tapi Kat nggak bisa melakukan apa-apa kecuali berdiri menunggu dan mendengarkan.

"Aku melihat mereka di pintu masuk utara," kata Gabrielle.

"Hamish, Angus, kalian aman?" tanya Nick.

"Sangat, Nicky boy," kata Hamish.

"Kat, apa yang akan kaulakukan?" tanya Simon. "Kat?"

Unit komunikasi berdecit—suaranya nyaris menulikan—dan Kat mengangkat tangan ke telinga, mencoba meredamnya.

"Apa itu tadi?" tanya seorang penjaga.

Terdengar langkah-langkah kaki di atas beton, dan Kat menempelkan diri lebih rapat pada rak.

"Itu," kata sang direktur. "Lihat itu."

Kat menahan napas. Ia memejamkan mata.

"Lihat tempat sampah itu. Kapan terakhir kali dikosongkan?" Si direktur terdengar sangat malu. "Kalian beri tahu staf kebersihan. Aku menginginkan satu kru penuh turun kemari sekarang juga."

Kat mendengar pintu membuka dan menutup, dan saat, ia sendirian.

"Garrett," bisik Kat. "Tetap awasi Garrett. Aku akan segera ke sana."

"Kat, jangan!" seru Nick. "Kau nggak bisa keluar dari sana untuk saat ini. Itu terlalu berisiko."

Tapi Kat cuma tersenyum. "Sampai bertemu sebentar lagi."

Pada jalan-jalan di dekat Museum Henley hari itu ada banyak sekali hal aneh yang bisa saja dilihat dengan mudah oleh siapa saja yang cukup peduli untuk memperhatikan.

Pertama-tama, ada dua cowok berwajah kemerahan yang memanjat pagar yang mengelilingi taman. Dua penjaga

mengejar mereka, tapi nggak ada yang repot-repot memanggil Scotland Yard atau bahkan polisi. Dan begitu kedua cowok itu sudah lari ke stasiun kereta bawah tanah terdekat, para penjaga, sambil terengah-engah, menyerah untuk mengejar mereka dan kembali ke dalam.

Hal kedua yang cukup aneh adalah limusin hitam panjang yang berada di seberang gedung itu. Mobil itu nggak diparkir. Mobil itu nggak berputar-putar. Sebaliknya, mobil itu hanya menunggu di sebelah pintu utama seolah, kapan saja, seorang pencuri yang sangat kaya akan berjalan keluar dari pintu depan Henley dan kabur dengan cara yang sangat elegan. Tapi siapa pun yang mengharapkan skenario itu akan merasa kecewa saat seorang cowok muncul dari pintu Henley bersama pria yang lebih tua di sisinya.

Pria itu berjalan cepat menjauhi museum, melemparkan tatapan waspada ke belakangnya. Tapi si cowok berjalan di bawah kelebat sinar matahari seolah nggak ada lagi tempat yang bisa membuatnya merasa nyaman.

Dua orang itu sudah nyaris sampai limusin saat si pria mengatakan sesuatu, dan sesaat kemudian, si cowok masuk ke kursi belakang. Waktu limusin melaju, sang pria terus berjalan kaki, menghilang ke dalam jalan-jalan yang ramai. Ia terlihat sama sekali nggak sadar saat cowok lain keluar dari pintu Henley bersama beberapa pengunjung terakhir yang masih tertinggal. Cowok ini memakai kacamata hitam dan berjalan dengan langkah stabil, selalu berada sekitar lima belas meter di belakang pria itu.

Tapi pemandangan yang paling aneh dari semuanya muncul saat staf kebersihan membawa sampah hari itu ke

tempat sampah besar di belakang bangunan. Pria-pria itu mengobrol selagi mereka menumpahkan kaleng-kaleng ke bak sampah raksasa, otot mereka menegang di bawah berat beban tersebut sebelum kembali masuk.

Nggak satu pun dari mereka melihat cewek yang keluar dari bak sampah semenit kemudian, kotor dan berantakan. Si cewek melompat ke tanah dan berlari.

"Di mana dia?" tanya Kat sambil berlari menyusuri jalan.

"Kami sudah hampir sampai di Sungai Thames."

"Tetap ikuti dia, Nick," kata Kat.

"Jangan khawatir. Dia nggak akan ke mana-mana."

"Hamish? Angus?" tanya Kat. "Bantu Nick."

"Siap, Kitty," jawab Hamish.

Kat mendengar deruman di belakangnya dan menoleh tepat pada waktunya untuk melihat Gabrielle menaiki motor, melaju ke arahnya.

Gabrielle berhenti di sisi jalan dan berseru, "Naiklah!" yang langsung ditanggapi Kat dengan cepat.

"Kurasa ini mungkin pengejaran berkecepatan tinggi pertamaku," kata Simon dari sespan. Gabrielle berbelok tajam, berputar mengelilingi lengkungan. "Aku nggak yakin aku menyukainya!"

"Nick, di mana dia?" tanya Kat, tapi hanya dijawab keheningan. Gabrielle mempercepat laju motor dan Kat bertanya lagi, "Nick? Angus? Hamish?"

"Unit komunikasi kita dijalankan dari van di tempat parkir Henley," kata Simon. "Kita pasti sudah keluar dari radiusnya."

Selagi mereka mendekati Menara London, lalu lintas mulai memadat dan membuat kemacetan, bus-bus tur dan bus bertingkat merah bergabung dengan taksi-taksi hitam dan *van* servis, semuanya penuh dengan orang yang mencoba mencari jalan ke seberang sungai.

Tapi hanya satu wajah yang penting, jadi Kat menaruh tangannya pada bahu Gabrielle dan berdiri, memindai kerumunan yang mengisi jalanan sibuk itu.

"Kat." Suara Nick terdengar dari *earpiece*. Suaranya serak dan nggak jelas dan Kat hanya mendengar satu kata. "... jembatan..."

Hanya itu yang perlu didengarnya. Dalam sekejap, Kat turun dari motor dan berlari melewati Gedung Parlemen, menembus bayang-bayang Big Ben.

"Kat, kau ingin kami melakukan apa?" tanya Nick akhirnya, suaranya jelas. "Kat, kau ingin kami mendekatinya?"

Kat bisa melihat Nick di dekat Bagshaw bersaudara lima belas meter jauhnya dari Garrett di seberang jalan. Mereka berdiri dibalik lalu lintas dan pejalan kaki, bergabung bersama para penjual dan seniman yang berkumpul, menawarkan barang-barang mereka pada para turis.

Tapi satu pria nggak terlihat berada di sana. Kat berada di jembatan, mendorong menembus kerumunan, saat ia melihat pria itu berhenti di balkon dan meraih ke dalam saku. Sedetik kemudian, kertas-kertas itu berada di tangannya.

"Kat?" tanya Nick.

"Hentikan dia," kata Kat, tapi gelombang statisnya pasti

sudah muncul kembali karena mereka sangat jauh dari pusat kendali Simon di Henley. "Hentikan dia!" teriaknya, tapi sudah terlambat. Cowok-cowok itu nggak bisa melihat saat si pria mengeluarkan pemantik dari saku. Nggak ada orang yang melihat apa-apa sampai api mulai menyala di sudut halaman-halaman itu, dan tak lama kertas-kertas itu sudah terbakar dalam kobaran api, hancur menjadi hitam dan jatuh ke Sungai Thames.

Bab 18

KATARINA Bishop bukanlah cewek yang nggak terbiasa dengan masalah. Ia dilahirkan ke dunia yang berisi Rencana A, B, C, dan setidaknya, D. Ia tahu semua hal nggak pernah betul-betul berjalan sesuai rencana, tapi ia nggak pernah merasa sama sekali nggak tahu apa yang mungkin atau seharusnya terjadi selanjutnya.

Ia bisa menelepon Paman Eddie dan minta nasihat, tapi Paman Eddie punya peraturan "Jangan Ganggu Kecuali Ada Orang yang Terluka Parah" yang ketat. Kat bisa pergi kepada ayahnya, tapi ia nggak betul-betul yakin di mana ayahnya berada atau apakah ayahnya bakal memaafkan Kat ketika mengetahui Kat memiliki cetak biru lengkap Museum Henley, dan hanya demi mencuri setumpuk kertas.

Nick dan cetak birunya berada dalam penerbangan

kembali ke Brussels, ibunya, dan sekolahnya. Ia sudah melakukan sebisanya untuk membantu, dan sekarang satu-satunya hal yang diketahui Kat secara pasti adalah dunia Hale berbeda dengan dunianya. Mereka bicara dengan bahasa yang berbeda, bermain dengan peraturan-peraturan yang berbeda. Jadi, saat Kat berjalan memasuki apartemen Carlos sejam kemudian, ia nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa satu-satunya orang yang bisa membantu adalah satu-satunya orang yang betul-betul nggak bisa diteleponnya.

Lalu secercah cahaya bersinar menembus kegelapan. Secara harfiah. Kat mengangkat tangan untuk melindungi diri, dan Angus dan Hamish berlari ke arah bayangan seorang pria di kursi. Mereka sudah nyaris sampai di sana waktu Gabrielle meraih sakelar di dinding dan lampu-lampu dapur menyala, membekukan Kat dan krunya di tempat mereka berdiri.

"Kau menjatuhkan ini." Hale mematikan senter yang terakhir kali dilihat Kat menggelinding pada lantai beton Henley. "Kupikir mungkin kau menginginkannya kembali."

"Trims," kata Kat. "Itu senter favoritku."

"Aku tahu."

"Bagaimana caramu menemukan kami?" tanya Kat.

"Aku pernah bertemu cewek yang mengajarku berbagai macam hal yang berguna."

"Dia terdengar hebat," kata Kat, tapi kali ini Hale nggak menjawab.

Sebaliknya, dia berdiri dan mengamati ruangan besar itu. "Jadi, ini tempat yang bagus."

"Tempat ini milik Carlos," kata Angus.

"Carlos itu orang Kuba," Hamish menyelesaikan kalimat itu.

"Bagus untuk Carlos," kata Hale. Lalu dia berhenti. Ada empat orang lain di ruangan, tapi Hale hanya menatap Kat, dan sesuatu dalam tatapannya terasa membakar Kat, membekukannya, membuatnya ingin kabur.

"Aku bisa menjelaskan," sembur Kat.

"Aku yakin kau bisa. Tapi aku nggak menginginkan penjelasan, Katarina. Aku lebih suka mendapatkan kebenaran." Senyum jailnya menghilang. Kilauan di matanya lenyap. Tak ada apa pun kecuali kemarahan dingin yang balas menatap Kat saat Hale bertanya, "Kenapa kau berada di London, Kat?"

"Aku sudah mencoba memberitahumu, Hale, tapi—"

Hale melangkah mendekat perlahan. "Kenapa kau berada di London?"

"Itu mungkin bukan apa-apa. Dan aku nggak mau membuatmu khawatir sampai kami mengetahui sesuatu secara pasti, jadi—"

"Kenapa. Kau. Berada. Di. London?"

"Hale..." Kat meraih tangannya, tapi Hale menjauh. Hale nggak sanggup menyentuhnya. "Kami datang untuk mengeluarkan sesuatu dari meja milik nenekmu."

"Apa?" tanya Hale.

"Kami pikir... kami dengar dia mungkin memiliki surat wasiat yang lain. Dan kami datang untuk melihatnya sendiri."

"Itu menggelikan." Hale menggeleng. "Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

Untuk pertama kalinya, dari sudut mata Kat, ia melihat Marcus. Dia berdiri tegak dengan sikap siap seperti biasanya, tapi saat itu ia beringsut sedikit. Ia membuka mulutnya untuk bicara, tapi sebelum dia bisa mengucapkan sepatah kata pun, Kat berkata, "Paman Eddie."

"Ada apa dengan dia?" tanya Hale.

"Dia mendengar surat wasiat itu palsu," jawab Gabrielle. "Penipuan yang sangat bagus."

"Jadi Paman Eddie mendengar bahwa surat wasiat nenekku palsu?" tanya Hale. "Tapi kau nggak datang kepadaku. Kau nggak mengucapkan apa-apa padaku karena... Kenapa kau nggak bilang apa-apa, Kat? Kenapa kau bisa..." Lalu suara Hale menghilang. Ia melirik ke arah jendela dengan pemandangan Menara dan Istana Buckingham—tempat-tempat kekuasaan dan keluarga. Penipuan. Dan suaranya dingin saat berkata, "Aku bukan pewaris yang sesungguhnya, kan?"

Dari semua kebohongan yang pernah diucapkan Kat seumur hidupnya, nggak satu pun yang lebih sulit daripada kebenaran.

"Aku nggak tahu. Tapi ada yang salah, Hale. Kami nggak tahu apa, persisnya, tapi nenekmu memang meninggalkan beberapa kertas di dalam meja itu."

Hale berputar menghadapnya. "Apa isi kertas-kertas itu?"

Kat menundukkan kepala. "Garrett mengambilnya sebelum aku. Kertas-kertas itu sudah lenyap, Hale. Maafkan aku."

"Apa isi kertas-kertas itu?" tanya Hale, suaranya dingin.

"Kami nggak tahu," kata Gabrielle. Tapi Hale hanya terus menatap Kat. "Tentu saja kau tahu. Bukankah begitu, Kat?"

"Mungkin itu surat wasiat. Tapi aku nggak tahu. Seperti yang kubilang, Garrett mengambilnya lebih dulu. Lalu dia menghancurkannya. Kertas-kertas itu sudah hilang, Hale. Maafkan aku. Aku betul-betul—"

"Jadi menurutmu Garrett berada di balik semua ini? Supaya dia bisa... apa? Apa tujuan akhirnya? Apa yang diinginkan?" Hale terdengar sangat mirip seseorang yang mencoba melihat semua hal dengan obyektif. Seolah itu hanya penipuan lain.

Kat mengangkat bahu. "Kami nggak tahu."

"Kau tahu siapa yang mungkin bisa membantu dengan masalah itu?" seru Hale. "Aku!"

"Hale," kata Kat, mencoba menyentuh Hale; tapi Hale menjauh. "Aku ingin memberitahumu, tapi—"

"Tapi apa, Kat? Tapi aku nggak bisa dipercaya? Tapi aku terlalu kekanak-kanakan untuk menyimpan rahasia? Mungkin kau juga berpikir aku nggak berguna."

"Bukan itu alasannya."

"Lalu apa?"

"Aku melihatnya menghancurkan kertas-kertas itu, Hale," balas Kat.

"Yeah. Persis. Kertas. Itu bisa jadi apa saja. Ini nggak membuktikan apa-apa." Hale berjalan ke pintu, lalu mendedak berhenti. "Nggak. Tunggu. Ini membuktikan bahwa aku sudah nggak punya pacar lagi."

6 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

Brooklyn. New York.
Amerika Serikat

Bab 19

TIDURLAH pada setiap kesempatan yang kamu punya. Makanlah pada setiap kesempatan yang kamu miliki. Inilah dua dari banyak pelajaran yang sudah dipelajari Kat saat duduk di lutut ayahnya dan di meja pamannya, tapi dalam penerbangan panjang menyeberangi Samudra Atlantik, ia nggak bisa tidur. Ia ingin menyalahkan tiket kelas ekonominya, tapi setiap kali ia memejamkan mata, ia mendengar kata-kata Hale dan pintu yang dibanting. Rasanya seperti mimpi yang terus diputar berulang-ulang di dalam benaknya, dan sekuat apa pun ia ingin menekan *pause*, ingatan itu terus muncul, dan adegannya nggak pernah berubah.

Termasuk dalam perjalanan menyusuri bandara. Termasuk selama perjalanan panjang di kursi belakang taksi. Bahkan saat berdiri di ambang pintu Paman Eddie pun, Kat masih

melihat ekspresi wajah Hale, dan kali ini ia betul-betul nggak tahu cara mencuri hal yang betul-betul diinginkannya.

"Jangan khawatir," kata Gabrielle. "Dia akan melupakannya."

Kat memasukkan kunci dan memandang jalanan yang sepi. Koran-koran tergeletak menunggu pemilik rumah mengambil; toko roti di sudut menyediakan roti bagel panas dan kopi hangat. Gabrielle meregangkan seluruh tubuhnya dan nggak sekali pun komplain tentang ketidaknyamanan dalam penerbangan. Ada beberapa hal yang lebih buruk daripada penerbangan internasional di kelas ekonomi, dan Gab mengetahuinya.

"Dia akan memaafkanmu," katanya. "Percayalah padaku, cowok selalu memaafkan pada akhirnya."

Tapi bukan itu masalahnya, jadi Kat beringsut. "Aku nggak khawatir. Aku takut."

"Hale akan baik-baik saja. Dia hanya perlu—"

"Bukan tentang Hale. Garrett. Di London, ada suatu saat... yang seolah..." Kalimatnya terputus, Kat nggak sanggup mengucapkan kata-katanya keras-keras.

"Apa?"

"Rasanya seperti dia tahu aku ada di sana. Atau dia mengharapkanku berada di sana atau apa."

"Kau menjadi paranoid di usia tuamu," goda Gabrielle, tapi Kat nggak merasa itu lucu.

"Ingat apa yang dikatakan Marianne? Tentang Garrett?"

"Maksudmu bagaimana dia terkejut karena Hazel nggak sempat memecatnya?"

"Well, kelihatannya itu nggak betul-betul tepat." Kat memberi Gabrielle kertas karbon yang ditemukannya di meja.

"Seberapa tua kertas ini?" tanya Gabrielle sambil tertawa, lalu matanya memindai kopian itu.

"Hazel mengetik surat itu empat hari sebelum dia koma—dua hari sebelum dia sampai di New York."

Gabrielle berhenti membaca. "Jadi Hazel kuno? Apa hubungannya..."

"Baca baris pertamanya. Persis di situ." Kat menunjuk kata-kata tersebut. "Itu surat pemecatan. Hazel sudah memecat Garrett. Dan lima hari kemudian, Hazel meninggal."

Baik Kat maupun Gabrielle nggak menyinggung fakta itu lagi saat mereka masuk ke rumah paman mereka dan berjalan ke dapur. Mereka nggak meraih sakelar lampu. Itu nggak perlu. Bahkan, tanpa kemampuan khusus mereka, perjalanan itu adalah perjalanan yang dikenal mereka dengan baik.

"Dan...?" kata Paman Eddie persis sebelum mereka sampai di dapur.

Ketika Gabrielle menggeleng, Paman Eddie menunduk dan menepuk punggung mereka. "Itu hal baik yang kau lakukan untuk pacarmu, Katarina."

Kat cukup yakin Paman Eddie adalah orang ter pintar yang pernah dikenalnya, tapi saat itu ia juga sama yakinnya bahwa pamannya salah. Paman Eddie nggak melihat ekspresi di mata Hale. Dia nggak mendengar kemarahan dalam suara Hale. Paman Eddie nggak tahu apa yang ditakutkan

Kat selama dua belas jam terakhir—bahwa ia sudah terbang jauh-jauh ke London hanya untuk kehilangan sesuatu yang nggak akan pernah bisa dicurinya kembali.

Kat ingin memberitahunya, memohon padanya untuk menjelaskan persisnya bagaimana Kat bisa memutar balik waktu dan melakukan semuanya dengan cara yang berbeda. Tapi Kat nggak melakukannya. Bahkan, Paman Eddie pun nggak bisa menipu waktu.

Ia hanya duduk diam selagi pamannya naik; tapi saat mencapai pintu, Paman Eddie melambai kembali untuk terakhir kalinya ke arah meja.

"Ada kiriman untukmu, Katarina."

Ada surat di meja. Begitu Kat menyentuhnya, ia tahu itu penting. Kertasnya dibuat dari serat kapas tebal, dan namanya dicetak di bagian depan dalam ukiran emas yang menonjol. Kat membalik amplop itu dan melarikan tangannya pada huruf-huruf menonjol yang bertuliskan GENESIS.

Kat mengambil pisau pembuka dan menyayat amplop itu hingga terbuka dengan satu gerakan mulus, lalu mengeluarkan kartu dan menunduk mengamati kata-kata *Anda diundang dengan hormat untuk menyaksikan awal baru*.

Ada alamat Hale Industries dilengkapi tanggal dan waktu untuk keesokan sorenya. Tapi hal yang membuat jantungnya berdetak makin cepat adalah huruf-huruf tulisan tangan di dasar kartu.

Tolong datanglah. Gunakan pintu belakang.

"Apa itu?" tanya sepupunya.

"Aku nggak yakin," kata Kat, membolak-balik kartu tersebut di tangannya. "Semacam undangan."

Tapi untuk apa, Kat nggak tahu.

7 Hari Setelah
Pembacaan Surat Wasiat

Hale Industries International
New York, New York.
Amerika Serikat

Bab 20

PADA jam 12.30 siang keesokan harinya, Kat menemukan dirinya di gang sempit di belakang kantor pusat Hale Industries, menatap pintu yang terkunci. Rasanya sangat salah berdiri di pintu pelayan membawa undangan bukannya ikat pinggang peralatan, dan sebagian diri Kat ingin kabur dari tempat itu. Lari. Menghilang ke dalam lalu lintas di tengah kota. Tapi sebelum ia bisa bergerak, sebuah bayangan muncul di dinding persis di balik bahunya, dan suara yang agak familier berkata, "Well, halo."

Kat menatap pria yang berjalan menyusuri gang di belakangnya. Ia langsung mengenali rambut putih dan perut buncit itu. Tapi ada sesuatu yang berbeda dari pria yang ditemuinya di acara melayat itu. Kali ini, dia nggak berduka. Kali ini, dia... gelisah.

"Hai, Mr. Foster," kata Kat.

Silas mengangguk, terkesan. "Kau punya ingatan yang bagus."

"Terima kasih," kata Kat. "Aku selalu berusaha mengingat orang."

"Biar kubukakan." Silas menggesekkan kartu identitasnya pada kotak elektronik di samping pintu, dan Kat mendengar desisan lembut.

"Model McClintock 360," bisiknya saat lampu berubah warna dari merah menjadi hijau.

"Apa katamu?" tanya Silas.

"Kuncinya keren sekali," Kat cepat-cepat menambahkan, lalu tersenyum dan langkahnya berayun. Ia pasti terlihat jauh lebih tak bersalah daripada yang dirasakannya karena pria tua itu membuka pintu lebar-lebar dan memberi isyarat padanya untuk masuk.

"Silakan masuk," kata Silas. "Aku akan menunjukkan jalan."

Kat belum pernah berada di dalam kantor pusat Hale Industries, tapi ia nggak berhenti untuk mempertimbangkan ironis hal itu. Ia berada di sana sekarang. Hale sudah mengundangnya. Dan fakta bahwa Hale mengirimnya masuk lewat pintu belakang mungkin nggak berarti apa-apa sama sekali.

"Ikuti aku, Miss Bishop. Kurasa pestanya di atas."

Mr. Foster menekan tombol lift, dan sesaat kemudian, Kat berada di dalam, sangat sadar akan keheningan yang memenuhi lift yang berkilauan itu.

"Aku senang sekali bertemu denganmu di sini," kata Silas. "Ini hari yang besar untuk kita."

"Hari ini hari *apa*, kalau Anda tidak keberatan untuk menjawab?"

"Well, sebelum Hazel meninggal, dia dan aku sedang mengerjakan proyek baru. Hari ini kami menunjukkannya kepada anggota dewan direksi. Pesta sesungguhnya minggu depan—sebuah *gala*, kalau tidak salah mereka menyebutnya. Kau harus datang ke sana juga. Pesta itu akan jadi hal besar yang harus dihadiri."

"Kedengarannya seru," kata Kat, dan tertawa kecil mendengar istilah kuno itu.

"Memang," kata Silas. "Aku hanya sedih karena Hazel tidak bisa berada di sini untuk melihatnya."

Lift berbunyi *ding* dan berhenti.

"Biar aku saja." Silas menahan pintu tetap terbuka dan memberi isyarat pada Kat untuk melangkah keluar ke koridor yang dipenuhi lukisan. Ada lukisan yang anehnya terasa familier dibandingkan lainnya, dan Kat baru saja mulai bertanya-tanya apakah itu saat Silas berkata, "Miss Bishop, persilakan aku untuk memperkenalkan para pria keluarga Hale."

Silas memberi isyarat ke arah lukisan cat minyak tua yang menggambarkan pria berseragam. "Itu Mr. Hale Pertama. Aku diberi tahu bahwa dia orang yang sangat menonjol. Pria yang besar dan kuat. Berkuasa." Silas membusungkan dada seolah untuk membuktikan maksudnya. "Dia bergabung dengan tentara bersama salah satu pangeran Inggris. Bahkan menyelamatkan nyawa pangeran itu, kalau cerita-ceritanya benar. Dan dia diberi hadiah sangat banyak untuk itu."

Lukisan berikutnya menunjukkan pria di dalam pabrik, dikelilingi peti-peti dan mesin.

"Mr. Hale Kedua," kata Silas. "Setahuku, dia Hale pertama yang datang ke negara ini. Pria yang pandai, secara keseluruhan. Serakah. Tapi pandai."

Mereka berjalan beberapa langkah, dan Kat sampai pada dua potret berpasangan.

"W. W. Ketiga berada di sebelah kirimu," kata Silas. "Dan itu adiknya, Reginald, di sebelah kanan."

"W. W. Ketiga adalah suami Hazel?" tanya Kat.

"Benar. Dia mendirikan gedung ini pada tahun 1969." Silas tersenyum kecil mengingat itu, lalu merendahkan suara. "Tapi jangan salah, sayangku, ini rumah yang dibangun Hazel."

Silas beringsut menyusuri koridor panjang itu, ke potret terakhir yang tergantung di barisan. Itu gambar sama yang dipasang di koran, dan Kat mengamati lukisan aslinya, berharap mengenal wanita di baliknya.

"Seberapa pun para pria Hale mengerti tentang uang, Hazel mengerti tentang manusia," kata Silas. "Tak satu pun dari semua laki-laki tua ini akan bersedia mengatakannya, tapi tempat ini berubah saat Hazel bergabung." Silas mencondongkan diri mendekati Kat dan berbisik, "Menjadi lebih baik."

Kat nggak bisa mengalihkan tatapan dari potret itu. Ia berharap lebih dari segalanya, ia bisa meminta nasihat wanita itu.

"Kau tidak apa-apa, sayangku?" tanya Silas Foster. Sesuatu dari caranya menatap Kat membuat Kat lupa diri sesaat.

Silas terlihat sangat bijaksana, arif, dan bisa dipercaya, dan Kat ingin menceritakan semua padanya—tentang Hazel dan Marianne, surat wasiat dan perjalanan sang wali ke London.

Dan Hale.

Kat ingin memberitahu Silas bahwa pacarnya sudah menjadi mantannya, dan memohonnya untuk pergi ke labnya dan menciptakan alat yang bisa membuat semuanya baik lagi.

"Kat?" tanya Silas lagi. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya sedikit..." Kat memulai, tapi ia nggak tahu bagaimana meneruskan kalimat itu. Sebaliknya, ia menanyakan pertanyaan yang sudah ada di benaknya selama berjam-jam. "Mr. Foster, Genesis itu *apa*?"

Silas memberinya senyuman penuh arti. "Kurasa kita akan segera mengetahuinya."

Lalu Kat menatap pria itu mendorong pintu ganda terbuka, nggak yakin apa yang akan ditemukannya di baliknya, betul-betul nggak mengharapkan apa yang dilihatnya.

Hale. Yang dilihat Kat adalah Hale.

Dan dia marah.

Kat mengetahuinya pada detik saat tatapan Hale bertemu dengan tatapannya. Matanya menyipit dan wajahnya memerah. Hale terlihat jauh lebih tua daripada enam belas tahun, seolah lukisan-lukisan di koridor sudah menjadi hidup dan di sanalah ia berdiri—calon hartawan yang sedang dipersiapkan untuk kebesaran. Alih-alih tatapan kosong dan profe-

sional khas ayahnya, wajah Hale penuh kemarahan; dan saat dia berjalan ke arah Kat, Kat punya banyak alasan untuk gemetar.

"Sedang apa kau di sini?"

Hale orang yang paling dikenal Kat, paling dipercayainya, dan terlepas dari semua itu, Kat menjauh dari sentuhannya. "Kau yang mengundangku," katanya.

"Nggak. Aku *nggak* mengundangmu."

"Tapi..." Kat memulai, lalu membiarkan kalimatnya terputus.

"Dengar, Kat. Ini bukan masalah pribadi. Hanya saja ini bukan betul-betul acara untuk umum."

"Aku nggak tahu kalau aku orang umum."

"Kau harus pergi, Kat. Pokoknya kau..." Lalu penyusup yang memiliki bakat natural terbesar yang pernah dilihat Kat itu terbata-bata. "Aku hanya... Siapa yang mengundangmu?"

"Aku." Kat merasakan tangan Silas di punggungnya. "Genesis bukan untuk generasiku—itu untuk generasimu. Kupikir tidak ada salahnya memiliki sepasang mata ekstra dari anak muda."

"Oh." Hale memaksakan senyum pada Silas lalu mengalihkan tatapan pada Kat. "Aku mengerti."

Kat merasakan darahnya mendidih, ingin menemukan kekuatan untuk berteriak, tapi sebaliknya, semuanya menjadi dingin.

"Sekarang, kalian berdua bersenang-senanglah." Silas mengerling pada mereka dan menyeberangi ruangan.

Marcus berada di sana, berjalan di antara kerumunan

membawa senampan sampanye. Kat mengenali beberapa orang yang hadir saat acara melayat—anggota direksi, Kat berasumsi. Ibu Hale berdiri sendirian di sudut. Dan sesuatu dari semua itu membuat Kat merasa kecil, nggak berharga. Bahkan dengan Hale di sampingnya, ia belum pernah merasa sendirian lebih dari seperti ini seumur hidupnya.

"Hale, boleh aku bicara denganmu sebentar?"

"Nak?" Senior berjalan ke arah mereka, menatap menembus Kat seolah ia sama sekali nggak ada.

"Aku harus pergi, Kat," kata Hale, tapi yang didengar Kat hanyalah suara sepupunya yang membisikkan kata-kata *pacar rahasia...*

Lalu sekumpulan kata-kata yang lain melayang ke dalam benaknya: *Aku sudah nggak punya pacar lagi...*

"Hale"—Kat menariknya mendekat—"kita harus bicara."

Tapi Hale menepisnya. "Aku sudah nggak mau bicara lagi."

Kat nggak mau membuat keributan—itu berlawanan dengan caranya dibesarkan, dengan DNA-nya. Jadi ia membiarkan Hale pergi. Dan walaupun Hale nggak pernah menengok ke belakang, Kat bisa merasakan seseorang mengamati, menatapnya.

Kat berbalik, memandang ruangan itu, dan di sanalah Hale berada, di seberang lab. Setidaknya sepuluh orang berdiri di antara mereka, tapi Kat tahu Garrett sedang menatap tepat ke arahnya. Nggak berkedip. Nggak tersenyum.

Pencurian yang bagus nggak lebih dari sebuah pertunjukan, Kat percaya itu. Dan saat itu ia nggak bisa lupa bahwa ia berada di belakang panggung penipuan orang

lain. Kat ingin berteriak dan menunjuk Garrett, memberitahu semua orang apa yang telah dilakukannya. Ia merasakan kata-kata memenuhi dirinya, tapi sebelum kata-kata tersebut bisa terlepas keluar, Silas bergerak ke tengah ruangan.

"Mohon perhatian Anda semua," serunya pada para pria dan wanita yang berkumpul. Silas terlihat dan terdengar nyaris seperti seorang pengkhotbah saat berkata, "Terima kasih sudah bergabung bersama kami hari ini. Seperti yang diketahui semua orang di ruangan ini, kita berada di sini karena Hazel menginginkan awal yang baru bagi Hale Industries. Sebuah Genesis, dengan kata lain."

Silas berjalan ke lemari besi di sudut ruangan. Itu model yang sangat bagus, dan Kat terkesan. Kat nggak tahu jenis ilmuwan apa pria itu, tapi setidaknya Silas punya selera yang bagus soal lemari besi.

"Hazel datang ke ruangan ini beberapa tahun yang lalu, dan bersama-sama kami membicarakan masa depan. Masa depan Hale Industries. Masa depan keluarga Hale. Dan—yang juga penting—masa depan dunia. Hazel tahu dia tidak akan hidup selamanya—tak seorang pun bisa. Tapi Hazel ingin membangun sesuatu yang akan bertahan selama banyak generasi—sesuatu yang akan mengubah semua yang kita sentuh. Sesuatu yang bisa dibawa manusia di telapak tangan mereka dan menjadi lebih baik karenanya."

Saat Silas meraih ke dalam lemari besi, seisi ruangan seolah menahan napas. Silas mengulurkan tangan, seperti mempersembahkan, lalu mengamati alat mungil yang tergeletak di sana.

Alat itu lebih kecil daripada satu pak kartu, berkilauan dan bersinar di bawah lampu-lampu terang lab. Saat Silas mengangkatnya ke arah penonton, Kat nggak betul-betul yakin apa yang sedang dilihatnya. Tapi setelah dipikir lagi, Kat menyadari, memang itulah tujuannya. Ini sesuatu yang baru, yang *fresh*. Besar. Dan ini milik Hale.

"Singkatnya, Genesis adalah tenaga." Silas menunjuk panel-panel modern yang membentuk kerangka alat itu. "Ini menyerap energi dari matahari." Dia membuka sebuah pintu mungil untuk menampilkan bagian dalamnya yang rumit. "Teknologi ini menyimpan energi kinetik supaya setiap kali alat ini bergerak, bergetar, miring—energi itu juga dikonversi."

Silas menutup alat itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi lagi. "Semua teknologi ini sudah ada sejak bertahun-tahun lalu. Kami hanya menggabungkannya dan mengecilkannya, dan sekarang... mudah-mudahan... energi itu berada dalam kemasan yang bisa mengubah dunia."

Silas mengambil kabel dari meja dan menyambungkan ujungnya pada prototipe Genesis. Lalu mengangkat sebuah ponsel dan melepaskan baterainya. "Apa pun yang perlu Anda isi dayanya—kapan saja benda itu perlu diisi dayanya—yang perlu Anda lakukan hanyalah menancapkan Genesis." Dia menyambungkan ponsel tak bertenaga itu dengan prototipe, dan ponsel itu langsung menyala.

Kat merasakan ruangan itu berubah. Nggak ada orang yang bergerak atau bicara untuk waktu yang lama. Nggak terdengar apa-apa kecuali suara bip panjang dan keheningan

serius untuk menandai momen itu sebelum, akhirnya, salah satu anggota direksi berani bicara.

"Foster?" Pria itu berdeham. "Apa maksudmu... Kau bermaksud memberitahu kami bahwa Genesis sudah *bekerja?*"

"Ya." Silas menampilkan seringai *sudah kubilang kan.* "Betul. Tentu saja, ini baru prototipe—hanya satu model. Tapi seiring waktu, kurasa Hale Industries bisa menggunakan teknologi ini dengan cara yang menyentuh nyaris semua hal. Ponsel. Laptop. Kurasa bahkan mobil pun akhirnya bisa betul-betul berjalan sendiri."

Kat menatap alat kecil itu sekali lagi. Rasanya seolah seluruh Hale Industries bisa tampak di telapak tangannya. Orang-orang berkerumun di sekeliling Silas, ingin melihat prototipe itu dari dekat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kat bisa merasakan semua orang bersemangat, dan ia tahu bahwa direksi merasa puas. Hale Industries akan baik-baik saja. Mereka nggak memerlukan Hale, nggak memerlukan dirinya sama sekali, jadi Kat meraih tangan Hale dan menariknya dari kerumunan.

"Hale, boleh aku bicara denganmu?"

"Itu luar biasa." Hale menatapnya. "Bukankah itu luar biasa?"

"Yeah, tapi itu bukan sebab aku—"

"Hazel seharusnya melihat ini."

"Hale..." kata Kat lagi, tapi Hale berjalan pergi.

Kat mencoba mengikutinya, tapi penghalang yang sangat nggak biasa berdiri di hadapannya.

"Well, halo lagi," kata ibu Hale. Dia sudah mengganti gaun hitamnya dengan yang berwarna ungu, dan rambut

pendeknya dikeriting sempurna. Sepatunya mungkin seharga seribu dolar, tapi bahkan sepatu itu nggak ada apa-apanya dibanding bros yang dikenakannya di dada.

"Kau menyukainya?" Jari-jarinya yang panjang dan anggun menyapu bandul berlian-dan-rubi yang terakhir kali dilihat Kat di potret Hazel. "Ini tadinya milik ibu mertuaku. Bros ini diberikan kepada semua istri W. W. Hale selama ber-generasi-generasi." Tatapannya bergeser ke arah Hale. "Suatu hari bros ini akan menjadi milik istri putraku."

"Bagus sekali," kata Kat, putus asa mencari kata-kata untuk membalas.

"Aku senang sekali kau bisa datang hari ini," kata wanita itu.

"Benarkah?" sembur Kat agak cepat.

"Tentu saja." Lalu hal yang sangat aneh terjadi. Wanita itu merangkul pinggang Kat, membimbingnya dengan hati-hati ke sudut ruangan yang sepi. "Saat Scooter mengambil cuti sekolah, kami sangat khawatir situasi ini akan sulit baginya. Tapi, sejujurnya, ini membuat semua jauh lebih dekat dengan putra kami. Dan orang-orang dalam hidupnya."

Ibu Hale sedikit meremas pinggang Kat.

"Kau harus datang ke rumah kami di pedesaan, Sayang. Kami tidak mau Scooter putus hubungan dengan teman-temannya. Atau... siapa pun yang mungkin lebih dari sekadar teman." Ibu Hale tersenyum, dan Kat bertanya-tanya jenis realitas berbeda apa yang sudah dimasukinya.

Marcus berjalan melintas, dan Kat berkata "tolong" tanpa suara, tapi Marcus hanya menawarkan sampanye pada ibu

Hale dan terus berjalan menyusuri ruangan, tak berkata-kata.

"Dan apakah kau menikmati Knightsbury, Katarina... atau apa panggilanmu Kat? Yang mana yang lebih kausukai?"

Dari semua yang sudah dilakukannya sepanjang hidupnya yang pendek, Kat nggak terbiasa berpura-pura. Ia nggak tahu cara tersenyum dan menggoda, membujuk dan membuat seseorang bingung hingga memercayai sesuatu sebagai ide mereka sendiri (terutama saat hal itu salah). Tidak, Kat adalah pencuri, bukan penipu, dan setidaknya dalam hal tersebut ia lebih seperti anak ibunya daripada ayahnya. Jadi ia berkata dengan jantung berdebar-debar dan telapak tangan berkeringat, "Sebagian besar orang memanggil saya Kat."

"Nama yang cantik." Saat ibu Hale tersenyum, Kat merasakan serangan perasaan yang familier. Hale bertubuh seperti ayahnya, dengan bahu bidang dan postur tinggi yang sama. Tapi saat itu Kat tahu bahwa sebenarnya Hale seperti ibunya. Mereka punya senyum lebar dan mata bersinar-sinar. Pesona yang sama. Mereka berdua ahli memesonakan. Dan Kat merasa dirinya menyukai wanita itu seolah-olah, beberapa tahun sebelumnya, ia tidak cukup mampu untuk bisa menyukai si cowok. Itu rasanya sedikit seolah ia berselingkuh dari Hale. Dengan ibunya.

"Bukankah itu hebat?"

Kat melirik Genesis dan mengangguk. "Ya. Itu betul-betul hebat."

"Alat itu akan cukup mengesankan saat kami menampilkannya di gala minggu depan. Kau akan datang ke gala itu, bukan?"

"Oh, saya..." Kat menatap Hale, tapi ibunya terus bicara.

"Kau harus. Itu malam yang sangat penting bagi Scooter. Dia dan neneknya sangat akrab. Apa kau tahu itu?"

"Ya," kata Kat. Ia nggak mengakui fakta ia baru mengetahuinya saat sudah sedikit terlambat.

Ibu Hale tersenyum. "Perusahaan itu sangat berarti bagi putraku, dan kalau aku benar, *kau* pun sangat berarti bagi putraku. Aku orang pertama yang mengakui bahwa Hale, ayahnya, dan aku sudah sedikit... menjadi jauh. Hale anak yang menantang. Tapi dia kini menjadi pria, dan aku ingin mengenalnya. Dan aku merasa penting juga untuk mengenalmu."

"Benarkah?" tanya Kat.

Mrs. Hale tertawa. "Akan ada gadis-gadis yang tertarik dengannya. Aku yakin dulu pun banyak, tapi sekarang... *well*, kita katakan saja warisan semacam ini mengubah semua hal."

"Tidak untuk saya," kata Kat, dan ia bersungguh-sungguh.

"Dan itulah sebabnya aku berharap kita akan jadi sangat akrab, Kat." Ibu Hale tersenyum.

Kepala Kat terasa berdengung. Tidak. Bukan itu. Dengungan itu bergema dari tengah kerumunan.

"Alat itu seharusnya tidak mengeluarkan suara seperti itu," kata Silas dari seberang ruangan.

Kat sangat terkejut melihat kecepatan dan kelincahan pria tua itu saat berlari ke arah prototipe tersebut. Ada bunyi pop keras persis saat ia mencapainya, percikan yang terbakar dan berdesis yang menyala dan menyambar dalam lekukan terang. Asap memenuhi udara.

"Foster, apa artinya ini?" sergah ayah Hale seolah Silas sengaja menya-nyiakan waktunya.

"Aku tidak yakin," kata Silas. "Aku sendiri sudah mengetes alat ini belasan kali selama dua minggu terakhir, dan... aku tidak percaya."

Kat memandang lab berkeliling pada apa yang, kalau Mr. Foster benar, merupakan salah satu hari terbesar dalam sejarah Hale Industries. Sejarah keluarga Hale.

Tapi kat nggak bisa melihat Hale-nya di mana pun.

Marcus berjalan ke arahnya, dengan senampan penuh *shrimp puff* di tangannya. Tapi ekspresi di matanya sudah cukup untuk membuat Kat berhenti mendadak.

"Di mana dia, Marcus?"

"Dia pergi ke kantornya."

"Di mana kantornya? Tolong katakan padaku. Aku harus bicara dengannya."

"Tidak, miss." Marcus memegang tangan Kat dan meremasnya. "Anda harus menghentikannya."

Bab 21

KAT nggak yakin apa yang terjadi saat itu, tapi ia sudah menghabiskan terlalu banyak hidupnya sebagai cewek yang punya rencana untuk sekadar menonton apa pun yang sedang terjadi. Ia berlari menyusuri koridor-koridor Hale Industries, kubikel-kubikel dan ruang konferensi yang tersebar seperti labirin, dan nggak tahu harus pergi ke mana. Jadi ia berhenti, jantungnya berdebar-debar. Dan mendengarkan.

"Gloria, warna merah terlihat cocok untukmu," kata seseorang.

Dan di sanalah dia berada. Hale berjalan santai menyusuri gang tengah, menepuk punggung seorang pria dan bertanya, "Hei, Jones, bagaimana bayimu?"

"Hale," kata Kat, berusaha mengejanya. "Aku harus bicara denganmu."

"Pulanglah, Kat," kata Hale, nggak pernah melambatkan langkah sampai akhirnya berhenti di depan petugas wanita yang duduk tegak di bagian sudut.

"Mr. Hale," kata wanita itu, ada penekanan pada kata *Mister* menurut Kat. "Saya tidak mengira Anda datang hari ini."

"Halo, cantik." Hale tersenyum dan duduk di sudut meja wanita rapi itu. "Aku mencoba menjauhkan diri—aku betul-betul berusaha. Tapi aku tahu *kau* ada di sini, dan aku betul-betul harus datang dan bilang hai."

"Menyenangkan sekali," kata wanita itu. "Dan Anda membawa tamu."

Wanita itu mengalihkan tatapan dinginnya dari Hale kepada cewek di belakangnya. Kat beringsut dan merasa sangat sadar akan fakta rok yang dipilih Gabrielle untuknya terlalu pendek. Ia ingin turun dengan tali menyusuri lubang lift dan menghilang.

"Aku harus memamerkan kerajaanku. Jadi, apa kau merindukanku?" Hale mengulurkan tangan untuk mengusap piagam Pegawai Terbaik Tahun Ini di Hale Industries yang berada di samping komputer wanita itu. "Aku yakin kau pasti merindukanku."

"Itu memang perjuangan berat, Sir. Tapi kami berhasil mengatasinya."

"Senang mendengarnya." Hale mengerling, lalu berjalan ke arah tangga lebar yang terbentang, yang mengarah ke lantai atas.

"Kembalilah ke pesta peluncuran, Kat," kata Hale begitu mereka mencapai lantai 38. Kali ini nggak ada resepsionis, nggak ada penjaga. Jadi Kat dan Hale berjalan, tanpa gangguan, ke pintu ganda mahoni besar yang bertulisan *W. Hale V* dalam huruf-huruf emas timbul, dan Kat teringat apa yang dikatakan Marcus.

"Jadi, ini kantormu?" Kat menunjuk huruf-huruf itu; lalu Hale memutar kenop pintu, mendorongnya, dan langsung menabrak pintu kayu besar itu.

"Atau bukan," kata Kat saat, lagi-lagi, pintunya berge-ming.

"Serius nih, Kat. Kau boleh pergi. Sekarang."

"Tidak sampai kau bicara denganku."

Hale mengeluarkan kotak peralatan berlapis kulit kecil dari ransel yang dibawanya, dan dua detik kemudian, pintunya terayun membuka.

"Aku sudah nggak mau bicara lagi." Hale menghambur masuk ke ruangan yang memiliki sofa empuk dan jendela-jendela tinggi, tirai sutera, dan lukisan cat minyak bergam-barkan rumah besar bergaya Inggris. Tempat itu jauh dari kesan jantung dunia korporasi yang dingin. Itu lebih seperti ruang duduk. Ruang keluarga.

Hale berjalan ke meja kosong, menaruh ransel, dan mencari-cari di dalamnya.

"Aku suka kantormu," Kat mencoba lagi. Ia nggak bisa memaksa diri menghadap Hale, jadi ia mengulurkan tangan dan membiarkan tirai menelusuri jari-jarinya. "Apa kau mempekerjakan dekorator?"

"Yeah. Nenekku," kata Hale, dan Kat membeku.

Kat nggak pernah berpikir di mana persisnya mereka berada, tapi peringatan itu ada di mana-mana. Rak-rak buku tinggi di belakang meja dipenuhi foto-foto keluarga dan buku-buku, piagam dari berbagai yayasan amal, dan kenang-kenangan dari kehidupan yang sudah dijalani dengan baik. Tapi hanya satu bingkai yang berada di meja. Kat meraih benda itu, menunduk menatap Hale yang berusia empat belas tahun mengenakan seragam yang dikenalnya, kardigan merah tua menutupi celana panjang abu-abu tebal.

"Aku nggak merindukan sweter itu," katanya, teringat bagaimana wolnya terasa gatal di kulit selama tiga bulan ketika Kat kabur dari dunianya ke dunia Hale.

Hale mengambil foto itu dari Kat dan meletakkannya dalam keadaan menelungkup di meja. "Aku nggak merindukan apa-apa dari Colgan. Sekarang, perlu kau tahu, aku sedang buru-buru dan banyak hal yang harus kulakukan."

"Apa, Hale? Kau akan melakukan..." Tapi Kat terdiam saat melihat apa yang berada di ransel. Kabel-kabel dan pengait, sebuah alat kecil yang digunakan untuk membuka jendela. Jantung Kat mulai berdebar keras.

"Hale, waktu kau bilang kau punya pekerjaan yang harus dilakukan, maksudmu jenis pekerjaanmu atau jenis pekerjaanku?"

"Ada apa, Kat?" Hale memasang kabel pada pengait dan mengaitkan ujung yang lain ke tiang penyangga di sudut ruangan. "Kau nggak suka kalau nggak diberi tahu apa yang terjadi? Aku tahu aku menyukainya."

"Hale, jangan—"

"Lihat tempat ini, Kat. Lihatlah!" Hale meraih laci *file* dan membukanya. "Kosong," sergahnya dan meneruskan ke laci berikutnya, yang sama kosongnya. "Nggak ada apa-apa. Aku CEO tanpa *file* apa pun, cucu yang nggak tahu apa-apa, dan pacar yang nggak punya cerita seluruhnya."

Hale bergerak mengelilingi meja sampai nggak ada apa pun di antara mereka berdua kecuali rahasia dan kekecewaan, dan Kat lelah akan beban tersebut.

"Nggak ada orang yang mau memberitahuku apa-apa. Ingat? Aku cowok yang nggak diberi informasi oleh *semua orang*."

"Itu nggak adil, Hale," kata Kat. "Aku sudah mencoba bicara denganmu tentang surat wasiat itu."

"Kapan? Kapan kau mencobanya?" teriak Hale dengan frustrasi. "Yang benar saja, Kat. Ini *keluargaku*."

"Tepat sekali!" kata Kat. "Ini memang tentang keluargamu. Dan itu mengubah segalanya. Kau kehilangan perspektif dan... kau nggak bisa berpikir jernih. Kalau masalahnya pribadi, Hale, itu berbahaya. Percayalah padaku."

Kat nggak tahu apa yang dilakukan Hale, ia hanya tahu ia harus menghentikannya. Atau membantunya. Ia nggak bisa membiarkan Hale pergi sendirian, bahkan saat Hale membuka jendela kantor dan memanjat ke birai jendela. Besi yang melengkung terbentang di bawahnya seperti tebing es.

Lalu Hale memasang kait ke pinggangnya dan berkata, "Dengar, Kat, kau boleh pergi. Atau kau boleh membantu. Itu nggak ada bedanya bagiku."

Lalu dia mengembangkan lengan. Dan melompat.

Bab 22

"KANTOR siapa ini?" tanya Kat begitu masuk.

"Tebak," kata Hale, tapi Kat nggak perlu menebaknya. Ada foto Garrett dan Natalie di sudut meja, tapi bahkan tanpa foto itu, Kat bisa tahu.

"Hale, menurutku ini bukan ide bagus."

"Benarkah? Karena menurutku ini satu-satunya ideku," sergah Hale, lalu ekspresinya melembut. "Kau benar, oke? Aku bersedia mengatakannya. Ada yang salah. Sekarang, ayo kita cari tahu apa itu."

"Lalu kenapa kita nggak kembali nanti saja—ajak Simon dan Gabrielle dan... Hale, ayo kita pikirkan dulu masalah ini."

"Aku sudah nggak mau berpikir lagi, Kat. Garrett berada di acara peluncuran *sekarang*. Jadi menurutku, kita punya

lima belas—mungkin dua puluh menit untuk melakukan ini. Kau boleh membantu, atau—”

”Kau ingin aku melakukan apa?”

Daftar hal yang harus dikerjakan cukup sederhana. Mereka sudah menghabiskan cukup banyak waktu bersama Simon untuk mengetahui cara membobol *password* pria itu dan mengakses komputernya. Mereka bisa memasang kamera video di saluran pemanas, dan setelah menghabiskan beberapa menit dengan sistem telepon, mereka mampu mendengar setiap panggilan yang dihubungi atau diterimanya di jalur perusahaan. Nomor faksnya bisa dikloning dan internetnya disadap. Semuanya itu seharusnya cukup mudah, tapi Kat hanya bisa merasakan keberadaan Hale dan mendengar napasnya. Hale masih cowok yang berlari pergi di London, dan bahkan di kantor mungil itu, rasanya seolah ada samudra di antara mereka.

Hale nggak bergerak ataupun bicara, sampai akhirnya dia bertanya, ”Apa yang diinginkan Garrett?”

Kat memandang ruangan di sekelilingnya sekali lagi. Ruangan itu jauh lebih kecil daripada yang diharapkannya. Mejanya. Rak-raknya. Bahkan, pemandangannya terlihat kurang mengesankan dibanding kantor yang hanya satu lantai di atasnya.

”Dia nggak mendekorasi seperti orang ingin jadi yang paling berkuasa,” kata Kat.

”Nggak.” Hale meraih lukisan di belakang meja, mengesernya ke samping untuk menampilkan lemari besi yang terpasang di dinding di belakangnya. ”Dia mendekorasi seperti orang yang punya hal-hal untuk disembunyikan.”

Tiga menit kemudian, Kat masih mengerjakan kunci lemari besi.

"Ayolah, Kat," kata Hale. "Kau bisa membobolnya nggak, atau—"

"Dapat," potong Kat, mundur dan membiarkan pintu lemari besi terayun membuka. Ia meraih ke dalam dan mengeluarkan setumpuk map bermodel akordion.

"Bingo." Kat melemparkan map-map itu ke meja. "Oh, Garrett, kau anak yang sangat nakal."

"Bukan dia," kata Hale, menatap sebuah *file*. "Kami."

Kat nggak mampu menahan diri. Ia meraih *file* lain dengan hati-hati, melihat nama *Elizabeth* tertulis di atasnya dengan huruf-huruf hitam besar.

"Apa ini?" tanya Kat.

"Di sini ada *file* untuk setiap anggota keluarga Hazel," kata Hale. Ia meraih satu *file*, mengeluarkan foto hitam-putih, dan memiringkan kepala. "Itu pamanku, Joe," kata Hale. "Dan itu *bukan* bibiku Olivia."

Kat memungut *file* yang berlabel *Senior*. "Apa ini, rekening bank?" Ia menengok dua kali, menatap Hale. "Apakah ayahmu betul-betul membayarkan dua juta dolar kepada kampanye untuk memilih Ross Perot?"

"Aku..." kata Hale, terbata-bata dan membolik-balik *file* lain. "Wow. *Well*, kurasa sepupuku Charlotte bukan betul-betul sepupuku."

"Jangan khawatir," kata Kat. "Kelihatannya mungkin ada anak di Queens yang sebetulnya adalah dia."

"Apakah aku ingin tahu kenapa Garrett punya potongan berita dari kejadian tabrak lari pada malam Tahun Baru 2001?" tanya Hale sesaat kemudian pada diri sendiri.

"Aku nggak mengerti," sahut Kat. "Bagaimana dia bisa tahu semua ini? Beberapa dari fakta ini terjadi berpuluh-puluh tahun lalu."

"Ayahnya," kata Hale pelan. "Membereskan kekacauan keluarga Hale sudah menjadi bisnis keluarga Garrett selama lima puluh tahun. Dia tahu semuanya."

Saat Kat akhirnya mencapai dasar tumpukan, ia berdiri lama sekali menatap *file* terakhir, yang berlabel *Scooter*.

"Well, ayo kita lihat rahasia apa yang kusimpan dalam hidupku," kata Hale, dan Kat mempersiapkan dirinya untuk apa pun. Sama sekali nggak ada hal yang bisa mengejutkannya kecuali melihat Hale yang mengangkat *file* itu dalam keadaan terbalik. "Kosong."

Seharusnya hal itu nggak membuatnya takut, tapi Kat tetap merasa demikian. Bukan karena Hale punya *file*, tapi karena Garrett sudah memutuskan untuk mengosongkannya pada suatu waktu. Dan saat Kat mengembalikan *file-file* tersebut ke lemari besi dan merapikan meja, mau nggak mau ia bertanya-tanya rahasia-rahasia lain yang mungkin berada di luar sana, menunggu seperti jebakan yang sudah dipersiapkan.

"Kau tahu apa artinya ini, Hale," Kat memperingatkan sambil memandang sekeliling kantor untuk terakhir kalinya dan memastikan jejak mereka bersih. "Kau tahu kita harus berhati-hati."

"Aku nggak mau berhati-hati."

"Itu dia!" sergah Kat. "Itulah sebabnya aku nggak memberitahumu apa yang terjadi. Itu—"

Tapi sebuah suara melayang menembus pintu, memotong Kat, dan berkata, "Halo, Mr. Garrett."

Lampu kecil di panel di samping pintu menyala hijau. Pintunya mulai membuka. Dan Kat tahu bahwa mereka telah tertangkap.

"Oh, Mr. Garrett," kata suara lain dari luar, dan pintunya berhenti bergerak. "Kita perlu bicara tentang makan siang."

Kat memandang berkeliling ruangan. Panel dinding menyembunyikan sebuah pintu mungil dan, di belakangnya, lemari mungil.

"Di dalam sini," kata Kat, membuka pintu lemari dan mendorong Hale ke dalam. Mereka berdiri berdesakan, nggak ada ruang untuk beringsut, apalagi menyelip pergi.

"Apa yang bisa kubantu, Foster?" tanya Garrett.

Itu Silas, Kat sadar, tapi ia nggak bisa bergerak atau berpikir atau bernapas. Pintu kantor membuka, dan terdengar suara langkah-langkah masuk.

"Gala itu minggu depan..."

"Aku tahu," kata Garrett.

"Aku datang untuk memintamu... untuk memohon padamu... untuk menundanya."

Garrett tertawa. "Kenapa kita harus melakukan itu?"

Ada jeda yang panjang. Kat bisa membayangkan ekspresi di wajah Silas saat ia berkata, "Well, Mr. Garrett, seharusnya kita mempertunjukkan Genesis kepada publik malam itu. Dan prototipenya tidak bekerja."

"Tidak, Silas," kata Garrett. "Memang tidak. Tapi kalau kita menunda, saham Hale Industries akan turun dua puluh poin lagi."

"Kalau kita datang dengan prototipe yang rusak, dua puluh poin akan tampak tidak seberapa. Kalau kita menunda gala itu beberapa bulan saja atau—"

"*Bulan? Apa kau sinting? Peluncuran ini sudah direncanakan sejak sebelum Mrs. Hale meninggal, dan untuk menghormati Mrs. Hale, kita akan—*"

"Jangan lakukan ini." Suara Silas terdengar tegas. "Jangan berpura-pura kau melakukan ini untuk Hazel. Beri aku waktu untuk membetulkan prototipe itu. Beri aku waktu untuk memperbaiki ini."

"Kau sudah mendapatkan waktu. Kau sudah punya waktu bertahun-tahun. Dan sekarang kita harus berjalan terus seperti yang direncanakan."

"Dengarkan aku!" Ada suara benturan keras, sepertinya Silas menghantamkan tangan ke meja. "Ada yang salah. Kumohon padamu. Beri kami waktu untuk memperbaikinya."

"Prototipe itu *terlihat* baik-baik saja, Silas," kata Garrett. "Semuanya akan baik-baik saja."

"Hazel tidak akan pernah melakukan ini." Ada ketajaman baru dalam suara Silas. "Dia tidak akan pernah membahayakan masa depan perusahaan ini demi harga diri."

"Ya. Tapi, sayangnya, Hazel sudah meninggal." Kat berani bersumpah ia merasakan jantung Hale berdetak makin cepat. "Sekarang, kau memang benar," lanjut Garrett. "Prototipe itu tidak bekerja, dan itu pasti mengubah beberapa hal."

"Tentu saja," kata Silas.

"Jadi menurutku mungkin sebaiknya aku memecat orang yang bertanggung jawab soal itu."

"Maaf?"

"Bereskan mejamu, Silas. Sudah waktunya bagimu untuk pensiun."

"Dewan direksi—"

"Direksi bertindak dalam kapasitas penasihat. Dan mengingat apa yang baru saja mereka lihat, aku yakin mereka akan menasihati untuk menyuruhmu keluar. Jadi, begitulah."

"Kalau kau mau memecatku, Mr. Garrett, kurasa aku tidak bisa menghentikanmu, tapi ini memang kesalahan."

"Kau benar tentang satu hal. Kau tidak bisa menghentikanku."

Terdengar suara pintu dibanting, dan sesaat kemudian, Kat mendengar Garrett berkata, "Louise?"

"Ya, Mr. Garrett?" Suara si asisten menggema ke seluruh kantor dari *speakerphone*.

"Tolong beri tahu HRD bahwa Mr. Foster sudah tidak bekerja untuk Hale Industries lagi. Dan panggil staf keamanan. Beri tahu mereka untuk mengawasinya. Kita tidak memerlukan tamu yang tidak diundang berjalan-jalan di sekitar sini."

Kat menegang.

"Baiklah," kata wanita itu. "Saya punya beberapa formulir yang memerlukan tanda tangan Anda. Perlukah saya membawanya masuk?"

"Tidak. Aku akan keluar."

Pintu membuka dan menutup, dan selama beberapa

detik mereka hanya berdua. Napas Hale terasa hangat di kulit Kat. Kat bisa merasakan dada Hale yang naik-turun, dan Kat ingin menciumnya, memeluknya, menghidunya. Ia ingin kembali ke Argentina. Selama sepersekian detik, Hale menatapnya, dan Kat tahu ia pun merasa demikian. Kemarahan dan kesedihan bergabung menjadi satu. Ada terlalu banyak emosi bagi ruang yang sangat kecil itu, dan hasilnya terasa menyengat.

"Kat..." Hale mendesahkan namanya.

"Maafkan aku, Hale. Maaf aku nggak memberitahumu. Dan maaf... aku betul-betul minta maaf, oke?"

Hale nggak bilang itu nggak apa-apa. Ia nggak memberitahu Kat ia sudah dimaafkan. Ia hanya merosot ke lantai yang dingin dan keras, lalu memeluk lututnya di depan dada, seperti anak kecil yang bersembunyi di lemari ayahnya.

Mereka nggak bisa pergi tanpa terdengar, nggak bisa menyalakan lampu tanpa terlihat, jadi Kat ikut merosot ke lantai dan berbisik, "Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita menunggu."

Selama beberapa jam berikutnya, mereka mendengar Garrett mengetik di *keyboard*. Ia melakukan beberapa panggilan internasional dan berbicara bahasa Cina dan Prancis dengan aksen buruk, serta sedikit bahasa Jerman yang bisa dimengerti Kat. Tapi sebagian besar waktu Kat diisi hanya duduk, menunggu.

Akhirnya Kat merasakan dirinya bersandar pada Hale,

dan Hale nggak memprotes. Malam itu terasa semakin panjang, dan kepala Kat semakin berat, dan pada satu momen ia menyandarkannya di dada Hale. Ia memejamkan mata. Lengan Hale terasa hangat dan menenangkan di sekelilingnya, dan ia nggak ingin berada di tempat lain.

"Kat." Bisikan Hale menyeruak ke benaknya, tapi Kat nggak bergerak. "Kat." Hale mengguncang bahunya. "Kurasa dia sudah pergi."

Sebagian diri Kat tahu ia seharusnya merasa bodoh karena tertidur saat sedang bekerja, tapi sebagian yang lain sangat senang karena Hale memeluknya, karena Kat merasakan napas Hale di kulitnya.

"Hai," kata Kat.

"Hai juga," kata Hale.

Masih setengah tertidur dan goyah, Kat menyipitkan mata dalam bayang-bayang ruangan mungil itu dan menatap mata Hale. Sudah berminggu-minggu mereka nggak berada sedekat itu. Apa pun yang memisahkan mereka sudah lenyap dalam bayang-bayang, dan Kat merasakan bibir Hale menempel ke bibirnya. Jari-jari Hale tertaut pada rambutnya, memeluknya mendekat, memegangnya erat-erat. Itu ciuman paling haus yang pernah dikenal Kat, dan Kat membiarkan dirinya hanyut. Lupakan. Mengatakan pada diri sendiri bahwa nggak ada yang mustahil bagi mereka selama bersamanya.

Tapi, setelah dipikir lagi, mereka sedang terperangkap di dalam lemari di lantai 37 gedung tinggi yang sangat aman di tengah malam, jadi mungkin kemampuan menilainya kurang.

"Sori," kata Hale, menghentikan ciuman itu dan menjauh.

"Nggak, Hale," kata Kat sekali lagi, "Aku yang minta maaf. Seharusnya aku memberitahumu tentang surat wasiat itu begitu aku mendengarnya."

"Ayo kita keluar dari sini saja, oke?" Hale berjuang untuk berdiri dan menempelkan telinga ke pintu. Sesaat kemudian dia keluar dari kantor yang gelap dan dingin itu, dan memberi isyarat pada Kat untuk mengikuti.

Pintu dimonitor oleh staf keamanan, jadi mereka menemukan lubang ventilasi di langit-langit dan kabur lewat sana, merangkak hingga mencapai jeruji lain. Hale melompat turun ke meja di bawahnya, dan saat Kat mendarat, Hale menangkapnya dan memegangnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hale.

Kat mengangguk.

"Jadi sekarang bagaimana?"

Itu pertanyaan yang sangat bagus, dan Kat nggak yakin bagaimana menjawabnya.

"Kurasa kita akan memerlukan seseorang yang lebih tahu tentang perusahaan ini daripada kita. Orang dalam. Mungkin orangtuamu? Ibumu kelihatannya baik."

"Ibuku penipu yang lebih baik daripada aku."

"Bagaimana dengan Silas? Kita bisa memberitahunya." Sebuah lampu kecil menyala. "Memberitahuku apa?"

Bab 23

PERATURAN paling mendasar adalah tepergok itu nggak pernah bagus. Itu peraturan pertama dalam keluarganya, jadi Kat nggak tahu apakah harus merasa malu atau jengah, marah atau lega, selagi mereka berdiri di meja *stainless steel* yang berkilauan di ruangan besar itu.

"Silas, apakah kau berada di sini semalaman?" tanya Kat.

Mantel jas Silas tergantung di punggung kursi, dan dasi kupu-kupunya tampak longgar di leher. Kertas-kertas dan gambar-gambar berserakan di meja di hadapannya, dan Kat bisa melihat kontainer makanan pesan antar yang setengah kosong dan gelas kopi tinggi.

"Lucu," kata Silas. "Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu." Terlepas dari waktu dan keadaan tersebut, dia

tertawa gugup. "Kalau kau tidak keberatan aku mengatakannya, Mr. Hale. Dia gadis yang hebat." Silas menunjuk ke arah Kat.

Nggak diragukan lagi, pikir Kat. Silas orang yang konyol. Dan Kat nggak bisa menahan diri—dia menyukainya. Sangat menyukainya.

Dalam cahaya pucat lampu meja, Kat menatap mata Silas saat laki-laki itu memandang berkeliling ruangan. Di sana ada meja-meja yang diplitur dan meja kerja yang diatur dengan hati-hati. Barisan *whiteboard* memenuhi satu dinding penuh, masing-masing ditulisi rumus matematika dan persamaan kimia. Itu bahasa yang nggak dimengerti Kat. Tapi seperti penipu baik mana pun, Kat fasih berbahasa manusia.

"Silas," katanya, "apa yang terjadi?"

"Aku mencintai lab ini. Aku akan merindukannya setelah aku tidak lagi bekerja untukmu, Mr. Hale. Kupikir aku akan menghabiskan satu malam penuh terakhir di sini." Silas mengamati Hale. "Kenapa aku punya perasaan kalau kau tidak terkejut mendengar itu?"

"Garrett tidak bisa melakukan ini," kata Hale. "Dia tidak bisa... memecatmu begitu saja. Kau—"

"Menciptakan Genesis?" Silas menyelesaikan. "Produk yang tidak bekerja itu? Hal paling memalukan dalam sejarah perusahaan ini? Ya. Akulah orang itu. Dan saat ini aku tidak punya pekerjaan." Dia sedikit membungkuk dengan canggung, lalu menambahkan sambil mengerling, "Tentu saja, aku juga orang yang mendesain sistem keamanan, jadi

mereka tidak bisa menghalangiku masuk. Setidaknya belum.”

”Jadi Genesis mengalami gagal kerja,” kata Hale. ”Pada akhirnya alat itu akan bisa bekerja.”

”Tidak, Mr. Hale. *Alat itu memang sudah bekerja.* Alat itu bekerja dengan sempurna. Bahkan, terakhir kalinya aku bicara dengan nenekmu, aku memberitahunya bahwa aku sudah selesai. Aku mengetesnya sendiri. Lalu aku meletakkannya di dalam sana.” Silas berputar dan menunjuk lemari besi.

”Silas,” kata Hale, ”apakah maksudmu...”

”Apa pun itu yang kita lihat pada peluncuran, itu bukan prototipe yang kubuat. Tidak, Sir. Aku hanya tidak tahu bagaimana ada orang yang bisa menemukannya. Aku mengunci prototipe itu sampai waktu demonstrasi.” Silas berjalan ke lemari besi. ”Aku hanya tidak bisa memecahkan cara mereka masuk ke dalam sini. Lemari besi ini yang paling canggih,” tambah pria itu.

”Apakah kau nggak terpikir?” tanya Kat, dan Silas melangkah minggir.

”Apa yang kaupikirkan?” tanya Hale.

Kat menyusurkan jarinya di sepanjang bagian dalam kunci. ”Lemari ini sudah diutak-atik,” katanya. ”Oleh seseorang yang cukup hebat.”

”Dan kau tahu hal ini karena...” kata Silas.

”Ini hobiku,” kata Kat. ”Serius, Silas, seseorang yang pintar pernah berada di sini.”

”Well, setidaknya aku dirampok oleh profesional.” Silas menjatuhkan diri ke bangku nyaris seolah tubuhnya nggak bisa menyangga beban kekecewaannya.

"Apa kau tidak bisa membuat prototipe baru?" tanya Hale.

"Pada akhirnya. Mungkin. Tapi itu tidak ada gunanya bagimu atau perusahaanmu, Mr. Hale. Itulah sebabnya aku memohon pada Garrett. Kalau prototipe yang rusak itu dipertunjukkan di gala, aku mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Kepada perusahaan." Dia menatap Hale serius. "Kepada kita semua."

"Aku akan mencarikanmu apa saja yang kau perlukan, Silas. Pokoknya buatlah aku prototipe baru."

"Tidak bisa sesederhana itu. Sesudah malam ini aku tidak punya lab lagi."

"Aku akan mencarikanmu lab."

"Dan skemanya seharusnya disimpan di server perusahaan, tapi skema itu sudah diutak-atik. *Backup drive* pribadiku sudah dihapus. Seseorang menginginkan Genesis hilang, Mr. Hale. Dan juga melenyapkan aku bersamanya."

"Bagaimana kalau kami bisa mendapatkan kembali skemanya?" tanya Kat. Sila mengangkat alis, ragu. Jadi Kat mengangkat bahu dan menambahkan, "Kami kenal ahli komputer."

"Oh, benarkah begitu?"

"Ya," kata Kat. Ia punya dugaan Silas adalah seseorang yang bisa melihat menembus kebohongannya dan betul-betul menyukai apa yang dilihatnya.

"Ahli komputermu boleh saja mencoba," kata Silas. "Tapi datanya sudah hilang. Semuanya sudah hilang."

Hale diam saja. Kat melihat Hale mempelajari *whiteboard*. Sesaat, ia bertanya-tanya apakah Hale membaca rumus matematika dan formula-formula itu, mencoba memecahkan

permasalahan yang nggak betul-betul dimengerti Kat. Lalu Hale menunjuk daftar di sudut salah satu papan.

"Itu tulisan tangan nenekku," kata Hale, mengamati kata-kata tersebut.

Silas mengangguk. "Benar."

"Dia menginginkan proyek ini berhasil, bukan?"

"Ingin sekali," kata Silas.

"Oke," kata Hale. "Garrett bisa memecatmu, tapi aku bisa mempekerjakanmu kembali. Jangan khawatir, Silas. Besok pagi-pagi aku akan—"

"Kau akan apa?" Silas memotong Hale. "Dengan penuh hormat, Scooter, Garrett masih sang wali dan kau masih anak di bawah umur. Kau anak yang cerdas. Nenekmu menyayangimu, jadi aku menyayangimu, tapi sampai kau beranjak dewasa, aku khawatir tidak ada yang bisa kaulakukan."

Silas mengira itu sudah berakhir. Kat bisa melihat itu di matanya. Bahu Silas merosot dan tangannya gemetar. Dan Kat merasa ia mungkin akan tinggal di meja itu sampai pagi, sampai para penjaga datang untuk membawanya pergi. Silas melakukan pertahanan terakhirnya dengan satu-satunya cara yang diketahuinya.

Untungnya, Kat dan Hale mengetahui cara lain.

"Kami bisa mendapatkan prototipemu kembali," kata Kat, berdiri di samping Hale.

"Dan bagaimana kau akan melakukan itu?" tanya pria tua itu.

Hale tersenyum. "Itu mudah, Silas. Kami bisa mencurinya."

Matahari belum terbit di Kota New York saat pemilik Hale Industries keluar dari pintu samping gedung, bersama remaja cewek yang lebih pendek dari rata-rata di sampingnya.

Hawa dingin menyelimuti udara di malam hari, dan selagi mereka berjalan, Hale melepaskan jaket dan menyamirkannya di bahu kurus Kat. Dan di sana, di tengah kota, nyaris tidak ada orang. Tampak dua anak yang keluar terlalu larut atau terlalu pagi, menyusuri trotoar yang retak-retak dan sepi seolah merekalah pemilik tempat itu.

"Marcus, bukan?" tanya Hale. "Yang mempekerjakanmu?"

"Jangan marah padanya. Dia cuma—"

Hale memotong Kat dengan gelengan. "Dia benar. Kau benar. Ini bukan keinginan Hazel."

Hale berhenti dan mendongak menatap gedung menjulang yang bertuliskan namanya. Kilauan samar sinar matahari merayap ke garis cakrawala, dan dalam siramannya, seluruh gedung seolah bercahaya.

"Kita nyaris tertangkap, kan?"

"Yeah." Kat tertawa kecil. "Tapi kita nggak tertangkap."

"Kau benar tadi. Membobol masuk seperti itu adalah tindakan bodoh. Aku bodoh."

"Hale, hentikan." Kat mengulurkan tangan dan menyambar lengan Hale. "Kau memiliki banyak hal, dan bodoh bukan salah satunya."

"Aku terlalu dekat dengan masalah ini."

"Kau nggak mengerti, ya? Dekat itu bagus. Peduli itu bagus. Aku suka karena kau emosional, bersemangat, dan nggak bisa mematikan semua perasaan ini."

"Itu membuatku jadi pencuri yang buruk."

"Itu membuatmu jadi orang yang baik."

Dari semua hal yang pernah diucapkan Hale, Kat bertanya-tanya apakah ada orang yang pernah mengatakan itu padanya.

Hale menampilkan seringai khasnya. "Jadi, bagaimana menurutmu, Miss Bishop? Mau mencuri sebuah proto-tipe?"

"Mencuri kembali," koreksi Kat. "Belakangan ini aku cuma mencuri kembali. Lagi pula, aku nggak betul-betul yakin kau bisa membayar gajiku."

"Oh, aku berani taruhan kita bisa membuat kesepakatan."

"Dan ada masalah—"

Tapi Kat nggak bisa menyelesaikan kalimatnya karena bibir Hale telah mendarat di bibirnya. Saat mereka berpisah, Hale menjadi serius.

"Kau akan mencurinya, bukan?"

"Kita akan mencurinya." Kat menatap ke ujung jalan. "Begini kita menemukannya."

5 Hari Menjelang Gala

New York. New York.
Amerika Serikat

Bab 24

DI dalam kota yang berpenduduk delapan juta orang, cukup mudah untuk menjadi tak terlihat. Anonimitas mungkin aset terbesar Pulau Manhattan, dan itu bahkan lebih mudah dicapai Garrett daripada kebanyakan orang.

Para penghuni gedung apartemen pencakar langit di Upper East Side hanya tahu bahwa ia bangun pagi-pagi dan tinggal sendirian. Garrett nggak pernah menerima paket dan, selain dari putrinya, nggak pernah kedatangan tamu, dan pada kesempatan langka saat salah satu tetangganya bisa masuk lift bersamanya entah pagi-pagi sekali atau larut malam, ia hanya mengangguk dan mempelajari koran yang tampaknya selalu dikempitnya di satu tangan.

Garrett nggak pernah menimbulkan keributan maupun komplain, nggak mendekorasi untuk hari raya apa pun, dan

anak-anak yang berada di gedungnya bahkan nggak repot-repot mengetuk pintunya saat Halloween.

Kelihatannya yang dilakukan Garrett hanyalah bekerja, dan di New York City, itu membuatnya sama sekali tidak spesial.

Orang-orang di kedai kopinya tahu ia pasti datang pada pukul 7:15; ia membeli roti bagel persis pada pukul 7:30.

Bagi orang-orang di sana (dan beberapa orang lainnya), ia hanya dikenal sebagai si Pria Bertopi saat ia berjalan ke dan dari kantor Hale Industries memakai topi fedora dari *felt* berwarna kelabu, entah hujan atau cerah, setiap bulan kecuali Juli (pada waktu tersebut ia nggak memakai topi sama sekali).

Orang-orang di kedai kopi mengira si Pria Bertopi adalah orang kuno, mungkin figuran dari acara TV. Tapi pada hari Jumat pagi ini, ada setidaknya satu orang di jalanan yang lebih tahu.

Kat duduk diam dalam bayang-bayang jendela kafe saat penjaga pintu apartemen Garrett menyapa pria itu, tapi Kat nggak repot-repot menyeberang dan mengikutinya. Gabrielle berada di posisinya di sudut. Lagi pula, mereka sudah mengetahui rute Garrett. Yang perlu mereka ketahui adalah tentang pria itu.

Saat Garrett memotong jalan lewat taman, Gabrielle berada di jarak yang aman di belakangnya, dan Kat ditinggal sendirian untuk mengeluarkan sampah Garrett dari tong dan membobol kunci kotak suratnya. Ketika dua belas jam kemudian pria itu masih belum pulang, bahkan Kat pun harus mengakui bahwa hari itu pada dasarnya sia-sia.

Garrett membersihkan apartemen sendiri, mencuci baju-

nya sendiri, dan tagihan-tagihan serta rekening keuangannya semua diurus secara *online*. Ia bukan peminum maupun perokok, nggak berkencan maupun bersosialisasi. Menurut catatan resmi gedung itu, apartemen Garrett tidak punya lemari besi dan *locker* penyimpanan. Yang dimilikinya adalah sistem keamanan berteknologi tinggi dan tetangga usil yang selalu menyalakan alat bantu dengarnya sekencang mungkin.

Satu-satunya hal yang diketahui Kat hanyalah ia harus masuk ke apartemen itu. Tapi persisnya bagaimana adalah cerita yang sangat berbeda.

Jadi itu sebabnya Kat berdiri di dalam bayang-bayang gedung di seberang jalan, berpikir dan merencanakan, saat sebuah suara membuatnya terkejut.

"Kat?"

Kat berbalik di trotoar, tahu persis siapa yang akan ditemukannya.

"Hei," kata Natalie sambil tersenyum. "Kupikir itu memang kau."

"Natalie, hai," kata Kat. "Sedang apa kau di sini?"

"Aku tinggal di sana." Natalie menunjuk bangunan yang sudah ditatap Kat hampir sepanjang hari.

"Wow," kata Kat. "Dunia memang sempit. Aku baru saja mau ke..." Tapi Kat nggak repot-repot menyelesaikan kalimatnya karena Nat sudah menyeberang jalan.

"Kau mau masuk?" tanyanya.

"Yeah," kata Kat. "Tentu saja."

Itu bukan pertama kalinya Kat diundang ke tempat yang sedang dicoba untuk dirampoknya. Sebagian dirinya tahu seharusnya ia merasa bersalah akan undangan itu, tapi ia nggak betul-betul bisa mengumpulkan perasaan tersebut.

Sambil berdiri di lift di samping Natalie, mudah bagi Kat untuk melihat Natalie sebagaimana Hale melihatnya. Natalie punya senyum lebar dan tawa yang menyenangkan, dan Kat bisa membayangkan dirinya sebagai gadis kecil, berlari-lari bersama Hale kecil menyusuri rumah tua besar milik Hazel. Dua anak yang membawa kehidupan ke dalam bangunan yang tampak setengah mati. Sebelum Kat datang dan membawa Hale pergi.

"Jadi..." Natalie tampak takut mengucapkan pertanyaan itu. "Bagaimana kabar Hale?"

Pintu lift membuka dan Kat mengikuti cewek itu ke apartemen D, dan bersikap seolah ia belum pernah berada di dalam gedung itu.

"Aku nggak yakin." Kat mengangkat bahu. "Dia masih kelihatan... sedih."

"Yeah." Natalie memasukkan kunci ke pintu tapi nggak memutarnya. "Hazel orang yang hebat. Scoot juga hebat. Dan kelihatannya hanya merekalah orang-orang dalam keluarga itu yang menyadari hal tersebut tentang satu sama lain. Kau tahu?"

Namun Kat nggak tahu. Keluarga Hale seperti teka-teki. Kat nggak pernah bertemu Hazel. Dan "Scooter" adalah orang asing yang bahkan nggak bisa Kat samakan dengan Hale yang dikenalnya. Ia memikirkan kejadian kemarin malam, lengan Hale yang memeluknya, cara jari-jarinya

memainkan rambut Kat. Dan Kat berdoa agar ia nggak pernah harus menyamakan kedua cowok itu. Ia berharap Scooter sudah menghilang selamanya.

"Oh *well*," kata Natalie. Ia membuka pintu dan bergegas memasukkan kode sembilan digit di *keypad*.

"Wow," kata Kat. "Itu angka yang banyak untuk kode keamanan."

"Memang. Ayahku betul-betul paranoid. Dia mungkin punya kamera yang mengawasi kita sekarang," goda Natalie, dan Kat diam-diam mengamati ruangan. Kat nggak melihat satu pun model kamera pengawas, tapi di kediaman pribadi berbeda, dengan begitu banyak tempat persembunyian, dia nggak bisa yakin.

"Jadi, ini rumah yang bagus," seru Kat.

"Ini bukan rumahku," kata Nat. "Ini rumah ayahku, dan dia... *well*... kami sedang mencari sekolah baru untukku." Ia meregangkan diri di sofa. "Kau mau minum atau apa?"

"Nggak, terima kasih."

"Kau sopan sekali, *Cute Kat*. Itu manis. Ibumu pasti sangat bangga."

"Ibuku sudah mati," Kat menyemburkan kata-kata itu. Aneh sekali membicarakan ibunya dengan orang asing. Ia betul-betul nggak tahu caranya. "Maksudku, dia meninggal. Waktu aku masih kecil."

"Maafkan aku," kata Natalie, terkejut. "Ibuku berada di Florida. Dia menikah lagi." Natalie menampilkan ekspresi seseorang yang merasa ibunya juga meninggal tapi nggak berani mengucapkannya.

Jadi Kat hanya terus mengamati ruangan. Di sana ada sofa sederhana dan kursi. Ada lukisan-lukisan di dinding karya seniman-seniman Amerika serta TV yang ketinggalan zaman sepuluh tahun, yang menurut tebakan Kat nggak pernah dipakai.

"Aku tahu kenapa kau ada di sini."

Kata-kata itu keluar dengan cepat, seperti tamparan. Sesaat, Kat terkejut mendengarnya sampai Natalie meneruskan. "Menurutku, kau bukan cuma kebetulan lewat, kan? Kurasa kau berharap berpapasan denganku."

Kat tersipu. "Kurasa mungkin begitu."

"Menurutku kau ingin menanyaiku tentang Scooter." Nat menyandarkan kaki di meja kopi dan menyilangkannya. Saat tersenyum, matanya menampilkan ekspresi yang sangat jail. "Bagaimanapun, aku tahu di mana semua rahasianya disimpan."

Natalie tertawa kecil, tapi Kat cuma memikirkan *file-file* di kantor ayah Natalie. Kat bertanya-tanya apa yang mungkin berada di dalam *file* yang berlabel Scooter.

"Jadi dia punya rahasia, ya?" tanya Kat.

Natalie mengangguk. "Banyak sekali. Cowok malang itu nggak bisa menjaga hewan peliharaan yang hidupnya harus bergantung padanya. Pasti ada setidaknya enam tikus kecil yang bersembunyi di kebun bunga mawar."

Kat tersenyum memikirkannya. Ia sendiri nggak pernah punya hewan peliharaan, kecuali sewaktu ayah Bagshaw bersaudara meminta Kat menjagai anjing *corgi* favorit Ratu Elizabeth dihitung.

"Kau mau *popcorn*?" tanya Natalie, berdiri. "Aku mau *popcorn*."

"Tentu," kata Kat, bergerak ke rak buku yang penuh buku klasik, menatap semuanya bergantian; tapi nggak satu bagian pun dari buku-buku itu palsu. Prototipe itu kecil. Portabel. Mudah disembunyikan, sulit dicari. Setidaknya sekarang setelah Kat punya kode keamanan apartemen ia bisa kembali nanti.

"Pakai mentega?" seru Natalie.

"Sudah pasti!" kata Kat.

"Anggap saja di rumah sendiri," kata Natalie, dan Kat melakukan seperti yang disuruh, pergi ke kamar mandi, bergabung dengan Nat di dapur, lalu berjalan kembali ke ruang duduk, memosisikan semuanya di dalam kerangka yang diketahuinya.

Garrett pria yang rapi, dan hasilnya, ia memiliki rumah yang rapi. Di kamar mandi, handuk-handuknya sangat tertata. Sedikit makanan yang ada di dapur dilabeli dengan cermat. Seluruh apartemen itu berbau Windex dan Lemon Pledge, dan Kat bisa membayangkan Garrett menghabiskan sebagian besar hidupnya membereskan kekacauan-kekacauan orang lain sehingga ia nggak tahu kapan atau bagaimana caranya berhenti.

Satu-satunya hal yang sedikit berantakan adalah setumpuk kertas di meja kopi. Kat bisa membayangkan Garrett menjatuhkannya di sana seusai kerja suatu malam. Beberapa surat nggak penting dan menu pesan antar, tagihan telepon, rekening bank...

Paspor.

"Natalie," kata Kat, meraih paspor itu, "kau sudah mau kembali ke Eropa?"

"Apa? Oh, itu." Natalie melirik paspor itu dan mengabaikannya. "Nggak. Itu punya ayahku. Dia ada perjalanan bisnis besok."

"Keren. Ke mana?"

"Hong Kong," kata Natalie, lalu mengerutkan hidung. "Kurasa."

Dan Kat nggak bisa menahan diri: ia mengintip potongan kertas yang diselipkan ke dalam buklet biru kecil itu, pada kata-kata *Sangkar Burung* yang dilingkari warna merah. Dan waktunya: jam delapan.

4 Hari Menjelang Gala

Hong Kong.
Cina

Bab 25

KAT nggak pernah merasa nyaman di Hong Kong. Tentu, ia dan ayahnya pernah tinggal di sana selama delapan bulan setelah ibunya meninggal. Mereka berdua menghabiskan berjam-jam berjalan menembus lautan manusia tebal yang pasang-surut, berdenyut seperti nadi di pusat kota. Tapi apa pun yang terjadi, ingatan akan ibunya mengikuti mereka ke mana-mana. Sekeras apa pun mereka mencoba, mereka nggak pernah betul-betul bisa meninggalkan ingatan itu.

Itulah pikiran yang terus berdenyut di dalam kepala Kat sore itu. Gabrielle berada di belakangnya, Hale lima belas meter di belakang Gabrielle, dan mereka bertiga berada di trotoar yang ramai, mengikuti sang pria bertopi. Kat menjaga tatapannya tetap ke depan dan langkahnya stabil. Gabrielle memisahkan diri dan mengambil sisi seberang

sementara Kat menepi dari jalur sepeda. Ia terdorong penjual makanan yang sedang memindahkan satu gerobak penuh jeruk yang terlihat sangat aneh. Tapi Kat memastikan pria itu tetap berada dalam pandangannya sampai, akhirnya, berbelok dari jalanan yang ramai dan memasuki Hong Kong Park.

"Kat?" Suara Hale terdengar di telinganya. "Di mana dia? Apa kau—"

"Kat nggak kehilangan dia," kata Gabrielle.

"Dia mau pergi ke mana?" tanya Hale.

"Kami nggak tahu." Gabrielle terdengar sebal. "Itulah sebabnya kita *mengikutinya*."

"Tapi—"

"Hale, apakah ada yang perlu kembali ke hotel?" Gabrielle memarahinya seolah ia anak kecil.

Tapi Hale nggak menjawab, dan Kat berjalan makin jauh memasuki ke taman. Jalanan beraspal berubah menjadi rumput lembut. Ia bergerak dari bayang-bayang gedung ke bayang-bayang pepohonan, dan angin yang sejuk berembus ke kulitnya, membawa bersamanya suara yang makin lama makin keras seiring setiap langkah.

"Suara apa itu?" tanya Gabrielle.

"Aku nggak tahu, Gabs. Kurasa..." Tapi Kat terdiam begitu ia melihat jaring raksasa yang dipasang pada pepohonan dan akhirnya tahu persis apa yang dilihatnya.

"Burung." Kat memikirkan pesan di apartemen pria itu. "Garrett pergi untuk melihat burung."

Hale hanya boleh pergi sejauh ini, kata Gabrielle, dan Kat nggak bisa mendebat logika tersebut. Ada alasan kenapa klien nggak pernah ikut dalam pencurian, jadi Gabrielle menunggu di luar bersama Hale, dan Kat mengikuti Garrett ke dalam sangkar burung sendirian.

Selagi Kat berjalan menyusuri jalan yang berkelok-kelok, suara itu terdengar sangat keras. Burung-burung bercicit dan bersiul, memenuhi udara. Kat nggak bisa mendengar apa-apa di balik suara mereka. Derakan kerikil di bawah kaki atau bahkan suara Hale yang berdebat dengan Gabrielle di telinganya pun tidak.

Kat betul-betul sendirian di dalam hutan raksasa buatan itu sampai pepohonan menipis, dan ia melihat Garrett. Pria itu mencengkeram balkon kayu jembatan kecil, mendongak menatap langit yang mengintip dari balik kanopi pepohonan.

"Oke, *guys*," kata Kat melalui unit komunikasi, "Aku menemukan dia. Kelihatannya dia menunggu sesuatu atau..." Kat berhenti saat pria lain melangkah ke jembatan. "Seseorang."

Pria itu menyapa Garrett sambil membungkuk. Dia memakai jas berwarna gelap dan kacamata hitam, tapi kata-kata mereka nggak terdengar oleh Kat di balik kicauan burung-burung di sekeliling mereka.

Jalan yang lebih kecil bercabang keluar dari jalanan utama, berbelok ke pepohonan dan lewat bawah jembatan atas, jadi Kat mengendap-endap ke arahnya. Burung-burung bercicit di atasnya. Sepasang burung berbulu terang terbang menjauh saat Kat mendekati tempat mereka bertengger, tapi kedua pria itu kelihatannya nggak memperhatikan

karena mereka terus bicara, dan akhirnya Kat bisa mendengar percakapan mereka.

"Kau punya alat itu?" tanya pria satunya.

"Ya."

"Boleh aku melihatnya, *please*?"

Garrett mendengar. "Tentu saja aku tidak membawanya. Tapi alat itu ada di suatu tempat yang bisa kuakses dengan sangat mudah saat waktunya tiba."

"Dan alat itu aman di sana?" tanya si pria. "Keluarga Hale orang-orang yang berkuasa. Kalau mereka mencurigai apa yang kaulakukan, mereka akan mencoba mengambilnya, bukan?"

Garrett bersandar pada balkon dan menatap ke arah gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tidak terlalu jauh dan tertawa. Suara tawanya dingin dan kering. "Oh, tenang saja, keluarga Hale tidak pernah repot-repot mengurus bisnis mereka sebelum ini. Aku tidak melihat alasan bagi mereka untuk mulai melakukannya. Lagi pula... aku sudah menaruh prototipe itu di tempat tidak ada barang yang pernah dicuri. Tidak pernah. Jadi, ya, alat itu aman."

"Dan kau bisa mengambilnya?"

"Sir, alat itu berada persis di bawah hidungku. Sangat dekat sehingga alat itu bisa menjadi milikmu begitu kau membayar harga yang kuminta."

"Dan apa keluarga Hale sudah mempertunjukkan prototipe mereka di gala minggu depan?" Sekarang giliran si pembeli untuk tertawa. "Kurasa tidak."

"Keluarga Hale tidak akan menjadi masalah," kata Garrett.

"Mungkin. Tapi orang yang bijak adalah orang yang berhati-hati. Aku akan menunggu untuk melihat apa yang terjadi dengan keluarga Hale dan prototipe mereka. Begitu dunia tahu mereka belum menguasai teknologi Genesis, saat itu—dan baru saat itulah—kau dan aku akan punya kesepakatan."

Garrett nggak mendebatnya. Dia hanya mengucapkan selamat tinggal, dan waktu dia akhirnya meninggalkan sangkar burung, Kat nggak repot-repot mengikuti. Ia sudah melihat dan mendengar semua yang perlu diketahui. Jadi ia berjalan keluar dari taman itu. Ia memejamkan mata dan memikirkan pemandangan dari jendela kantor Hale, jalan-jalan yang terbentang di bawahnya. Rasanya pasti seperti bekerja di atas awan. Pemandangan surga.

Lalu ia memikirkan perjalanannya ke apartemen Garrett, memikirkan rak-rak yang diatur dengan cermat dan lukisan-lukisan yang sangat lurus—nggak satu benda pun yang berantakan kecuali tumpukan surat yang tergeletak begitu saja di meja. Waktu itu Kat berpikir hal itu terlihat aneh. Sesuatu dari pemandangan tersebut menempel di ingatannya—satu kekacauan kecil di dunia Garrett yang selebihnya sempurna.

Tapi bukan itu masalahnya. Kat mengetahuinya saat itu. Jadi ia memejamkan mata dan memikirkan surat-surat, tagihan, dan rekening bank yang ditujukan kepada pria yang melakukan semua kegiatan keuangannya secara *online*.

"Hale," kata Kat dengan hati-hati lewat unit komunikasi, "ada bank di sebelah gedungmu, bukan?"

"Yeah." Hale terdengar gugup. "Kenapa?"

"Bank apa?"

"Superior Bank of Manhattan," kata Hale, dan jantung Kat mencelus. Ia tahu itulah jawabannya. Sebagian dirinya sudah merasa takut akan hal itu sejak ia melihat bukti rekening bank yang tergeletak di meja kopi Garrett, begitu ia mendengar kata-kata Garrett di jembatan.

"Bumi memanggil Kitty," kata Gabrielle. "Apakah kau akan memberitahu kami apa yang terjadi?"

"Kat?" teriak Hale.

Dan Kat menarik napas dalam-dalam. "Ini buruk. Ini sangat, sangat buruk."

3 Hari Menjelang Gala

Di Suatu Tempat
Di Sebelah Utara Paris

Bab 26

GERBONG kereta itu tidak cukup menampung penumpang, tapi kelihatannya nggak ada orang yang keberatan. Gerbong itu terpencil dan aman, dan ada sesuatu dari gerakan lokomotif itu, goyangan maju-mundur yang lembut dan pemandangan daerah pedesaan yang mengabur, yang bersifat kondusif untuk berpikir menurut pendapat Katarina Bishop. Jadi ia duduk sambil menyelipkan kaki di bawah tubuhnya dan membiarkan Hale memimpin, berdiri di depan gerbong.

"Terima kasih sudah datang, semuanya," kata Hale.

"Tentu saja kami datang," kata Simon.

"Aku ingin kalian semua tahu ini bukan pencurian biasa, dan aku tahu itu. Aku akan membayar waktu kalian dan—"

"Kau pikir aku berada di sini demi uang?" sahut Gabrielle.

"Nah, nah, Gabs. Biarkan dia bicara." Angus merangkul bahu Gabrielle. Gabrielle menyikut perutnya. Angus meringis dan mengoreksi, "Maksudku, apa saja untuk teman."

Angus tersenyum, dan Hale meneruskan bicara.

"Aku tahu ini bukan pencurian khusus, tapi aku harus mencoba melakukan sesuatu, dan orang-orang yang paling kupercayai berada di gerbong ini. Jadi kita bisa melakukannya. Aku tahu kita bisa."

"Maafkan aku, Hale sobat"—Hamish beringsut sedikit mendekat—"tapi apa persisnya itu?"

Kali ini Hale menatap Kat dan mengangkat bahu, tanda universal untuk *Kau mau menjawab pertanyaan ini atau haruskah aku yang melakukannya?* Jadi Kat mengalihkan pandangan kepada kelompok tersebut. "Seperti yang kalian tahu, Marcus datang kepadaku setelah Hazel meninggal dan memberitahu kita bahwa ada yang aneh dengan surat wasiatnya."

Kat melirik Marcus yang berdiri diam di sudut seperti biasa. Tapi situasi itu nggak seperti biasanya. Sama sekali nggak. "Mrs. Hale berjanji pada adik saya," kata si kepala pelayan. "Dan Mrs. Hale adalah wanita yang selalu menepati janji."

Kelompok itu mengangguk, dan Marcus kembali berdiri tegak dalam diam. Dia sudah mengucapkan semua yang ingin diucapkannya.

"Yeah," kata Kat, menyambung cerita itu. "Jadi teori

sementaranya adalah Garrett mengubah surat wasiat supaya Hale bisa mewarisi perusahaan.” Ia bicara sesingkat mungkin. Ia ingin tampak tenang. Tanpa emosi. Ia harus mengeluarkan kata-kata itu, melupakan fakta bahwa salah satu dari krunya sendiri sudah menjadi target.

”Selama Hale masih di bawah umur, maka Garrett bisa menjadi wali dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Itu penipuan yang panjang,” kata Kat. Lalu mau nggak mau ia mengakui: ”Dan penipuan yang bagus.”

Rasa penuh hormat tampak memenuhi gerbong tersebut. Mereka nggak menyukai Garrett. Tapi itu bukan berarti mereka nggak bisa melihat kegeniusan dari rencana yang sangat sederhana itu.

”Jadi,” tanya Angus, ”kau perlu kami melakukan apa?”

Kat mengangguk pada Gabrielle, yang meletakkan setumpuk kertas dan foto di meja di tengah gerbong.

”Ini Genesis,” kata Kat. Simon langsung menyambar gambar-gambar itu, dan Kat melanjutkan. ”Itu produk terbaru Hale Industries. Prototipe dan semua skema desainnya hilang. Kami berasumsi Garrett menukarnya dengan yang palsu, yang membuatnya bebas menjual Genesis yang *asli* kepada pria ini.” Foto yang diambil Gabrielle di Hong Kong mendarat di puncak tumpukan.

”Siapa dia?” tanya Simon.

”Dia kepala departemen riset dan pengembangan salah satu perusahaan teknologi terbesar di Asia,” kata Hale. ”Dan salah satu kompetitor terbesar Hale Industries. Menurut sumber kami, sudah bertahun-tahun mereka mencoba mengembangkan sesuatu yang mirip Genesis, tapi mereka nggak berhasil membuat alat itu bekerja— Apa?” Hale

meringis pada Kat saat melihat ekspresi terkesan di wajah Kat. "Memata-matai perusahaan lain adalah kesukaan besar kedua-dua."

"Dan kesukaan besar pertamamu adalah..." desak Kat.

"Gelato," kata Hale, lalu menoleh kembali kepada kelompok itu. "Jadi Garrett mencuri prototipe dan desain tersebut. Ia berencana menjualnya, menarik keuntungan, dan menenggelamkan perusahaanku. Menurut perkiraan kami." Hale mengangkat bahu sedikit, seolah motif persisnya pria itu nggak penting. Dan memang tidak. Nggak satu pun dari semua itu akan mengubah apa yang harus mereka lakukan, jadi Hale tersenyum dan mengangkat alis. "Itulah sebabnya kita akan mencurinya kembali."

"Tunggu. Aku memang nggak biasanya mengatakan ini"—Hamish memandang berkeliling kompartemen—"dan kalau ada yang memberitahu Paman Eddie aku mengusulkan menjadi warga negara yang baik aku akan membunuh mereka, tapi bukankah ada... hukum dan sebagainya? Maksudku, apakah kau nggak bisa... tahu kan... menuntutnya atau apa?" tanya cowok yang dulu pernah mencuri satu sirkus penuh, dengan ketiga ringnya.

"Kau mungkin berpikir begitu," jelas Kat. "Tapi menurut informasi yang kami dapatkan dari komputer Garrett, kantor hak paten menyimpan *file* berisi desain skema Genesis palsu. Itu artinya kalau dan ketika Genesis yang *asli* muncul dari suatu perusahaan lain, Hale Industries nggak akan punya kuasa secara hukum. Nggak perlu dikatakan lagi, sangat berguna kalau orang yang bertanggung jawab untuk melindungi desain tersebut adalah orang yang juga berniat mencurinya."

"Kita berada dalam bisnis yang salah," kata Angus.

Simon mengangguk. "Betul sekali."

"Kabar buruknya adalah masalah waktu. Kita harus mendapatkan prototipe dan desain itu kembali *sekarang*," kata Kat.

"Kenapa?" tanya Angus.

"Karena Hale Industries memiliki modal kerja yang sangat rendah," kata Gabrielle. "Keuntungan dari investasi lima produk terakhir kurang dari satu persen, dan tanpa masukan uang besar dari subkontrak dan perhatian yang bisa dihasilkan produk baru yang menarik, harga sahamnya akan turun drastis."

Semua orang menatapnya.

"Apa?" Gabrielle mengangkat alis. "Aku sudah mencuri banyak gelar MBA. Jadi Garrett berencana menjual prototipe Genesis dan cetak birunya kepada kompetitor, menghasilkan banyak keuntungan, dan menghancurkan keluarga Hale dengan satu serangan?"

"Sekali mendayung," Hamish memulai.

"Dua-tiga pulau terlampaui," Angus menyelesaikan kalimatnya.

"Kalau aku nggak sangat membenci orang ini, aku mungkin mengidolakannya," kata Hamish. "Apa itu salah?"

Nggak ada orang yang menjawab.

"Kabar baiknya adalah kita tahu apa yang dilakukannya sekarang—apa tujuan akhirnya." Tiba-tiba gerbong itu terasa terlalu pengap. Kat ingin membuka jendela. "Kemarin, Gab, Hale, dan aku mengikuti Garrett ke pertemuannya dengan si pembeli. Sesuatu yang dikatakannya membuat kami yakin

dia menyimpan prototipe dan desain tersebut di lemari besi." Ia menarik napas dalam-dalam. "Di Superior Bank of Manhattan."

Wajah Angus menampilkan seringai lebar. "Maafkan aku, Kitty, tapi kukira kaubilang prototipe itu berada di Superior Bank of Manhattan."

"Memang," kata Kat, tapi dia sama sekali nggak ingin balas tersenyum.

"Superior Bank of Manhattan?" kata Simon. "Superior Bank of Manhattan yang itu? *Superior Bank of—*"

"Yeah, Simon," kata Gabrielle, memotongnya. "Itu tempatnya."

"Kita akan membutuhkan sumber daya," kata Kat.

Hale mengangguk. "Beres. Apa lagi?"

"Orang-orang. Lebih banyak daripada yang ada di gerbong ini," kata Kat.

"*Please.*" Gabrielle melambai dengan tak acuh, dan menyalahkan kaki panjangnya. "Apa lagi?"

Tapi hal yang terakhir, Kat nyaris terlihat takut untuk mengucapkannya.

"Waktu." Kat menelan ludah. "Nggak mungkin kita bisa mencuri prototipe itu sebelum peluncuran—tidak kalau tempatnya di Superior Bank of Manhattan. Keamanan mereka terlalu ketat dan... itu Superior Bank of Manhattan. Belum pernah ada orang yang melakukannya."

"Itulah yang mereka bilang terakhir kalinya..." kata Hamish.

"Dan sebelumnya lagi," tambah Angus.

"Waktu itu zamrud Cleopatra sedang dipindahkan, dan

itu membuatnya rentan. Kita punya waktu dua minggu untuk merampok Museum Henley,” balas Kat. ”Peluncurannya tiga hari lagi. Aku nggak tahu...”

”Kalau begitu kita akan *mencuri* waktu,” kata Hale. Katakatanya memiliki kekuatan di dalamnya. Dan sesaat, katakata itu membuat Kat takut. Lalu ekspresi Hale melembut. ”Jadi bagaimana menurutmu, Kat?”

Kat mengangguk, tapi butuh waktu sesaat baginya untuk berkata, ”Oke. Kita cuma perlu menunda peluncuran, kan? Kita bisa melakukan itu. Kita cuma perlu...” Tapi ia membiarkan kalimatnya menggantung, betul-betul nggak yakin harus berkata apa.

”Aku nggak melihat masalahnya.” Gabrielle meregangkan diri di kursi. ”Kita bisa menemukan Garrett, kan? Dan dia nggak bisa menjual prototipe itu kalau dia... kita katakan saja... terperangkap?” Gabrielle menyeringai puas terhadap dirinya sendiri.

”Gabrielle!” Kat memutar bola mata.

”Apa?” Sepupunya terlihat sangat polos. ”Kita bisa menyekapnya di tempat yang bagus. Itu seperti liburan. Atau rehab. Mungkin Garrett bahkan akan berterima kasih pada kita.”

”Yeah,” ejek Kat. ”Berterima kasih pada kita... membuat kita ditahan karena menculik... sungguh, itu praktis hal yang sama.”

Gabrielle mendengus. ”Kau jelas belum pernah menipu orang di tempat rehab.”

Di seberang gerbong, Hamish menepuk paha dan berkata, ”Aku menyukai rencana itu!”

”Tentu saja kau menyukainya,” kata Kat.

"Nah, nah, dengarkan aku dulu," Hamish melanjutkan.
"Kita nggak perlu menculik Garrett. Tidak kalau kita menculik si *pembeli*."

"Atau mengalihkan perhatiannya," tambah Angus.

"Seperti pencurian Bulgari," kata Hamish.

"Maksudmu pencurian yang mengakibatkan separuh anggota keluarga DiMarco dipenjara di Afrika Selatan?" tanya Kat.

Angus mengangkat bahu. "Nggak ada orang yang bilang rencana itu sempurna."

"Kalian nggak mengerti poin pentingnya, *guys*," kata Kat.
"Kita harus mendapatkan prototipe itu kembali sebelum peluncuran. Kalau para investor dan pemegang saham melihat model yang rusak..."

"Hale Industries tamat," kata Hale.

"Strategi Putri dan Biji Kacang?" usul Gabrielle.

"Waktunya nggak cukup," kata Kat.

"Strategi di Mana Waldo?" lanjut Gabrielle.

"Nggak," Hamish mundur. "Aku masih nggak diperbolehkan kembali ke Maroko."

"Tiga Tikus Buta?" kata Simon.

Semua orang menatap Kat, yang bergidik. "Aku nggak suka hewan pengerat."

Kereta itu terus bergerak dan usulan-usulan terus bermunculan, tapi nggak ada yang mengenai target, dan akhirnya keheningan melingkupi kru tersebut.

"Mungkin kita membuatnya terlalu rumit," kata Simon.
"Sederhana itu bagus, kan?"

"Asal kita nggak menculik siapa-siapa," kata Kat.

Wajah Gabrielle memerah. "Itu cuma usul."

"Apa yang kita ketahui tentang Garrett?" tanya Kat.
"Hale, apa dia suka berjudi?"

"Kurasa nggak," kata Hale sambil menggeleng.

"Minum-minum?" tanya Kat.

"Nggak lebih dari orang-orang lain dari masa kecilku."

"Mengejar wanita?" tanya Hamish.

"Nggak. Dia cuma... pengacara. Dia selalu berada di sana. Membawa tas kerja. Berjas. Bertopi. Orang itu betul-betul membosankan. Nggak ada yang mengejutkan atau bahkan menarik dari dirinya."

"Well, itu nggak betul-betul tepat." Kat bicara perlahan, dengan hati-hati. Ia memaksakan diri membalas tatapan Hale. "Dia punya mantan istri. Dan seorang putri."

"Natalie bukan bagian dari masalah ini. Pokoknya bukan," Hale berkeras bahkan saat Kat nggak memprotes.

"Oke. Aku percaya padamu," kata Kat. "Tapi dia mungkin berguna."

"Kita nggak akan memanfaatkannya." Suara Hale terdengar keras seperti batu, bergeming. "Lagi pula, bukannya dia dan ayahnya betul-betul akrab juga. Natalie bersekolah di sekolah asrama waktu orangtuanya bercerai. Dia nyaris nggak pernah pulang setelah itu."

"Sudah berapa lama Garrett bekerja di perusahaanmu?" tanya Gabrielle.

"Itulah masalahnya." Hale mengangkat bahu. "Selalu ada seseorang bermarga Garrett yang bekerja pada kami. Ayahnya memiliki pekerjaan itu sebelum dia, dan karenanya dia selalu... ada di sana."

"Oke, jadi kita mundur lebih jauh." Kat merasakan dirinya goyah, bergerak seperti kereta itu. "Ceritakan pada kami tentang kakekmu."

"Apa yang bisa kuceritakan, Kat? Dia sudah meninggal. Mereka semua sudah meninggal. Nenekku. Kakekku. Kakak dari kakekku—"

"Tunggu," kata Kat. "Apa ini kakak yang seharusnya menjalankan perusahaan bersama kakekmu?"

"Yeah. Dia meninggal jauh sebelum aku lahir. Tampaknya dia orang yang sangat menarik, tapi lalu dia meninggal, dan kakekku mewarisi semuanya—semua uangnya, tapi juga semua tekanan dan tanggung jawabnya. Dia orang yang gila kerja. Dan—"

"Kapan paman buyutmu meninggal?" tanya Kat.

"Mungkin lima puluh tahun yang lalu. Seperti yang kubilang, aku nggak pernah mengenalnya. Nggak ada orang yang pernah membicarakan dirinya. Seolah-olah seluruh keluarga berpikir dia dikutuk atau apa."

"Jangan ada kutukan lagi." Seluruh tubuh Gabrielle merinding. "Tolong jangan ada kutukan lagi."

"Itu bukan jenis kutukan seperti itu, Gabs," kata Hale. "Dia hanya... aku nggak tahu... supereksentrik atau apa. Dia ingin terkenal, tapi terkenal dengan cara yang nggak ada hubungannya dengan menjadi seseorang bermarga *Hale*. Jadi dia selalu melakukan hal-hal seperti memanjat K2 atau terbang sendirian ke Kutub Utara. Dia menghilang saat terjun ke Amazon atau memanjat pegunungan Andes atau apa. Itu rahasia keluarga tragis yang besar dan nggak pernah dibicarakan seorang pun."

"Jadi dia menghilang begitu saja? Mereka nggak pernah menemukan jasadnya?" kata Kat.

"Nggak. Kenapa?"

Kereta itu terus melaju, tapi bagi Kat, segalanya seolah melambat dan berhenti. Ia merasakannya dalam kru di sekelilingnya, semua tatapan, semua pikiran tertuju ke arahnya saat ia mengembuskan napas ke kaca yang dingin dan berbisik, "Strategi Anastasia."

2 Hari Menjelang Gala

Brooklyn. New York.
Amerika Serikat

Bab 27

SEBAGAI jenis cewek yang cukup aneh, Kat sudah terbiasa dengan pertemuan-pertemuan aneh pula, tapi ada sesuatu yang terasa luar biasa aneh saat ia memasuki ruang duduk Paman Eddie dan memandang orang-orang yang duduk dengan punggung tegak di kursi-kursi berdebu yang lun-tur.

"Hai." Kat beringsut dengan lebih gugup daripada yang boleh dilakukan seseorang yang dibesarkan seperti dirinya, lalu ia memberanikan diri melirik Hale yang berdiri di sampingnya. "Terima kasih sudah datang, semuanya. Apakah kalian semua sudah saling mengenal?"

Ia menoleh dari Marcus, Marianne, dan Silas ke arah Bagshaw bersaudara, Simon, dan Gabrielle. Paman Eddie berdiri di samping perapian, persis di tengah, dan mau

nggak mau Kat bertanya-tanya bagaimana ia berakhir di sana, bersama orang-orang ini sebagai klien dan krunya.

"Jadi, apakah kabar kalian semua baik?" tanyanya. Nggak ada orang yang menjawab. "Oke."

"Apa kau sudah menemukan surat wasiatnya?" tanya Marianne.

Kat tersenyum sedih. "Tidak. Maafkan aku, Marianne. Kami rasa jejak apa pun dari surat wasiat asli Hazel mungkin sudah dihancurkan. Tapi"—ia cepat-cepat menambahkan kabar baiknya—"kalau kita bisa membuktikan Garrett mencuri dari perusahaan, kita mungkin bisa meminta pengadilan menunjuk wali baru."

"Aku akan mengurusmu, Marianne," kata Hale. "Aku akan selalu mengurusmu."

Marianne tersenyum dan mengusap air mata.

"Berkat Silas," lanjut Kat, "kita akhirnya tahu apa yang terjadi. Kelihatannya Garrett mencuri prototipe Genesis beserta skemanya dan mencoba menjualnya kepada salah satu kompetitor Hale Industries. Itu kabar buruknya."

"Apakah itu berarti ada kabar baik?" tanya Silas.

"Semacam itulah." Kat menarik napas dalam-dalam. "Kita tahu di mana prototipe itu berada. Garrett punya lemari besi di Superior Bank of Manhattan, dan kami cukup yakin prototipe dan skema tersebut berada di sana."

Kat melihat pamannya menegang, tapi ia diam saja. Kat bisa membaca ekspresi di matanya: *Itu sama sekali bukan kabar baik.*

"Itu target yang sangat sulit. Tidak ada orang yang pernah merampok bank itu. Belum pernah. Dan kita tidak bisa

melakukan pencurian seperti itu tepat pada waktunya sebelum peluncuran. Mungkin kami tidak bisa melakukannya sama sekali, jadi itulah sebabnya, Silas, kami memerlukanmu untuk berusaha membuat duplikat prototipe itu. Bisakah kau melakukan itu?”

”Aku bisa mencobanya,” kata Silas. ”Tapi tanpa akses ke labku dan—”

”Aku akan memberikan apa saja yang kauperlukan,” kata Hale.

”Bagus,” kata Kat. ”Simon bisa membantumu mencoba mengambil kembali skema aslinya dari *server* Hale Industries.”

”Itu bagus sekali,” kata Silas sambil tersenyum. ”Tapi aku sudah bekerja dengan sistem itu bahkan sebelum dia lahir, dan aku belum—”

”Kurasa kau akan menemukan bahwa keterampilan Simon sedikit lebih... spesifik,” kata Kat.

”Aku biasa mencuri berbagai benda,” kata Simon.

Silas mengangkat alis. ”Aku mengerti,” katanya, lalu bersedekap dan menyeringai dengan cara seseorang yang nggak sabar untuk mulai bekerja.

”Hebat. Jadi sementara Silas mencoba membuat duplikat prototipe itu, kita akan mencoba mengambil yang asli.”

”Mengambil?” tanya Marianne.

”Mencuri,” kata Gabrielle dan Bagshaw bersaudara bersamaan.

”Oh.” Marianne mengeluarkan desahan yang seakan berkata hari ini semakin lama semakin mengejutkan—dan menarik—seiring dengan waktu.

"Sekarang, maafkan aku karena mengatakan hal yang sudah jelas," Silas beringsut di kursi dan mencondongkan diri ke arah Kat, "tapi mengambil yang asli tidak ada gunanya bagi kita setelah Garrett mempertunjukkan yang palsu di gala dua malam lagi."

"Itulah sebabnya kita akan mengacaukan peluncuran itu," kata Kat.

"Kau tahu," kata Angus. "Aku punya sedikit C-4 yang sudah kusimpan untuk kesempatan—"

"Kita nggak akan meledakkan perusahaanku, Angus," kata Hale.

"Oke. Teruskan, Kitty."

"Seperti yang kubilang, kita harus mengacaukan peluncuran tersebut, mudah-mudahan dengan cara yang akan mencegahnya dijadwalkan ulang dalam waktu dekat. Juga, kita perlu menjaga agar perhatian Garrett... tetap teralihkan."

Generasi yang lebih tua duduk menatap generasi yang lebih muda, dan Kat bertanya-tanya kapan persisnya dan bagaimana tongkat kepemimpinan itu dipindahkan. Ia ingin tahu apakah sudah terlambat untuk mengembalikannya.

"Dan itulah sebabnya"—Kat menarik napas dalam-dalam—"kami akan menjalankan penipuan. Strategi itu sudah lama sekali tidak dilakukan, tapi tidak apa-apa, karena kami punya orang yang bisa melakukannya." Ia merasakan tangannya gemetar, jadi ia mencengkeram yang satu dengan yang lain. "Apakah kalian pernah mendengar cerita tentang Grand Duchess Anastasia?"

"Well, tentu saja," kata Marcus. "Dia anggota keluarga

Kerajaan Rusia, terbunuh dalam pemberontakan. Nah, beberapa orang bilang dia masih hidup, tapi itu konspirasi. Sebuah...”

”Penipuan,” Hale menimpali.

Silas menggeleng. ”Tapi apa hubungannya ini dengan—”

”Reginald.” Suara Marianne tegas dan yakin. ”Ini karena Reginald, kan? Tapi... bagaimana? Siapa yang mungkin bisa...” Dia membiarkan kata-katanya menggantung, dan Kat merasakan ruangan itu bergerak, semua mata tertuju ke arah Paman Eddie.

”Tidak.” Paman Eddie mulai berjalan ke dapur. ”Tidak,” katanya lagi, begitu Kat menyusulnya. Dia mencoba bersikap normal—seolah nggak khawatir—tapi dia berjalan ke kompor dan mulai memindahkan panci-panci dari satu kompor ke kompor lain, dan Kat berpikir bahwa, bagi salah seorang pengertak terbaik di dunia, sayang sekali dia punya tanda kelemahan yang sangat jelas.

”Kaulah satu-satunya orang yang bisa melakukannya, Paman Eddie.”

”Tidak, Katarina,” katanya. ”Tidak ada satu pun orang yang bisa melakukannya.”

”Kita harus mencobanya. Rencananya tidak perlu sesuai strategi Anastasia sepenuhnya, asal cukup untuk menunda beberapa hari. Yang perlu kita lakukan hanyalah menjaga agar Garrett terlalu sibuk untuk membuktikan keluarga Hale punya prototipe palsu, dan membuat pembelinya puas. Kita lakukan itu, lalu—”

”Itu mustahil dilakukan.” Kalimat itu lebih berupa proklamasi daripada pernyataan, seperti raja penipu tertinggi

yang memberitahu semua orang yang bisa mendengar bahwa strategi Anastasia sudah mati.

"Ya, bisa. *Kau* bisa melakukannya."

"Aku bisa saja melakukannya," Paman Eddie mengakui. "Mungkin. Kalau ini tiga puluh tahun yang lalu dan aku sepuluh tahun lebih muda. Strategi Anastasia bukan hal yang mudah, Katarina. Itu penipuan yang sudah mati."

"Kalau begitu tidak ada orang yang akan menduganya."

"*Kubilang itu mustahil!*"

Tinjunya memukul konter. Panci-panci bergetar. Yang bisa dipikirkan Kat hanyalah ia belum pernah mendengar pamannya berteriak. Tidak kepadanya. Tidak di ruangan itu. Paman Eddie jenis pria yang lebih memiliki kekuatan dalam bisikan daripada teriakan.

Lalu Kat menarik napas dalam-dalam dan menenangkan kegelisahannya. "Dengan ilmu pengetahuan—DNA—tipuan itu tidak bisa berhasil."

"Kita tidak perlu berhasil. Kita hanya perlu mendapat sedikit waktu."

"Tidak akan pernah cukup waktu untuk merampok Superior Bank of Manhattan."

Kat tahu Eddie benar, tapi ia nggak berani mengucapkannya. "Kalau begitu kita akan mendapatkan cukup waktu untuk mencari cara lain. Kau bisa melakukan ini, Paman Eddie." Ia beringsut mendekat, menaruh tangannya di atas tangan Eddie. "Tolonglah."

"Kau gadis yang pintar, Katarina. Tapi kau masih muda. Kurasa kali ini kau tidak berpikir dengan kepalamu," kata

Eddie. "Suatu hari kau akan tahu bahwa walaupun hati kuat, suara hati tidak selalu bijaksana."

"Paman Eddie..." Suara Kat terdengar pecah. Ia terlalu sibuk memikirkan *file-file* di kantor Garrett, bertanya-tanya persisnya berapa banyak rahasia yang dulu berada di dalam *file* berlabel *Scooter*, dan tangannya mulai gemetar, tahu ia baru saja berhasil mencuri Hale kembali. Ia nggak mau kehilangan Hale lagi.

"Paman Eddie," kata Hale dari pintu.

Pria tua itu mengalihkan tatapan ke arah Hale, menatapnya seolah Hale orang luar, orang asing. Ancaman. Kat bertanya-tanya bagaimana hidupnya akan berubah kalau ia pergi pada malam bersejarah itu membawa lukisan dan bukannya seorang cowok.

"Kau masih berutang padaku untuk jendelaku."

"Sepuluh persen," kata Hale tegas. "Aku akan memberimu sepuluh persen dari Hale Industries kalau kau melakukan ini."

"Hale..." kata Kat, terkejut.

"Oke," balas Hale sebelum Eddie bahkan mengucapkan sepatah kata pun. "Lima belas."

"Kau kira aku tidak mau melakukan ini karena tidak ada upahnya?"

"Menurutku kau pencuri terhebat di dunia. Dan tanpamu—dalam waktu sebulan—harga Hale Industries akan berkurang separuhnya, jadi itulah sebabnya aku bersedia memberimu *dua puluh* persen dari perusahaan bernilai miliaran dolar untuk upah pekerjaan seminggu."

Kat berdiri diam-diam, sama sekali nggak yakin apa yang

akan terjadi selanjutnya. Hale terdengar seperti dirinya sendiri. Dia terlihat sangat normal. Tapi ada sesuatu di dalam dirinya, benang luka dan rasa sakit, dan Kat tahu kalau ia menariknya, seluruh dunia Hale bisa hancur.

"Tolonglah, Paman Eddie." Kat memohon kepada satu-satunya pria yang bisa memperbaiki semua itu dan mengamatnya duduk dengan hati-hati di kursi. Eddie bergerak seolah setiap tulang dalam tubuhnya terancam patah, dan Kat setengah berharap mendengar derakan saat Eddie menyandarkan siku di meja.

"Ibumu dulu pernah membawa orang asing ke rumah ini, Katarina. Tadinya aku berharap masih beberapa tahun lagi sebelum sejarah terulang."

Kat memutar bola mata mendengar ayahnya disebut-sebut. "Paman Eddie, sudah lama sekali sejak aku membawa Hale pulang," ia mengingatkan; tapi pamannya hanya menggeleng.

"Aku kenal teman cicit keponakanku. Pacarnya, di sisi lain... itu masalah yang sangat berbeda."

"Ya, *Sir*," kata Hale. Dia berdiri sedikit lebih tegak, bicara sedikit lebih keras.

"Kau punya keluarga yang berkuasa, Nak."

"Ya, *Sir*," kata Hale. "Tolong jangan salahkan aku tentang itu."

Lalu Eddie memberinya senyum kecut. "Siapa bilang aku membicarakan *mereka*?"

Satu Hari Menjelang Gala

Di Suatu Tempat
Di New Jersey

Bab 28

LAB kosong yang mereka sewa berada di suatu tempat di New Jersey. Gabrielle mengemudikan mobil sementara benak Kat melayang-layang, hanya berisi daftar raksasa semua hal yang harus dilakukan. Jadi sewaktu mereka akhirnya berjalan melewati pintu utama, pikiran pertama Kat adalah mereka pasti berada di tempat yang salah.

Satu-satunya cahaya masuk melalui jendela-jendela yang berlapis pasir. Lapisan debu tebal menutupi semua benda: peti-peti, rak, dan barisan panjang peralatan yang ditutupi kain terpal.

Lalu terdengar suara-suara. Kat mengikuti suara itu menyusuri labirin peti-peti yang ditemplei logo Hale Industries sampai ia melihat Marcus di tengah ruangan besar yang kosong, berjalan mondar-mandir. Marcus membawa peng-

garis, dan waktu dia berhenti, dia menatap Eddie yang duduk di kursi kantor tua di tengah ruangan.

"Para pria keluarga Hale semuanya lulus dari akademi apa?" tanya Marcus.

"Colgan." Eddie melotot pada Hale. "Dan aku yakin maksudnya semua pria keluarga Hale kecuali *satu*."

"Benar," kata Marcus sambil terus mondar-mandir. "Ketika dia masih kecil, Reginald punya tiga pengasuh, semuanya bernama..."

"Beatrice," kata Eddie.

"Tapi dia memanggil mereka..."

"Bunny," balas Eddie sambil mengernyit.

"Benar. Dalam wawancara majalah *Esquire*, Reginald menyebutkan ketertarikannya pada..."

"Polo dan berlayar," kata Eddie.

"Tapi hobinya sesungguhnya adalah..."

"Minum-minum dan merayu wanita," jawab Eddie.

"Benar." Marcus mengangguk dan mengamati muridnya, sementara Kat mengelilingi tepi ruangan dan duduk di samping Hale.

"Bagaimana latihannya?" bisik Kat.

"Oke. Kurasa. Sejujurnya, aku nggak betul-betul yakin. Marcus bersikap... menakutkan."

"Ingat postur!" sergah Marcus. "Pria-pria keluarga Hale tidak membungkuk."

"Yeah," kata Kat. "Dia memang menakutkan."

Lalu giliran Marianne menatap Eddie dari atas ke bawah. Dia bicara pada kakaknya. "Marcus, kalau aku harus jujur, aku lebih mengkhawatirkan penampilannya secara *keselu-*

ruhan. Aku yakin Edward bisa mengingat semua fakta yang kita berikan padanya. Tapi Reginald punya kekuatan—semangat yang sangat besar. Gayanya sangat khas.”

”Betul,” kata Marcus.

”Coba kulihat caramu berjalan,” kata Marianne pada Eddie, yang berdiri dan berjalan beberapa langkah menyeberangi ruangan.

Marcus menatap Eddie dari perspektif baru. ”Bahunya salah.”

”Tangannya salah,” kata Marianne seolah Eddie bahkan nggak berada di sana.

”Jangan lupa pincangnya,” kata Marcus pada Eddie.

Kat menatap Hale. ”Aku belum pernah mendengar Marcus bicara sebanyak ini.”

”Yeah,” bisik Hale. ”Aku sedang mencoba memutuskan apakah aku menyukainya.”

Tepat pada saat itu, Marcus mengambil penggaris dan memukul perut Eddie. ”Pria keluarga Hale bicara dengan pernapasan diafragma!”

Hale mengangguk. ”Aku jelas menyukainya.”

Kat menyandarkan siku di meja, dan untuk pertama kalinya melihat tumpukan yang dikumpulkan di sana.

Album-album keluarga tua tergeletak di permukaannya. Foto-foto hitam-putih dikeluarkan dari halaman-halaman, dan Kat membalikinya satu demi satu, menatap wajah pria muda yang sama. Tinggi, kuat, dan berkulit keemasan.

Dia berdiri di antara suku Kenya, dengan singa di kakinya. Dia berpose bersama satu tim anjing dalam salju yang bertiup di puncak dunia. Di atas rakit di sungai Amazon. Memanjat K2.

Kat menoleh dari pria muda di foto ke cowok yang duduk di sampingnya, dan ia bertanya-tanya bagaimana mencuri sebuah kehidupan yang lebih menarik menjadi sedikit menurun.

"Ini," kata Marianne. "Lihat ini. Cermati cara Reginald bersikap?"

Tiba-tiba, lampu padam dan sinar proyektor mengiris ruangan, memancar ke dinding putih di bawah jendela-jendela tinggi dan kotor. Saat menonton, Kat lupa mereka berada di abad berapa—apa lagi tahun berapa, karena di layar digambarkan daerah Hamptons di musim panas. Cewek-cewek memakai rok tenis putih dan para pria memakai jas tipis. Perlahan-lahan, kamera menyorot sepanjang halaman yang luas, merekam wajah-wajah yang tersenyum dan tangan-tangan yang melambai. Ada kemiripan yang jelas di antara semua orang itu, dan Kat, yang memiliki daftar panjang "keluarga" yang nggak memiliki garis darah sama, harus mengingatkan diri bahwa beberapa keluarga memang punya senyum yang sama—mata yang sama.

Lalu ia teringat mengapa mereka terlihat sangat familier, dan ia menoleh untuk menatap cowok di sampingnya. Tapi seolah-olah Hale lupa Kat berada di sana. Dia menatap gambar yang bergerak-gerak itu, terisap ke dalam ingatan yang bukan miliknya sendiri.

"Itu dia," bisik Hale.

"Siapa?" tanya Kat.

Hale menunjuk. "Hazel. Itu dia."

Ada tiga wanita muda di layar, tapi satu berdiri terpisah dari kelompok itu. Dia menangkupkan kedua tangan,

seperti seseorang yang diundang—tapi tidak lahir—di dalam keluarga itu.

Kat mengamati wanita itu tersenyum dan tertawa. Angin mengembuskan rambutnya, dan mudah bagi Kat untuk membayangkan semilir angin dan matahari yang hangat di kulit wanita itu, tapi dia nggak terlihat betul-betul nyaman di sana, di halaman luas yang cerah itu.

"Yang mana Reginald?" Kat menunjuk kembali ke layar.

"Yang memakai topi," kata Hale persis saat, di video, paman yang telah lama hilang itu menepuk bokong nenek yang baru saja meninggal.

"Lihat kan," kata Marianne pada Eddie. "Semangat!"

"Ya, Edward," Marcus setuju. "Apakah menurutmu kau bisa menangkap semangat itu?"

Tapi Kat nggak mendengarkan jawabannya. Ia terlalu terhipnotis oleh wanita yang berada di layar. "Dia cantik."

Hale memiringkan kepala. "Dia kesepian."

Kat tahu Hale benar. Ia juga yakin Hale mengetahui perasaan itu. Nama Hale adalah hak kelahiran dan warisan-nya, tapi seperti neneknya, dia nggak pernah betul-betul cocok berada di sana.

Kat mengamati wajah Hale berubah dan tahu bahwa kesedihan yang dirasakannya sejak upacara pemakaman telah kembali. Hale nggak baik-baik saja. Kat melihat kesedihan itu dalam dirinya, bersembunyi persis di bawah permukaan, menunggu untuk dilepaskan.

Ada banyak sekali kartu catatan dengan foto-foto anggota keluarga jauh dan ujian tentang hewan peliharaan keluarga. Kat sudah berada di samping Hale nyaris terus-menerus selama lebih dari dua tahun, tapi ia belajar lebih banyak tentang keluarganya dalam empat jam tersebut daripada yang pernah ditebaknya. Dan dari semua itu, Eddie nggak pernah goyah atau komplain, menyerap fakta-fakta dan foto-foto itu seperti spons.

"Lalu kalau mereka meminta tes DNA?" tanya Marianne akhirnya. Kat tahu pertanyaan itu sudah memberatkannya selama berjam-jam, dan akhirnya dia nggak sanggup menahannya lagi. "Saat itu apa yang akan kita lakukan?"

Kat memikirkan kata-kata pamannya serta peringatannya. Tentu saja Paman Eddie benar. Strategi Anastasia adalah penipuan yang sudah mati, tapi mereka nggak perlu mencuri perusahaan. Kat tersenyum. Mereka hanya perlu mencuri waktu.

"Sederhana saja, Marianne. Kita menundanya," kata Kat.

"Aku kenal Garrett, Nak," kata Marianne. "Aku sudah mengenalnya sejak dia seumur dirimu. Dan, percayalah padaku, kalau pria itu menginginkan sesuatu, kau akan cukup sulit menghentikannya."

Hale menggenggam tangannya. "Marianne, apakah kau memercayaiku?"

"Tentu saja," kata Marianne. Lalu ekspresi yang aneh muncul di wajahnya.

"Ada apa?" tanya Hale.

"Aku terus berpikir kalau saja nenekmu berada di sini..."

"Dia akan merasa agak kecewa, ya?" tanya Hale, menundukkan kepala.

"Tidak." Marianne memegang wajah Hale. "Dia akan sangat menikmati ini."

Untuk pertama kalinya selama sehari-hari, Hale tersenyum, dan sebuah perasaan melingkupi Kat, kemungkinan bahwa Hale akan kembali padanya. Mungkin, mungkin saja, Hale belum betul-betul pergi.

"Oke, kita punya hal-hal yang harus dikerjakan," kata Eddie, berjalan ke arah mereka. Dia menoleh ke arah Kat. "Bukankah kau seharusnya memeriksa sebuah bank?"

"Aku sudah menyuruh orang-orang terbaikku."

"Aku tidak akan menyebut Angus dan Hamish orang-orang terbaikmu," kata Eddie. "Tapi mereka cukup. Dan kau." Dia menunjuk Hale. "Bukankah sudah waktunya kau pulang?"

Pulang. Mudah bagi Kat untuk lupa bahwa Hale punya rumah ketika, sesungguhnya, dia punya beberapa rumah.

"Oh," kata Hale. "Betul. Sampai ketemu di gala?" tanya-nya.

"Aku nggak akan melewatkannya," kata Kat. Ia mengamati Hale berjalan memasuki bayang-bayang gedung, hanya tinggal berupa langkah kaki yang pergi, berdenyut seperti nadi di suatu tempat jauh di dalam diri Kat, memberitahunya sudah terlambat untuk berhenti sekarang.

Hari Peluncuran

Brooklyn. New York.
Amerika Serikat

Bab 29

KATARINA Bishop nggak suka memakai rok. Itu bukan pernyataan feminis. Ia nggak akan pernah menghakimi siapa pun yang merasa tertarik dengan rok yang berkibar dan pakaian indah berlapis *toile*. Tapi begitu pita seorang cewek tersangkut di gerbang keamanan Istana Buckingham, masuk akal kalau dia akan jadi jenis wanita yang nggak suka repot-repot dan lebih suka memakai jins-dan-kaus. Sayangnya, itu bukan jenis malam yang cocok untuk jins-dan-kaus.

"Jangan bergerak," kata Gabrielle pada Kat. Dia meremas bahu cewek yang lebih kecil itu dan menarik sebuah benang.

"Aw," kata Kat.

"Pinggangmu kecil," kata Gabrielle. "Itu bagus. Setidaknya ada sesuatu yang lebih kecil daripada payudaramu."

"Well," kata Kat, "itu melegakan."

Gabrielle mengangkat bahu. "Jangan membunuh si pembawa pesan."

"Membunuh bukanlah yang kupikirkan."

Nggak ada hal yang lebih diinginkan Kat selain melepaskan gaun itu dan membakar sepatu berhak tinggi yang dipilih Gabrielle untuk kesempatan itu, tapi semua pencuri tahu kamuflase adalah separuh dari pertarungan, dan Kat sedang berdiri di tepi teritori musuh. Ia memerlukan semua bantuan yang bisa didapatkannya.

"Jenis perusahaan apa yang mengadakan peluncuran produk dengan *dress code* formal?" tanya Kat.

"Jenis perusahaan *Hale*," kata Gabrielle, nggak mendo-ngak. "Dan itu bukan peluncuran, itu *gala*. Dan dari yang kudengar, itu akan jadi penghormatan besar bagi Hazel atau apa; jadi, bahkan tanpa penipuan, ini malam yang besar untuk Hale. Dan kau akan datang."

"Apakah kau sedang menceramahiku?" tanya Kat. Mau nggak mau ia bertanya-tanya seperti inilah rasanya jadi remaja cewek yang masih punya ibu.

"Aku memberitahumu bahwa Kat-si-pacar punya pekerjaan yang harus dilakukan. Malam ini bukan cuma tentang Kat-si-pencuri."

"Aku tahu," kata Kat.

Gabrielle melangkah mundur dan menatap sepupunya. "Kau sadar kau baru saja mengirim Hale kembali ke kandang singa, bukan?"

Kat memikirkan ekspresi gelap yang muncul di wajah Hale setiap kali melihat foto neneknya, kesepian yang ada di balik mata itu, dan berkata, "Aku tahu."

"Bersama keluarganya."

"*Aku tahu*," kata Kat untuk terakhir kalinya.

"Dan teman-teman lama..." Gabrielle nggak menyelesaikan. Dia hanya memandang Kat dari atas ke bawah. "Aku ber-taruh Natalie memakai sepatu hak tinggi malam ini."

"Bagus untuknya."

"Ayolah, Kat."

"Aku nggak khawatir Hale bakal selingkuh, Gabrielle." Kat mengamati bayangannya di cermin. "Aku cuma..."

Gabrielle melangkah mundur, tapi dia nggak menatap gaun atau rambut Kat. Dia menatap mata sepupunya lurus-lurus dan berkata, "Katakanlah."

"Aku nggak yakin. Hanya saja... Apakah menurutmu dia baik-baik saja?"

Gabrielle mempertimbangkan pertanyaan itu, dan waktu dia menjawab, dia bicara dengan hati-hati, seolah kata-kata itu sendiri mudah terluka. "Aku nggak tahu, Kat. Aku betul-betul nggak tahu. Aku beruntung. Aku belum pernah kehilangan siapa-siapa. Tapi aku penasaran—dua minggu setelah ibumu meninggal, bagaimana keadaanmu?"

Kat menatap cermin dan berusaha keras nggak memikirkan jawabannya.

Bab 30

KETIKA akhirnya Kat melihat pintu utama Hale Industries, lobi itu dipenuhi karangan bunga yang menjulang di semua meja, dan ada orkestra yang bermain di dekat tangga. Tapi saat Kat berjalan melewati pintu bersama Gabrielle, ia memandang berkeliling pada orang-orang yang mengisi pesta tersebut, semua memakai perhiasan terbaik mereka, dan ia sadar ia lebih suka berada di gang bersama Silas daripada di pesta bersama orang-orang ini.

Tapi cuma Kat yang berpendapat begitu.

"Ooh," kata Gabrielle waktu seorang wanita lewat memakai *choker* berlian dan zamrud. "Aku menginginkan itu."

"Nggak," kata Kat.

"Tapi apa kau melihat kaitnya? Strategi Tabrak dan Buang sederhana bisa—"

"Jangan ada zamrud lagi," kata Kat.

Gabrielle berhenti mendadak dan mengganggu. "Betul. Poin yang bagus. Jangan ada zamrud lagi."

Tiba-tiba, Kat nggak bisa berdiri diam. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk di pinggul, dan ia menggerak-gerakkan kakinya. Ia bersedia melakukan apa saja untuk berhenti bergerak. Atau, lebih bagus lagi, kembali ke lab dan bertanya pada Silas untuk kesejuta kali apakah dia sudah membuat kemajuan. Mereka memerlukan prototipe itu, dan mereka akan segera memerlukannya.

"Berhentilah bergerak-gerak," sergah Gabrielle. "Kau terlihat seperti orang yang akan berbuat sesuatu yang mencurigakan."

"Kita memang akan berbuat sesuatu yang mencurigakan," Kat balas menyergah.

"Itu masalah teknis," kata Gabrielle sambil melambai, dan Kat menarik napas dalam-dalam dan mencoba memin-dai ruangan sementara sepupunya mulai berjalan pergi, berseru ke belakangnya untuk terakhir kali. "Waktunya beraksi."

Kat mengenali beberapa anggota keluarga Hale dari acara melayat. Di seberang kerumunan ia bisa melihat asisten Garrett mengobrol dengan anggota direksi. Ada para jurnalis dan sosialita, satu atau dua tamu tak diundang. Tapi di ujung ruangan, di antara tangga melengkung ke lantai dua, berdiri sebuah panggung, dan di panggung itu berdiri potret Hazel dan prototipe rusak di balik tirai beledu.

Kat setengah tergoda untuk berlari menyeberangi ruangan dan menaiki panggung, menyambar prototipe itu, dan

menghilang. Tapi sebelum ia bahkan bisa bergerak, ia melihat Garrett muncul di puncak tangga. Garrett berdiri sejenak di sana, mengamati kerumunan yang memenuhi ruangan besar di bawah, senyum kecut muncul di bibirnya. Dia betul-betul terlihat seperti pria yang bertaruh melawan tuan rumah. Dan menang.

Sayang Garrett nggak menyadari saat Gabrielle berjalan mendekati dari belakang. Gabrielle tersandung sedikit, dan Garrett menangkapnya. Garrett bahkan nggak pernah merasakan alat penyadap mungil yang ditempelkan Gabrielle ke permukaan jam tangannya.

"Sudah?" tanya Kat waktu Gabrielle kembali ke sisinya.

Sepupunya terlihat tersinggung. "Tentu saja sudah."

Sesaat kemudian, suara Simon terdengar di telinga Kat, berkata, "Kat, penyadapnya bekerja. Aku hanya perlu..."

Suara Simon menghilang seolah larut dalam pikirannya sendiri, sementara pria lain berjalan ke arah tempat Garrett berdiri di tangga.

"Kelihatannya teman kita dari Hong Kong sudah datang," kata Gabrielle, lalu menegakkan diri dan menatap Kat, matanya membelalak. "Menurutmu Garrett nggak bakal menjual prototipe itu malam ini, kan?"

"Ayolah, Simon," kata Kat.

"Sebentar," balas Simon, tapi pria dari Hong Kong itu sudah berjalan pergi, dan Kat baru saja mulai rileks, berpikir mungkin mereka akan berhasil, saat seorang wanita menyengolnya dalam kerumunan. Wanita itu memotong jalan Gabrielle—membuat Gabrielle tersandung—sebelum berjalan ke arah sang wali.

"Dia kira dia siapa?" tanya Gabrielle, merengut pada satu-satunya wanita di ruangan yang mungkin secantik dirinya. Gabrielle dan Kat sama-sama berdiri menonton saat wanita itu berjalan ke arah Garrett dan menepuk bahunya.

Garrett tersenyum seperti pria yang sama sekali nggak terbiasa diperhatikan wanita cantik, tapi baik Kat maupun Gabrielle nggak bisa mendengar sepatah kata pun pembicaraan mereka.

"Simon," tanya Kat. "Di mana audionya?"

Sedetik kemudian, Simon pasti telah menekan suatu tombol, karena suara si pengacara menggelegar di telinga mereka.

"Halo," katanya, mengulurkan tangan. "Ms..."

"Montenegro." Wanita itu bicara bahasa Inggris dengan aksen Prancis kental. "Aku berharap bisa bertemu denganmu di sini, Mr. Garrett. Waktu aku melihatmu bicara dengan kompetitor kami dari Hong Kong, kau membuatku cukup khawatir. Tolong katakan padaku bahwa aku belum terlambat."

"Sayangnya aku tidak tahu apa yang kaumaksud," dengus Garrett dan mulai berpaling, tapi wanita itu nggak membiarkannya.

"Tentu saja kau tahu." Wanita itu menampilkan senyum palsu. "Sayang sekali kalau Genesis menemukan rumah baru tanpa mempertimbangkan *semua* kemungkinan."

"Nonaku tersayang, kita berada di sini untuk merayakan hidup Hazel Hale dan peluncuran Genesis."

"Ya." Wanita itu memandang berkeliling ruangan. "Entah itu atau kita berada di sini untuk membuktikan kepada

semua pihak yang tertarik bahwa model Genesis milik keluarga Hale tidak akan diproduksi selama setidaknya sembilan bulan. Mungkin lebih lama dari itu." Wanita itu mengambil segelas sampanye dari nampan yang lewat, lalu memindai kerumunan orang. "Dan biar kukatakan saja, aku mewakili pihak yang *sangat* tertarik."

Tampaknya kata-kata ini akhirnya menarik perhatian Garrett. "Benarkah itu?"

"Benar. Bagaimana kalau kubilang atasanku siap mengambil prototipe itu darimu secepat... katakanlah... lusa?"

"Menurutku, dua minggu waktu yang sangat pendek untuk menunggu hadiah yang sangat besar."

"Kenapa harus menunggu dua minggu kalau kita bisa menyelesaikan bisnis kita jauh lebih cepat?"

"Begitu kami membuktikan model milik Hale rusak, aku punya pembeli yang bersedia membayar harga pasar penuh untuk Genesis—bukan harga *pasar gelap*. Itulah perbedaannya, Ms. Montenegro. Dan perbedaan itu berharga menunggu dua minggu."

"Oh. Sayang sekali." Lalu satu tangan si wanita yang elegan meraih dan merapikan kerah Garrett dan menyelipkan kartu nama ke sakunya. "Nomor teleponku," kata wanita itu. "Kalau mendadak kau berubah pikiran."

Saat Kat mengamati si wanita berjalan pergi, jam yang berjalan di kepalanya mulai berdetak makin lama makin keras sampai ia mengira benaknya bakal meledak.

"Gabrielle?" Kat menelan ludah. "Menurutmu, seberapa cepat kita bisa merampok Superior Bank of Manhattan?"

Sambil berjalan menyusuri kerumunan, mau nggak mau Kat berpikir dia betul-betul nggak punya waktu untuk berpesta. Banyak hal yang harus dilakukannya dan tempat yang harus dilihatnya. Prototipe yang harus dicuri. Ia baru saja mulai merencanakan jalan keluar saat ia mendengar namanya diteriakkan dari kerumunan.

"Kat!" seru Natalie sambil mengembangkan lengan, memeluk Kat erat-erat, dan Kat teringat kenapa dia nggak punya banyak teman cewek. Bagaimanapun juga, ia memiliki banyak kebiasaan, tapi *tukang memeluk* bukanlah salah satunya.

"Hai, Natalie," kata Kat, melepaskan diri. "Senang bertemu denganmu."

Cewek itu tersandung sedikit, goyah seperti perahu di air yang bergelombang, dan Kat tahu ada yang salah.

"Natalie, kau baik-baik saja?"

"Kat!" Natalie mencoba berbisik, tapi gagal. "Apakah kau bisa menyimpan rahasia?"

"Yeah," kata Kat. "Kurasa aku bisa."

"Kami berhasil membobol lemari minuman keras."

"Natalie..." kata Kat, memanggil dengan nada panjang. "Siapa yang kaumaksud dengan *kami*?"

Natalie cegukan, mengangkat tangan dengan rasa bersalah ke wajahnya, dan tersenyum. "Siapa yang tahu Scooter bisa membobol kunci?"

Darah Kat terasa dingin. "Aku tahu."

Kat berharap itu cuma bagian dari penipuan. Cuma trik. Tapi Kat yakin itu salah. Ia memikirkan cowok kesepian yang sedih itu menatap foto-foto keluarganya, dan ia

mengutuk diri sendiri karena nggak memprediksi bahwa sesuatu seperti ini pasti akan terjadi.

"Kat?" bisik Natalie lagi. "Kat, ada apa?"

Tapi Kat sudah menggeleng dan menjauh, berkata, "Sori, Nat. Aku harus... pergi."

Kat berputar, mencari-cari Gabrielle dalam kerumunan. Lalu tatapannya mengarah ke cowok yang sudah setengah jalan menuruni tangga melingkar, antara berjalan dan berlari-lari kecil, terlihat seolah dia hanya perlu topi tinggi sebelum menjadi Fred Astaire kedua.

"Oh, Kat!" ibu Hale berseru. "Kat, Sayang, kemarilah. Ada beberapa orang yang ingin ku—"

"Maafkan saya. Saya harus..." Tapi Kat nggak bisa menyelesaikan kalimatnya. Ia terlalu sibuk mendorong menembus kerumunan, nyaris memerintahkan Hale untuk membalas tatapannya, mengerling, dan tersenyum. Ia berpikir pasti Hale akan menemukan suatu cara untuk melihatnya—hanya dirinya. Tapi Hale nggak melakukannya.

"Dia mau ke mana?" tanya Kat waktu akhirnya mencapai Gabrielle.

"Aku nggak tahu," kata Gabrielle. "Ooh. Udang." Dia meraih nampan pelayan yang lewat, tapi Kat menangkap lengannya lebih dulu.

"Gabrielle, Hale nggak sehat. Kita harus menghentikannya. Kurasa dia mungkin..."

Hale tersandung, menaiki panggung tempat prototipe itu berada, dan Gabrielle menyelesaikan kalimat itu untuk Kat.

"Mabuk."

Lampu-lampu mati. Lampu sorot bersinar ke panggung dan ke arah cowok yang dikenal keluarganya sebagai Scooter. Keheningan meliputi kerumunan saat Hale mengambil mikrofon dan mulai bicara.

"Aku ingin berterima kasih pada semua orang karena sudah datang. Ini malam yang sangat spesial, dan kita semua di sini untuk merayakan wanita yang sangat spesial. Nenekku." Hale menunjuk potret cat minyak yang dipindahkan dari koridor di atas dan diletakkan di sudut panggung. Tepuk tangan sopan menjalar dalam kerumunan.

Kat nggak mampu bergerak. Belasan skenario berbeda bermain dalam benaknya, tapi Hale seperti kereta yang terlepas, dan Kat nggak tahu cara menemukan rem.

"Nenekku mencintai Genesis!" Hale mengangkat tangan seolah mengharapkan kerumunan orang kaya itu meledak dalam tepuk tangan membahana. "Mereka ingin aku memberitahu kalian semua tentang Genesis. Itu masa depan perusahaan, kata mereka. *Alat itu. Dan aku.* Masa depan yang hebat, bukan?" kata Hale, dan tawa terpaksa berubah menjadi desahan ketidakpercayaan. "Aku senang dia sudah mati. Aku senang dia tidak ada di sini untuk melihat ini."

"Kat," bisik Gabrielle, "apa kita harus menghentikannya? Kat, apa yang harus kita lakukan?"

Tapi Kat nggak tahu. Ia nggak merencanakan skenario ini, dan sebagian dirinya terlalu sibuk mengutuki dirinya untuk melakukan apa-apa. "Dia belum siap," gumamnya. "Dia nggak—"

"Scooter." Ayah Hale melangkah ke arah lampu sorot dan meraih lengan putranya. "Scooter, sudah cukup."

"Namaku bukan Scooter!" teriak Hale, melawan sambil menjauh. "Namaku..." Tapi kalimatnya terputus, dan Kat berani bersumpah ia akhirnya menangkap pandangan Hale. "Kurasa tidak penting kalian memanggilku apa. Itu tidak pernah penting. Aku *seorang Hale*."

Kata-katanya semakin lama semakin nggak jelas.

"Aku *sang* Hale," lanjutnya. "Atau begitulah kata mereka. Harapan besar—pewaris utama. Si—"

"Maafkan aku, anak muda, tapi aku tidak setuju dengan pernyataan itu."

Seorang pria yang lebih tua memanjat ke atas panggung, melangkah di bawah cahaya lampu. Dia nggak terlihat seperti Hale atau ayahnya. Mantel luarnya sedikit terlalu ketinggalan zaman. Dia terlalu bersandar pada tongkatnya, seolah itu bukan tongkat berjalan biasa tapi tongkat penyangga dengan tujuan khusus. Tapi waktu dia bicara, tak diragukan lagi bahwa dia pria penting, figur yang kuat.

Anggota keluarga.

"Halo, Junior," katanya pada ayah Hale. "Apakah kau tidak mau memeluk paman favoritmu?"

Bab 31

PRIA di panggung itu berambut putih berantakan dan memakai jas bekas. Tongkatnya dari kayu kasar, dan dasinya ketinggalan zaman tiga puluh tahun. Dia seperti relik. Seperti pengelana. Tapi ada sesuatu dari dirinya—kekuatan sangat besar dan tua yang membuatnya terlihat nyaris seolah terbuat dari besi. Dia bagaikan kekuatan yang tak tergerakkan, dan butuh lebih dari keributan untuk mengusirnya.

"Well, aku diberi tahu kalau pestanya di sini!" teriaknya pada kerumunan dan berjalan menyusuri panggung—melewati Hale dan ayahnya, menuju potret wanita yang menjadi pusat perhatian.

Bahkan setelah mengetahui apa yang diketahuinya, Kat kesulitan melihat pamannya dalam diri pria yang berada di

depan ruangan. Semuanya berbeda. Dia bersandar penuh pada tongkatnya dan melangkah perlahan-lahan dan berhati-hati sampai akhirnya mencapai potret itu. Lalu dia membungkuk dan mencium pipi nenek Hale di lukisan.

"Sudah kubilang aku akan pulang, Hazel," katanya pada lukisan itu. "Aku hanya sedikit terlambat."

Dia mengangkat tangan hendak menyentuh wajah di potret, tapi ayah Hale menangkap tangannya.

"Jangan sentuh itu," sergah Senior.

"Well, lukisan itu tidak sebanding dengan yang asli, tapi cukuplah."

"Kau mengenalnya?" tanya ayah Hale.

Eddie tersenyum. "Tentu saja aku mengenalnya. Dia istri adikku."

"Dia akan gagal," kata Kat.

"Dia baik-baik saja," Gabrielle meyakinkannya.

"Dia belum siap," kata Kat.

"Dia sudah siap sejak lahir," balas Gabrielle.

"Dia nggak—"

Di panggung, ayah Hale berkata, "Tapi itu artinya kau..."

"Junior," kata Eddie sambil merengut, "kau sudah tua."

"Namaku Senior sekarang," sergah ayah Hale. "Sekarang aku ingin tahu apa artinya ini! Pamanku Reginald sudah meninggal, dan kau hanya seorang penipu. Keluar dari gedungku."

"Sebetulnya, aku bukan penipu." Suatu pikiran seolah muncul di benak Paman Eddie. "Dan, aku yakin, artinya ini gedungku." Ia tertawa keras-keras.

"Aku tidak percaya," kata Senior. "Itu mustahil. Kau tidak mungkin—"

"Reginald?" Suara Marianne gemetar. "Reginald, apakah itu kau?"

Mau nggak mau Kat berpikir Marianne terlihat cantik. Dia memakai gaun hitam panjang, dan rambut kelabunya disanggul elegan di puncak kepala. Tapi bukan hanya pakaiannya yang berubah. Ada kepercayaan diri dan keanggunan dalam dirinya saat berkata, "Reginald, itu memang kau."

Kata-kata itu berupa bisikan penuh harap. Dia nggak terlihat seperti orang yang melihat hantu. Dia terdengar seperti orang yang larut dalam mimpi.

"Halo, Marianne." Eddie memanjangkan nama tersebut, lalu mencium pipinya. "Kau terlihat sehat, sayangku."

Eddie mengerling jail pada Marianne, dan waktu dia mencubit bokong si pelayan, Kat mendengar bibi Hale berkata pada suaminya, "Well, dia jelas *bersikap* seperti Reginald."

Lalu Eddie mengalihkan perhatiannya pada Hale. "Jadi, kuasumsikan kau anak muda yang mewarisi setengah dari perusahaan milik Hazel."

Hanya Garrett yang bisa bicara. "Setengah miliknya?"

Tapi Eddie nggak repot-repot menjawab. Dia hanya terus mengamati Hale.

"Kelihatannya kau perlu belajar minum." Lalu Eddie menepuk punggung Hale keras-keras dan mengeluarkan tawa keras yang ribut. "Siapa yang lebih baik untuk membantumu dalam hal itu daripada aku?"

"Aku tidak percaya." Ayah Hale menggeleng. "Aku tidak memercayaimu. Ke mana saja kau selama lima puluh tahun? Kalau kau Reginald Hale, ke mana kau pergi?"

Paman Eddie tersenyum. Ada kilauan di matanya. "Oh, itu mudah, Junior. Aku menjadi sinting."

Sebagai teknologi yang menjadi terobosan, Genesis dengan mudah terlupakan. Para reporter meneriakkan pertanyaan mereka untuk pria tua itu, mainan baru tersebut masih ditutupi kain, diliputi rahasia sampai lain hari. Kekacauan sudah terelakkan dan lampu sorot bergeser, dan Kat mencoba menikmati momen tersebut.

Lalu sepupunya menyenggol bahunya.

"Selamat, Kat," kata Gabrielle. "Dia sudah masuk. Tentu saja, kau tahu apa artinya ini..."

"Kita akan memerlukan strategi Toko Besar," tebak Kat.

Gabrielle mengangguk perlahan. "Kita akan memerlukan strategi Toko Besar."

Mau nggak mau Kat bertanya-tanya siapa yang pertama kali menggunakan istilah *Toko Besar* saat ia berjalan ke pintu belakang Hale Industries, menunggu-nunggu perjalanan singkat naik taksi untuk pulang. Itu nggak betul-betul penting. Dalam kepalanya, daftar-daftar terbentuk, nomor-nomor telepon berputar, dan di atas semuanya itu, jam berjalan mundur, detik demi detik, menjelang penjualan Genesis yang akan segera terjadi.

Dua minggu. Tapi mungkin kurang dari itu. Mungkin pembeli dari Hong Kong akan mundur setelah demo Hale

dikalahkan. Mungkin Garrett akan menelepon Ms. Montenegro dan mengubah jangka waktu itu sepenuhnya. Tapi Kat bukan cewek yang terbiasa bergantung pada kemungkinan. Ada tanggal di kalender yang dilingkari warna merah, dan Kat tahu akhirnya ia harus mengambil prototipe itu dari bank di seberang jalan.

Saat mencapai pintu belakang yang pertama kali dipakainya bersama Silas, Kat berhenti dan pandangannya menembus jendela-jendela sempit bank itu, hanya 4,5 meter dari sana. Bahkan, tanpa perlu melihat pun ia tahu apa yang berada di sana.

Besi, baja, dan kamera-kamera pengawas serta penjaga terbaik yang bisa dibeli dengan uang. Lemari besi lima lantai di bawah salah satu jalanan paling ramai di bumi, di tempat nggak ada hal yang pernah terjadi tanpa terlihat.

Kat akan mendapatkan prototipe itu. Entah ia akan mencurinya atau Silas akan membuatnya kembali. Ia nggak tahu caranya, tapi ia tahu pada akhirnya ia akan mendapatkannya. Harus.

"Apakah kau bersenang-senang malam ini, Miss Bishop?"

Mendengar suara itu, Kat menoleh. Garrett berjalan ke arahnya. Dia memasukkan tangan ke saku, dan tatapannya terpaku pada Kat.

"Acaranya menyenangkan," kata Kat.

"Kejutan yang cukup besar, bukan?" Garrett berjalan mendekat. Kat merasakan kaca dingin jendela di balik punggungnya. "Paman buyut pacarmu yang sudah lama hilang muncul seperti itu..."

"Ya." Kat memaksakan tawa kecil. "Kupikir mungkin

mereka memerlukan sedikit waktu bersama keluarga, jadi aku baru saja mau—”

”Tapi kau tahu semua hal tentang paman buyut, bukan kah begitu, Katarina?”

”Aku—”

”Jangan bohong, Kat.” Dada Garrett tampak naik-turun terlalu cepat. Sesaat Kat mengira ia bakal pingsan, bahwa mungkin jantungnya lemah. ”Setidaknya tunjukkan sedikit rasa hormat kepadaku.”

”Aku tidak tahu apa yang kaumaksud,” kata Kat.

”Oh, kurasa kau tahu, karena, begini, aku tahu siapa dirimu.” Napas Garrett terasa tajam dan panas di pipi Kat. Garrett menyentuh sepanjang sisi wajah Kat dengan satu tangan dan berhenti di leher. Awalnya dia meremas dengan lembut. Lalu lebih kuat. ”Dan aku tahu kau ini *apa*.”

”Lepaskan aku.” Suara Kat gemetar. Pesta masih berlangsung di ujung koridor, dan Kat dihadapkan pada pilihan-pilihan. ”Aku akan berteriak. Aku akan memberitahu sekuriti.”

”Tidak. Kau tidak akan melakukannya. Kurasa jenis kriminal sepertimu tidak pernah betul-betul *menelepon* pihak yang berwajib.”

”Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan.” Kat mencoba menarik tangan Garrett dari lehernya, mendorong melewatinya; tapi tangan Garrett yang satu lagi melayang melewati kepala Kat, menghantam pintu dan memegangnya kuat-kuat.

”Kubilang,” kata Garrett perlahan-lahan, ”tunjukkan sedikit rasa hormat padaku.”

Dengan gemetar, Kat mengamati cara keringat berkumpul

di alis Garrett, wajahnya yang merah dan terbakar, selagi dia mengamuk seperti hewan yang disudutkan dan mulai melawan. Dia putus asa, pikir Kat. Lalu, secepat itu pula, Kat tersadar, *Nggak, dia berbahaya.*

"Apa?" tanya Garrett, lalu menahan tawa getir yang jahat. "Kau betul-betul percaya tak seorang pun dalam hidup Scooter tahu ke mana dia pergi—apa yang dikerjakannya? Kau tidak pernah bertanya-tanya kenapa tidak satu pun anggota keluarga Hale pernah bertanya atau peduli saat si anak emas berada setengah jalan di seberang dunia... bersamamu?"

"Aku kenal pacarku dari sekolah," kata Kat. Tapi lagi-lagi pria itu tertawa.

"Kukira kau pembohong yang jauh lebih baik. Bukankah semua pencuri adalah pembohong? Bukankah begitu caramu mencuri Zamrud Cleopatra? Apakah itu menyenangkan bagimu? Kelihatannya menyenangkan dari tempatku berdiri."

Kat memikirkan *file* kosong berlabel *Scooter* dan akhirnya tahu apa yang tadinya berada di dalamnya. Itu bukan rahasia-rahasia Hale. Itu rahasia-rahasia Kat. Dan pria ini tampaknya mengetahui semuanya.

"Apa yang kauinginkan dariku?"

Garrett melepaskan lehernya, tapi nggak beranjak.

"Jangan kira kau sudah memenangkan permainan ini, Kat. Jangan membuat kesalahan dengan percaya bahwa aku belum menebak gangguan darimu dan keluargamu akan terjadi sejak jauh-jauh hari. Tentu saja, 'Paman Reginald'" — Garrett mengangkat jari-jarinya dan membuat tanda kutip

pada kata-kata tersebut— "adalah sentuhan yang bagus. Beberapa orang mungkin bahkan menyebutnya pintar. Tapi aku akan menang, Miss Bishop. Bahkan, aku sudah menang. Kau hanya belum bisa melihatnya."

"Tidak. *Kau* yang tidak bisa melihat," kata Kat. "Kau akan kalah."

Garrett lebih besar, lebih kuat, lebih sinting, tapi itu nggak penting. Tidak saat itu. Karena Kat akhirnya memiliki keuntungan tuan rumah, dan ia merasakan jenis kekuatan baru memenuhi dirinya. Semua kepura-puraan sudah lenyap. Ia nggak perlu berbohong, berpura-pura ia adalah apa pun selain pencuri berpengalaman yang bicara dengan pendatang baru dalam permainan.

Garrett memandang ke seberang gang.

"Pencurian itu bisa dilakukan," kata Kat, membaca pikiran pria itu, mengetahui Garrett memikirkan bank yang belum pernah dirampok itu. Ia berbisik, "Dan aku akan melakukannya."

"Oh, hati-hati dengan apa yang kaukatakan, Kat. Sayang sekali kalau semua yang kuketahui bisa sampai ke... katakanlah... Museum Henley."

Garrett mengulurkan tangan untuk mengaitkan rambut yang lepas ke balik telinga Kat, dan Kat gemetar. Ia teringat ekspresi di wajah Arturo Taccone saat gangster itu mengancam semua orang yang disayanginya; senyuman penipu yang bernama Maggie saat mengurung Kat di dalam ruangan yang mungil. Kat sudah melihat banyak orang sangat jahat dari dekat dalam hidupnya yang singkat, tapi ada sesuatu dari Garrett saat itu yang membuatnya takut. Kecerakahan

membuatnya sinting dan ceroboh, dan dia akan menghancurkan Kat bersama dirinya.

"Aku sudah membereskan kekacauan keluarga Hale-ku yang terakhir, Miss Bishop. Sejauh yang aku peduli, hanya kau dan pacar kecilmu." Dia tertawa lagi. "Ayo kita lihat seberapa jauh kau bisa pergi sekarang."

"Apa artinya itu?" sembur Kat, tapi pria itu hanya berbalik.

"Kau akan lihat nanti, sayangku. Kau akan lihat."

13 Hari Menjelang
Penjualan

Venezia.
Italia

Bab 32

SELAMA dua belas jam berikutnya, Kat melakukan 21 panggilan telepon ke enam benua berbeda. (Paman Lester melakukan pencurian di lepas pantai Antartika dan sangat berkeras agar nggak diganggu untuk alasan apa pun.)

Ada Paman Sal di Rio; si kembar Johnson, yang dalam pembebasan bersyarat di dekat Sydney. Kat menulis telegram secara pribadi untuk Paman Marco (metode komunikasi yang lebih disukainya) dan meninggalkan pesan dalam *dead drop* surat untuk Paman Felix, yang nggak mau memakai telepon lagi sejak pengalaman sangat buruk dengan MI5 di tahun '92.

Tapi ada anggota keluarga yang nggak cukup dihubungi dengan telepon, catatan, atau pesan, jadi itulah sebabnya Kat sampai di Venesia.

Musim semi sudah datang di St. Mark's Square saat Kat berjalan sendirian pagi itu. Angin yang hangat bertiup dari Laut Mediterania, membawa turis-turis dari kapal pesiar dan pelabuhan-pelabuhan pemberhentian yang eksotis. Tapi Kat nggak bisa membiarkan perhatiannya teralihkan, baik oleh butik-butik berkelas yang menjajari gang-gang sempit ataupun aroma pasta dan pameran buah segar yang memenuhi kios-kios pasar udara terbuka itu. Ia nggak di sana sebagai turis, tapi ia juga sama sekali bukan orang lokal. Jadi Kat berjalan memasuki katedral, mencoba mencari kedamaian.

Venesia akan tenggelam—semua orang tahu itu. Ubin-ubin di lantai Katedral St. Mark naik-turun seperti ombak di teluk, nggak mau menyerah tanpa perlawanan. Di atas, mosaik indah yang menggambarkan rasul-rasul dan santo tersenyum. Itu rumah keajaiban, jadi Kat memanjatkan doa dalam hati, memerlukan keajaibannya sendiri.

Sekelompok turis lewat, mengambil foto, dan Kat berdiri diam-diam, meresapi semua itu. Ia melihat seorang pria meninggalkan bilik pengakuan dosa, jubah gelapnya menggembung di belakangnya selagi dia berjalan, dan Kat mengējarnya.

Pria itu sudah sampai di alun-alun saat Kat mengumpulkan keberaniannya dan berseru, "Bapa!"

Si pastor berhenti dan berbalik, lalu tersenyum saat Kat berkata, "Hai, Daddy."

"Jadi itu benar." Ayahnya merangkul bahu Kat selagi mereka berjalan. "Gadis kecilku merancang strategi Toko Besar pertamanya. Kau sudah besar."

"Aku bisa bilang apa? Pilihannya ini atau pesta Sweet Sixteen. Aku orang yang sentimental." Kat bersandar dan menatap jubah ayahnya dari atas ke bawah. "Mungkin seharusnya aku nggak berjalan terlalu dekat denganmu. Aku nggak mau tersambar petir."

"Hei, jangan salahkan aku," kata ayahnya. "Aku bukan orang yang membangun toko perhiasan di belakang katedral."

Kat nggak bisa menyangkal pernyataan itu.

"Jadi"—Bobby meremas bahu Kat sedikit—"Kuasumsikan kau sudah bicara dengan Paman Felix?"

"Dia mau ikut."

"Bagaimana dengan Irina?"

Kat mengangkat bahu mendengar nama ibu Gabrielle. "Ia sudah mengerjakan sesuatu."

"Ezra?"

"Dialah yang memberitahuku cara menemukanmu."

Bobby berhenti mendadak. Kat, nggak mengira itu akan terjadi, berjalan mendahuluinya sedikit, dan harus menengok kembali ke arah matahari saat ayahnya berkata, "Kau selalu bisa menemukanku, Kat."

"Aku tahu."

"Jadi, apakah kau akan memberitahuku apa masalah sebenarnya?"

Apakah ayahnya bisa melihat menembus diri Kat dengan sangat mudah karena dia penipu hebat atau ayah yang luar

biasa? Kat nggak bisa menebak. Tapi itu nggak apa-apa. Itu nggak penting.

Mereka berjalan bersama-sama menyusuri jalan-jalan Venesia yang hancur dan tenggelam, dan Kat menarik napas dalam-dalam. "Hale memerlukan bantuanmu, Daddy."

"Oh, *Hale* yang perlu, ya?" tanya ayahnya, lalu melanjutkan sebelum Kat sempat menjawab. "Pencurian apa?"

"Kami harus melakukan strategi Anastasia."

Bobby mengeluarkan tawa dalam yang keras, lalu tiba-tiba berhenti. "Kau tidak serius... Tunggu. Kau serius?" tanyanya, seolah Kat sedang mencoba menipunya.

Kat mengeluarkan koran *Times* dari tas, menunjuk berita utama tentang kembalinya Reginald Hale yang lama hilang, dan berkata, "Kami melakukannya. Paman Eddie berhasil menyusup."

Dari ekspresi yang muncul setelahnya, Kat nggak bisa menebak apakah ayahnya bangga atau takut, atau mungkin keduanya.

"Bagaimana caramu membujuknya melakukan ini?" Bobby melambaikan koran itu ke arah Kat, menunjuk foto kabur pria tua yang membawa tongkat.

"Dia orang yang menghargai keluarga."

"Dan sedikit bagian dari kekayaan keluarga Hale?" tebak Bobby.

"Bukan itu alasannya." Kat mencoba dan gagal menarik koran itu dari pegangan ayahnya.

"Oh," kata Bobby sambil mengepit koran, "Aku bertaruh itu sebagian dari alasannya."

Tentu saja itu sudah terpikir oleh Kat. Tapi ini bukan waktunya memikirkan itu.

"Kami memerlukanmu, Dad."

"Dan maksudmu dengan *kami*..."

"Hale dan aku memerlukanmu," Kat mengakui dengan enggan.

"Jadi rumor itu benar... Sekarang kalian jadi 'Hale dan aku', ya?"

"Hale sahabatku."

"Dari yang kudengar, dia lebih dari itu."

"Dad..." kata Kat. "Dia Hale. Kau kenal Hale."

"Oh, aku kenal Hale. Dulu aku *juga* seorang Hale." Dia mengamati Kat, lalu tersenyum. "Aku bertaruh Paman Eddie-mu senang sekali akan hal ini. Ia betul-betul suka kalau para keponakannya membawa anak laki-laki pulang." Dia terdengar seolah setidaknya sebagian dari status romantis baru Kat membuatnya sedikit senang. Tapi nggak terlalu.

"Dad..."

"Dan aku harus membantu pacar putriku karena..."

"Teknisnya, kau masih berutang padanya untuk masalah Taipei."

"Taipei itu pengecualian. Taipei tidak ada urusannya dibawa-bawa dan dihubungkan dengan—"

"Dia perlu aku, Dad." Kat melayangkan tatapan ke seberang alun-alun. Suaranya terdengar lembut saat ia melepaskan kalimatnya, "Dia perlu... kita."

"Ada apa, Kat?" tanya Bobby. Ia melihat ke dalam diri Kat, melewati penjaga pribadinya dan dinding-dinding, ke arah cewek ketakutan yang tinggal di dalam eksterior kuat pencuri berpengalaman.

"Dia... berbeda. Hale berbeda."

"Dia anak laki-laki, Kat. Aku tidak suka mengatakannya, tapi secara fundamental kami berbeda."

"Bukan itu masalahnya," kata Kat. "Rasanya seolah... aku bisa merasakannya menjauh. Seperti kemarin malam waktu dia mabuk di acara peluncuran dan—"

"Hale mabuk saat bekerja? Aku akan membunuhnya."

"Aku nggak mau dia mati, Dad. Aku mau dia kembali."

"Kukira kalian berdua... bersama-sama." Kata-kata ayahnya terasa menyakitinya, tapi toh dikatakannya juga.

"Memang. Hanya saja... dia sangat sedih. Dan sangat kesepian. Itu seperti... kurasa dia merasa seperti yang kurasakan waktu kita kehilangan Mom."

"Kalau begitu, kita akan mengembalikannya." Ayahnya menarik Kat erat-erat ke arahnya, mencium puncak kepalanya. "Kita akan mencurinya kalau perlu."

"Jadi kau akan membantuku menjalankan rencana Toko Besar pertamaku?" tanya Kat, suaranya pecah, sambil menghapus air mata.

"Setuju." Ayahnya merangkulnya dengan lembut.

"Oh." Kat berhenti tiba-tiba. "Ada satu hal lagi."

"Apa?" Ayahnya memberinya senyum lebar yang tulus—jenis yang nggak pernah ditunjukkannya kepada para target dan wanita, yang disimpannya hanya untuk Kat.

"Setelah kita merancang Toko Besar, aku perlu kau membantuku merampok Superior Bank of Manhattan."

Mulut Bobby ternganga. Lonceng katedral berdentang. Ayah Kat meremas bahunya lebih erat, dan mereka berdua terus berjalan menyeberangi alun-alun.

"Oh, Sayang, kau memang anak ibumu."

"Jadi kau mau melakukannya?"

"Yeah. Tapi kau berutang padaku."

Ada kafe di tepi jalan, dan Kat berhenti. "Baiklah. Aku akan membelikanmu kopi."

Bobby tertawa. "Simpan uangmu, kiddo."

Kat mengeluarkan kartu kredit yang diberikan Hale untuk keadaan darurat. "Kalau begitu Hale bisa membelikanmu kopi."

"Setuju."

Dan saat itu, semuanya baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja, pikir Kat saat ayahnya mengambil kopi, mengecup dahinya dengan singkat, dan berkata, "Sampai ketemu di New York."

Kat mengamatinya pergi, larut dalam pikirannya. Merencanakan. Pion-pionnya seolah berada di papan di hadapannya. Ia hanya perlu melihat strategi apa yang akan dicoba Garrett selanjutnya.

"*Signorina*, maafkan saya," kata si kasir. "*Signorina*," kata wanita itu lagi, menarik perhatian Kat kembali ke kafe. "Kartu Anda," katanya, meraih ke balik konter untuk mengambil gunting terbesar dan paling tajam yang pernah Kat lihat. "Tidak bisa dipakai."

Lalu si wanita memotong kartu itu, dan potongan-potongannya terjatuh ke konter, selagi benak Kat melayang kembali ke ekspresi sinting di mata Garrett setelah peluncuran, ancaman yang menghantuinya bahwa ia baru saja mulai melakukan perlawanan terhadap mereka.

Kat menunduk menatap kartu kredit Hale yang rusak dan bergumam pada dirinya. "Oh, gawat."

12 Hari Menjelang Penjualan

New York. New York.
Amerika Serikat

Bab 33

PENTHOUSE di Park Avenue itu nggak sebesar rumah di pedesaan milik Hazel. Rumah itu jauh lebih tidak megah daripada rumah di pinggir kota London. Tapi, saat berjalan menyusuri koridor yang berbayang-bayang, satu-satunya hal yang diketahui Kat secara pasti adalah semakin banyak rumah keluarga Hale yang dilihatnya, semakin ia mengerti kenapa pacarnya lebih menyukai kehangatan dapur Paman Eddie.

"Nggak ada orang yang bilang kalau aku kedatangan tamu," kata figur di seberang ambang pintu kamar tidur.

Kat mengangkat tang berujung runcing dan memasuki ruangan yang peralatannya lengkap itu. "Yeah, *well*. Aku nggak ingin mengganggu orangtuamu. Lagi pula, pemilik baru Hale Industries pantas mendapatkan sistem keamanan terbaik. Kupikir sebaiknya aku mengetesnya."

"Dan?"

Begitu Hale melangkah ke bawah cahaya, Kat tahu dia baru bangun tidur. Rambutnya berantakan dan tanpa kaus, dan senyumnya tampak mengantuk, malas, dan hangat.

"Pintu dan jendelanya sangat bagus, tapi terowongan lift perlu sedikit perbaikan."

"Aku akan menyuruh orang-orangku mengurusnya."

"Bagus," kata Kat, dan Hale tersenyum, dan selama sepersekian detik dia berada di sana—Hale-nya. Dia tertawa dan menahan diri untuk nggak membuat lelucon. Tapi secepat itu juga, semua lenyap, dan dia berubah jadi cowok yang berdiri di podium itu lagi, sedih, kehilangan, dan kesulitan untuk terus berjalan.

"Jadi"—Hale menunduk dan menggerakkan tangannya ke rambut—"apakah kau berada di sini untuk memecat atau membunuhku?"

"Bukan keduanya," kata Kat. "Kau nggak bisa lepas segampang itu."

Hale duduk di sudut ranjang. "Aku tahu."

Kat bertanya pada diri sendiri apa yang akan dikatakan Paman Eddie, apa yang mungkin dilakukan ayahnya. Tapi Hale bukan cuma anggota krunya yang melakukan kesalahan. Dia Hale. Hale-nya. Dan Kat cuma ingin dia kembali. Jadi ia mendekati Hale dan merasakan lengan cowok itu merangkul pinggangnya.

"Aku betul-betul minta maaf, Kat." Hale memeluknya lebih erat. "Aku betul-betul minta maaf."

Kat nggak punya pilihan kecuali melarikan tangannya

ke rambut Hale. "Hale, pandang aku sebentar. Aku perlu bicara denganmu."

"Garrett merampas semuanya dariku. Kartu kredit, kartu debit," kata Hale, lalu menatap Kat lagi. "Tapi kau sudah tahu itu, bukan?"

"Kupikir itu yang terjadi waktu aku nggak bisa membayar kopi untuk ayahku di Venesia."

"Kau bertemu ayahmu?" Hale menegakkan tubuh. "Kau bilang apa padanya?"

"Semuanya," kata Kat, dan Hale mendengus, tapi Kat tetap melanjutkan. "Kau betul-betul berpikir ayahku nggak akan mendengar sendiri akhirnya? Keluargaku nggak menyimpan rahasia, ingat? Lagi pula," Kat mengakui, "kita perlu dia."

"Hebat. Sekarang Bobby akan membenciku. Lebih lagi. Bobby akan *lebih* membenciku."

"Dad nggak membencimu. Dia hanya... *well*, Dad nggak membencimu lebih dari dia membenci cowok mana pun yang... adalah cowok."

"Dia nggak membenci Bagshaw bersaudara."

"Bagshaw bersaudara bukan cowok. Mereka bom dengan sumbu yang sangat berwarna-warni."

"Senang mengetahuinya."

"Jadi, apa Garrett sudah memberitahu orangtuamu..."

"Kebenaran tentang diriku?" tebak Hale. "Belum. Kurasa dia nggak mau menjelaskan ke mana perginya cek-cek uang sekolah Knightsbury itu selama ini."

"Betul," kata Kat, mengangguk. "Dan dia belum mau memainkan semua kartunya."

Lalu sesuatu seolah berubah di dalam diri Hale. Kat mengamati hal itu melingkupinya seperti bayangan saat Hale berjalan ke jendela dan menatap ke arah Central Park. Hale lebih tua, lebih bijaksana, dan jauh lebih kaya daripada dua tahun lalu, tapi saat itu ia terlihat persis seperti cowok yang dulu berdiri menatap lukisan Monet palsu pertamanya.

"Apakah kau masih menginginkanku kalau aku miskin, Kat?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

"Nggak. Aku serius. Kau si perencana. Simon si genius. Bagshaw bersaudara yang melakukan pekerjaan berat. Dan Gabrielle adalah... Gabrielle. Tapi aku ini apa, Kat? Aku hanya cowok yang menulis cek."

"Nggak. Kau penyusup paling berbakat yang pernah kutemui. Dan aku dibesarkan Bobby Bishop." Kat membuat Hale menatap matanya. "Aku nggak peduli dengan uangmu."

"Bagaimana kalau kita nggak berhasil mendapatkannya kembali, Kat? Bagaimana kalau Genesis hilang?"

"Kalau begitu kita akan terus mencoba sampai kita mendapatkannya kembali."

Kat menginginkan kata-kata akan ampuh, untuk menenangkan Hale, tapi Hale hanya menggeleng.

"Waktu kudengar nenekku meninggalkan perusahaan kepadaku, aku... bangga." Hale tertawa kecil. "Aku nggak menginginkan perusahaan itu. Aku nggak memerlukannya. Aku nggak betul-betul mengerti hal itu... tapi warisan itu berarti sesuatu bagiku."

"Aku tahu."

Hale mendekat. "Kukira aku spesial. Ternyata, aku cuma target yang gampang."

"Nggak," sergah Kat. Ia meletakkan tangan di dada Hale dan merasakan panas kulit Hale pada jari-jarinya. "Kalau kau nggak mau jadi korban, jangan bersikap seperti korban."

Cukup aman untuk berasumsi bahwa itulah pertama kalinya ada orang yang bicara kepada W. W. Hale Kelima dengan cara demikian. Kat juga cukup yakin itu nggak akan jadi terakhir kalinya.

"Mungkin aku bakal kehilangan perusahaan nenekku."

Kat tersenyum dan memeluk Hale erat-erat. "Kau nggak bakal kehilangan diriku."

11 Hari Menjelang Penjualan

Brooklyn. New York.
Amerika Serikat

Bab 34

SEJAK masih sangat kecil, Kat belajar untuk nggak terkejut akan apa yang ditemukannya di dapur Paman Eddie. Ia pernah melihat dapur itu dipenuhi burung-burung eksotis dan dokter-dokter pasar gelap yang merawat luka gigitan anjing, dan setidaknya satu kali ia berjalan masuk dan melihat Paman Felix memakai gaun dan mengutuk kurangnya wanita dalam keluarga mereka.

Tapi Kat belum pernah melihat seisi dapur itu terkejut, dan itulah persisnya adegan yang ditemuinya keesokan pagi saat ia akhirnya menuruni tangga.

"Apa maksudmu Hale kehabisan uang?" Kat mendengar Hamish bertanya saat ia berjalan menyusuri koridor. "Karena, dengan 'kehabisan uang', yang sebenarnya kaumaksud adalah..."

"Apakah dia harus menjual pesawat jetnya?" tanya Angus.

"Anak-anak." Suara ayah Kat terdengar olehnya. "Aku betul-betul tidak tahu."

"Tapi—"

"Hamish." Kat memutar bola mata dan menggeleng, dan mereka semua menoleh dengan mengantuk ke arah Kat yang menuangkan sereal gandum untuk dirinya sendiri. "Dia *nggak* kehabisan uang. Atau tepatnya, *nggak* betul-betul kehabisan uang. Garrett hanya menutup kartu kreditnya. Dan rekening banknya. Dan mengambil sebagian besar uang tunainya. Dan—"

"Tapi pesawat jetnya?" tanya Angus sedikit sedih.

Kat baru saja hendak menjawab saat suara lain memotongnya.

"Aku secara resmi berada dalam daftar *Dilarang Terbang Hale Industries*." Hale berada di sana, berdiri di ambang pintu, dan rasanya bagi Kat seolah ruangan itu bahkan jadi lebih sepi lagi. "Jadi... hai, semuanya."

Di sana ada Bobby dan Eddie, Bagshaw bersaudara dan Gabrielle. Marcus muncul di balik bahu Hale, dan kehadirannya berarti satu hal: kesetiaan betul-betul *nggak* bisa dibeli.

"Jadi ini anak muda yang memiliki maksud tertentu terhadap gadis kecilku." Bobby beringsut di kursi dan menyilangkan kaki.

"Tidak terlalu menyenangkan berada di sisi meja sebelah sini, bukan, Robert?" dengus Paman Eddie, dan Kat mau *nggak* mau teringat dulu ibunya pernah menjadi cewek

berambut gelap di dapur itu, dan ayahnya orang asing yang dibawanya pulang. Kat mengamati kedua pria itu menatap Hale seolah mereka belum pernah melihatnya.

"Dia lebih tampan daripada pengembara terakhir yang terpaksa kuadopsi," kata Eddie, berdiri dan membawa mangkuk-mangkuk kosong ke bak cuci. "Akan kuakui itu."

Hinaan itu mengalir melewati Bobby seperti air. "Jadi, kau tahu, Nak, menurut budaya pencuri, kalau kau mau berpacaran dengan Kat, sekarang kau berutang dua lusin kambing padaku."

"Satu lusin," koreksi Eddie.

"Yeah, tapi Kat berharga dua lusin," kata Hamish sambil mengerling.

Sepanjang percakapan itu Hale hanya diam. Lalu akhirnya tersenyum. "Sayangnya aku sudah kehabisan kambing, tapi aku punya beberapa manset rubi yang boleh kauambil."

"Tidak." Bobby menggeleng. "Kambing, atau tidak sama sekali."

"Sori, Kat." Hale mengangkat bahu, kecewa. "Setidaknya kita sudah bersenang-senang."

"Jangan menatapku." Kat mengangkat tangan. "Aku secara resmi mengabaikan kalian semua."

"Serius nih, Nak." Bobby mengulurkan tangan, dan Hale menyambutnya. "Aku tidak tahu apakah harus mengucapkan selamat atau turut menyesal."

"Hazel wanita yang hebat," tambah Eddie dari seberang ruangan.

"Aku berharap aku mengenalnya," kata Bobby.

Hale menampilkan seringai lebar. "Kau pasti menyukainya. Semua orang langsung menyukainya waktu mereka bertemu dengannya. Bukankah begitu, Marcus?"

Si kepala pelayan melangkah maju. "Itu benar, Sir. Mrs. Hale, kalau Anda bisa memaafkan kata yang saya pilih, adalah pemikat hati."

"Kalau begitu dia bisa jadi penyusup, ya?" tanya Bobby.

"Yang terbaik," kata Hale, dan sesaat, pikiran itu memenuhi ruangan. Saat itu Hale bukanlah cowok yang kehilangan kekayaannya; dia anak yang kehilangan neneknya. Dan itu sangat berbeda.

"Jadi"—Bobby menepuk meja—"Kudengar ada yang perlu merampok Superior Bank of Manhattan?"

"Ya, Sir," kata Hale.

Bobby menarik kursi. "Duduklah."

Berapa kali Kat sudah melihat Hale di meja dapur Eddie? Ia yakin jawabannya terlalu sering untuk dihitung. Tapi saat itu ia menahan napas, berharap semuanya akan baik-baik saja.

"Hanya untuk memutar balik sedikit..." kata Hamish. "Supaya aku paham, kita harus menjalankan penipuan yang sudah mati terhadap seseorang yang tahu kita menipunya..."

"Well, bukan dia, persisnya—keluargaku," kata Hale. "Tapi kurang lebih begitulah. Teruskan."

"Dan kita harus merancang strategi Toko Besar tanpa uang," kata Hamish.

"Dan merampok Superior Bank of Manhattan tanpa waktu yang cukup," Angus menyelesaikan kalimat itu.

"Lalu membobol kantor Hak Paten Amerika untuk menukar skema palsu dengan yang asli..." kata Hamish. "Atau sesuatu semacam itu."

Kat memandang berkeliling ruangan. Kalau ia bisa memilih kru mana pun di dunia, pilihannya pasti mereka, tapi ia nggak merasa tenang.

"Kau benar, Hamish, aku nggak punya uang," kata Hale. "Tapi aku punya beberapa benda yang bisa kita jual."

"Tidak, Sir," timpal Marcus. "Saya punya tabungan, yang dengan senang hati akan saya kontribusikan—"

"Tidak!" Kepalan tangan Eddie memukul meja. "Apakah menurut kalian ini seharusnya mudah? Di zamanku dulu kami harus bekerja untuk apa yang kami curi. Kami tidak terbang berkeliling dengan jet pribadi. Tidak ada yang menuliskan cek untuk kami dan membelikan kami Toko Besar. Kami menghasilkan keberuntungan kami sendiri dengan kepandaian dan tangan kami. Sekarang, kalian berdua." Dia menunjuk Bagshaw bersaudara dan berjalan ke pintu. "Carikan aku Toko Besar. Dan carilah dengan cepat."

"Tapi..." Angus memulai.

Eddie melotot. "Pergilah."

Dan dengan itu, Angus dan Hamish berdiri dan keluar pintu.

Eddie memandang pada yang lain bergantian. "Kenapa kalian duduk di sini? Kita punya pekerjaan yang harus dilakukan."

10 Hari Menjelang Penjualan

Pantai Rural Kanada

Bab 35

"WELL, bagaimana menurutmu?" Angus menyipitkan mata di bawah sinar terang matahari, mendongak menatap gedung kosong besar di belakangnya. Jendela-jendelanya ditutupi papan, dan ada tambalan kasar di atap. Bahkan di musim semi, angin terasa seolah berembus langsung dari Kutub Utara, dan Kat menggigil di tebing tinggi dengan pemandangan perairan Atlantik yang dingin.

"Ini tempatnya?" tanya Gabrielle. "Kita harus percaya seorang anggota keluarga Hale menghabiskan lima puluh tahun terakhir tinggal... di sini?" Dia mengikuti Kat melewati pintu depan, tangga bobrok dan jendela-jendela kotor, dan nggak mencoba menyembunyikan rasa jijik. Burung-burung bersarang di langit-langit. Seekor tupai berlari menyeberangi lantai.

"Harganya murah?" tanya Kat.

"Gratis." Angus menyeringai, puas dengan diri sendiri.

"Kalau begitu ini sempurna," kata Kat, dan terus berjalan.

"Hei, Kat!" teriak Hamish dari lantai dua. "Jangan khawatir tentang lampunya. Dad punya... uh... *suplai* generator. Kami akan membuat seluruh rumah menyala malam ini." Dia berlari menuruni tangga, dan menginjak anak tangga yang lepas, tersandung, dan terjatuh.

"Kami akan memperbaikinya," kata Angus.

"Ide bagus," kata Gabrielle.

Kat terus berjalan menyusuri selasar yang kosong. "Tempat ini dulunya apa?"

"Aku nggak tahu persisnya." Angus mengedikkan bahu. "Rumah sangat tua milik pria yang begitu tua dan kaya, kurasa. Felix yang menemukannya. Dia pernah melakukan strategi Monte Cristo di sini. Nggak ada orang yang pergi jauh-jauh ke sini dari pantai di awal tahun, jadi kita punya wilayah seluas lima puluh kilometer persegi untuk kita sendiri."

"Bagus." Kat mengangguk menyatakan persetujuan dan berjalan menyusuri koridor, melewati seseorang yang membawa tumpukan besar papan mainan. "Apakah itu Guido Romero?" tanya Kat.

Angus menggeleng. "Guido mengalami sedikit masalah dengan Interpol, jadi kita dapat Antonio."

"Hei, Antonio!" seru Kat, bersama Gabrielle dan Angus terus berjalan, melewati Paman Ezra dan Paman Felix, yang

terlibat perdebatan serius mengenai sepasang sandal berbulu.

"Apa aku ingin tahu itu tentang apa?" bisik Kat.

"Nggak," kata Angus, lalu memimpin mereka memasuki ruangan yang dilengkapi piano, tiga meja Ping-Pong, dan akuarium raksasa. Angus membawa mereka melewati perpustakaan, yang baru-baru ini dilengkapi dengan semua buku teks yang dicuri Paman Marco dari Sekolah Kedokteran Cornell di tahun 1983. Ada dapur mewah yang dibersihkan oleh Buster, sepupu Bagshaw bersaudara, ruang makan yang diubah menjadi ruang duduk oleh kedua anggota keluarga DiMarco yang nggak sedang dipenjara, dan dua kakak beradik dari Hungaria yang berutang sangat besar pada Paman Eddie berdebat tentang cara terbaik memasang jeruji pada jendela-jendela luar.

"Di atas ada apa?" tanya Gabrielle.

"Kamar tidur," kata Angus. "Kita akan mencoba supaya nggak dimasuki orang, tapi kita punya satu kamar yang siap dipakai kalau diperlukan."

"Bagus," kata Kat.

Ke mana pun mereka berjalan, Kat mencium aroma cat yang masih baru dan papan-papan baru. Terdengar suara derum bor dan pukulan palu yang bertalu-talu, dan Kat membayangkan berada di balik layar di Broadway, tapi dilihat dari kegelisahan dirinya, ia belum siap melihat tirainya diangkat.

"Apa kita bisa mengurangi baunya?" tanya Gabrielle.

"Kami menyalakan kipas angin 24 jam, dan di pagi hari kami akan membersihkan seluruh tempat ini dengan itu."

Angus menunjuk setumpuk alat-alat pembersih di sudut. "Jangan khawatir, kami akan membuat tempat ini beraroma lemon dan bersih pada waktunya."

"Kalau mereka meminta dokumen-dokumen?" tanya Kat.

"Paman Charlie sedang memalsukannya," kata Angus. "Seharusnya sampai di sini malam ini. Sayang kita nggak bisa memintanya membawanya sendiri. Kita butuh bantuannya."

"Dia kembar identik Paman Eddie, bukan kloningannya," Kat mengingatkan. "Dokumennya sudah cukup. Kuharap."

Mereka sudah hampir kembali ke pintu depan, dan Kat nyaris puas, saat Hamish berteriak, "Awat ledakan!" dari suatu tempat di lantai dua. Terlihat kilatan cahaya. Atap berguncang. Sarang burung yang cukup besar terlepas dari kasau dan mengenai kepala Gabrielle.

"Sudah cukup," kata Gabrielle. "Aku mau pergi dari sini."

"Mungkin masih ada beberapa masalah," Angus mengakui.

"Apa kalian bisa siap tepat waktu?" tanya Kat.

"Nggak masalah, Kitty," kata Angus sambil mengangguk menantang.

"Angus..." kata Kat, terdengar berupa peringatan.

Untuk pertama kali sejak Kat mengenalnya, Angus berubah serius. "Kami nggak akan mengecewakan Hale."

"Trims."

"Tapi, Kitty..." Angus menyibakkan rambut. Apa pun

yang ingin dikatakannya tampak seperti perjuangan. "Tentang Hale... Aku berpikir setelah apa yang terjadi di gala, mungkin Hamish dan aku bisa mengawasinya."

"Hale akan baik-baik saja." Kat mencoba mengabaikan kekhawatiran itu.

"Benarkah?" tanya Angus.

"Tentu saja," kata Kat, teringat bahwa kebohongan-kebohongan terbesar yang kaukatakan adalah kebohongan-kebohongan yang kaukatakan pada diri sendiri.

Kat nggak terkejut waktu ia nggak bisa tidur. Tentu saja, karena tekanan itu. Dengkuran Gabrielle juga nggak menolong. Tapi lebih dari segalanya, Kat nggak bisa menghentikan pikirannya. Ada jauh terlalu banyak hal yang bisa kacau, dan semua kekacauan itu terus muncul satu demi satu berulang-ulang dalam benaknya, jadi akhirnya ia menyerah dan turun.

Susunan tangga yang tebal terasa mulus di tangannya, karpet terasa tebal dan empuk di kaki telanjangnya. Dan Kat senang bisa menyelinap menyusuri rumah tua besar itu, seperti hantu lain, persis sampai titik saat ia menyadari ia nggak sendirian.

"Mau teh, Miss?" kata Marcus begitu Kat memasuki dapur.

"Marcus, aku tidak tahu kau di sini."

"Paman Anda dan saya melakukan... sesi kebut belajar." Dia berjuang mengucapkan istilah tersebut, tapi nggak membiarkan perjuangan itu menghentikannya. "Saya akan

menemaninya di pagi hari. Besok hari yang sangat besar." Dia meraih teko dan membawa dua cangkir ke meja. "Krim atau gula?"

"Kau tidak perlu melayaniku, Marcus," kata Kat. "Teknisnya, kali ini, kaulah kliennya."

Marcus tersenyum tapi nggak menyetujui. "Kalau Anda bersedia memaafkan saya, Miss, pilihannya adalah bekerja atau khawatir. Bekerja terasa jauh lebih alami."

Kat menemukan kursi favoritnya. "Aku tahu rasanya."

Marcus menyibukkan diri dengan teko dan cangkir. Tangannya agak gemetar dengan cara yang belum pernah dilihat Kat. Dia nggak menghadap Kat saat bertanya, "Apa dia bisa melakukan ini?"

"Paman Eddie pernah melakukan strategi Anastasia pada seorang *duke* di Edinburgh. Percayalah padaku. Kalau ada orang yang bisa—"

Marcus menggeleng. "Bukan paman Anda."

Kat membaca ekspresi matanya, kekerasan rahangnya, dan ia tahu kekhawatiran Marcus bukan hanya meliputi adiknya saja. Kat memikirkan remaja mabuk dan membahayakan segalanya di acara gala, dan anak marah yang berlari memasuki kantor Garrett tanpa rencana. Ia mencoba mengatakan pada diri sendiri Hale baik-baik saja—dia hebat. Tapi lalu ada kilasan-kilasan kesedihan dan kemarahan itu, dan Kat tahu Hale nggak baik-baik saja. Kat hanya mencoba menipu dirinya agar berpikir bahwa Hale baik-baik saja.

"Aku belum pernah melihat Hale seperti ini."

"Kalau saya boleh, Miss..." Marcus mengisyaratkan ke arah kursi di samping Kat.

"Silakan, Marcus. Duduklah. Bicaralah padaku."

Marcus menduduki kursi, tapi nggak betul-betul bersandar. Punggungnya tetap tegak. Tangannya tetap terlipat. Marcus adalah pria yang berpegang pada kehormatan dan tanggung jawab, pada kebanggaan keluarga dan kepuasan melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan dengan baik oleh sedikit sekali orang di dunia.

Kat betul-betul mengetahui perasaan tersebut.

"Apakah Mr. Hale pernah memberitahu Anda bagaimana saya bisa bekerja untuknya?"

"Ya." Kat tertawa kecil. "Sekitar seratus kali. Tapi aku masih menunggu untuk mendengar cerita sebenarnya."

"Saya pelayan pribadi Mr. Hale Kedua. Marianne, tentu saja, pelayan Mrs. Hale. Kami berdua sudah melakukan peran tersebut selama yang bisa kami ingat. Saya tidak mengenal kehidupan lain."

"Apa yang terjadi?"

"Saat Mr. Hale muda berumur enam tahun, orangtuanya memutuskan berlayar mengelilingi dunia. Dua hari setelah mereka pergi, si pengasuh mengundurkan diri dan koki keluar. Orangtua Mr. Hale mengetahui hal ini, tentu saja, tapi mereka tetap pergi selama enam bulan dan meninggalkan anak itu sendirian bersama tukang kebun."

Marcus menarik napas dalam-dalam, lalu meneruskan. "Saat neneknya mendengar, dia mengirim saya ke rumah di pedesaan untuk mencarinya, lalu dia bertanya apakah saya bersedia mempertimbangkan untuk merawat anak itu sendiri. Dan di sanalah saya tinggal sampai Anda datang untuknya."

"Secara teknis, aku tidak datang untuk *dia*," kata Kat.
"Dia cuma yang kubawa pergi."

"Dan saya, khususnya, percaya Anda mendapatkan hal yang lebih baik daripada pertukaran tersebut."

Marcus berdiri dan mendorong kursinya ke meja.

"Marcus," kata Kat, menghentikannya di pintu. "Kalau kita gagal—"

"Saya tidak peduli kalau kita kehilangan perusahaan itu, Miss. Tapi saya akan sangat peduli kalau kita kehilangan anak laki-laki itu."

Kat mengangguk dan membiarkannya pergi. Nggak ada lagi yang perlu dikatakan.

9 Hari Menjelang Penjualan

~~Rumah Sangat Tua Milik~~
~~Pria Yang Sangat Kaya~~

Institut Keller
Untuk Perbaikan Kondisi Mental.
Pantai Rural Kanada

Bab 36

PADA pukul dua keesokan siang, para anggota pemeran berada di posisi dan panggung akhirnya siap. Kat menduduki peti yang terbalik di ruangan mungil di atas, duduk di samping Simon dan menatap kumpulan layar yang menutupi dinding—bagian belakang panggung dari penipuan tersebut.

Saat ketiga mobil SUV gelap berhenti di sepanjang jalan berliku, Kat melihatnya dari jendela. Sopir-sopir berseragam melangkah keluar dan meraih pintu penumpang belakang, dan Kat berkata, "Oke, Simon. Toko Besar sudah dibuka untuk bisnis."

Begitu dia mengucapkan kata-kata itu, pintu depan terayun membuka dan seorang pria tua berteriak, "Masuklah!"

"Reginald!" seru Bobby, mengejar Paman Eddie. "Reginald, kita sudah bicara tentang bagaimana udara dingin berefek buruk bagi kakimu." Bobby meraih lengan Eddie, tapi Eddie menjauh.

"Apa kau tidak bisa melihat bahwa keluargaku ada di sini, Dok?" Eddie melirik ke arah Garrett, yang berdiri diam-diam di antara kerumunan. "Semua kecuali yang satu itu. Aku tidak tahu apa-apa tentang yang satu itu."

"Aku bisa melihatnya, Reg," kata Bobby. "Dan aku sangat menunggu-nunggu bertemu semua orang... di dalam."

"Aku tidak tahu kenapa," kata Eddie. "Sekumpulan orang tak berharga yang hanya suka menumpang gratis. Tidak pernah muncul selama ini..." Dia bicara dengan berbisik, seperti ocehan pria sinting.

"Ayolah, Reg." Bobby mengisyaratkan ke arah pintu. "Ayo kita masuk."

Perlahan-lahan, kelompok itu berjalan memasuki serambi reyot dan melewati pintu depan yang besar. Tangga berke-riut. Lantai berderak. Dan ayah Kat terus tersenyum, membawa *clipboard* di tangan.

"Nah, Reginald, apa kau tidak akan memperkenalkanku pada teman-temanmu?" tanya Bobby.

"Mereka bukan teman-temanku. Mereka keluargaku."

Bobby tertawa keras-keras. "Oh, Reg, kau memang orang yang paling lucu."

Seorang perawat lewat, dan Eddie mengerling ke arahnya. Ekspresi di wajahnya persis seperti ekspresi yang ditampilkan Reginald di film-film keluarga, dan Kat pasti bukan satu-satunya orang yang melihat kemiripan itu.

"Halo, Reginald," kata bibi Hale dengan sangat berlambat-lambat. "Aku *Elizabeth*, aku *putri* Hazel. Itu artinya aku *keponakanmu*."

"Aku sinting, Liz," kata Reginald. "Bukan berarti aku bodoh."

"Tidak. Tidak." Bobby tertawa keras-keras. "Seperti yang akan kalian lihat, paman kalian sangat sehat bagi seseorang dengan sejarahnya."

"Dan siapa kau ini, persisnya?" Ayah Hale membusungkan dada dan menatap skeptis pada Bobby, yang nggak pernah goyah.

Bobby hanya mengulurkan tangan dan berkata, "Maaf tentang itu. Saya Dr. Nathaniel Jones. Saya dokter utama paman Anda."

Dalam ruangan remang-remang yang sepi di atas, Kat berbisik pada Simon, "Dan Dr. Jones yang *asli*..."

"Punya gelar S3 dari Harvard dan gelar kedokteran dari Johns Hopkins, tapi baru-baru ini memutuskan pensiun di pantai yang sangat sepi di Belize."

"Sempurna," kata Kat, dan matanya tetap terpaku ke layar.

Senior berjalan menyusuri selasar, menatap dinding yang ditambal asal-asalan dan perabotan yang ketinggalan zaman. "Tempat apa ini?" tanyanya.

"Ini rumah paman Anda." Bobby menatap W. W. Hale Keempat seolah nggak tahu bagaimana seseorang bisa bersikap sangat insensitif. "Bahkan, ini rumah bagi belasan orang seperti Reginald. Orang-orang yang butuh perhatian khusus. Orang-orang yang bagi mereka, hidup di dalam

masyarakat biasa bisa menimbulkan stres atau bahkan berbahaya. Bagi orang-orang yang tinggal di sini, ini bukan hanya sebuah rumah—ini tempat berlindung.”

”Jadi ini sebuah institusi?” kata Senior.

”Well...” Bobby ragu-ragu, tapi lalu akhirnya mengakui, ”istilah itu cocok, tapi kami tidak suka memakainya.”

”Aku lebih suka kalau tidak perlu berpikir pamanku sudah meninggal selama lima dekade, tapi tidak ada yang bertanya pendapatku.”

”Apakah Anda ingin melihat-lihat?” tanya Bobby, mengembangkan *clipboard*-nya lebar-lebar.

”Aku ingin beberapa pertanyaanku dijawab.” Paman Hale melangkah maju. Kat mengamati cara matanya memandang berkeliling ruangan, mencerna segalanya. ”Seperti, mengapa dokter keluarga kami belum pernah mendengar tentangmu dan saranamu?”

”Oh, *well*”—Bobby tertawa serak—”kami melayani pasien-pasien yang, kita katakan saja, sangat menghargai kebijakan kami.”

”Apa artinya—” Senior memulai, tapi Hale memotongnya.

”Maksudnya orang-orang kaya.” Hale menatap Bobby. ”Bukankah itu maksudmu? Ini tempat ke mana orang-orang superkaya mengirim cabang pohon keluarga mereka yang supermemalukan dan supersinting?”

Bobby menundukkan kepala. ”Kami sudah bertahun-tahun dipercayai untuk merawat beberapa pasien yang sangat spesial. Dan kami menjaga privasi mereka sebaik kami menjaga privasi paman Anda.”

Bobby melirik beberapa foto yang menjajari dinding. Ada fotonya bersama senator yang sudah pensiun dan jarang keluar. Seorang anggota keluarga kerajaan tampak bermain domino bersama Paman Eddie di ruang permainan.

"Paman Charlie memalsukan foto-foto itu?" tanya Kat.

"He-eh." Simon mengangguk, tapi Kat nggak merasa lebih baik.

"Mereka nggak percaya." Kat mengamati Garrett, yang masih diam saja, nyaris bosan, mengikuti langkah-langkah penipuan orang lain. "Dia akan melaporkan kita," kata Kat.

"Kalau dia berniat melapor, dia sudah melakukannya," kata Simon. "Dia nggak peduli tentang ini. Dia cuma ingin menjual prototipenya dan menghilang. Sekarang diamlah."

Ruangan mungil yang diubah Simon menjadi pusat komunikasi itu terasa sesak, dan Kat akhirnya tahu apa yang lebih sulit daripada menjalankan penipuan yang panjang: duduk di pinggir dan menonton penipuan panjangmu berjalan tanpamu.

"Aku merasa panas. Di sini panas." Kat betul-betul gugup dan berkeringat, dan ia bicara dengan sangat cepat, mengipasi dirinya dengan majalah tua. "Apa ruang komputernya selalu panas sekali?"

"Kadang-kadang ruang komputernya berada di toilet di luar. Di Meksiko. Di bulan Juli. Jadi, berhentilah bergerak."

Kat melakukan perintah itu. Ia diam saja waktu Simon memungut mikrofon dan berkata, "Paman Felix, sudah waktunya."

Di suatu tempat di kedalaman bangunan itu terdengar teriakan, lalu seorang pria sangat tua dan telanjang berlari menyusuri koridor.

"Apa cuma aku yang ingat, atau bukannya kita setuju dia harus memakai pakaian dalam?" tanya Kat.

"Kau tahulah Felix," kata Simon sambil mengangkat bahu. "Dia suka berimprovisasi."

Di bawah, Felix berlari mengitari keluarga Hale, dan Bobby berteriak, "Perawat!"

"Akan kuurus!" kata Angus, mengejar Felix sambil membawa jubah.

"Maaf tentang itu," kata Bobby pada tamu-tamunya. "Saya jamin tidak pernah ada saat yang membosankan di sini. Nah, sampai di mana kita tadi?"

"Saudara-saudaraku sedang mencoba menjelaskan padamu bahwa ini cukup mengejutkan," kata Senior pada Bobby.

"Oh, Felix? Jangan khawatir tentang dia. Dia tidak berbahaya. Dia hanya mengira tentara Nazi melacakinya lewat bajunya, atau begitulah katanya. Sebenarnya, dia hanya suka telanjang."

"Bukan... itu." Ayah Hale memberi isyarat ke arah kilasan kabur keriput yang tampak di seberang koridor. "Pamanku sudah meninggal, Dokter. Dia sudah meninggal dan tiada, dan sekarang kami harus percaya bahwa dia... masih hidup."

"Saya mengerti itu pasti terasa cukup mengejutkan." Bobby mengangguk serius. "Reginald sudah berada bersama kami lama sekali, dan—"

"Berapa lama?" Elizabeth ingin tahu.

"Well, saya khawatir catatan medis Reginald bersifat pribadi."

"Aku sanak keluarga terdekatnya—kalau dia memang seperti pengakuannya," sergah Senior. "Aku menuntut untuk diberi tahu."

"Reginald," tanya Bobby, "bagaimana pendapatmu tentang itu?"

"Beritahu mereka apa yang ingin mereka ketahui." Eddie beringsut mendekati ibu Hale. "Matamu terlihat seperti K2 saat matahari terbit."

"Oh, terima kasih," kata ibu Hale.

"Dokter," kata Senior, mencoba mendapatkan kendali kembali.

"Dia sudah berada di sini lebih lama daripada saya. Seperti yang kalian ketahui, paman kalian pengelana hebat. Waktu dia berusia 35 tahun, dia mengalami kecelakaan pesawat yang parah. Kecelakaan itu menghancurkan kakinya dan membuatnya sekarat selama berbulan-bulan."

"Itu sebabnya dia pincang?" tanya Senior.

Bobby mengangguk. "Benar. Kecelakaan itu terjadi di daerah sangat terpencil. Dokter-dokter lokal berusaha sebisa mereka, tapi kaki itu tidak pernah sembuh dengan benar, dan..." Kalimat Bobby terputus, dan dia menunduk. Suaranya melembut. "Dan, dengan berbagai makna, paman Anda tidak pernah betul-betul pulih."

"Para wanita sangat suka kaki yang pincang," kata Eddie sambil mengerling.

"Ya, mereka suka, Reg. Ya, mereka suka." Bobby mene-

puk punggung Eddie. "Kami sangat menyukai paman Anda, Mr. Hale. Dia sudah berada di sini lama sekali, tapi jangan membuat kesalahan dengan berpikir dia berada di antara orang-orang asing. Kadang-kadang, orang menciptakan keluarga mereka sendiri."

Kat nggak mau membaca semua hal terlalu dalam, tapi mau nggak mau ia berpikir ayahnya sedang bicara tentang Hale-nya. Keluarganya.

"Apakah kau tahu, Dokter..." Ayah Hale berhenti sejenak lalu memulai lagi. "Apakah kau tahu siapa pria ini? Siapa dia mengklaim dirinya? Dan apa arti klaim tersebut?"

"Oh." Bobby tertawa. "Reg sudah mengklaim sebagai banyak orang selama bertahun-tahun. Bukankah begitu, Reg? Coba kita lihat... kadang-kadang dia bilang dirinya keturunan *duke*. Lalu dia akan memberitahu siapa saja yang mau mendengar bahwa dia orang Amerika pertama yang memanjat K2. Wah, baru minggu lalu dia memberitahu saya dia menemukan sebuah suku di hutan Amazon—"

"Itu benar," kata Hale, berbisik. "Semua hal itu benar."

"Benarkah?" tanya Bobby, lalu menatap Eddie seolah melihat pria itu untuk pertama kalinya.

"Namanya!" sergah Senior. "Apakah kau tahu namanya?"

"Tentu saja. Dia bilang namanya Reginald Hale."

"Dan kau tidak berpikir aneh bahwa Reginald Hale seharusnya sudah meninggal?" tanya bibi Hale.

Bobby memiringkan kepala. "Sejujurnya, saya mengira keluarganya tahu Reginald berada di sini."

"Kenapa kau bisa bilang begitu?" tanya Senior.

"Wah..." Mata Bobby membesar dengan ketidakpercayaan. Di dalam ruangan gelap yang sepi, Kat merasakan dirinya menahan napas. "Karena cek-cek itu, tentu saja."

Mereka mencapai pintu ganda, dan Bobby menunjuk piagam emas di samping mereka, yang menyatakan bahwa mereka akan memasuki Ruang Rekreasi Hazel Hale.

Keluarga Hale berdiri tanpa mampu berkata-kata.

"Saya sangat menyesal mendengar kematiannya," kata Bobby.

"Kenapa..." Senior terbata-bata. "Kenapa kau baru menghubungi kami sekarang? Pamanku sudah menghilang selama setengah abad. Kenapa dia tidak tetap menghilang?"

Bobby melepaskan kacamatanya, dan waktu dia bicara, dia nggak bisa menyembunyikan rasa bersalah dalam suaranya. "Kurasa itu karena cek-cek itu... berhenti datang."

"Kalau dia adalah siapa yang diakuinya, dia harus membuktikannya," kata Senior.

Bobby menatap Eddie. "Aku yakin Reginald tidak akan keberatan. Bukankah begitu, Reg?"

"Aku memanjat K2," kata Eddie sebagai jawaban.

"Jadi dia tidak punya keluarga?" tanya paman Hale.

Bobby terlihat bingung. "Saya kira kalianlah keluarganya."

"Maksudnya pewaris," kata Hale. "Bagaimana dengan itu, Reg? Waktu kau meninggal, siapa yang akan mendapatkan setengah bagianmu?"

"Scooter!" kata Elizabeth, berpura-pura tersinggung. "Tapi aku bertanya-tanya, Paman Reg, apa kau punya anak?"

Eddie memeluknya. "Mungkin aku akan mengadopsimu."

"Kalau kalian ingin kami melakukan tes DNA, saya bisa merekomendasikan fasilitas sangat bagus yang tidak terlalu jauh—" kata Bobby, tapi tawa ayah Hale memotongnya.

"Perusahaan bernilai miliaran dolar sedang dipertaruhkan," kata Senior. "Kami akan mencari lab sendiri, terima kasih banyak." Lalu dia bicara kepada si pengacara. "Kau akan mengurusnya, bukan, Garrett?"

Sampai saat itu, Garrett berdiri di belakang kelompok itu, melirik jamnya dan menatap dinding. Secara mental, pria itu sudah berada jauh sekali, di sebuah pulau bersama kekayaan hasil curiannya. Reginald nggak penting bagi rencananya. Ini hanyalah penundaan. Dan hal yang menyebarkan. Dan apa pun yang terjadi pada keluarga Hale, baik yang lama hilang maupun tidak, dalam beberapa hari lagi bukanlah hal yang membuatnya khawatir.

Kalau Kat nggak sangat membencinya, ia mungkin akan memperingatkan bahwa Garrett membuat kesalahan orang baru yang klasik.

"Apa itu?" tanya Garrett.

"Tes DNA," kata Senior lagi. "Kau *akan* mengurusnya, bukan?"

"Oh," kata Garrett. "Tentu saja. Segera."

Lalu Garrett berjalan dengan penuh tujuan menyusuri koridor, melewati Felix yang sangat telanjang yang berlari-lari dari Hamish yang sangat frustrasi, dan memasuki udara dingin.

Sisa delegasi keluarga Hale nggak jauh di belakangnya,

tapi berdiri di pintu, Hale berhenti sebentar. Simon meletakkan kamera pada setiap pintu masuk, standar bagi jenis fasilitas apa saja. Dan Hale menatap persis ke salah satunya, mengucapkan kata *Dah, Kat* tanpa suara pada cewek yang dia tahu sedang menonton.

Lalu dia keluar pintu. Dan pergi.

"Bagaimana menurutmu, Kat?" tanya Simon, menoleh ke arah Kat.

"Kurasa kita sudah siap untuk fase dua."

"Lebih mudah kalau kita membiarkan Bagshaw bersaudara menculik Garrett," kata Simon.

Kat duduk di sana diam-diam, nggak ingin mengakui bahwa Simon benar.

8 Hari Menjelang Penjualan

New Jersey.
Amerika Serikat

Bab 37

SAAT Kat memasuki lab, tempat itu sangat berbeda dengan pertama kalinya ia melihatnya. Sebelumnya, ada debu dan kotoran, bau sesuatu yang sudah lama nggak terpakai dan bahan kimia lawas, dan rasanya agak seperti berjalan memasuki makam. Tapi sekarang, semuanya terasa hidup. Musik menggelegar dari ruang belakang (jazz klasik); lampu sorot bersinar dalam kegelapan. Ada setidaknya selusin *whiteboard* menjajari dinding, masing-masing ditulisi jenis formula dan daftar yang sama dengan yang dilihatnya di lab asli Silas.

Kat merasa tertarik dan di luar elemennya, tapi itu bukan apa-apa dibandingkan tarikan magnetis alat kecil yang tergeletak di nampan di tengah ruangan, dengan lampu-lampu terang menyinarinya.

"Halo, Miss Bishop."

Kat mundur dari prototipe itu seolah suara Silas adalah peringatan, dan ia sudah tepergok.

"Kau boleh menyentuhnya," kata Silas. "Alat itu tidak menggigit."

Kat tersenyum, merasa malu. "Sori. Aku hanya... aku nggak mengerti semua ini."

"Tidak apa-apa," kata Silas. "Aku tidak mengerti apa yang kaukerjakan. Dari tempatku berdiri, itu artinya kita seri."

"Jadi bagaimana kemajuannya?" Kat nyaris takut bertanya, tapi ia harus tahu.

"Baik." Silas duduk di bangku dan menatap desainnya. "Kurasa. Mungkin."

Kat betul-betul mengetahui perasaan tersebut.

"Bagaimana Tangkapan Besar kalian?" tanya Silas.

"Apa?" tanya Kat, lalu mau nggak mau tertawa. "Oh, Toko Besar? Berjalan sebaik yang bisa diharapkan. Setidaknya itu memberi kita sedikit lebih banyak waktu."

Senyum lebar muncul di wajah pria tua itu. Kalau Kat nggak lebih tahu, ia berani bersumpah Silas merasa sangat gembira.

"Aku senang mendapatkan asistenku kembali." Silas menunjuk Simon, yang tengah menyeret komputer-komputer dan kabel ke ruang belakang.

"Kukira kau dapat bantuan?" tanya Kat.

Tepat saat itu, ayah Simon masuk ke lab dan berseru, "Hei, Kat!"

"Hai, Paman Henry. Trims sudah datang."

"Tidak masalah," kata Henry, lalu kembali bekerja.

"Ayahnya hebat," kata Silas. "Tapi anaknya... spesial."

Kat mencuri pandang ke arah Simon, yang memilah-milah kabel dan colokan, tenggelam di dalam dunianya sendiri. "Yeah. Dia memang spesial. Jadi, Silas, sebenarnya..." Kat menyentuh tangannya. Ia menatap mata Silas. "Bagaimana kemajuannya?"

"Kami sudah mendekati," kata Silas, lalu melepaskan kacamatanya dan menunduk pada alat di meja. "Hanya saja tidak cukup mendekati."

"Berapa lama waktu yang kaubutuhkan?"

Silas menggosok mata. "Aku pun berharap aku bisa menjawabnya."

"Tidak apa-apa, Silas. Pokoknya kerjakan saja sebisamu. Kami sedang melakukan Rencana B."

"Kat!" teriak Simon dari ruang belakang. "Kurasa sebaiknya kau mendengar ini."

"Ada apa?" tanya Kat begitu mencapai tempat yang disebut Simon kantornya.

Mata Simon membeliak dan napasnya terengah-engah saat ia memberitahu Kat. "Teman kita kedatangan tamu." Dia menarik kabel yang menghubungkan *headphone* dengan komputer, dan dalam sekejap, suara-suara muncul dari *speaker* laptop, memenuhi ruangan.

"Sedang apa kau di kantorku?"

Kat mengamati Garrett lewat kamera-kamera yang dipasangnya bersama Hale pada kunjungan mereka ke lantai 37. Si pengacara berdiri dan bergerak memutar meja. Sesaat

dia menutupi kamera, tapi suara yang keluar dari mikrofon adalah suara yang sudah pasti pernah didengar Kat.

"Kupikir mungkin sudah waktunya aku bertamu."

Suara itu. Aksen itu.

"Ms..."

"Montenegro," si wanita menyebut namanya, berasumsi, Kat merasa, bahwa Garrett sudah melupakannya. "Kau belum meneleponku, Mr. Garrett." Dia merengut. "Kalau aku jenis wanita yang berbeda, perasaanku akan terluka."

"Sungguh, Ms. Montenegro, ini bukan waktu maupun tempat yang tepat."

Ms. Montenegro memandang berkeliling. "Kelihatannya ini waktu yang sempurna dan... tempat yang cukup memuaskan." Dia membungkuk seakan memperlihatkan belah dadanya pada pria itu. "Apakah kau tidak mau mendengar tawaranku?"

"Aku sudah punya pembeli." Garrett menggosok-gosokkan kedua tangan dengan gugup dan menatap ke pintu.

"Pembeli yang bisa mengirimkan uangnya ke rekeningmu malam ini? Di mana kau menginginkannya? Swiss? Kepulauan Cayman?"

"Tidak. Tidak." Garrett mencoba berjalan pergi, tapi wanita itu dengan sigap memotong jalannya.

"Satu-satunya hal yang tidak kumengerti adalah mengapa kau belum menjualnya. Apakah kau mulai kehilangan keberanian, Garrett? Atau... tidak. Tunggu. Jangan katakan padaku pembeli dari Cina menunda sampai model milik Hale terbukti rusak."

Kat bisa melihat dari ekspresi Garrett bahwa wanita itu

benar. Wanita itu pasti sudah melihatnya juga karena ia meneruskan.

"Bosku bisa jadi jauh lebih... fleksibel. Kami tidak peduli kalau keluarga Hale mengklaim pelanggaran hak cipta. Apalah sedikit pembajakan di antara musuh?"

Dia berdiri dan berjalan mengelilingi kantor kecil itu, menatap dokumen yang tertumpuk di meja.

"Tapi kalau kau mau tinggal di sini, terus menjaga penampilan, menjadi pekerja kecil yang baik..." Kata-kata itu menyentuh hal yang sensitif, dan dia melihatnya. "Oh, kau pasti sangat membenci mereka."

"Aku menghargai kedatanganmu, Ms. Montenegro. Tapi sayangnya aku sudah punya pembeli." Garrett berdiri lebih tegak, seolah memaksa diri menjadi kuat secara harfiah. "Sekarang, kurasa sebaiknya kau pergi."

Lama setelah pintu tertutup dan layar menjadi kosong, Kat masih bisa mendengar dirinya bernapas.

"Kat..." Simon mengucapkan namanya dengan hati-hati, dengan waspada. Kedengarannya seolah dia takut Kat sedang berjalan sambil tidur dan nggak tahu cara membangunkannya. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Apa lagi yang bisa kita lakukan? Kita bersiap-siap merampok bank paling aman di dunia."

Bab 38

SUPERIOR Bank of Manhattan bukanlah bank terbesar di kota itu. Itu bukan bank paling terkenal. Superior Bank of Manhattan adalah bank yang terkenal *bernama buruk*, jadi Kat nggak bisa menenangkan diri selagi berjalan melewati pintu depan, bahkan ketika ayahnya di sampingnya.

"Jadi ini yang kaulakukan sekarang?" tanya Bobby, tapi Kat hanya membatin tentang posisi kamera-kamera.

"Aku cukup yakin ini adalah apa yang *selalu* kulakukan."

"Yeah, tapi sebelumnya kau mendapat pengawasan orangtua." Kat memberi ekspresi penuh tanya pada ayahnya, jadi Bobby mengangkat bahu. "Kedekatan jarak dengan orangtua," dia mengalih. "Bagaimanapun, ini menyenangkan."

Dia merangkul bahu Kat. "Hampir seperti saat dulu." Dia meremas bahu Kat, dan Kat sadar betapa ia merindukan ayahnya.

Ia tenggelam ke dalam pelukan itu, menyandarkan kepala ke bahu ayahnya, dan berkata, "Dad..."

"Ada apa, Sayang?"

Hari itu Kat merasa sangat muda, berjalan menyusuri lobi raksasa itu bersama ayahnya di sampingnya. Tapi ia nggak bisa memaksa diri mengucapkannya, jadi ia melirik kamera-kamera pengawas dan bertanya, "Apakah kamera-kamera itu model 960?"

"Kau tahu betul kamera itu," kata ayahnya. "Sekarang, ada apa?"

Kat nggak punya kebohongan yang berguna, jadi ia memilih kebenaran. "Pencurian ini berbeda."

"Aku tahu."

"Kurasa kita nggak bisa melakukannya. Dan aku nggak yakin sebaiknya kita melakukannya."

Kat merasakan lobi di sekelilingnya berdenyut seperti nadi. Para karyawan berjalan cepat dari meja ke meja. Orang-orang mengantre di bilik-bilik kasir. Beberapa VIP dibimbing ke dan dari kantor pribadi di belakang. Dan, di tengah-tengah, penjaga-penjaga bersenjata berdiri di setiap pintu masuk.

Hale Industries berdiri di sisi timur sungai, kantor polisi di sebelah barat, dan di bawah semuanya, ada ruang lemari besi bank berdesain khusus yang belum pernah dibobol. Di dalamnya, ada seribu kotak penyimpanan aman, yang mana pun bisa saja menyimpan prototipe dan skema itu.

Simon memang si genius, tapi bahkan Kat pun tahu itu perhitungan yang buruk.

"Jadi apa yang kaupikirkan, Kat?"

"Menurutku ini mustahil."

"Itu bukan seperti putri yang kubesarkan. Tidak ada hal yang mustahil."

"Nggak." Kat menggeleng. "Nggak. Ini memang mustahil."

"Bagaimana dengan strategi Pemain Biola di Atap?" tanya ayahnya. "Kita bisa saja—"

"Apa, Dad? Apa yang mungkin bisa kita lakukan untuk memperbaiki hal ini?" Kat memandang berkeliling gedung, benaknya bekerja keras akan hal-hal yang nggak perlu dikatakannya.

Paman Felix sedang menghubungi narasumber yang dimilikinya di divisi pemalsuan bank FBI, dan Bagshaw bersaudara yakin ada cara membuat terowongan masuk dari stasiun kereta bawah tanah tua yang sudah nggak terpakai sejak Perang Dunia II, tapi dalam hatinya, Kat tahu semua itu nggak ada gunanya.

"Garrett selangkah di depan kita," kata Kat. Ia bisa merasakan hal itu sampai ke tulang-tulanginya, dan ia membencinya. "Sejak awal, dia sudah selangkah di depan kita, dan sekarang..."

"Kau tahu apa yang kaulakukan saat ada sesuatu yang menghalangi jalanmu?" tanya Bobby, mengujinya.

"Memutarinya," kata Kat sambil memutar bola mata.

"Persis." Bobby menampilkan seringai lebar yang gembi-ra.

Ayah Kat membuat masalah itu terdengar sangat mudah. Dia selalu begitu. Tapi itu nggak mudah, dan Kat mengetahuinya. "Hanya saja..."

"Apa?" tanya Bobby sambil mengedikkan kepala, seolah mencoba menarik pertanyaan itu keluar.

"Bagaimana kalau kali ini aku nggak bisa melakukannya?" Kat mengakui.

"Seluruh keluarga sedang mengusahakannya, *kiddo*. Kau tidak sendirian dalam masalah ini."

"Bagaimana kalau sudah terlambat? Maksudku, skema yang salah berada di *file* di kantor hak paten. Kalaupun kita mendapatkan prototipenya, Hale Industries nggak bisa memakainya tanpa—"

"Satu pencurian pada satu waktu, *kiddo*. Satu pencurian pada satu waktu."

Ayahnya benar, dan Kat mengetahuinya. Tapi ia juga sedikit kesal karena ayahnya berhasil mengganggu sesi mengasihani diri sendirinya yang sangat sempurna dengan logika. Kat nggak menginginkan cara merampok Superior Bank of Manhattan. Ia menginginkan cara agar semua itu berakhir. Semuanya. Ia hanya nggak tahu cara seperti apa itu.

Lalu ia mendengar namanya bergema di sepanjang lobi.

"Kat!" panggil Natalie. "Oh, astaga. Senang bertemu denganmu di sini."

"Yeah," kata Kat, benaknya berputar. "Senang sekali. Sedang apa kau di sini?"

"Lucu." Nat tersenyum padanya. "Aku baru mau menanyakan hal yang sama." Lalu dia mengalihkan perhatian pada Bobby. "Siapa temanmu?"

"Robert Bishop." Bobby mengulurkan tangan. "Aku ayah Kat."

"Natalie Garrett," kata Natalie, lalu menampilkan sedikit ekspresi jatuh cinta yang sudah biasa dilihat Kat pada para wanita di sekitar ayahnya. Natalie menatap jas berwarna gelap dan dasi polosnya dan berkata, "Bisnis apa yang Anda kerjakan, Mr. Bishop? Kalau Anda tidak keberatan aku bertanya."

"Akuisisi," kata Bobby.

"Menarik sekali," kata Natalie sambil mengedipkan mata.

"Memang kadang-kadang menarik," kata Bobby. "Oke, *girls*, aku akan meninggalkan kalian berdua."

"Kau mau pergi?" tanya Kat.

"Yeah, Sayang. Aku betul-betul harus kembali bekerja."

"Tapi..."

"Aku akan mencari cara memutarinya," kata ayahnya, lalu mencium pipi Kat. "Aku sayang padamu," katanya dan berjalan ke pintu tanpa menoleh sekali pun.

"Jadi, ayahmu keren."

"Trims. Dia sudah seperti itu sejak aku lahir, jadi aku nggak bisa menerima pujian itu."

"Sayang sekali." Natalie memasukkan permen karet ke mulut, menawarkan bungkusnya pada Kat, dan berkata, "Jadi apakah dia yang memasukkanmu ke Knightsbury?"

Di balik bahu Natalie, pintu masuk servis terbuka dan dua penjaga keluar, berganti *shift*. Kat mencatat waktunya: 4:15.

"Halo," kata Natalie, kesal. "Bumi memanggil Kat."

"Colgan," kata Kat, teralihkan perhatiannya. "Pertama-tama, aku bersekolah di Colgan."

"Jadi kau bertemu Scooter di sana?"

"Uh... nggak," kata Kat. "Dia sudah pergi sebelum aku datang. Lalu dikeluarkan."

Natalie tertawa. "Nggak mungkin! Sungguh? *Kau* dikeluarkan dari Colgan?"

"Betul sekali."

"Keren," kata Natalie, akhirnya terkesan. Dia meniupkan balon besar dari permen karetinya lalu memecahkannya dengan jari. "Oh, maafkan aku. Apa ada sesuatu yang harus kaulakukan?"

"Nggak, aku cuma datang untuk mengambil uang," kata Kat, menunjuk ATM.

"Oh. Oke."

Sambil berjalan bersama Natalie, keluar dari pintu depan bank dan ke trotoar yang ramai, Kat merasa betul-betul sendirian.

"Well, kalau begitu sampai ketemu lagi, Kat."

"Yeah, Nat," kata Kat. "Sampai ketemu lagi."

Hale bilang mereka nggak boleh memanfaatkan Natalie—bahwa dia nggak punya andil atas apa yang harus mereka kerjakan. Dan mungkin Hale benar. Mungkin itu kebetulan, bertemu dengan Natalie persis di tempat Garrett menyimpan prototipe—bank yang perlu dirampok Kat dan krunya. Tapi Kat sudah belajar sejak sangat kecil untuk nggak memercayai kebetulan. Ia mengamati Nat pergi, melambai kecil saat cewek itu menoleh kembali.

Kat masih menatap Natalie saat bayangan gelap menutupi

bahunya, dan ia merasakan Hamish dan Angus di sampingnya.

"Jangan biarkan dia menghilang dari pandangan kalian," katanya.

"Ya, *ma'am*," kata mereka, dan bersama-sama mereka berjalan menyusuri trotoar, membaur dalam kerumunan.

Bab 39

SELAMA sisa hari itu, Kat nggak bisa berhenti mondar-mandir. Ia menggigiti kuku dan memilin rambut, apa saja untuk terus bergerak, berpikir, bernapas dan mengembuskannya. Apa pun untuk melawan perasaan bahwa ada yang salah.

"Kat, kau bakal membuat lantainya berlubang," kata Simon. "Dan aku betul-betul menyukai lab ini."

Silas masih mengerjakan prototipe, tapi kantor Simon sudah berubah menjadi replika yang nggak-betul-betul-sesuai-skala dari bank tersebut, dan Kat betul-betul nggak menyukai apa yang dilihatnya. Laser, kamera, dan penjaga, pintu lemari besi yang membutuhkan bom nuklir untuk menghancurkannya, dan labirin kotak-kotak penyimpanan aman di ruang dalam yang gelap, yang mana pun bisa saja menjadi kotak yang mereka perlukan.

"Jangan khawatir, Kat." Simon pasti membaca pikirannya, karena ia meletakkan satu tangan dengan canggung di punggung Kat dan menepuknya. "Semuanya akan berhasil."

Tapi Kat nggak merasa begitu yakin.

Ada yang terasa salah atas pencurian itu, hari itu, atau mungkin keduanya. Ia nggak bisa menyebutkannya dengan pasti, dan ketidaktahuan itu adalah perasaan terburuk dari semuanya.

"Bagaimana pemeriksaannya?" tanya Simon.

"Aneh," kata Kat.

"Apakah karena alat pendeteksi gerakan? Karena kurasa aku punya cara untuk mengatasi—"

"Natalie." Kata itu berupa bisikan, tapi itu membuat Simon berhenti mendadak.

"Ada apa dengannya?"

"Dia tadi ada di sana."

"Kenapa?" tanya Simon.

Kat menggigit kukunya. "Itulah yang sangat ingin kuke-tahui. Bagshaw bersaudara sedang membuntutinya. Pokoknya ada sesuatu dari cewek itu yang nggak kupercayai. Gab bakal bilang aku bersikap cemburu, tapi—"

"Apakah kau cemburu?" tanya Simon.

Kat mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi aku masih nggak menyukainya. Dia selalu ada di sekitar kita dan tampak terlalu menolong. Dia mengingatkanku akan... diriku."

"Kalau begitu jelas dia nggak bisa dipercaya."

"Persis!"

"Kat!" Suara Angus membahana ke seluruh lab. "Simon, aku pulang."

"Kukira mereka membuntuti Natalie seperti katamu?" tanya Simon.

"Kukira juga begitu."

Sesaat kemudian, Angus masuk dari pintu kantor.

"Jangan khawatir, Sayang," katanya sebelum Kat memarahinya karena mengabaikan pos. "Dia baru saja pergi ke kantor ayahnya. Hamish menunggunya di luar, tapi kupikir aku bisa—"

"Simon, tunjukkan saluran di kantor Garrett."

"Dia nggak melakukan apa pun yang menarik. Dia nggak pernah melakukan apa pun yang menarik. Kecuali satu pertemuan itu, penyadap di kantor belum memberi kita—"

"Keluarkan saja. Aku ingin melihat apa yang dibicarakan mereka berdua."

Simon nggak perlu disuruh dua kali. Tak lama, gambar yang familier memenuhi layar, tapi sesuatu dari gambar itu terlihat aneh.

"Di mana Natalie?" tanya Kat.

"Aku nggak tahu," kata Angus. "Mungkin dia sudah pergi."

Kat meraih telepon dan menekan nomor. "Hei, Hamish, di mana lokasi Natalie?"

"Dia berada di Gedung Hale," suara serak Hamish menjawab lewat *speakerphone*. "Mungkin bicara dengan ayahnya."

"Nggak." Tatapan Kat tetap terpaku ke layar, tempat ayah Nat duduk tegak di mejanya, nggak bicara dengan siapa-siapa. "Dia nggak ada di situ."

"Mungkin dia pergi menemui orang lain? Gedung itu kan besar," tebak Simon, tapi ide lain terpikir oleh Kat. Ia

melihat cara Garrett duduk di meja—sangat kaku. Nggak ada gerakan tiba-tiba.

"Penyadap yang dipasang Gabrielle di jam tangannya di gala. Apakah masih aktif?"

"Aku nggak tahu," kata Simon. "Mungkin."

"Nyalakan. Sekarang."

Begitu Simon menekan tombol, gambar di layar tetap sama, tapi suaranya berbeda.

"Halo, Ayah. Baik sekali kau mau menemuiku. Nggak baik membuatku menunggu."

"Apa yang kauinginkan, Natalie?"

"Kita punya masalah."

"Aku sibuk."

"Well, aku juga sibuk. Mencoba menghilang dari orang bodoh yang disuruh Kat Bishop membuntutiku, pertama-tama."

"Jelas cewek itu membicarakan Hamish," kata Angus, tapi Kat nggak punya waktu untuk egonya yang terluka. Ia terlalu sibuk mengamati gambar yang betul-betul nggak cocok dengan suaranya.

"Dan hal paling menarik dari soreku adalah perjalanan ke bank." Natalie terus bicara, tapi dia masih nggak terlihat di mana pun. Nyaris seolah video yang mereka tonton sudah dipalsukan. Ditata.

"Mereka memanipulasi videonya." Suara Kat penuh ketidakpercayaan. "Kita ditipu."

Itu persis apa yang bakal dilakukan Kat—apa yang *sudah* dilakukannya pada beberapa kesempatan—dan ia merasakan sengatan setelah mengetahui bahwa pertukaran peran itu betul-betul bukan tindakan yang adil.

"Mereka pasti sudah menemukan kamera-kamera itu." Simon terlihat seperti seseorang baru saja membunuh anak anjingnya, tapi Kat memejamkan mata, meresapi setiap kata.

"Kau bicara apa?" Garrett bertanya pada putrinya.

"Aku baru saja bertemu Bobby Bishop. Dia lebih tampan daripada di foto kepolisian. Juga memesona."

"Natalie, aku tidak punya waktu untuk ini," kata Garrett, terdengar suara bantingan, seperti tangan menghantam meja.

"*Mereka akan merampok bank.*" Natalie mengucapkan setiap kata dengan sangat jelas sehingga nggak mungkin ada yang salah dengar atas apa yang dikatakannya.

"Jangan konyol. Kita memilih bank itu karena bank itu tidak pernah dirampok," kata ayahnya.

"Nggak. *Aku* yang memilih bank itu. Dan akulah yang mengawasinya sore ini. Dan aku memberitahumu bahwa Scooter dan kelompok pencuri kecilnya sedang memeriksa tempat itu. Aku menebak paling lama kita punya satu atau dua hari."

"Itu menggelikan. Mereka cuma anak-anak."

"Berita besar, Dad. *Aku* juga anak-anak! Jangan meremehkan mereka." Suara Natalie pecah, dan Kat berpikir ia sama saja dengan mengatakan *Jangan meremehkan aku*.

"Kalau kau berpikir Scooter dan teman-temannya cuma anak-anak, Dad, kau berkhayal. Lagi pula, ayah cewek itu bukan anak-anak. Begitu juga dengan pamannya. Kuberi tahu kau, kita harus mempercepat waktu pertemuan dengan si pembeli."

"Kita tidak *harus* melakukan apa-apa," balas Garrett.

"Dengarkan aku."

"Tidak, kau yang dengar! Bukan kau yang berkuasa di sini. Tapi aku. Akulah yang mengambil semua risiko. Akulah yang mengubah surat wasiat wanita tua itu. Keluarga ini akan masih berkumpul di sekeliling tempat tidur Hazel kalau bukan karena aku, jadi jangan bersikap seolah-olah kau yang paling hebat," dengus Garrett.

"Apa maksudmu?"

"Akulah yang memalsukan perintah Dilarang Meresuscitati," katanya. "Jadi jangan bersikap tak bersalah. Ini idemu, seperti yang sangat sering kaukatakan."

"Apakah kita merekam ini?" tanya Kat.

"Saluran yang itu nggak," kata Simon, matanya membe-liak, dan Kat merasakan jantungnya mencelus.

"Aku nggak pernah bilang apa-apa tentang perintah itu." Suara Natalie pecah. "Aku nggak pernah bilang... aku nggak pernah ingin... Hazel baik padaku."

"Hazel adalah seorang Hale. Kau tidak mengenal mereka seperti aku." Kat bisa mendengar Garrett memindahkan kertas-kertas, merapikan semua untuk hari itu. "Dia sekarat, Natalie. Aku hanya memastikan itu terjadi sebelum dia bisa memecatku dan mengacaukan semuanya."

"Kau membunuhnya."

"Aku menolongnya!"

Rasanya seolah itu nggak betul-betul terjadi—seolah Kat mendengarkan acara radio kuno tentang penipuan dan pengkhianatan, dan ia duduk menunggu sampai adegan itu berakhir.

"Jangan khawatir, Natalie. Aku akan meninggalkan tip anonim pada FBI. Tidak ada orang yang akan merampok bank itu minggu ini." Pintu terbuka. "Kau mau ikut tidak?" Dia bertanya seolah mereka nggak pernah bertengkar sama sekali.

Keheningan yang muncul setelahnya adalah keheningan terpanjang yang pernah didengar Kat. Nggak ada orang yang bergerak. Nggak ada yang bernapas. Nggak ada yang melakukan apa-apa sampai sebuah suara muncul dari belakang ruangan, bertanya, "Apakah itu Natalie?"

Kat nggak tahu kapan Hale masuk atau berapa banyak yang didengarnya, tapi ekspresi di mata Hale berkata bahwa sudah cukup banyak.

"Itu ide Natalie?" tanya Hale, lalu menelan ludah dengan susah payah. "Dan Hazel... dia nggak punya perintah Dilarang Meresusistasi?" Dia mengangguk perlahan-lahan, seolah meresapi semua itu. "Itu masuk akal. Dia pasti ingin berjuang. Dia akan bertahan selama dia bisa. Yeah," katanya, terdengar yakin. "Itu masuk akal."

"Hale..." Kat berdiri dan berjalan ke arahnya.

"Kau tahu, Kat, aku betul-betul nggak ingin bekerja hari ini." Hale bergerak mundur. "Aku akan bicara denganmu nanti."

"Hale!" teriak Kat, tapi Hale sudah menyusuri lab dan keluar dari pintu.

Kat mengejanya, tapi begitu ia mencapai tempat parkir, nggak ada yang tersisa kecuali jejak ban dan kumpulan asap berdebu.

Bab 40

DULU Kat pernah melarikan diri. Dan walaupun ia bisa pergi ke mana saja—melakukan apa saja—ia memilih Sekolah Colgan, dengan halamannya yang dipangkas rapi dan menara-menaranya yang dijajari tanaman menjalar. Ia berlari ke dunia Hale. Dan Hale berlari ke dunianya. Mungkin mereka ditakdirkan untuk bertemu di suatu tempat, pada suatu waktu sepanjang perjalanan itu. Dan mungkin mereka berdua ditakdirkan untuk suatu hari kembali ke dunia-dunia yang membentuk mereka.

Kat bersedia menukar apa saja yang diketahuinya untuk satu kilasan tentang tempat Hale melarikan diri malam itu, tapi itu nggak mungkin, jadi Kat nggak mencobanya. Satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah mengirim sisa krunya keluar dan mencarinya, menyebar ke kota, mencoba

mengejar cowok yang, kalau Kat mengenalnya sedikit pun, nggak akan tertangkap sampai ia sudah benar-benar siap.

Jadi Kat berjalan menyusuri jalan-jalan Brooklyn sendirian, sampai ke tangga depan dan pintu kayu yang familier, dan aroma Old Country yang melayang dari dapur.

Tapi ada sesuatu yang lain juga. Suara-suara. Lebih dalam, lebih gelap, dan lebih tua daripada suara-suara yang biasa didengarnya.

"Strategi Casper si Hantu yang Ramah?" tanya seseorang saat Kat mengendap-endap mendekat perlahan.

"Tidak bisa membuat kita melewati kamera," kata Paman Sal. "Bagaimana dengan strategi Rumpelstiltskin?"

"Tidak bisa." Paman Felix mengangkat tangan ke udara. "Tukang hipnotisku pindah ke Phoenix. Terkena penyakit *emphysema*."

Mereka semua menggelengkan kepala dan bergumam, "Kasihan Madame Zelda."

"Duduklah, Sayang." Paman Ezra tampaknya satu-satunya yang menyadari keberadaan Kat. Dia menarik kursi dan mengisyaratkan pada Kat untuk mendudukinya. "Kami sedang mencoba memecahkan masalahmu. Ada kabar tentang anak itu?"

Kat menaruh tangan di meja, merasakan kayu mulus di bawah telapaknya. "Angus, Hamish, dan Gabrielle sedang keluar mencarinya. Kupikir mungkin dia datang kemari, jadi..."

"Dia akan baik-baik saja, Sayang." Ezra menepuk tangannya. "Di mana ayahmu?"

"Pergi," kata Kat.

"Sudah pergi?" Felix terlihat shock, tapi lalu mengedikkan bahu seolah untuk bilang dia bukan orang yang pantas menghakimi.

"Mereka sudah mengetahui rencana kita," kata Kat. Ia merasa malu. "Kita sudah ketahuan. Mereka sudah tahu apa yang dilakukan Hale selama berbulan-bulan. Bertahun-tahun, mungkin. Dan sekarang mereka tahu kita memeriksa bank itu, jadi... kita nggak bisa merampok bank itu."

"Kami sudah dengar," kata Paman Felix, sambil menggeleng. "Hal yang tidak menguntungkan, Sayang, tapi jangan khawatir. Kami akan mengatasinya."

"Mereka akan memberi tip kepada FBI untuk mengawasi bank itu. *Kita nggak bisa merampok bank itu.*" Kat mengulangi kata-katanya tapi ia nggak tahu caranya menghentikannya. Ia nggak bisa menjalankan pencurian ini walaupun nyawanya bergantung padanya. Dan dengan suatu cara, Kat tahu, nyawanya memang bergantung pada pencurian itu.

Paman Eddie berdiri di samping kompor. Dia diam saja dan mendengar segalanya, dan bukan untuk pertama kalinya dalam hidup, Kat bersedia memberikan apa saja untuk mengetahui apa yang dipikirkan Eddie. Tapi Eddie hanya menuangkan sup ke mangkuk dan memotong roti yang masih baru dan meletakkan hidangan itu di depan Kat.

Kat merasa berusia enam tahun lagi, aman dan hangat, duduk di meja orang-orang dewasa bersama para pria yang membesarkannya. Keluarganya. Kat berada di antara keluarganya, dan Hale berada di luar dalam udara dingin. Saat Felix meraih untuk mengoleskan mentega pada roti Kat, Kat merasakan air matanya mengembang, dan ia nggak

tahan lagi. Ia berdiri dari kursinya dan melangkah ke pintu.

"Hei, *kiddo*," kata Paman Sal. "Kau mau ke mana?"

Kat terpaksa berhenti dan menatap mereka semua. Mereka lebih tua, lebih bijaksana. Lebih pemaarah. Pada satu titik selama beberapa belas tahun terakhir, garis rambut mereka sedikit menipis dan perut mereka sedikit lebih besar. Sepanjang hidupnya, para pria di meja itu mengajar, membimbing, dan melindunginya pada setiap langkah perjalanannya. Mereka berada di sana untuk melakukannya lagi, nggak peduli apa pun konsekuensinya. Kat merasa sudah waktunya untuk membalas jasa tersebut.

"Aku akan mengakhiri ini."

Nggak ada orang yang bertanya apa yang akan dilakukannya. Nggak seorang pun melarangnya pergi. Itu pencuriannya, penipuannya, keputusannya. Jadi langkah berikutnya, mereka semua tahu, adalah milik Kat.

"Katarina." Suara Paman Eddie menghentikannya di pintu. "Aku akan berada di sini saat kau kembali."

Bab 41

SAAT Kat berjalan keluar dari stasiun kereta bawah tanah, hujan baru mulai turun. Angin dingin menyengat kulitnya. Titik-titik hujan besar menempel di bulu matanya, air mengalir pipinya dengan setiap kedipan sampai Kat nggak tahu apakah ia sedang menangis. Ia terus berjalan, insting dan intuisi memimpin langkahnya sampai ia menemukan gedung itu dan masuk, seolah nggak pernah ada keraguan bahwa ia pantas berada di sana.

Kuncinya cukup mudah diatasi. Kode keamanannya ia sudah diketahuinya. Jadi bagian sulitnya, seperti biasa, adalah menunggu. Kat duduk diam dalam kegelapan, bayang-bayang Manhattan menjulang di sekelilingnya. Dan saat pintu mulai terbuka, ia nggak merasa takut sedikit pun. Bagaimanapun, ia sudah sangat terbiasa berada di

dalam dunia seorang pria dan berada dalam situasi yang nggak mampu dikuasainya.

Kat menyalakan lampu dan mengamati pria itu mengangkat tangan untuk menudungi mata saat Kat berkata, "Apa aku mengagetkanmu? Oh, kuharap aku tidak mengagetkanmu..."

Garrett diam saja, tapi dadanya yang naik-turun sudah lebih dari jawaban.

"Mr. Garrett!" Seorang pria besar muncul di ambang pintu di belakangnya, dan dalam sekejap bergerak ke arah Kat. "Angkat tangan," katanya pada Kat.

"Tenang, pria besar," kata Kat. "Mr. Garrett dan aku teman lama, bukankah begitu?"

"Anda mengenalnya?" tanya pria besar itu, dan Kat mengamati Garrett mempertimbangkan pertanyaan itu. Apa dia mengenal Kat? Apa ada orang yang sungguh-sungguh mengenalnya?

Lalu Garrett melambai pada pria besar itu dan berkata, "Dia bukan apa-apa. Kurasa. Tapi kau mungkin ingin... memeriksanya atau apa."

"Angkat tangan," kata pria itu lagi pada Kat.

"Sungguh, kau harus membayarku makan malam dulu," kata Kat, tapi ia menurut dan mengangkat tangannya, membiarkan pria itu menggeledahnya.

"Dia bersih," kata pria itu pada bosnya, lalu melangkah mundur dan berdiri dengan waspada.

Garrett mengangguk, merasa nyaman dengan kekuatan yang datang dari pengawal bayaran dan target di bawah umur. Kat tahu persis betapa tak berdaya ia seharusnya saat

itu. Ia merasakannya dalam setiap tulangnya yang masih di bawah umur dan sangat kecil. Tapi ia nggak bisa membiarkan dirinya gemetar. Ia tahu persis apa yang harus dilakukannya.

"Kau mempekerjakan *bodyguard*, Mr. Garrett." Kat mengangkat tangan ke dada dan terdengar betul-betul seperti gadis saat ia berkata, "Semua untuk aku yang kecil ini. Aku tersanjung."

"Ayolah, Kat. Tentunya kau tahu seseorang di posisiku bahkan membutuhkan beberapa... asuransi tambahan," kata Garrett, lalu mengamati Kat. "Kenapa kau tersenyum?"

"Tidak ada alasan khusus." Kat mengangkat bahu. "Tipe orang jahat sepertimu tidak pernah betul-betul mengerti cara melindungi diri kalian terhadap jenis orang jahat sepertiku. Itu saja."

"Kau gadis yang berbakat," kata Garrett.

"Kau bukan orang pertama yang berkata begitu." Kat menatap si pengacara itu dari atas ke bawah. "Pria satunya lebih menakutkan. Tapi setidaknya dia tidak berpura-pura dia bukan pembunuh."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Oh, kurasa kau tahu. Kau tidak menarik pelatuknya, tapi Hazel meninggal karena kau, dan aku mengetahuinya. Dan aku bukan satu-satunya orang yang tahu."

"Jadi..." Garrett berjalan memasuki dapur kecil, membuka botol, dan menuangkan minuman untuk diri sendiri. "Kau berada di sini untuk... apa? Memperingatkanku? Membuat kesepakatan? Meminta bagian?"

"Tidak, terima kasih."

"Aku tidak punya masalah denganmu atau keluargamu, Miss Bishop. Masalah ini tidak pernah menyangkut keluargamu."

"Hale keluargaku."

Garrett menampakkan senyum manis memuakkan dan memasang tutup botolnya kembali. "Itu menyenangkan. Tapi seperti yang kubilang, ini bukan tentang kau. Ayahmu dan pamanmu dan... siapa pun orang-orang itu... mereka bukan bagian dari ini. Aku tidak punya dendam apa pun terhadap kau dan keluargamu. Tapi orang-orang baik di Interpol—aku tidak bisa bicara mewakili mereka."

Garrett mengambil langkah yang mengintimidasi mendekati Kat, menjulang di atasnya saat berkata, "Tapi kalau kau terus berdiri menghalangi antara aku dan urusanku, aku akan menelepon seseorang, dan kau tidak akan menyukai hasilnya."

Garrett beringsut, menunggu ancaman itu mendarat, dan saat itu nggak terjadi, dia menyipitkan mata dan menyergah, "Apa?"

"Kau melewati poin pentingnya," kata Kat. "Kau tahu siapa aku. Pekerjaan bagus, omong-omong. Tapi aku juga tahu siapa dirimu. *Dan aku tahu apa yang kaulakukan.*"

"Apakah kau akan bilang itu berarti kita seri?"

Kat melotot. "*Bahkan cukup jauh.*"

Kat nggak tahan, jadi ia menoleh ke jendela. "Selagi kita bicara, kopian-kopian perintah Dilarang Meresusistasi milik Hazel Hale sedang disebarkan ke ahli-ahli tulisan tangan terbaik di dunia—salah satunya kebetulan adalah pamanku Charlie. Bagian itu sudah bergerak—tidak ada yang bisa

kaulakukan sekarang.” Kat balas memandang Garrett, menatapnya lurus-lurus. ”Hanya ada dua pilihan untuk apa yang terjadi selanjutnya.”

”Dan itu adalah...” tanya Garrett, mengikuti permainannya.

”Mungkin laporan-laporan itu menemukan jalan ke beberapa orang yang bisa membuat hidupmu sulit.”

”Aku akan segera jadi orang yang sangat kaya. Aku tidak peduli dengan kesulitan.”

”Kau akan peduli kalau itu berarti kau tidak bisa menjual prototipe itu. Begini, Mr. Garrett, aku juga bisa menelepon pihak yang berwajib.”

”Kau tidak punya bukti.”

”Oh, Garrett”—Kat berdecak—”aku bisa *menciptakan* bukti. Atau aku bisa mencurinya. Bagaimanapun, kau tidak menginginkanku sebagai musuh.”

”Dan pilihan kedua?”

”Kau memberiku sepuluh juta dolar dan semua ini lenyap.”

Garrett nggak bisa menahan diri untuk nggak tertawa. ”Sepuluh juta? Itu saja? Itu tidak bisa membiayai gaya hidup pacarmu selama setahun.”

”Itu bukan untukku, dan itu bukan untuk Hale.”

”Kalau begitu untuk siapa?”

”Marianne.” Kat tertawa kecil melihat kenaifan Garrett. Mereka sudah sampai sejauh ini dan dia masih belum melihat kebenarannya. ”Semua ini selalu untuk Marianne.”

”Si pelayan?”

”Orang yang kaucoret dari surat wasiat. Itu perbuatan

yang bodoh, omong-omong. Kalau kau tetap membiarkan namanya di sana, tidak satu pun dari hal ini akan terjadi.”

”Oh, aku tahu.” Garrett menyesap minumannya dan memutar bola mata. ”Tapi Hazel menginginkannya menjadi wali, dan aku tidak bisa membiarkan hal itu, bukan? Dia selalu sangat jujur, menyebalkan.”

”Orang baik cenderung seperti itu. Aku senang aku tidak kenal terlalu banyak dari mereka.”

”Oke. Si pelayan mendapatkan sepuluh juta. Itu saja?” Garrett menatap Kat seolah ia semacam spesies manusia langka. ”Kau tidak mencoba menyelamatkan bisnis keluarga pacarmu?”

”Tidak, Mr. Garrett.” Kat memakai jaket dan menyeberangi ruangan. ”Aku mencoba menyelamatkan pacarku.”

Saat berjalan ke pintu, Kat tahu seharusnya ia merasa tenang. Semua ini sudah berakhir. Nyaris. Tapi sesuatu menggangukannya, keraguan yang masih tertinggal yang nggak bisa dibungkamnya, bisikan yang terus-menerus di telinganya.

”Hanya satu hal lagi.” Kat tiba-tiba berhenti. ”Hale tidak pernah melihatmu—atau putrimu—lagi.”

Senyum meremehkan muncul di wajah Garrett.

”Ada lagi?”

”Apakah kita punya kesepakatan, Mr. Garrett?”

Garrett mengangguk. ”Setuju.”

”Besok di tengah hari. Stasiun Grand Central. Aku mengharapkanmu berada di sana sendiri.”

”Dan membiarkanmu datang bersama pihak berwajib? Kurasa tidak.”

"Baiklah," Kat mengalah. "Kita akan melakukannya di... Air Terjun Niagara. Di sisi Kanada. Jauh dari wilayah hukum New York. Bagaimana kedengarannya?"

"Aku tidak mengira kau suka menjadi turis."

"Kita katakan saja aku cewek yang menghargai kerumunan orang. Ada tempat melihat pemandangan indah satu kilometer melewati batas negara. Bawa sepuluh juta dalam bentuk surat berharga yang tidak bisa dilacak dan jangan terlambat. Kalau kau terlambat, aku akan secara pribadi memastikan setiap anggota keluargaku tahu ada bayaran untuk penangkapanmu. Kau akan terkejut berapa banyak dari mereka yang hebat dalam penculikan."

Pria itu tersenyum dan mengulurkan tangan. "Senang berbisnis denganmu."

"Maaf kalau aku tidak bisa mengatakan hal yang sama."

Bab 42

NGGAK peduli seberapa dekat Kat duduk dari perapian di ruang keluarga Paman Eddie; ia masih nggak bisa merasa hangat. Ia terus melihat senyum dingin Garrett dan matanya yang hitam. Dan ia terus bertanya-tanya apakah Hale akan memaafkannya, mengetahui bahwa Hale-lah satu-satunya orang yang nggak akan pernah bisa ditipunya untuk melupakan kesalahan-kesalahannya.

"Keluar dari kandang singa..." Ia bicara pada diri sendiri, nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa hanya masalah waktu sampai ia celaka.

"Kau tidak makan." Suara Paman Eddie terdengar serak dan mengantuk saat dia masuk. "Ayolah, Katarina. Aku akan membuatkanmu sesuatu."

"Aku nggak lapar," kata Kat, dan pria tua itu mengangkat bahu.

"Sayang sekali." Eddie duduk di kursi yang nggak terlalu jauh. "Tanganku." Dia menunduk, mengangkatnya ke arah cahaya perapian. "Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan tanganku. Menyenangkan kalau punya pekerjaan."

"Maaf. Aku berharap aku bisa membantu lebih."

Eddie mengangkat bahu seolah untuk berkata dia sudah terbiasa dengan kekecewaan, lalu mengangkat satu kaki ke meja kopi, yang dipenuhi foto-foto dan album, peralatan untuk bersiap-siap yang nggak diperlukan siapa-siapa lagi.

"Aku berharap aku mengenalnya." Kat memungut album yang memperlihatkan foto nenek Hale pada hari pernikahannya, berdiri di antara Reginald dan suami barunya.

"Apakah anak-anak sudah menemukannya?" tanya Eddie, dan Kat menggeleng. Pria tua itu menarik napas dalam-dalam lalu bersandar kembali di kursi. "Anak mudamu akan baik-baik saja, Katarina."

"Aku tahu," kata Kat.

"Semua anak muda harus menemukan jalan mereka. Masa mudamu hanya sedikit keluar jalur saat ini."

"Dia merindukan Hazel."

Eddie mengangguk perlahan-lahan. "Aku yakin itu benar."

Lalu Eddie berusaha berdiri. Kat membenci detik-detik itu—saat tangan Eddie gemetar atau lututnya menolak menopang berat tubuhnya. Nggak ada hal yang lebih menyakitkan bagi Katarina Bishop dibanding peringatan-peringatan samar bahwa dirinya bukan satu-satunya anggota keluarganya yang bertambah tua, bahwa suatu hari ia juga akan ditinggalkan tanpa memiliki apa pun kecuali satu buku penuh foto dan kenangan.

"Kalau aku kehilangan kau..." Suara Kat pecah. Ia nggak bisa menatap mata Eddie, jadi ia memandang api.

"Kau tidak akan kehilangan aku, Katarina."

"Janji?"

Eddie meremas bahunya. "Apakah aku akan berbohong?"

Kat ingin memercayainya, untuk tahu bahwa itu benar. Tapi ada beberapa hal yang nggak bisa dihentikan bahkan oleh Paman Eddie yang hebat sekalipun—dan takdir, ternyata, adalah salah satunya.

"Tidurlah, Katarina. Hal yang kita lakukan besok... itu bukan hal yang mudah."

"Apakah itu hal yang benar?" tanya Kat.

Eddie mengangguk. "Itu hal *terbaik*. Dan hanya itu yang bisa diharapkan penipu mana pun."

Kat mendengarnya berjalan menyusuri koridor. Sesaat kemudian, terdengar pintu terbuka dan menutup, dan Kat ditinggal sendirian bersama pikiran-pikirannya, perapian, dan bumi yang berputar yang perlahan-lahan melaju ke arah esok.

Hari Yang Disepakati

Air Terjun Niagara.
Kanada

Bab 43

SEMUA hal yang bisa berantakan... akan terjadi. Itu hukum penipuan, peraturan pencurian. Kalau si target disuruh datang sendirian, dia tidak akan datang sendiri. Kalau kau seharusnya punya tiga rute untuk keluar, kau beruntung kalau bisa mendapatkan satu. Dan jangan pernah memercayai peramal cuaca kalau dia bilang hari itu nggak akan hujan.

Jadi Kat sangat terkejut melihat matahari cerah dan terang di langit saat melangkah keluar ke area pemandangan yang luas dan menghadap air terjun. Kabut menyelimuti udara, dan pelangi terbentuk di air di bawah sana, dan pemandangannya tampak indah, di puncak dunia. Mungkin ia bisa menikmatinya kalau seluruh tubuhnya nggak gemetar.

"Tarik napas dalam-dalam, Katarina," kata Paman Eddie. "Itu akan menenangkan rasa gugup."

Seperti kebiasaannya, Kat menuruti nasihat pamannya.

Setidaknya dua puluh turis berada di sana, berpose untuk foto dengan air terjun di belakang mereka, memasukkan koin ke mesin-mesin kuno besar yang bisa membuat seseorang meneropong langsung ke bawah, ke pantai berbatu. Kat menghitung ada sepuluh mobil dan satu bus sekolah, tapi tak satu pun milik pria yang sudah betul-betul membuat bulan Mei-nya berantakan.

"Mungkin dia nggak datang," kata Kat, memasukkan tangan yang bersarung makin dalam di saku.

"Dia akan datang," kata Eddie. Dia terdengar sangat yakin, sangat pasti, sangat nyaman berada di sana, di akhir sebuah pencurian.

"Bagaimana kalau ini keputusan yang salah?"

"Ini satu-satunya keputusan yang bisa dibuat, Katarina." Eddie memberinya tatapan lama yang belum pernah dilihat Kat. Dia terdengar berbeda, nggak seperti sedang bicara pada keponakannya, tapi seolah bicara pada rekan. "Inilah caranya berakhir."

"Terima kasih." Kat mengulurkan tangan dan meraih tangan Eddie. "Terima kasih karena mau melakukan ini. Terima kasih karena selalu ada untukku."

"Itu, adalah pekerjaanku, Katarina." Eddie memandang garis cakrawala. "Dan dengan senang hati."

Kat berjinjit dan mencium pipi Eddie.

"Kat?" Suara Simon terdengar dalam benaknya.

"Alat-alat sialan." Eddie mengernyit dan memasukkan

jari ke telinga, tapi Kat menghentikannya sebelum bisa mengeluarkan *earbud* itu.

"Ada apa, Simon?" kata Kat.

"Sasaran kita sedang menuju ke arahmu."

Kat menatap Paman Eddie. "Sudah waktunya."

Mereka berdua menjauh dari jalanan dan mengamati sebuah SUV hitam memasuki tempat itu, roda-roda besarnya menghancurkan kerikil. Kat menunggu sampai melihat Garrett untuk pertama kalinya, tapi sebaliknya, pintu pengemudi terbuka, dan pria besar yang kemarin malam melangkah keluar.

"Angkat tangan," kata pengawal bayaran itu, dan Kat mau nggak mau tertawa kecil. Tapi si pria nggak melihat ada yang lucu.

"Orang tua. Cewek remaja." Kat menunjuk ke arah pamannya dan diri sendiri, tapi pria itu seolah nggak tahu bahwa, terlepas dari semua keahlian mereka, baik Eddie maupun Kat nggak betul-betul dikenal karena kemampuan fisik mereka, jadi pria itu tetap menggeledah mereka.

"Mereka bersih," teriak pria itu, dan baru saat itulah pintu belakang terbuka.

"Yay," kata Kat saat Garrett muncul. "Kau ada di sini."

"Kau anak yang sok pintar," kata Garrett.

Eddie mengangkat bahu. "Itu sifat menurun dalam keluarga kami."

"Oh ya," kata Garrett, melangkah perlahan-lahan mengelilingi mereka. "Paman Reginald. Atau Edward? Senang sekali bertemu denganmu lagi."

"Bisakah kita menyelesaikan ini?" tanya Kat.

Garrett mengembangkan tangan lebar-lebar. "Kaulah bosnya."

"Apakah kau membawanya?" tanya Kat.

"Kau akan mendapatkan uangmu."

"Itu bukan untukku," kata Kat lagi. "Itu untuk—"

"Si pelayan," Garrett memotongnya. "Aku tahu. Aku tahu. Kau ini... mulia."

"Yeah. Sebaiknya kau mencobanya kadang-kadang," kata Kat.

Garrett melihat si pengawal dan memerintahkan, "Berikan tas itu padaku."

Pria itu berjalan ke SUV dan mengeluarkan tas koper perak. Dia mengulurkannya pada Garrett, yang memegangnya seolah benda itu berharga, mencengkeramnya terlalu erat menurut Kat.

"Apakah kau akan menyerahkannya dengan baik-baik atau apakah kita perlu berbicara tentang kehormatan antara sesama pencuri?" tanya Kat, tapi sebelum pria itu bisa menjawab, sebuah mobil memasuki tempat itu.

Mobil itu berbeda dari minivan-minivan dan bus tur. Warnanya hitam dan mulus, dan dikemudikan supir bernama Marcus.

"Oh, tidak," kata Kat, tapi Hale sudah keluar dari mobil dan bergerak ke arahnya.

"Kat?" Entah bagaimana, suaranya terdengar terlalu lembut. Itu membuat Kat takut. "Kat, apa yang terjadi? Sedang apa kau di sini... bersama *dia*?"

"Nggak apa-apa, Hale." Kat bergerak dengan hati-hati ke arahnya. "Kau tunggu saja di mobil dan aku akan menjelaskannya sebentar—"

"Sedang apa kau di sini?" Hale memandang ke arah Kat dan Eddie, dan akhirnya ke arah pria yang membawa tas koper perak.

"Hale, tunggu. Ini nggak seperti—"

"Apa? Kelihatannya? Kedengarannya? Apa yang ada di tas itu, Kat?"

"Dia akan membayar Marianne. Kita akan mampu mengurus dia."

"Jadi kau berada di sini untuk membuat kesepakatan dengan pria yang membunuh nenekku? Aku senang sekali aku nggak mengambil kesimpulan secara terburu-buru."

"Hale..." Kat maju untuk menghalangi jalannya. "Hale, tenanglah."

"Aku nggak mau tenang!" seru Hale, dan bagi Kat seolah seluruh gunung bergetar. Ia setengah khawatir akan ada tanah longsor. Para turis menatap mereka. Grup-grup murid sekolah mengambil foto. Tapi Kat nggak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan Hale.

"Kau membunuh Hazel," kata Hale. "Kau!"

Hale mencondongkan diri ke arah Garrett. Dia bisa saja meraihnya—mungkin bisa membunuhnya—kalau si pengawal nggak berada di sana. Pria itu meraih Hale dan menahannya, meremas lengannya ke sisi tubuhnya. Garrett menatap Hale.

"Kau tidak pernah mengerti posisimu, Scooter." Garrett mengangkat tinju.

"Tidak!" teriak Kat, tapi Eddie berlari, jauh lebih cepat daripada yang pernah dibayangkan Kat. Si pengawal melepaskan Hale dan berlari ke arah bosnya, tapi sudah ter-

lambat. Dalam sekejap, Eddie mencapai si pengacara, dan Garrett berputar, menghantam kepala pria tua itu dengan tas logam. Darah keluar dari mulut Eddie dan dia tersandung, sempoyongan, terlalu dekat ke tepian.

"Tidak!" teriak Kat lagi, tapi ia nggak mendengar kata tersebut. Ia nggak mendengar apa-apa. Baik derakan bebatuan maupun suara pembatas yang patah saat hancur di bawah punggung pamannya. Dan Kat nggak mendengar teriakan yang muncul saat pamannya jatuh—menghilang bersama suara air dan seruan orang-orang yang melewati tepian.

Kat nggak mendengar atau merasakan atau berkata apa-apa. Kakinya sendiri terjatuh dan ia berada di tanah, rumput yang lembap membasahi jinsnya, terasa membekukannya, membuatnya mati rasa.

"Tidak," kata Garrett. "Itu salah. Ini tipuan. Mereka penipu," teriaknya, seolah itu bisa menjelaskan semuanya, membuat semua itu betul-betul masuk akal.

"Pria itu sudah mati," kata seseorang yang menonton dengan datar, tapi Garrett hanya mendorongnya minggir dan melihat sendiri lewat salah satu kamera yang terarah ke air terjun di bawah.

"Dia... dia tidak mungkin..." Garrett terhuyung-huyung menjauh dari pemandangan itu, pucat seperti hantu, tapi Kat terus merangkak ke tepian.

"Aku akan pergi menjemputnya," katanya. "Aku akan menjemputnya lalu kita bisa membawanya ke rumah sakit..." Ia tersandung kakinya sendiri. "Aku harus menjemputnya."

Tapi Kat nggak bergerak—nggak bisa bergerak karena lengan Hale memeluknya erat-erat hingga kakinya tidak lagi menyentuh tanah.

"Lepaskan aku, Hale. Aku harus pergi menjemputnya dan membantunya naik."

"Nggak, Kat. Nggak."

"Lepaskan aku!"

"Nggak." Kemarahan Hale menghilang, dan Kat tahu Hale nggak akan membiarkannya mendekati tepian.

"Aku harus menjemputnya, Hale."

"Nggak," kata Hale, dan memeluknya semakin erat. "Aku sudah memegangmu."

"Mr. Garrett," kata si pengawal. "Anda harus pergi dari sini."

"Dia jatuh," kata Garrett.

"Sidik jari Anda berada di seluruh tas itu, Sir, dan sekarang tas itu tergeletak di samping tubuhnya dan berlumuran darahnya. Anda harus pergi. Sekarang."

Mereka seolah nggak peduli tentang cewek yang menangis atau tubuh yang terkapar itu. Mereka melaju pergi, roda-roda berputar, dan SUV itu menghilang ke dalam kabut.

Bab 44

TIDAK betul-betul ada perburuan, setidaknya bukan dalam artian tradisional. Nggak ada orang yang memberitahu Interpol. Nggak ada penghalang di jalan atau poster-poster Pencarian orang. Nggak ada orang yang memiliki posisi berwenang yang akan terlalu peduli pada kematian raja para pencuri.

Tentu, semua tabloid mengabarkan berita bahwa Reginald Hale terjatuh dari Air Terjun Niagara, dan keesokan paginya rumor tersebar; tapi untuk malam itu, setidaknya, jalan-jalan gelap dan kompor tak menyala. Kat nggak bisa menatapnya. Tapi ia juga nggak bisa berpaling.

"Kat," kata Hale, "sebaiknya kau tidur."

"Nggak." Kat menepiskan tangannya.

"Ayolah. Kau akan memerlukan kekuatanmu besok."

Tapi sebelum Kat bisa memprotes, terdengar ketukan di pintu.

"Mungkin itu Bagshaw bersaudara," kata Hale, tapi dia salah.

Kat tahu itu begitu ia mendengar suara Natalie berkata, "Hei, Scoot."

"Pergilah." Hale mencoba membanting pintu di depan wajahnya, tapi Kat menangkap tepian pintu, memeganginya, dan melotot pada cewek yang berdiri di tangga depan.

"Apa yang kauinginkan?" Kat nggak mau menatap mata cewek itu, tapi ia harus melakukannya.

"Aku mendengar apa yang terjadi dan... Kau baik-baik saja, Kat?" tanya Natalie.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Kat lagi.

"Aku betul-betul minta maaf, Kat. Dan Hale, aku nggak pernah mengira ayahku akan memalsukan perintah resusitasi. Kau harus memercayaiku."

Natalie meraih tangan Hale, tapi Hale menariknya lepas.

"Aku nggak perlu melakukan apa-apa," katanya, dan sesaat, Kat mengira Hale mungkin akan memukul Natalie. "Tapi *kau* harus *pergi*."

"Nggak, Hale. Dengar. Aku tahu... aku tahu aku melakukan hal buruk, tapi aku nggak pernah membayangkan ayahku akan melukai Hazel."

"Sungguh?" Hale berteriak, dan Kat ragu Hale bahkan menyadarinya. "Kau kira dia bakal melakukan apa?"

"Aku nggak tahu." Natalie menggigit bibir. Suaranya nggak lebih keras daripada bisikan. "Aku hanya... dia bukan

pria yang kuat. Dia marah dan merasa getir dan... Kau nggak tahu seperti apa rasanya—berada di dekatmu. Kalian semua. Keluarga Hale. Kalian sangat luar biasa, kau tahu itu, kan? Dengan rumah-rumah dan pesawat jet kalian. Kalian punya segalanya.”

Hale gemetar, dan Kat memikirkan cowok yang memakai piama Superman itu. Dia nggak punya apa-apa.

Tapi Natalie terus bicara. ”Lalu ayahku memberitahuku tentang prototipe itu.” Natalie mengangkat bahu seolah nggak yakin siapa atau apa yang harus dipercayainya lagi. ”Dia sangat putus asa untuk keluar dari bawah bayang-bayang keluargamu, jadi kubilang kalau dia merasa keluarga Hale berutang besar padanya, seharusnya dia melakukan sesuatu tentang itu.”

”Tapi Hazel memecatnya,” kata Kat. Ia memikirkan kertas karbon kopian surat yang ditemukannya di meja Hazel.

”Yeah.” Natalie mengangguk. Dia terlihat terkesan karena Kat tahu. ”Dia hanya akan mengambil prototipe itu dan menjualnya dan... seharusnya nggak ada orang yang terluka. Seharusnya nggak ada orang yang meninggal.”

”Itulah masalahnya menjadi kriminal,” kata Kat. ”Nggak ada hal yang pernah berjalan sesuai rencana.”

”Apa yang kauinginkan, Natalie?” Hale mulai kehilangan energi. Seolah kemarahannya sudah lenyap, dan yang tersisa hanyalah kerangka kosong.

”Aku menyesal. Dan aku cuma ingin memperbaikinya.”

”Kau pikir kau bisa bilang kau menyesal?” teriak Hale, dan Kat tahu bisa berteriak pasti rasanya lega. Seperti

menangis. Hale pasti ingin mengeluarkan semua sisa emosi dari tubuhnya karena dia berteriak makin keras. "Kau pikir itu membuat semuanya baik-baik saja?"

Natalie menggeleng. Air mata mengalir pipinya. "Nggak. Nggak. Tentu saja nggak. Aku hanya—"

"Apa?" teriak Hale. "Katakan padaku kenapa aku sebaiknya nggak menghabiskan sisa hidupku dengan menghancurkanmu."

"Prototipe itu," sembur Natalie.

"Aku nggak peduli tentang prototipe itu." Suara Hale datar, dingin, dan stabil.

"Kau masih bisa menyelamatkan perusahaan," kata Natalie. "Kau masih bisa melakukan apa yang diinginkan Hazel."

"Jangan ucapkan namanya," sergah Hale. "Kau nggak punya hak untuk menyebut namanya."

"Aku tahu." Natalie menunduk. "Tapi kalau kau menginginkannya, sebaiknya kau tahu bahwa ayahku sedang bertemu pembeli baru. Di Swiss. Setelah... apa yang terjadi... dia tahu dia harus menghilang, jadi dia memutuskan menjualnya. Sekarang. Besok. Kalau kau cepat-cepat, kau bisa mengejanya."

"Di mana dia?" tanya Kat.

"Zurich. Dia akan bertemu pembelinya di kereta jam 12:10 menuju Jenewa. Mereka akan berada di gerbong terakhir."

Hale menjauh dari pintu dan berlari menyusuri koridor. Kat nggak tahu apakah Hale harus menelepon atau apakah dia hanya nggak tahan berada di dekat Natalie sedetik lebih

lama lagi. Itu nggak penting. Sesaat, Kat hanya berdua dengan cewek dari masa lalu Hale itu, cewek yang sudah berada di sana jauh sebelum Kat memanjat memasuki jendelanya. Sebagian dirinya bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi kalau ia nggak pernah datang dan Hale nggak pernah pergi. Nat tampak sempurna untuknya. Untuk Scooter. Tapi Scooter sudah pergi. Dan terlepas dari segalanya, Kat merasa kasihan terhadap Natalie. Bagaimanapun, sebagian besar cewek nggak bisa memilih keluarga mereka.

"Aku betul-betul menyesal, Kat," Natalie mencoba untuk terakhir kalinya, tapi Kat diam saja. Dia sedang nggak *mood* untuk berdamai. "Kalau Hale nanti memutuskan untuk memaafkanku..."

"Dia nggak akan memaafkanmu," kata Kat, dan menutup pintu.

Hari Setelah Eddie Meninggal

Di Suatu Tempat
Di Swiss Selatan

Bab 45

KETIKA pria bertopi itu menaiki kereta, dia terlihat sama seperti pengusaha lain, mungkin seorang bankir. Nggak ada orang yang akan memperhatikannya sama sekali kalau bukan karena wanita yang ditemuinya. Dia jenis wanita yang mau nggak mau pasti diperhatikan orang.

Saat wanita itu menggenggam tangan si pria, orang-orang melihat kukunya yang sempurna dan jari-jarinya yang panjang dan elegan. Saat wanita itu berkata, "Aku senang sekali kau menelepon," semua orang di gerbong kelas satu mendengarkan suara suku kata ringan yang melayang naik-turun, sehalus pergerakan kereta.

"Aku sudah memesan gerbong pribadi," kata pria itu, dan memimpin jalannya; tapi di balik pintu geser, nggak ada keraguan bahwa *mood* pertemuan itu sudah berubah.

Seorang pria besar dan kekar mengikuti pasangan itu ke gerbong pribadi dan menggeledah wanita itu. Tapi si wanita nggak menolak. Dia mengangkat tangan dan menunggu, betul-betul terbiasa dengan adegan semacam ini.

Dan saat akhirnya boleh duduk, wanita itu menyilangkan kaki panjangnya. "Seperti yang kubilang, aku senang sekali kau menelepon." Wanita itu tersenyum. "Aku juga senang persyaratannya sudah berubah."

"Tidak, persyaratannya—"

"Ya," kata wanita itu datar, "sudah berubah. Kau tidak akan berada di sini kalau harganya belum turun... Jatuh dari tebing, istilahnya."

Pria itu menelan ludah. "Itu kecelakaan."

"Aku yakin itu benar," kata wanita itu. "Dan aku juga yakin kau bisa mendapatkan hidup yang sangat menyenangkan di pengasingan. Sekarang, apa kau membawa alat itu?"

Si pria mengulurkan tas yang berada di kursi di sebelahnya. Wanita itu mengeluarkan prototipe tersebut dan menyambungkannya ke telepon, menunggu alat itu menyala.

"Dan skemanya?"

Si pria memberikan *flash drive* padanya, yang dipasang si wanita ke laptop. Sedetik kemudian, ribuan formula dan desain-desain rumit muncul di layar.

"Kalau ini salah, atasanku akan membuat masa pensiunmu sangat... tidak nyaman."

Garrett beringsut dengan gugup, lalu berkata, "Keduanya bekerja. Aku hanya ingin melepaskannya. Percayalah padaku. Aku tidak pernah ingin melihat prototipe itu lagi."

"Baiklah," kata si wanita. "Kita punya kesepakatan."

Si pria meraih laptopnya sendiri dan melakukan *log on* ke jaringan *wireless* kereta. Tak lama, layar menampilkan logo salah satu bank Swiss yang paling elite dan aman. Mereka berdua mengetikkan sekumpulan angka, dan sesaat kemudian, si wanita mengulurkan tangan.

"Senang berbisnis denganmu, Mr. Garrett."

Pria itu tampak berkeringat dan napasnya terengah-engah.

"Selamat. Kau pria yang sangat kaya," kata si wanita, lalu memasukkan *flash drive* dan prototipe itu kembali ke kotak, dan menyampirkan tas ke bahu. "Nikmati masa pensiunmu."

Kereta itu berhenti dan si wanita berdiri, lalu berjalan menyusuri gang, kembali ke gerbong kelas satu dan keluar dari pintu. Saat dia menyeberangi peron, membawa tas koper di tangan, pria bertopi itu mungkin satu-satunya orang di kereta yang nggak mengamati. Dia nggak bisa mengalihkan tatapan dari komputernya, mencengkeram benda itu dengan telapak tangan berkeringat seolah seluruh hidupnya berada di dalamnya. Dan mungkin itu sebabnya dialah satu-satunya orang yang nggak melihat cewek dan cowok remaja yang saat itu memilih untuk menaiki kereta itu dan tak lama kemudian berjalan memasuki gerbong pribadinya.

Saat Garrett melihat Hale, kilasan rasa takut muncul di wajahnya, tapi sebaliknya dia tersenyum sambil menutup laptop. "Kau terlambat." Dia mengeluarkan tawa rendah yang kering.

Hale berlari menyusuri gang selagi kereta mulai bergerak, tapi Kat hanya berdiri di pintu, bertanya-tanya orang macam apa yang bisa melihat seseorang meninggalkan lalu melarikan diri, hanya mengkhawatirkan berapa banyak uang yang bisa dimilikinya untuk perjalanan itu.

"Maaf, Scooter, alat itu sudah tidak ada." Garrett meletakkan laptop di tas dan menaruhnya di kursi di sampingnya. "Kau telah berusaha. Tapi penjualannya sudah selesai."

"Kau mencurinya," kata Hale.

"Aku mengambil apa yang menjadi hakku!" seru pria itu, dan Kat tetap berdiri, mencari-cari tanda penyesalan di matanya, tapi yang dilihatnya hanyalah keserakahan kosong dan dingin yang nggak akan pernah terpuaskan oleh uang sebanyak apa pun.

"Kau kira perusahaan itu warisanmu?" tantang Garrett. "Hak kelahiranmu? Itu adalah makam."

"Kau tidak akan bisa kabur begitu saja," kata Kat, dan pria itu menatapnya.

"Aku minta maaf tentang pamanmu, Miss Bishop. Aku betul-betul minta maaf. Tapi jangan lupa bahwa aku tahu semua tentang kau dan keluargamu. Kalau ada orang yang datang untuk bertanya apa yang terjadi pada Reginald Hale, atau pamanmu juga, mereka akan menemukan *file* sangat tebal yang penuh dengan rahasia-rahasia sangat buruk. Dengarkan nasihat ini dari seseorang yang sudah membe-reskan kekacauan-kekacauan keluarga Hale seumur hidupnya: lupakanlah."

"Oh, itu tidak apa-apa." Kat merasakan pergerakan kereta, berpegangan pada bagian belakang salah satu kursi untuk

tetap berdiri tegak. "Kurasa tidak ada orang yang akan terlalu khawatir pada Reginald, mengingat dia sudah meninggalkan selama lima puluh tahun."

"Tapi..." Mata pria itu membelalak dan suaranya menghilang saat pintu di belakang gerbong bergeser.

"Maksudmu dia?" tanya Kat, menunjuk ke balik bahunya, dan sesaat si pengacara betul-betul diam sampai Kat harus bertanya-tanya apakah Garrett bahkan mengenali Paman Eddie.

Pakaian dan tongkat Reginald sudah hilang. Eddie telah menukar kepincangannya dengan postur yang sedikit lebih inferior, dan nggak mungkin pria yang berjalan menyusuri gang itu akan pernah dikira sebagai anggota keluarga Hale. Ia terlihat seperti pria yang merindukan kompor dan dapurnya. Tapi ia juga pria yang betul-betul masih hidup.

"Kau..." gumam Garrett. "Kau sudah mati. Aku melihatmu di dasar tebing."

"Benarkah?" tanya Eddie saat, di belakangnya, pintu bergeser sekali lagi dan saudara kembar Eddie, Charlie, datang berdiri di sampingnya. "Apa kau betul-betul melihatnya?"

Garrett terhuyung-huyung. "Tangkap mereka," katanya pada pengawal yang duduk di barisan berikutnya. "Hentikan mereka."

"Begini..." Si pengawal berdiri dan bicara dengan aksen Skotlandia yang dalam. "Mungkin sebaiknya aku tidak melakukan itu. Itu akan jadi contoh yang buruk bagi anak-anakku. Hei"—dia menatap Kat—"di mana Angus dan Hamish?"

"Jangan khawatir, Paman Roy. Mereka akan menemui kita sebentar lagi. Aku punya sedikit tugas untuk mereka." Lalu Kat melihat ekspresi di wajah Garrett. "Apa?" tanyanya. "Kukira kau tahu... aku punya keluarga yang sangat besar."

"Jadi?" Garrett memaksakan tawa. "Itu tidak akan mengubah apa-apa. Prototipe itu sudah hilang, dan aku masih tahu di mana semua rahasia keluarga Hale disimpan. Kalau kau mencoba mengikutiku, keluargamu akan menyesalinya."

"Tidak"—Hale melangkah mendekat, mencondongkan diri ke atas pria yang mengerut itu—"kau yang tidak mengerti." Saat kereta mulai melambat lagi, Hale melirik keluar jendela. "Ini perhentian kita."

Sesaat kemudian, beberapa pria yang membawa lencana tanda pengenal berjalan ke arah gerbong. Kat melambai pada wanita yang memimpin kelompok itu.

"Lihat," kata Kat, "itu temanku di Interpol. Aku memberitahunya semua tentang dirimu, dan dia ada di sini untuk mengobrol."

Tapi Garrett nggak tampak gemetar. Sebaliknya, dia malah mendengus. "Aku pengacara, Miss Bishop. Aku belum melanggar satu pun hukum Swiss."

Kat tersenyum. Hale terkekeh. Mereka berdua bertukar pandangan *Oh, bukankah dia manis sekali* sebelum Hale berkata, "Kalau begitu baguslah kita tidak berada di Swiss, bukan?"

"Apa... apa maksudmu?"

"Ada masalah dengan rel kereta, dan kereta kita dialih-

kan. Kita menyeberangi perbatasan ke Prancis dua puluh menit yang lalu.”

Di luar, Angus dan Hamish melambai pada ayah mereka dari balik jendela.

”Kau kenal pamanku Roy, tapi kurasa kau belum bertemu anak-anaknya.” Kat menunjuk pasangan itu dari balik kaca. ”Keahlian mereka adalah meledakkan berbagai benda.”

”Benda-benda seperti rel kereta,” kata Hale.

”Mr. Garrett?” Amelia Bennett berjalan menyusuri kabin ke arah mereka. Dia bahkan nggak melirik Charlie atau Eddie. Dia hanya mengangguk kecil pada Kat dan Hale, dan mengalihkan sepenuh perhatiannya pada si pria bertopi.

”Saya punya beberapa pertanyaan tentang kematian Hazel Hale, di antara beberapa hal lain.”

Perantara Senior Interpol dengan Uni Eropa berada di sana hari itu untuk mengurus masalah yang nggak pernah betul-betul dipertanyakan siapa pun. Itu tip miliknya. Keputusannya. Dan kalau dia memilih untuk nggak mewawancarai orang-orang lain di kereta, itu juga merupakan keputusannya.

Jadi para penumpang kereta jam 12:10 menuju Jenewa bebas untuk turun dari gerbong dan keluar ke peron tanpa pertanyaan atau keraguan. Dan nggak ada orang dari Interpol yang berkata apa-apa selagi mungkin pencuri-pencuri terbaik di dunia berjalan keluar dari stasiun dan pergi ke sudut-sudut bumi yang terjauh.

Bab 46

SAMBIL berjalan ke arah pesawat pribadi bersama Gabrielle dan W. W. Hale Kelima, Kat seharusnya setidaknya merasakan sedikit bernostalgia. Itu perasaan yang familier, jadi ia menyelipkan tangan pada lengan Hale dan mencoba menikmati momen itu—untuk memberitahu dirinya sendiri bahwa semua hal akhirnya sudah kembali normal. Tapi lalu Hale berhenti.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kat.

"Aku hanya mencoba menikmati ini selagi masih ada."

"Kenapa?" tanya Kat. "Apa kau berencana untuk pensiun lebih awal?"

"Nggak." Hale menggeleng dan tertawa. "Hanya saja pesawat jet itu milik Hale Industries, dan Hale Industries sudah tamat." Dia mendesah. "Tapi sisi baiknya, kurasa kita sedang bersiap-siap mencari tahu apakah kau betul-betul cuma mencintaiku karena pesawat jetku."

"Aku mungkin mencintaimu karena pesawat jetmu," kata Gabrielle dengan ekspresi datar.

Hale tersenyum pada Kat. "Bagaimana denganmu?"

"Yeah," kata Kat, mengangguk. "Kurasa memang *itulah* pertanyaannya." Ia mendongak menatap Hale, menyipitkan mata di bawah matahari yang cerah dan terang. "Jadi... Hale Industries? Kau betul-betul berpikir perusahaan itu sudah tamat?"

Hale menatap ke depan, seolah pesawat jet itu nggak berada persis di hadapan mereka, berkilauan seperti khayalan.

"Tanpa prototipe itu, yeah. Kurasa kami bisa menjual semua komponennya, tapi perusahaan nggak akan terus berjalan. Lucu. Aku nggak mengira aku akan merindukannya," katanya.

"Tapi..."

"Kurasa aku merindukan kemungkinan memilikinya."

"Akulah Colgan-mu." Kat nggak tahu ia sudah mengucapkan kata-kata itu keras-keras sampai Hale berputar menghadapnya, memegang bahu kecilnya.

"Apa artinya itu?"

"Aku hal yang kautuju saat kau ingin mencoba kehidupan lain. Aku eksperimen besarmu. Tapi pada akhirnya... mungkin kau selalu harus pulang ke rumah."

"Jangan bilang begitu. Yang kulakukan ini bukan semacam eksperimen. Aku nggak melarikan diri."

"Ya, Hale. Kau melarikan diri. Dan itu nggak apa-apa. Itu betul-betul nggak apa-apa," kata Kat saat Hale menatapnya dengan pandangan nggak yakin. "Aku hanya ingin

kau tahu kalau kau pernah ingin kembali ke rumah, kau bisa. Aku melakukan semua ini untuk memastikan kau selalu punya rumah untuk kembali.”

”Apa yang kaubicarakan, Kat?”

”Aku harus melakukan segalanya, Hale. Aku harus *mencoba* semuanya, jadi itulah sebabnya aku...” Kalimat Kat terputus, tapi ia memperhatikan Gabrielle yang bersiul.

Pintu pesawat bergeser turun, tapi Kat nggak bisa mengalihkan tatapannya dari Hale. Ia mengamati perubahan-perubahan samar dan tanpa suara dalam ekspresinya saat wanita dari kereta tadi berjalan menuruni tangga dan menyeberangi landasan.

”Hale,” kata Kat, ”Kurasa kau belum pernah bertemu ibu Gabrielle. Bibi Irina, ini Hale.”

Hale menatap, terbengong-bengong, pada wanita yang mengembangkan lengan itu. Gabrielle berlari ke pelukannya.

”Mama,” kata Gabrielle, dan mereka bicara dengan bahasa Prancis yang cepat.

Akhirnya, wanita itu menjauh dari Gabrielle dan memandang Hale dari atas ke bawah, memeriksanya sebelum memarahi putrinya. ”Oh, Gabrielle, kenapa kau membiarkan Kat mendapatkan yang ini lebih dulu?”

”Dia melihatnya lebih dulu,” kata Gabrielle sambil tersenyum.

”Kau...” kata Hale. ”*Kau* yang membeli prototipe itu?”

”*Well*, teknisnya, dia menipu untuk mendapatkan prototipe itu. Kalau Garrett nggak ditahan, dia akan menemukan bahwa uang yang seharusnya berada di rekeningnya

nggak betul-betul... ada di sana," kata Gabrielle. "Ada hal yang lucu tentang jaringan *wireless*. Jaringan itu bisa betul-betul nggak aman."

"Lagi pula, Simon berada di pihak kita," kata Kat.

"Ya," kata Irina. "Itu benar. Sekarang, kurasa kau mencari-cari ini." Ibu Gabrielle memberikan tas kepada Hale dan memasang kacamata hitamnya. "Dan sekarang itu milikmu. Kalau kau menginginkannya."

"Jadi"—Kat menatapnya—"apa kau menginginkannya?"

2 Minggu Kemudian

New York. New York.
Amerika Serikat

Bab 47

DEWAN direksi Hale Industries biasanya hanya bertemu pada hari pertama setiap bulan, tapi hari itu—seperti begitu banyak hari belakangan ini—adalah pengecualian. Pemilik perusahaan masih anak di bawah umur, dan wali sang anak sedang berada di dalam penjara Jerman menunggu ekstradisi ke Amerika Serikat, jadi nggak ada orang yang terkejut saat dewan direksi dipanggil dan si pemilik baru dan keluarganya mendatangi gedung yang bertuliskan nama mereka itu.

Yang nggak diharapkan seorang pun adalah pemandangan seorang remaja cewek pendek yang berjalan memasuki ruangan di mana keluarga Hale menunggu, santai seolah ia pemilik tempat itu.

"Halo, Kat." Ibu Hale tersenyum tenang. "Baik sekali kau mau datang, tapi aku khawatir Scooter sedang sibuk. Kami hendak masuk dan menemui direksi—membersihkan

masalah wali ini. Aku khawatir dia tidak punya waktu untukmu.”

Dan itulah, ekspresi merengut yang pertama kali ditunjukkan ibu Hale kepadanya di acara pelayatan, sebelum putranya memiliki saham, uang, dan kekuasaan. Sebelum Senior dan istrinya memerlukan Scooter di pihak mereka.

”Oh.” Mata Kat membelalak. ”Jadi *kalian* yang akan menjadi wali barunya kalau begitu?”

”Well, tentu saja. Kami orangtuanya.”

”Sebetulnya, Mom...” kata Hale sambil menunjuk ke pintu, tempat Marianne berdiri, ekspresi kebingungan tampak di wajahnya.

”Marianne,” kata Senior. ”Aku tidak mengharapkan untuk melihatmu di sini.”

”Grandma mengharapkannya,” kata Hale, tapi tatapannya nggak pernah beralih dari wanita itu.

”Apa artinya itu?” tanya Senior.

”Well, begini,” kata Kat, ”Hazel memang bermaksud memberikan perusahaan kepada putra Anda. Garrett tidak perlu mengubah itu.”

”Lalu apa yang diubahnya?” sergah ibu Hale.

”Sang wali,” jawab Kat singkat.

Hale berjalan ke arah sahabat neneknya dan memegang tangannya. ”Maukah kau melakukannya?” tanyanya. ”Posisi itu disertai gaji tahunan yang cukup besar, pembagian keuntungan, bonus, dan tunjangan-tunjangan lainnya sampai aku menginjak usia 25 tahun.”

Mata Marianne membelalak. ”Saya... saya tidak mengerti.”

Kat menggeleng. "Hazel tidak memberimu sebagian dari perusahaan, Marianne. Ia memberimu *dia*." Kat menunjuk cowok di sampingnya. "Atau kontrol sementara atas sahamnya, setidaknya."

"Tidak ada yang akan menyalahkanmu kalau kau menolak," kata Hale, tersipu. "Aku bukan barang yang bisa dikembalikan."

"Saya..." Marianne terlihat shock. "Saya tidak bisa melupakan ini."

"*Hazel* melakukannya," kata Hale. "Dan kau persis berada di sampingnya pada setiap langkah. Kalau ada orang yang bisa menjalankan tempat ini seperti dirinya, itu kau." Dia menoleh kembali ke pintu dan berkata, "Dan kau tidak perlu melakukannya sendirian."

Hale memutar kenop untuk memperlihatkan Silas, yang memakai dasi kupu-kupu dan segalanya.

"Maaf aku terlambat." Silas mengeluarkan tawa kecil yang sudah sangat disukai Kat. "Aku sedang sibuk di lab baruku." Dia terkekeh dan mengangkat sebuah tas kecil. "Aku berinisiatif untuk membuat beberapa *upgrade* pada desain Genesis yang asli." Dia mengeluarkan prototipe baru dan mengerling pada Kat. "Aku punya asisten yang sangat berbakat."

Silas mengulurkan alat itu kepada Hale, lalu tersenyum pada Marianne, yang berjalan ke kursi kulit tempat nenek Hale dulu duduk. Dia menyusurkan tangan pada punggung kursi, seolah menebak apakah dia cocok duduk di situ atau tidak.

"Kau boleh bekerja sesedikit atau sebanyak yang kau-

inginkan,” kata Hale. ”Tapi pekerjaan itu milikmu. Sejauh yang aku peduli, pekerjaan itu milikmu sejak awal.”

”Oh, astaga.” Marianne melirik Marcus. ”Kak?”

”Nyonyamu meminta sesuatu darimu, Marianne.” Dia berdiri lebih tegak, seolah berkata itu masalah kebanggaan. ”Kurasa kita nggak pantas mempertanyakannya.”

Marianne mengangguk perlahan.

Tapi Senior menggelengkan kepala. ”Tidak. Pokoknya tidak. Kami sudah berurusan dengan satu orang luar di posisi tersebut, dan lihat bagaimana akibatnya untuk kita. Dia putraku dan dia anak di bawah umur, dan aku akan menjadi wali perusahaan keluargaku.”

”Sebenarnya, Mr. Hale,” Silas menimpali, ”ada hal lucu yang terjadi saat kami mencari-cari di dalam server. Kami menemukan kopian surat wasiat ibu Anda.”

”Benarkah?” tanya Senior.

Silas meraih ke dalam tas lagi dan mengeluarkan dokumen. ”Ya, Sir. Dan Marianne wali yang asli. Lihat, kan?” Dia menunjuk salah satu halaman. ”Itu keinginan ibu Anda.”

”Tidak.” Senior menggeleng. ”Aku tidak percaya.”

”Itu yang diinginkannya.” Suara Hale tenang dan datar. Kat tahu dia nggak mencoba menipu mereka. Hale hanya ingin membuat mereka memahami Hazel—memahaminya.

”Kau masih anak-anak,” sergah Senior.

”Aku tahu,” kata Hale, ”Tapi dia memilihku, Dad. Maafkan aku, tapi itulah kebenarannya. Dia memilihku. Dan dia memilih Marianne. Dan kau entah bisa mendukung dan membantu kami, atau kau boleh pergi. Itu keputusanmu.”

Hale mengangkat pandangannya. "Itu selalu keputusanmu."

Kat nggak yakin apa yang akan mereka katakan—apa yang akan mereka lakukan. Ia sudah melihat cukup banyak orang yang disudutkan untuk tahu nggak ada cara memprediksi bagaimana mereka akan bereaksi. W. W. Hale Keempat menatap putranya seolah dia nggak lebih dari orang asing. Dan Kat merasakan hatinya mulai hancur.

"Aku tidak perlu menerima hal ini." Senior membusungkan dada.

"Tidak, kau tidak perlu." Hale melangkah menjauh. "Tapi kalau kau memutuskan untuk mencoba, Marianne akan tahu cara menemukanku."

Ibunya mengambil tas tangan. Ayahnya meraih pintu.

"Scooter," kata ayahnya, mengucapkan selamat tinggal, "bersenang-senanglah dengan teman-temanmu."

Tapi Hale menggelengkan kepala. Dia merangkul bahu Kat. "Dia bukan temanku, Dad. Dia pacarku."

Orangtua Hale pasti sudah berjalan pergi, tapi Kat nggak memperhatikan. Ia terlalu sibuk mendongak menatap Hale, mencoba melihat matanya dan mencari tahu apakah dia baik-baik saja. Kesedihan yang sudah bertahan selama berminggu-minggu mulai menghilang, dan cowok yang memeluknya adalah cowok yang dikenalnya. Cowok yang menciumnya dengan lembut.

Silas berdeham, dan Kat teringat mereka nggak betul-betul berduaan.

"Maaf mengganggu, Mr. Hale, tapi ada sesuatu yang perlu kita diskusikan sebelum kita masuk."

"Apa itu, Silas?"

"Well, hal yang sangat aneh terjadi. Kau tahu bagaimana Garrett memasukkan skema prototipe yang salah ke dalam *file* di kantor hak paten?"

"Yeah," kata Hale, dan Kat tahu ia nggak mengerti ke mana arah pembicaraan Silas.

"Well, aku menelepon D.C. untuk mencoba menarik skema tersebut dan mengulang proses paten dari awal lagi, tapi inilah yang mereka kirim."

Kertas-kertas yang diserahkannya pada Hale sama sekali nggak dimengerti Kat. Kertas-kertas itu ditutupi dengan formula dan grafik.

"Apa yang kulihat ini, Silas?"

"Itu adalah skema Genesis." Silas menatap Hale. "Skema yang *asli*."

"Jadi... ternyata Garrett tidak memasukkan skema palsu sama sekali?" tanya Kat, bertanya-tanya apakah mereka sudah bersusah-payah untuk tujuan yang sia-sia, tapi lalu Silas tertawa.

"Tidak, kurasa tidak. Pesan ini ada bersama kertas-kertas itu." Dia mengulurkan sebuah pesan pada Hale.

Kelihatannya ada masalah dengan skema Genesis di kantor hak paten.

Tapi jangan khawatir.

Masalah itu sudah diatasi. Bagaimanapun, selalu ada cara untuk memutar.

Selamat datang di keluarga kami.

- BB

"Ada yang salah, Mr. Hale?" tanya Silas.

"Tidak, Silas." Hale menyelipkan kertas itu ke saku jas seolah itu benda paling berharga yang pernah dilihatnya sejak dia pertama kali menatap lukisan karya Monet palsu milik Hazel. "Semuanya betul-betul sempurna."

Terdengar suara ketukan di pintu, dan seorang asisten muda melongok. "Permisi, direksi akan memulai *meeting* sekarang."

Dan dengan itu, Silas mengulurkan lengan pada Marianne, yang menggandengnya, dan bersama-sama mereka berjalan ke ruang rapat, dengan prototipe di tangan. Tapi Hale nggak mengikuti. Sesaat dia hanya berdiri dan memandang seluruh kerajaannya. Dia tampak seolah hanyut dalam mimpi waktu berkata, "Jadi, ayahmu membobol kantor hak paten."

"Yep," kata Kat.

"Aku akan berutang berapa ekor kambing padanya untuk itu?"

"Lebih banyak daripada yang kaumiliki. Jauh lebih banyak daripada yang kaumiliki."

"Scooter?" Suara itu menghentikannya. Marianne berada di pintu, menengok ke belakang. "Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya, dan Kat berpikir dia terdengar... seperti seorang nenek.

"Jangan mengkhawatirkanku, Marianne." Hale tersenyum pada Kat dan memegang tangannya. "Aku akan mencari cara untuk tetap sibuk."



Ucapan Terima Kasih

Mustahil untuk menulis buku serial Pencuri tanpa kru yang luar biasa!

Pertama-tama, terima kasih kepada semua orang di Disney-Hyperion: Catherine Onder, Stephanie Lurie, tim penjualan, pemasaran, dan sekolah juga perpustakaan yang luar biasa. Dan aku akan lalai kalau tidak memberikan ucapan terima kasih khusus kepada Lisa Yoskowitz, yang mengusulkan judul buku ini dan memberinya bimbingan yang penuh kasih sayang di hari-hari awalnya.

Terima kasih juga kepada Kristin Nelson dan semua orang di Nelson Literary Agency, Kassie Evashevski, Whitney Lee, dan Jenny Meyer.

Seperti biasanya, aku banyak berutang kepada Rose Brock, Jennifer Lynn Barnes, Holly Black, Shellie Rea, dan Bob, yang sangat membantu sepanjang perjalanan.

Dan yang terakhir tapi jelas bukan yang terkecil, aku berterima kasih pada keluargaku, terutama Gadis-gadis Hale, yang akan selalu kusayangi.

PERFECT SCOUNDRELS

Katarina Bishop dan Hale memang terlahir untuk memiliki sistem hidup berbeda: Kat terlahir dari dunia antah-berantah, dan terbiasa bertindak sebagai dalang kejahatan, sementara Hale keturunan keluarga paling sempurna sejagat raya. Mereka sama-sama memiliki satu hal: tahu cara bertahan saat seluruh pengawasan coba mendeteksi proses pencurian mereka.

Ketika Hale mendadak menjadi pewaris seluruh harta perusahaan neneknya, Hale Industrie, ia langsung tahu bahwa dirinya tidak dapat lagi bersama dengan Kat dan krunya. Namun, Kat mencium hal tidak beres. Kat tidak mau membiarkan Hale pergi begitu saja. Terutama setelah ia mendapat petunjuk bahwa surat wasiat nenek Hale telah dipalsukan seseorang yang berniat menghancurkan Hale Industrie.

Kat merencanakan sebuah plan matang yang hanya bisa dilakukan oleh Keluarga Bishop. Namun, ia harus memutuskan apakah dirinya benar berniat menyelamatkan perusahaan Hale yang berarti akan kehilangan cowok itu.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



618160018



9786020613642 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp78.000